TITI SANARIA

Tambatan Hati

TITI SANARIA

Tambatan Hati

BookEase

Terima Kasih

SAYA sengaja menerbitkan novel ini melalui jalur *self publish* karena ini lebih merupakan *fans service* untuk pembaca saya di Wattpad dan Storial.

Karena ini *fans service*, maka yang pertama kali saya sebut dalam lembar terima kasih ini adalah *followers* Wattpad dan Storial saya yang sudah merelakan paket data dan koin mereka untuk main di lapak @titisanaria. *Support* dan kesetiaan kalian adalah motivasi yang luar biasa. *Lope-lope yu ol, gaes....*

Juga buat Kak Sela yang dengan senang hati mengerjakan semuanya. Penyuntingan, *layout,* mencetak, merekap pesanan masuk, dan mengirim novel ini ke pembacanya. Mamacih, Kak Sela.

Semoga novel ini bisa menghibur semua yang membacanya.

Salam,

Titi

1

Selalu menyenangkan setiap kali mendapat kabar bahwa perjalanan menjelajahi daerah baru segera dimulai. Aku lebih menikmati bermandi peluh dengan tubuh berlumpur daripada harus tinggal di kubikelku meskipun berada di ruangan ber-AC, dan selalu merasa nyaman saat menelusuri hutan, tebing, sungai, atau laut sekalipun daripada harus duduk di depan laptop selama jam kerja normal.

Aku lebih menyukai berinteraksi dengan penduduk pribumi di setiap daerah yang kukunjungi, walaupun terkadang sebagian dari mereka masih termasuk kategori tertinggal–jika tidak ingin disebut primitif–daripada berbincang-bincang dengan teman kantor yang menebarkan aroma parfum berharga jutaan yang wangi. Bagiku, kaki-kaki telanjang yang kapalan itu jauh lebih menarik daripada kaki terbungkus *high heels* atau pantofel.

Jujur, aku memang sulit mendapatkan perasaan nyaman saat berada di ruangan kantorku. Selalu ada pertanyaan yang berujung pada masa lalu. Aku tahu jika teman kantorku mengajukan per-

tanyaan-pertanyaan itu hanya sekadar memuaskan rasa penasaran, atau malah sebagai basa-basi perintang waktu. Seharusnya aku tidak perlu tertekan untuk hal seremeh itu.

Namun, sulit untuk tidak merasa tertekan kalau punya latar belakang sepertiku. Setiap percakapan membuatku harus membongkar memori tentang hari-hari atau malah tahun-tahun yang sudah kutinggalkan jauh di belakang. Ada peristiwa yang membuatku merasakan kesedihan yang tidak seharusnya saat membicarakan tentang masa lalu atau tentang siapa aku.

Padahal dulu, sebelum peristiwa itu terjadi, mengatakan hal seperti, "Aku tinggal dan besar di panti asuhan. Aku nggak tahu siapa orangtua kandungku." Bukan masalah untukku. Maksudku, mengapa harus malu karena dibesarkan di panti asuhan? Bukan kesalahanku jika kedua orangtuaku tidak menginginkanku dalam hidup mereka, kan? Tidak mungkin seorang bayi merah yang ditinggalkan begitu saja di depan panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, apalagi atas kesalahan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, siapa pun mereka.

Namun, tidak semua orang berpikiran seperti itu. Ada golongan orang yang berpendapat bahwa kualitas seorang anak ditentukan oleh gen yang diwarisinya dari orangtua biologisnya. Golongan orang yang meyakini jika bibit, bebet, dan bobot berada di daftar teratas untuk menilai kepantasan seseorang untuk bisa masuk dalam golongannya atau hanya boleh sekadar mengintip di balik pagar.

Selain fakta bahwa aku tidak mempunyai orang yang bisa kupanggil sebagai ayah-bunda, papa-mama, atau abi-umi, tinggal di panti asuhan bersama puluhan anak lain tidaklah terlalu buruk. Kami memang selalu harus hidup prihatin dan tidak bisa memiliki berbagai barang seperti yang dipunyai teman-teman sekolah lain

yang hidup bersama orangtuanya, tetapi itu bukan masalah besar karena kami tetap bisa makan teratur. Panti yang kami tempati berada di bawah naungan Dinas Sosial.

Tinggal di panti malah membuatku jauh lebih cepat dewasa daripada yang seharusnya. Keadaan yang membuatku seperti itu. Aku tidak ingat pernah menangis karena menginginkan sesuatu. Pada umur tujuh tahun aku sudah jago mengganti popok adik bayi yang baru datang ke panti. Juga membantu Mbak Listi–kakak penghuni panti yang sudah dewasa waktu itu–membersihkan dan menyiangi sayur.

Di umur sepuluh tahun aku sudah mengerjakan semuanya. Membantu memasak, memandikan dan memakaikan pakaian adik-adik yang lebih kecil, membersihkan ruang panti dan halamannya, bahkan memasang kancing pada baju-baju jahitan Ibu Panti dan Mbak Listi. Ya, aku mengerjakan semua yang Ibu Panti dan Mbak Listi ingin aku lakukan. Aku terlalu sibuk untuk sekadar mengkhayalkan punya orangtua kandung. Bagiku, Ibu Panti dan Mbak Listi saja sudah cukup.

Perasaan puas sederhana. Sampai saat peristiwa itu terjadi. Peristiwa yang membuatku kehilangan kepercayaan diri karena telah menjadi anak panti. Peristiwa yang membuatku untuk pertama kalinya menyesali mengapa aku tidak terlahir di rumah yang nyaman dalam dekapan kedua orangtua yang menginginkan dan menyayangiku. Keadaan pasti lebih mudah kalau skenario hidupku tertulis seperti itu.

Dering ponsel membangunkanku dari lamunan. Pesan dari produser acara yang kubawakan. Dia memintaku mengecek surel baru dan bersiap untuk *meeting* bersama semua kru, 2 jam lagi.

Sepertinya aku harus mengikuti *meeting* tanpa memakai seragam. Hari ini seharusnya aku libur, tadi ke kantor sebenarnya

hanya untuk mengambil kartu memori kamera yang ketinggalan di laci.

Aku segera membuka surel yang dimaksud, membaca lampirannya yang berlembar-lembar itu sambil mengunyah cokelat almon yang kuambil dari ransel. Isinya sama persis dengan rencana perjalanan yang tadi disampaikan Erik, juru kameraku. Hanya saja ini lebih detail. Perjalanan mengelilingi Sulawesi Tenggara selama dua minggu. Di Kendari-Baubau-Buton-Buton Tengah-Wakatobi.

Senyumku langsung melebar begitu membaca nama Wakatobi. Destinasi wisata dengan terumbu karang dan biota laut yang disebut-sebut sebagai salah satu yang terindah dan terlengkap di dunia. Satu setengah tahun lalu seharusnya aku ke sana, tetapi sebuah peristiwa tidak mengenakkan membuatku mengundurkan diri dari stasiun TV tempatku bekerja ketika itu.

Sekarang aku kembali bekerja di sebuah stasiun TV yang lain. Masih menjadi *host* dengan tema acara yang sama. Semacam *reality show* yang menayangkan berbagai kisah perjalananku berkeliling Indonesia dengan modal ransel besar di punggung. Program khusus untuk melihat kehidupan masyarakat pinggiran atau pedalaman. Ini bukan jenis jalan-jalan yang membuatku harus menginap di hotel atau penginapan. Bukan yang seperti itu. Aku lebih sering tidur di rumah penduduk lokal di tengah hutan tanpa penerangan listrik, atau malah tidur di tenda yang dibangun kru kalau kami kemalaman di jalan ketika menuju tempat berikutnya. Berkelahi dengan nyamuk dan berbagai serangga yang mencoba mengisap persediaan darah di tubuhku adalah rutinitas dalam setiap perjalanan.

Aku mencetak surel yang kuterima sebelum membereskan meja dan meninggalkan kubikel. Aku akan makan siang dulu

sebelum menuju ruang *meeting* karena tidak ingin mengambil risiko kelaparan jika pertemuan itu nantinya berlangsung lama.

Di depan lift, aku bertemu Ruly, staf pascaproduksi. "Ke ruang *meeting* sekarang, Ta?" dia bertanya sambil melihat pergelangan tangannya, "nggak kecepetan?"

"Mau cari makan dulu, Mas." Aku tersenyum sambil memperbaiki posisi ransel yang sepertinya bertambah berat dari hari ke hari. Aku selalu lupa mengeluarkan berbagai peralatan tidak penting di dalamnya, tapi terus saja menjejalkan barang-barang baru. Kadang-kadang aku merasa sedang menjadi kuli panggul beras di pasar tradisional. Seperti sekarang ini.

Pintu lift terbuka dan kami berdua masuk. "Mau makan di mana? Kantin di lantai dua atau di luar gedung?" Ruly menatapku dengan jari yang siap menekan tombol nomor lantai tujuan.

"Di kantin saja, Mas. Kayaknya sudah nggak keburu kalau makan di luar."

"Tapi di kantin makanannya terbatas lho, Ta." Ruly menekan tombol nomor dua untukku dan nomor satu untuknya sendiri.

Aku tertawa. "Kalau Mas Ruly sudah mencicipi semua makanan yang harus aku makan selama acaraku, Mas Ruly pasti percaya kalau aku bilang bahwa makanan Ibu Kantin itu cuma beda tipis dengan makanan restoran bintang lima."

Ruly ikut tertawa. "Itu yang mau aku tanyain, Ta. Bagaimana rasanya ulat, eh, atau itu cacing ya? Itu, yang warnanya putih di episode Papua bulan lalu?"

Aku meringis, teringat sensasi rasa di ujung-ujung jemariku saat menarik cacing-cacing tambelo tersebut dari kayu yang telah lapuk dan memakannya mentah bersama beberapa orang suku Kamoro yang menemaniku saat pengambilan gambar. "Mas Ruly beneran mau tahu?"

Ruly menganggguk patuh meski keningnya berkerut. Entah oleh rasa geli, ngeri, atau malah jijik. "Nggak enak ya?" dia menjawab sendiri pertanyaannya.

Aku mengerutkan bibir. Pura-pura berpikir. "Rasanya seperti...," aku sengaja memberi jeda pada kalimatku untuk menciptakan efek dramatis. Kutatap wajah Ruly yang makin berkerut. "Rasanya... ya... seperti rasa cacing, Mas." Aku tersenyum saat melihat mata Ruly membelalak.

"Aku kan nggak pernah makan cacing, Ta," gerutunya, "memangnya kamu sering?"

"Itu hidangan cacing pertamaku sih, Mas. Dan meskipun nggak bisa bilang kalau itu akan jadi yang terakhir, kalau dikasih pilihan boleh *skip*, aku pasti *skip*."

"Kenapa waktu itu dimakan? Pasti boleh *skip*, kan?"

Aku menarik tali ranselku untuk mengurangi beban di punggung. Tentu saja untuk menghormati penduduk setempat. Aku yakin jika penolakanku akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada mereka. Tidak ada gambar bagus yang bisa didapat kalau aku tidak berusaha membaur. "Erik bilang kelihatannya bagus di kamera. Tapi mungkin dia hanya ngerjain aku aja sih."

Ruly tersenyum. "Ternyata bukan hanya artis sinetron yang harus pintar berakting, ya? Karena kamu kelihatannya lahap banget." Pintu lift terbuka di lantai dua. Aku buru-buru keluar dan melambai pada Ruly yang masih menyempatkan diri untuk berteriak, "Jangan terlambat datang di *meeting*-nya, Ta!"

Ponselku berbunyi. Sial, mengapa aku harus melemparnya ke dalam ransel sih tadi? Sekarang aku pasti akan kesulitan menemukannya di antara tumpukan barang lain di sana. Aku melepaskan ransel dari punggung dan berusaha membuka ritsletingnya sambil tetap berjalan. Ini pasti telepon penting

karena deringannya tidak putus-putus. Ya ampun, mengapa juga ritsletingnya harus macet sekarang? Aku harus benar-benar membereskan isi ransel ini sebelum benda ini memberiku kesulitan yang lebih besar.

Tiba-tiba aku tersandung. Sial, aku menabrak papan kuning peringatan *cleaning service* yang sedang membersihkan lantai tidak jauh dari lift. Salahku juga karena berjalan terburu-buru dengan mata yang masih fokus pada ransel di tanganku. Dan *double* sialnya, ritsleting yang macet langsung bisa terbuka. Mulus seperti jalan tol yang baru diresmikan. Alhasil semua isi ransel berhamburan keluar. Dan yang kumaksud semua adalah S-E-M-U-A, karena aku sekarang berdiri bodoh sambil memegang ransel dengan posisi terbalik.

Aku buru-buru menunduk dan mengumpulkan barang-barang yang berserakan. Ya Tuhan, semoga laptopku tidak sampai rusak. Ada banyak data dan gambar yang belum sempat aku *back up*. Aku mengumpulkannya bersama beberapa *power bank* dan *charger*. Memasukkannya kembali ke ransel sebelum memungut benda-benda tidak penting lainnya. Buku notes, gunting, pisau lipat, dan eh, kapan aku memasukkan selotip ini ke ransel, ya? Belum lagi banyak struk belanja yang sudah kusut diremas. Ini ranselku atau tempat sampah sih?

Aku masih memunguti barangku saat menyadari seorang laki-laki berpantofel mengilat ikut berjongkok membantuku memulung isi ransel yang berserakan.

"Barang kamu...," Orang itu mengulurkan beberapa benda yang dia pungut. Aku tidak berani mengangkat wajah untuk menatapnya saat melihat benda yang berada di kedua tangannya. Dua lembar celana dalam dan sebungkus pembalut wanita yang sudah terbuka. Plus dua batang cokelat almon yang memang

menjadi penghuni setia ranselku. "Lain kali hati-hati ya."

"Terima kasih." Aku buru-buru menarik benda-benda itu dari tangannya. Menjejalkannya asal-asalan ke ransel. Aku yakin wajahku pasti sudah berganti-ganti warna dari tadi saking malu-nya. Sebenarnya periode menstruasiku sudah selesai minggu lalu, tapi seperti yang aku bilang tadi, aku memang belum sempat menyortir isi ransel. Aku lantas menutup ritsleting ransel. Tetap menunduk dan tidak berniat melakukan kontak mata dengan orang di depanku itu.

"Eh, ponselnya," kata pria itu tepat saat aku hendak kabur.

Aku buru-buru mengambil ponselku dari tangannya. Segera menjawab ponsel yang kembali berbunyi itu. Dari Erik. "Iya, Rik? Iya, Pak Priyo sudah ngirim *email*-nya. Aku ke ruang *meeting* di lantai enam setelah selesai makan. Kamu di mana? Kantin? Tunggu, aku nyusul ke situ sekarang."

Saat menutup telepon, aku menyadari jika pria yang membantuku masih berdiri di depanku. Mataku sejajar dengan lehernya. Dia tinggi padahal posturku sendiri cukup menjulang untuk ukuran perempuan. "Makasih," ulangku tanpa mengangkat kepala untuk menatapnya. Aku berbalik menjauh. Kabur secepat yang aku bisa. Siapa pun dia, semoga kami tidak akan bertemu lagi. Atau kalaupun bertemu, dia sudah lupa kalau aku adalah perempuan pemilik celana dalam dan pembalut yang dipernah dipegangnya.

***

Menyebalkan itu adalah bekerja sebagai bawahan ayahmu, dan dia nggak mau berkompromi atau menerima penolakan saat memberikan tugas. Kejadiannya dimulai kemarin saat dia

menelepon untuk memberi perintah, "Yu, kamu harus ikut *meeting* dengan kru berita dan program Telusur."

"Aku *meeting* dengan tim berita?" Itu aneh. Aku mengurus manajemen perusahaan dan biasanya tidak bersentuhan langsung dengan program-program yang ditayangkan. "Mengapa?"

"Karena kamu akan ikut bersama mereka ke Wakatobi. Ingat waktu beberapa bulan lalu kita bertemu dengan Pemerintah Kabupaten Wakatobi dan Papa menyetujui kerja sama eksklusif untuk menayangkan acara *Sail* Wakatobi secara *live*? Acaranya bulan ini."

"Nggak harus aku yang pergi, kan?" aku mencoba menawar. Pergi ke Wakatobi untuk liburan bersama teman-temanku pasti menyenangkan, tetapi aku nggak yakin akan merasa seperti itu saat melakukannya dengan pegawai yang pasti akan menjaga jarak denganku.

"Ya harus kamu. Papa menerima kerja sama itu karena *Sail*-nya bertepatan dengan acara ulang tahun TV kita."

"Lalu?" Aku belum melihat hubungannya.

"Kamu akan ada di Wakatobi, bersama-sama dengan Menteri Pariwisata dan pemerintah daerah setempat menerima ratusan peserta *Sail* dari puluhan negara sahabat di hari ulang tahun TV kita. Akan ada acara pengibaran spanduk logo TV kita di bawah laut. Bagus, kan?"

Kedengarannya memang bagus, walaupun idenya nggak orisinal. Sudah ada stasiun TV lain yang melakukan hal sama. "Bukannya kita akan mengadakan perayaan ulang tahun TV kita dengan mengundang banyak artis?" Terakhir yang kuingat, Rumi, yang bertanggung jawab pada perayaan ulang tahun ini mengomel tentang seorang penyanyi pendatang baru yang mundur padahal sudah menandatangani kontrak dan menerima

uang muka. “Apakah ada perubahan rencana yang nggak aku tahu?”

“Nggak ada perubahan rencana, Yu. Ini acara tambahan untuk siang hari. Kamu yang akan muncul untuk mewakili Papa di Wakatobi. Untuk malam, Papa akan meng-*handle*-nya sendiri. Kamu harus bicara dengan Pak Harno untuk detailnya.”

Dan sekarang, aku akan bertemu Pak Harno, pemimpin redaksi TV kami untuk membicarakan peliputan acara *Sail* Wakatobi itu. Syukur-syukur bisa menemukan cara menghindari kepergianku ke Wakatobi. Semoga aku bisa membujuknya untuk menggantiku dengan orang lain, meskipun aku nggak yakin dia mau bersekutu denganku menentang papa.

Aku sedang menuju lift saat melihat seorang perempuan yang tampak terburu-buru menabrak papan kuning peringatan *cleaning service*. Ceroboh sekali. Aku mengawasinya menunduk memunguti barang-barang yang berhamburan dari ranselnya. Banyak sekali bawaannya. Buku-buku catatan, laptop, ponsel, ya ampun, mengapa dia harus butuh tiga buah *power bank*? Dan mengapa juga seorang perempuan harus membawa pisau lipat dan gunting tajam dalam tasnya? Belum lagi seutas tali tambang dan selotip hitam. Apakah dia ke sini untuk mengintai dan berniat membunuh seseorang?

Aku lantas mengamati sosoknya. Dia sama sekali nggak terlihat seperti pembunuh bayaran jika dibandingkan dengan tipe wanita pembunuh bayaran di film-film Hollywood yang pernah kutonton. Namun, nggak semua ditangkap mata kita mencerminkan hal yang sebenarnya, kan? Serial *killer* yang melegenda di Amerika sana adalah seorang pengacara rupawan.

Ukuran tubuh perempuan itu lebih tinggi daripada perempuan lain pada umumnya, meskipun hanya mengenakan *sneakers*

lusuh. Badannya kurus. Rambutnya yang melewati bahu diurai begitu saja. Poni menutupi sebagian keningnya membuatku sulit melihat wajahnya secara utuh.

Sebagai seorang laki-laki sejati, aku memutuskan membantu mengumpulkan barang-barangnya yang masih berserakan. Hanya saja, aku terlambat menyadari bahwa yang kukumpulkan adalah pakaian dalam dan pembalut wanita. Ya Tuhan, perempuan ini benar-benar ajaib. Apa dia memindahkan seisi rumahnya ke dalam ransel? Apa ranselnya serupa dengan kantong Doraemon? Dia juga punya Pintu Ke Mana Saja?

"Barang kamu." Aku mengulurkan barang-barang yang kupunguti. Sudah telanjur. Nggak mungkin melemparnya kembali ke lantai. Itu akan lebih canggung. "Lain kali hati-hati ya."

Perempuan itu mengucapkan terima kasih, tergesa menarik benda-benda yang kupegang sebelum berbalik. Saat itu aku melihat ponselnya masih tergeletak di lantai. Aku lalu menahan langkahnya untuk memberikan benda yang lantas berdering itu.

Dia menjawab telepon dengan menjepitnya di antara bahu dan telinga. Sambil kembali memakai ransel besarnya. Dia berbicara soal *meeting* dan sekarang akan bertemu dengan temannya di kantin.

Sudut mataku menatap pintu lift yang terbuka, tetapi aku menahan langkah. Aku masih penasaran dengan perempuan itu. Mengapa dia nggak mengangkat wajahnya? Ketika akhirnya menutup telepon, perempuan itu kembali menggumamkan terima kasih lalu berbalik pergi. Tetap nggak mengangkat wajah. Aku masih berdiri kaku. Entah mengapa, tapi aku berharap dia akan menoleh. Namun nggak, dia sama sekali nggak menoleh sampai punggungnya hilang ditelan tembok.

Aku baru mengayun langkah saat mataku menangkap sebuah notes warna merah yang tergeletak di lantai. Pasti milik perempuan tadi. Aku memungut dan menimang-nimang benda itu beberapa saat sebelum memutuskan membawanya.

Apakah dia bekerja di sini? Namun, aku nggak merasa pernah melihatnya. Bukan berarti bahwa aku mengenal semua karyawan yang bekerja di kantor ini sih. Jumlahnya ratusan. Kemungkinan besar dia nggak bekerja di sini. Semua karyawan mengenakan seragam dengan *ID card* yang tergantung di leher. Memang ada sebagian orang yang diberi keistimewaan untuk nggak memakai seragam saat bekerja di gedung ini selain artis yang mengisi program hiburan.

Namun, kalau dia mendapatkan keistimewaan seperti itu, aku pasti mengenalnya, karena hampir semua adalah pegawai di bagian manajemen. Dan mereka nggak akan mengenakan *jeans*, kaus oblong dilapis *outer* denim yang warnanya sudah memudar, lengkap dengan *sneakers* lusuh, meskipun aku tahu sepatu dengan merek seperti itu nggak murah.

Aku mengelus notes merah yang kelihatannya kumal itu ketika sudah duduk di ruanganku. Aku tahu kalau membukanya berarti melanggar privasi si pemilik notes. Bisa jadi isinya sangat pribadi. Namun, bagaimana aku akan mengembalikan buku itu jika nggak tahu pemiliknya? Bisa jadi ada nama dan alamat yang tertulis di dalamnya, kan?

Aku belum bisa memutuskan antara menjadi Si Berengsek yang melanggar privasi seseorang–dengan pembenaran mencari identitas–atau Si Gentleman yang akan menyerahkan buku ini pada bagian informasi–dengan asumsi perempuan itu akan kembali ke sini untuk mencarinya jika buku ini cukup berharga–saat pintu ruanganku diketuk. Suara Pak Harno menyusul. Aku

buru-buru memasukkan notes itu ke laci.

Pak Harno nggak bisa diajak kerja sama. Dia tetap merasa bahwa keputusan papa mengirimku sebagai duplikat dirinya ke depan publik di suatu daerah di pedalaman Sulawesi adalah ide paling brilian yang pernah didengarnya. Aku hanya bisa pasrah. Sepertinya aku memang harus pergi.

Inilah susahnya menjadi anak lelaki satu-satunya dari pengusaha sebesar papa. Semua tanggung jawab tanpa ampun langsung akan dilimpahkan ke pundakku tanpa perlu diskusi terlebih dahulu. Kedua adikku perempuan, dan mereka nggak tertarik pada bisnis *broadcast.* Bisnis restoran dan menjadi desainer adalah panggilan hati mereka. Meskipun nggak pernah dibicarakan secara resmi, bisnis papa ini suatu saat akan diserahkan kepadaku. Pasti.

"Kita harus ke ruang *meeting* sekarang," Pak Harno memutus percakapan tentang keengganku ikut ke Wakatobi. Lobiku gagal total. "*Meeting*-nya di lantai enam," lanjutnya.

Meeting di lantai enam? Aku mendadak ingat mendengar perempuan tadi menyebut soal itu. "Apa ada *meeting* lain di lantai enam, Pak?" Aku mengikuti Pak Harno yang keluar lebih dahulu.

"Maksud kamu?" Pak Harno menatapku bingung.

"Apakah ada tim lain yang sedang *meeting* di sana?"

Pak Harno mengerutkan kening sejenak. Lalu menggeleng. "Setahuku sih nggak ada. Hanya tim berita dan Telusur yang akan *meeting* di lantai enam untuk persiapan liputan di Sulawesi Tenggara."

Aku mengedik, seolah itu bukan hal penting. Hanya pertanyaan yang kuajukan sambil lalu. Namun, aku lantas berpikir. Apakah perempuan itu akan ada di sana? Sebagai apa? Apakah dia benar-benar bekerja di kantor ini? Kurasa aku akan mengetahuinya

sebentar lagi. Astaga, mengapa aku jadi memikirkan orang yang sama sekali nggak pernah kutemui sebelumnya?

Aku bahkan belum melihat wajahnya secara utuh tadi. Apakah dia jadi istimewa di mataku hanya karena melihatnya membawa peralatan aneh di ranselnya? Apakah aku menganggapnya ajaib karena isi tasnya bukan peralatan kosmetik yang khas perempuan?

***

Menunggu memang membosankan. Kalau bisa protes, pulpen yang sejak tadi kuketuk-ketukkan di meja pasti sudah berteriak sebal. *Meeting* ini harusnya sudah dimulai sejak 15 menit yang lalu. Pak Priyo mengatakan bahwa Pak Wahyu Pratama Danuatmaja sendiri yang akan memimpin *meeting*-nya karena ada hal penting yang akan dibicarakan dengan kami, kru program Telusur, berkaitan dengan perayaan ulang tahun stasiun TV. Kami bahkan *meeting* bersama tim dari divisi berita. Belum pernah terjadi sebelumnya selama aku bekerja hampir enam bulan di sini. Dan seandainya aku tahu akan ada *meeting* seperti ini, aku pasti akan mengenakan seragam dan bukannya bergaya akan masuk hutan seperti sekarang.

Aku duduk di samping Erik, bersama kru Telusur lain. Posisi kami berseberangan dengan divisi Berita.

"*Meeting*-nya mendadak banget," bisikku pada Erik. "Pas aku libur lagi. Aku jadi aneh sendiri nggak pakai seragam kayak gini. Bajuku nggak layak banget."

Erik mengamatiku dengan tatapan jail. "Biasanya juga kamu kayak gini kalau nggak pakai seragam, kan? Aku beneran pengin lihat kamu pakai gaun superpendek dengan *high heels* secara langsung. Atau *boots* selutut juga boleh. Aku pernah lihat kamu

pakai *outfit* gitu di majalah. Cocok banget emang."

"Sialan!" Aku memukul lengan Erik yang lantas terkekeh. "Itu masa lalu!"

Tawanya terhenti saat pintu ruang *meeting* didorong dari luar. Aku melihat Pak Harno, pemred kami, masuk diikuti seorang laki-laki. Tentu saja aku sudah pernah melihat wajah Pak Wahyu sebelumnya. Di majalah dan televisi. Kami belum pernah bertemu langsung selama aku bekerja di sini. Garis koordinasi kami memang sangat jauh. Aku juga lebih sering berada di luar kantor karena pekerjaanku lebih banyak dilakukan di pedalaman. Aku berada di kantor hanya untuk mengerjakan kegiatan pascaproduksi.

Dilihat secara langsung seperti ini, Pak Wahyu, anak presiden direktur yang sekaligus pemilik stasiun TV ini tampak lebih muda.

"Dia kelihatan terlalu muda untuk jabatannya sekarang." Aku kembali berbisik kepada Erik.

"Umur nggak bisa jadi patokan lagi untuk memegang jabatan tinggi," Erik balas berbisik. "Muda dan berprestasi, itu yang penting. Yang muda-muda malah lebih cepat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang menggila seperti sekarang."

"Berprestasi?" Aku menatap Pak Wahyu skeptis. "Dia nggak perlu berprestasi untuk menjadi wakil presdir di perusahaan ini. Dia hanya perlu jadi anak ayahnya. Dinasti. Cara itu paling ampuh untuk memanjat ke atas. Nggak pernah gagal."

"Katanya dia lulus *summa cum laude* dari Wharton." Erik meringis. "Kata orang-orang, ukuran otaknya memang sebesar itu."

"Ya, katanya." Aku memberi tanda kutip di udara. "Itu kata yang sering dipakai di acara gosip untuk kabar yang belum pasti kebenarannya." Aku mencibir pada Erik dan segera mengalihkan pandanganku ke depan. Saat itu aku menyadari jika Pak Wahyu

yang sedang kami bicarakan melihat tepat ke arahku.

Aku buru-buru menghapus sisa-sisa senyum dari wajahku. Menampilkan kesan pertama yang tidak profesional di depan bos besar bisa membuatku kehilangan pekerjaan. Dan aku tidak mau itu terjadi. Aku membutuhkan pekerjaan ini karena menyukainya, meskipun mendapatkan pekerjaan lain sebenarnya bukan hal sulit untukku. Aku menendang kaki Erik di bawah meja dan memberikan isyarat untuk melihat ke depan.

Aku tidak pernah suka *meeting-meeting* semacam ini. Suasana resmi di mana semua orang menggunakan bahasa formal dengan raut wajah serius.

Aku lalu meraih ransel untuk mencari buku catatan. Sebut aku sebagai orang kuno, tapi ya, aku tetap menyukai buku notesku meski punya laptop untuk menyimpan semua catatan. Ada perasaan intim pribadi yang kurasakan setiap menggoreskan pena di lembar-lembar kertas itu. Lembaran yang penuh dengan gambar karikatur atau kaligrafi yang selalu kubuat saat iseng dan bosan.

Aku mengeluarkan notes kuning dan siap untuk menutup ransel kembali saat menyadari bahwa notesku kurang. Aku lantas mengaduk-aduk ransel untuk mencarinya. Mungkin tertimbun di antara banyak barang lain. Aku mengeluarkan laptop, notes-notes lain dan menumpuknya di meja. Hampir semua barang dari ransel sudah kukeluarkan, tetapi aku tetap tidak menemukan benda yang kucari. Aku punya empat buah notes mungil dengan warna menyala. Merah, kuning, hijau, dan biru. Dan sekarang si merah tidak ada, padahal aku merasa tidak pernah mengeluarkannya dari ransel. Aku mencoba mengingat-ingat di mana kira-kira meletakkan benda itu. Di apartemen? Tidak. Notes itu sudah nyaris penuh jadi aku hampir tidak pernah menulis apa pun selain

jadwal kerja di dalamnya selama beberapa bulan terakhir. Notes itu adalah penghuni abadi ranselku.

Aku masih menggigit ujung pulpenku dengan kening berkerut saat Erik menyikut sikuku. Dia memberikan isyarat mata pada barang-barang yang kuletakkan di atas meja.

"Mencari sesuatu, Ta?" Suara Pak Harno langsung membuatku tersenyum malu. Terlebih lagi saat menyadari bahwa mata semua orang sudah tertuju padaku. Dan tentu saja barang-barang yang aku letakkan di meja.

"Ehmm... buku catatan, Pak. Tapi sepertinya ketinggalan di rumah." Aku buru-buru memasukkan kembali barang-barang tadi. Erik membantu dengan membuka ranselku lebar-lebar.

Aku kemudian berusaha berkonsentrasi pada *meeting* ini. Kehadiranku sebenarnya tidak diperlukan di sini. *Meeting* ini hanya membahas kehadiran Pak Wahyu pada *Sail* Wakatobi. Tim Telusur dilibatkan karena kami juga diminta untuk menayangkan peristiwa tersebut dalam program itu. Dengan gaya khas Telusur tentu saja.

Aku menarik napas lega begitu *meeting* berakhir. Aku keluar dari ruangan sambil terus berusaha mengingat di mana kira-kira si merah berakhir. Oh tidak, jangan-jangan si merah tercecer saat insiden ransel di lantai dua. Kalau itu yang terjadi, si merah mungkin sudah berakhir di tempat sampah. Dia sudah terlalu kumal. Siapa pun yang menemukannya tidak akan menganggapnya berharga.

Aku juga tidak pernah menuliskan nama serta alamatku di sana. Itu barang pribadi dan aku tidak berharap ada orang yang akan membacanya. Jadi, untuk apa aku menandai barang pribadi dengan nama?

“Ransel kamu kelihatan berat banget, mau aku bawain?” Erik ternyata mengekoriku. “Kamu nggak kepikiran untuk cuci gudang dan membuang barang-barang nggak penting di dalamnya? Semua orang tadi memelotot saat lihat kamu ngeluarin pisau lipat dari situ.”

Aku meringis. “Sampai di rumah aku memang akan cuci gudang. Isi ransel ini sudah dua kali bikin aku malu hari ini.” Aku menyerahkan ranselku pada Erik yang lantas memanggulnya di punggung. “Aku traktir makan deh. Naga-naga di perut kamu pasti suka sama mi rebus di kantin, kan?”

Erik terkekeh. “Traktir kok mi rebus sih. Yang lebih elit dikit dong. Lagian, tadi kita sudah makan mi rebus. Belum juga 3 jam. Masa sekarang mi rebus lagi sih?”

Aku berbalik ketika merasa bahuku ditepuk dari belakang. Pak Harno. Dia masih beriringan dengan Pak Wahyu.

Pak Harno adalah alasan aku menerima pekerjaan di tempat ini saat dia menawari. Iya, aku mendapatkan pekerjaanku tanpa *casting.* Pak Harno langsung menghubungiku saat ide pembuatan program Telusur disetujui. Aku mengenalnya sejak lama karena dia berteman dengan Dana, ibu angkat yang menampungku sejak aku mulai kuliah. Pak Harno menawari karena sudah tahu rekam jejakku.

“Gimana kabar kamu, Ta?” Pak Harno tersenyum. Dia selalu mengingatkanku pada Dana, dan ingatan itu selalu mengundang haru. Dana adalah salah seorang terpenting dalam hidupku. Aku menjadi seperti sekarang karena campur tangannya.

“Baik, Pak.” Aku membalas senyumnya.

“Kamu bisa memanggilku Om seperti dulu, Ta,” kata Pak Harno dengan nada bercanda. “Mau minum kopi sama Om?”

Minum kopi bersama Pak Harno dengan kemungkinan Pak Wahyu ikut karena dia masih betah berdiri di samping Pak Harno? Aku langsung menggeleng. "Lain kali deh, Pak. Saya sudah janjian sama Erik mau makan sama-sama." Aku menunjuk Erik yang lantas mengangguk.

Pak Harno menatapku dari kepala sampai ujung kaki. Matanya agak lama berhenti di sepatuku. Aku mengerti maksudnya. "Kelihatannya kamu butuh sepatu baru."

"Saya punya sepatu lain kok, Pak. Tapi ini yang paling nyaman jadi jarang saya lepas. *Sneakers* tuh makin buluk malah makin enak dipakai."

Pak Harno mengangguk-angguk. "Rating acara kamu bagus banget," dia mengalihkan percakapan. "Kita sekarang sekantor, tapi belum pernah ngobrol banyak. Kapan-kapan, kalau kamu lowong, kita beneran makan bareng ya?"

"Tentu, Om." Aku memutuskan mengikuti keinginannya dengan mengganti panggilan.

Pak Wahyu berdeham, membuat Pak Harno menoleh padanya. "Oh ya, ini Pak Wahyu, Wakil Presdir kita, Ta. Kamu belum pernah kenalan langsung, kan?" Pak Harno balik melihatku. "Ini Tita, *host* Telusur."

Aku menerima uluran tangan Pak Wahyu. Hanya beberapa saat dan segera melepasnya seraya memberi senyum tipis. "Ini Erik, kamerawan Telusur." Aku menunjuk Erik yang lantas bersalaman dengan Pak Harno dan Pak Wahyu. "Kalau gitu, kami duluan ya, Om." Aku menatap sekilas pada Pak Wahyu. "Permisi, Pak."

Aku menarik tangan Erik supaya segera menjauh dari kedua petinggi di kantor kami itu.

"Aku nggak tahu kalau kamu kenal dekat sama Pak Harno," kata Erik sambil menyejajarkan langkahku. "Aku pikir bekingan

kamu cuma Pak Priyo."

"Hubungan kami nggak dekat banget," elakku. "Dan aku kerja di sini karena kemampuanku. Kalau aku nggak bagus, aku nggak mungkin ditawarin kerjaan ini."

"Yaelah, santai kali, Ta. Bercanda doang." Erik menyenggol bahuku. Tawanya membuatku ikut tergelak. Pak Harno membuat aku jadi ikut serius menanggapi Erik yang konyol.

***

Perempuan itu benar-benar bekerja di gedung ini. Aku langsung mengenalinya saat melihat dia di ruang *meeeting*. Penampilannya berbeda sendiri. Dia menoleh ke arahku, tepatnya ke arah Pak Harno dan aku ketika kami masuk ruangan. Hanya sesaat sebelum dia kemudian berbisik-bisik dengan pria yang duduk di sampingnya.

Dia nggak mengenaliku. Tentu saja. Tadi dia nggak mengangkat kepala sedetik pun saat kami berinteraksi ketika aku menyodorkan benda pribadinya.

Entah apa yang mereka obrolkan tapi mereka saling tersenyum. Kelihatannya akrab sekali. Apa hubungan mereka? Sekadar rekan kerja? Atau pacaran? Ya, bisa saja mereka pacaran karena perusahaan ini nggak melarang hubungan emosional antara rekan kerja. Astaga, mengapa aku memikirkan hubungan pribadi orang yang sama sekali nggak kukenal? Aku benar-benar bersikap konyol hari ini.

Dia tiba-tiba menatapku. Pandangan kami bertemu. Hanya sesaat karena dia buru-buru mengalihkan tatapannya. Senyumnya yang tadi nggak berhenti menghias wajahnya saat berbicara dengan pria di sampingnya hilang tanpa bekas.

Aku terus mengawasinya. Keningnya berkerut saat mengaduk-aduk ranselnya. Apakah dia mencari notes merahnya? Aku menatap waswas saat dia mulai mengeluarkan isi ranselnya di meja. Oh tidak, seseorang harus memperingatkannya. Dia akan menjadikan dirinya pusat perhatian kalau sampai mengeluarkan pisau, tambang, selotip, atau malah pakaian dalam dan pembalutnya.

Untung Pak Harno segera menegurnya sebelum dia menyelesaikan ritual pembongkaran ransel.

Wajah perempuan itu memerah. Dia menunduk dan buru-buru membereskan barang-barangnya. Cantik. Bentuk wajahnya oval. Matanya besar, bulat. Rambutnya yang tadi terurai sekarang sudah dikucir. Poninya dibelah samping dan sedikit kepanjangan nyaris menutupi sebelah matanya. Dia nggak kelihatan mengenakan *make-up* apa pun. Nggak ada pulasan *blush on, eye shadow,* atau maskara yang menjadi senjata utama perempuan yang kukenal atau pernah dekat denganku. Dia terlihat cantik hanya dengan lipstik berwarna persik.

Dia nggak terlihat antusias dengan *meeting* ini. Dia malah sibuk menggigiti ujung pulpennya sambil sesekali mencoreti notesnya. Biasanya kehadiranku dalam sebuah pertemuan seperti ini selalu mendapatkan perhatian penuh. Namun, perempuan itu ternyata berbeda dari semua orang yang pernah kutemui dalam rapat. Dia terlihat lega ketika *meeting* akhirnya selesai.

Aku sedang mempertimbangkan dan memikirkan alasan masuk akal untuk mengajaknya bicara saat perempuan itu lantas berlalu diikuti pria di sampingnya. Pria itu malah sudah mengambil alih ransel si gadis.

“Ayo, Yu,” ajak Pak Harno yang melihatku masih mematung di tempat. Dia memang selalu memanggil namaku saat hanya

bicara berdua.

"Iya, Pak." Aku buru-buru mengikutinya keluar ruangan.

"Aku akan bicara dengan Tita dulu, Yu." Pak Harno memperbesar langkahnya.

Tita? Apakah dia.... Aku segera mengekori Pak Harno. Benar, dia telah menepuk pundak perempuan yang sudah menjadi objek rasa penasaranku selama beberapa jam terakhir.

Percakapan Pak Harno dengan perempuan itu menyiratkan bahwa hubungan mereka cukup dekat. Apakah dia keluarga Pak Harno?

Perempuan itu nggak terlihat terkesan saat mengulurkan tangan padaku ketika Pak Harno memperkenalkan kami. Dia malah buru-buru melepaskan genggamannya sebelum tangan kami bertemu dengan baik. Aku nggak mau terdengar sombong, tapi nggak pernah ada perempuan yang hanya menatap sekilas saat berkenalan denganku. Mereka selalu menatapku penuh minat dan biasanya minat mereka membesar dengan cepat, seperti balon kempis yang lantas diisi helium, saat tahu aku anak dari Ridwan Danuatmaja.

"Dia keluarga Pak Harno?" tanyaku sambil berjalan di sisi Pak Harno setelah Tita, perempuan itu, berlalu dengan kamerawannya setelah menolak ajakan minum kopi dari Pak Harno.

"Maksudmu Tita? Bukan, dia bukan keluargaku. Dia itu... ah, sudahlah." Pak Harno mengibaskan tangan. "Dia nggak suka dibicarakan."

Kelihatannya Pak Harno nggak bisa diharapkan menjadi informan. "Dia, eh... Tita sudah lama bekerja di sini?" Nggak ada salahnya terus mencoba.

"Belum lama. Baru beberapa bulan."

Pantas saja dia terlihat asing. "Soalnya aku baru kali ini melihatnya."

Pak Harno tertawa. "Kayak kamu hafal semua orang yang kerja di sini, Yu." Pak Harno menatapku sesaat. "Penampilan Tita boleh saja terlihat seperti itu, tapi dia sangat bagus. Profesional. Waktu itu dia nggak langsung mau saat aku dan Priyo menawari jadi *host* Telusur."

"Sebelumnya dia bekerja di mana?"

"Di stasiun TV lain. Dia sempat libur lumayan lama sih sebelum aku dan Priyo berhasil membawanya ke sini. Oh ya, jadwal *Sail* akan dikirim ke sekretaris kamu biar dia bisa ngatur ulang jadwalmu yang bertepatan dengan acara di Wakatobi," Pak Harno sudah mengalihkan percakapan.

***

AKU sedang berbaring di kamar dengan notes merah itu di tangan. Yah, aku telah memutuskan menjadi Si Berengsek, karena nggak langsung mengembalikan benda itu kepada pemiliknya yang jelas-jelas sudah kuketahui keberadaannya. Parahnya lagi, aku malah membawa benda itu pulang.

Sepertinya aku sedang terjebak dalam fase penasaran yang parah, atau itu mungkin hanya pembenaran untuk hal konyol yang aku lakukan sekarang. Mungkin juga karena egoku sedikit tersentil. Nggak biasanya aku hanya dipandang sebelah mata oleh seorang perempuan, apalagi dia bekerja untukku. Baiklah, itu kedengaran berlebihan. Dia tidak bekerja khusus untukku. Dia bekerja untuk perusahaan keluarga, dan aku kebetulan menjadi salah seorang pemilik.

Aku pernah membaca teori bodoh–pasti dicetuskan perempuan–yang mengatakan bahwa cara mendapatkan perhatian laki-laki adalah dengan mengabaikannya. *Well*, sekarang teori itu ternyata nggak sebodoh yang kupikir saat membacanya, karena itulah yang aku rasakan sekarang. Seseorang sukses menarik perhatianku hanya karena dia tampak nggak peduli kepadaku.

Aku sudah membolak-balik buku kumal itu, tetapi nggak ada hal penting yang bisa memberiku gambaran tentang pribadi Tita. Ini sama sekali bukan buku tempat seseorang mencurahkan perasaannya. Isinya hanya daftar kegiatan kerja dan berbagai hal lain yang nggak ada hubungannya dengan informasi yang kuharapkan akan kutemui.

Aku lantas menutup notes itu. Penyesalan memang selalu datang belakangan, walaupun aku nggak yakin apakah aku menyesal telah membukanya, atau karena nggak menemukan apa yang aku cari di dalam buku kecil itu.

Aku memutuskan untuk menyimpan notes itu. Aku akan mengembalikannya nanti. Ya nanti, karena mengembalikannya dalam waktu dekat tanpa menyebutkan insiden di mana aku membantunya memungut pakaian dalamnya padahal banyak barang lain yang berhamburan di lantai pasti akan terasa canggung.

Telepon dari Fendy, sahabatku, lantas membawaku ke sebuah kelab, tempat kami biasanya menghabiskan malam di akhir pekan saat nggak ada kegiatan lain.

Fendy sudah ada di sana saat aku tiba. Dia menghadap meja bar. Aku mengambil tempat di sampingnya.

"Minum?" Fendy menunjuk gelasnya yang tinggal berisi seperempat.

Aku menggeleng. Agak memalukan, tapi toleransi tubuhku terhadap alkohol nggak terlalu baik. Selain *wine*, aku cenderung menghindari minuman beralkohol. Aku ke kelab lebih untuk menemani Fendy dan suasananya, bukan alkoholnya. "Gue bawa mobil. Lo tahu gue langsung merem setelah gelas kedua habis."

Fendy tertawa. "Dasar banci!"

"Dan laki-laki macam apa yang berteman dengan banci?" Aku ikut tertawa. Mataku menatap suasana ingar-bingar di dalam ruangan. Di akhir pekan, kelab selalu penuh dengan perempuan-perempuan cantik yang mengenakan rok lebih pendek daripada hak sepatu mereka. Menikmati pandangan kagum laki-laki yang melahap habis tubuh mereka sambil menelan liur. Dilihat boleh, dipegang jangan. Itu aturan dasar. Kecuali yang punya tubuh memang menginginkannya. Mutualisme.

Fendy mengikuti pandanganku. "Udah ketemu yang cocok dengan selera lo yang kelewat tinggi itu?"

"Gue nggak sedang nyari." Aku mengalihkan pandangan kepada bartender. "Yang biasa."

"*Yeah*, air mineral." Fendy mencibir lalu kembali menyesap minumannya.

"Kalau lo nggak mau malu bareng gue yang minum air mineral, kita harusnya nggak nongkrong di sini," sambutku santai.

"Dan di mana tempat *hangout* yang cocok untuk dua orang laki-laki dewasa normal seperti kita? Tolong kasih gue pence-rahan, Man. Taman bermain sambil menjilati es krim di tangan kanan dan pegang balon di tangan kiri?" Fendy kembali mengejek. "Ini tempat sempurna buat nyari hiburan. Dan cewek. Hei, yang pakai baju merah sana lumayan juga."

Aku mengikuti arah dagu Fendy. "Lo serius?" Aku nyaris tersedak minumanku. "Gaunnya bahkan nggak bisa nutupin

bokongnya."

Tawa Fendy makin keras. "Yang lumayan itu tampangnya, Man. Bukan bajunya."

"Gue juga tahu peribahasa *don't judge the book by its cover* itu, Fen. Tapi perempuan itu bahkan hampir nggak pakai *cover* apa pun."

"Ya, gue tahu kok. Bajunya memang luar biasa. Gue bisa lihat celana dalamnya dari sini."

Mau nggak mau aku ikut tertawa. "Memang luar biasa."

Fendy menelengkan kepala menatapku. "Menurut lo dia beneran nggak menarik? Lo belum bisa ngelupain Diandra? *Come on,* Yu, udah hampir dua tahun dia pergi."

"Kami berpisah baik-baik, Fen." Aku mencoba mengingat-ingat perempuan yang baru saja disebut Fendy. Nggak banyak yang bisa diingat.

Diandra, perempuan yang terakhir dekat denganku. Tadinya aku pikir hubungan kami cukup serius dan akan berakhir di pelaminan. Namun, aku salah. Diandra kemudian menyadari jika impian dia yang sebenarnya adalah menjadi perupa ternama yang karya-karyanya akan dipajang di galeri-galeri terkenal di Eropa. Impian yang membuat hal-hal lain–misalnya bersanding denganku membentuk rumah tangga–jadi terlalu menggelikan untuk dibandingkan. Dan dia lantas mengepak koper lalu berlari mengejar impiannya tanpa ragu-ragu.

Aneh, aku nggak bisa ingat terlalu banyak tentang Diandra. Apakah karena kejadiannya sudah terlalu lama, atau karena aku sebenarnya nggak mencintainya sebesar yang semula kupikir? Entahlah. Sama seperti nggak ada lagi yang bisa diingat, juga nggak ada sakit hati.

Tiba-tiba bayangan seorang gadis yang mengenakan kaus putih dan sepatu lusuh malah menyergap anganku.

"Apa lo pernah merasa penasaran sama orang yang baru lo ketemu sekali?" Aku tahu Fendy bukan orang yang tepat untuk pertanyaan seperti ini. Aku juga sebenarnya nggak butuh jawaban. Aku hanya perlu mengeluarkan apa yang ada di kepala.

"Gue rasa sekarang gue udah terganggu." Fendy sudah mengalihkan perhatian ke lantai dansa. Perempuan cantik semakin banyak yang bergoyang di sana. "Apa kita sedang ngomongin orang yang sama? Cewek bergaun merah yang luar biasa itu?"

Aku mengibaskan tangan. Seperti yang aku bilang, bicara dengan Fendy bukan ide bagus. "Lupain aja."

Fendy melompat dari kursinya. "Sayangnya gue bukan tipe orang yang gampang lupa. Gue ke sana sekarang. Lo harus bayarin minuman gue kalau dia bisa gue bawa ke sini."

Aku tertawa. "Kayak itu sulit aja. Nggak ada yang sejago lo dalam urusan cewek di planet bumi ini." Aku mengangkat botol air meneralku ke arahnya.

Fendy mengedipkan sebelah mata kepadaku. "*Thanks*. Gue anggap itu pujian."

Hanya butuh waktu 3 menit dan pesona Fendy berhasil menggiring perempuan bergaun merah itu menuju meja bar.

"Kenalin, ini Nelly, Yu. Nelly, ini teman gue. Wahyu."

Aku tersenyum dan mengulurkan tangan pada gadis itu. Fendy nggak salah. Perempuan itu memang cantik. Cantik dengan polesan *make up* yang pas di wajahnya.

"Kalau gitu gue cabut sekarang ya." Keberadaanku nggak dibutuhkan lagi. Fendy sudah menemukan teman menghabiskan malam untuk melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukannya

denganku. “Lo udah punya teman ngobrol sekarang.” Aku menepuk lengan Fendy.

“Belum juga tengah malam, Yu.” Fendy menarik lenganku.

“Ada kerjaan yang harus gue kelarin.” Aku tidak punya pekerjaan lain, tetapi tinggal untuk melihat Fendy digerayangi perempuan yang dirangkulnya itu bukan pilihan. Jari-jari lentik itu sudah bermain di leher sahabatku.

“Malam Sabtu gini? Apaan, mencukur rambut dan bergabung dengan para biksu di Tibet sana?”

Aku tertawa. “Kalau dipikir-pikir, itu nggak buruk-buruk banget sih. Mungkin menjadi pengawal Dalai Lama adalah panggilan hidup yang terlambat gue sadari. Gue pergi ya.” Aku melambai pada Fendy yang lalu sibuk dengan gadis bergaun merah yang hanya butuh secarik kain untuk menutup bagian vital tubuhnya itu.

Begitu keluar dari tempat parkir kelab, aku tersadar kalau aku belum sempat makan malam. Aku memutuskan untuk mampir ke restoran adikku, Ruwie, yang hanya berjarak 15 menit perjalanan. Biasa restorannya tutup lebih lama di akhir pekan.

Ruwie membuka usaha restoran bukan karena dia seorang *chef.* Gelarnya nggak ada hubungannya dengan kuliner atau manajemen bisnis. Dia lulusan ilmu komunikasi. Awalnya aku pikir dia akan menjadi humas di perusahaan, ternyata aku salah besar.

Jadi apa hubungannya seorang ahli komunikasi dengan restoran? Sama sekali nggak ada. Dia hanya penggemar makanan enak dan suka menghabiskan waktu berkumpul dengan teman-temannya di berbagai kafe dan restoran yang menurutnya *cozy.* Dan di suatu hari–entah habis mimpi apa dia sebelumnya–Ruwie lalu meminta modal kepada papa untuk memulai bisnis restorannya.

Ruwie nggak main-main dengan bisnisnya. Setelah menemukan tempat yang stategis, dia kemudian mencari arsitek yang sama gila dengan dirinya untuk mewujudkan ide-ide yang ada di kepalanya menjadi restoran yang nyata. Dan hasilnya memang luar biasa. Restorannya segera menjadi salah satu tempat makan yang paling ramai pengunjung karena konsep resto-kafe yang ditawarkannya nggak biasa.

Restoran Ruwie terdiri dari tiga lantai. Di lantai dasar adalah kafe nyaman yang menyediakan berbagai minuman dan kue-kue, sedangkan di lantai dua dan tiga adalah restoran.

Ruwie yang sedang berdiri di dekat meja kasir melambai ketika melihatku masuk. Dia lalu menghampiri dan menggandengku menuju salah satu sofa nyaman yang ada di ruangan itu.

"Tumben *weekend* gini muncul sendiri?" Ruwie ikut duduk di sampingku. "Pasti cakar Mas Fendy yang tajam udah dapat mangsa duluan."

Aku hanya tertawa mendengar Fendy diibaratkan seperti burung elang oleh Ruwie. Perumpamaan yang sangat tepat.

"Lapar nih."

"Mau pasta atau *steak*?" Ruwie menawarkan pilihan.

"*Steak* aja. *Well done.*"

"Mau makan di sini atau kita ke atas?"

Aku melihat sekeliling ruangan. Masih agak ramai memang, tapi sofa yang kutempati sekarang terlalu nyaman untuk ditinggalkan. "Di sini aja," putusku.

Ruwie lalu memanggil seorang pelayan dan menyebutkan pesananku. "Mas Wahyu nggak iri gitu lihat Mas Fendy gampang banget dapet cewek? Cakep-cakep gini titelnya jones. Kayak nggak laku aja. Sebagai adik, aku merasa ikutan ngenes."

Aku meringis. “Hei, jomlo ngenes dan jomlo karena pilihan hidup itu beda lho, Wie!”

Ruwie berdecak mencemooh. “Silakan bela diri deh. Sebahagianya Mas aja.”

Kami ngobrol ringan sambil menunggu makananku datang. Ruwie lantas menyuruhku pindah ke kursi dengan meja yang lebih tinggi supaya bisa makan lebih nyaman. Setelah itu dia pamit untuk ke atas.

Aku mengiris steik yang matang sempurna itu dan mulai menyuapnya pelan-pelan. Tidak butuh waktu lama untuk memindahkan potongan besar daging, kentang, dan beberapa potong sayur itu ke dalam perutku.

Aku sedang menyesap kopi yang belum lama diantarkan pelayan saat pandanganku menabrak sosok yang familier. Sangat familier karena aku hampir nggak bisa mengenyahkannya dari kepalaku sejak kemarin. Tita! Jakarta ternyata nggak seluas yang orang-orang pikir. Perempuan yang duduk di dekat dinding kaca itu benar-benar Tita. Dia bahkan mengenakan jaket yang sama, meskipun kausnya sudah berganti warna. Dan, dia juga masih menyeret ransel besar itu bersamanya.

Tita nggak sendiri. Dia sedang ngobrol dengan seorang perempuan lain. Ada dua cangkir kopi dan piring kue di depan mereka. Aku nggak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan karena jarak kami cukup jauh. Namun, aku bisa menangkap ekspresi Tita dengan jelas. Dia terus tersenyum dan sesekali tertawa. Rambut lurusnya diikat ke belakang, menyisakan poni panjang yang hampir menutup matanya. Seseorang harus menyuruhnya untuk memotong poni itu supaya keseluruhan wajahnya bisa terlihat jelas.

Aku sedang mempertimbangkan basa-basi yang akan kucapkan kepadanya ketika melihat Tita malah sudah menarik ranselnya dan berdiri. Dia dan temannya meninggalkan kafe.

2

Pemandangan yang sama menyambutku saat keluar dari mobil yang kuparkir di halaman panti. Tidak ada yang berubah sejak kedatanganku yang terakhir kali, sekitar tiga bulan lalu. Bangunan-bangunan yang ada masih tetap kusam dengan cat yang terkelupas di sana sini. Pohon-pohon mangga di halaman juga masih kukuh berdiri. Ah ya, aku bisa melihat perbedaannya ketika langkahku semakin mendekat ke kantor. Sekarang pohon mangga itu sudah berbuah. Namun, tidak ada buahnya yang bisa dijangkau tangan. Tidak heran, biasanya buah yang bisa diraih dengan tangan tidak bisa bertahan lama dari serangan tangan jail anak panti. Aku juga selalu melakukannya dulu. Tidak ada mangga yang terlalu kecil atau kecut untuk dimakan.

Aku masih tersenyum kecil membayangkan masa-masa itu ketika kakiku sudah mencapai pintu kantor. Aku mengucap salam dan mendorong pintu tanpa menunggu jawaban.

"Waalaikumsalam." Ibu Panti langsung tersenyum melihatku.

Aku mengembangkan tangan untuk memeluk dan mencium

kedua pipinya. "Kangen, Bu." Aku beralih mendekap sebelah lengannya ketika pelukan kami akhirnya terlepas.

Lengan itu tidak sekukuh saat aku kecil. Dulu ibu bisa menggendong dua orang anak sekaligus. Ibu terlihat menua dengan cepat. Atau aku yang tidak terlalu memperhatikannya? Sejak meninggalkan panti setamat SMA, aku memang tidak bisa terlalu sering kembali ke panti. Jarak dan kesibukan menjadi alasan utama.

"Kamu kurusan, Ta." Ibu menyelipkan poniku yang mulai panjang ke balik telinga. "Meskipun sibuk, jangan lupa makan dong."

"Aku selalu makan banyak, Bu. Tapi Ibu kan tahu kalau aku nggak berbakat gemuk. Lagian, aku akan kehilangan pekerjaan kalau sampai gendut."

"Oh ya, gimana pekerjaan kamu?" Ibu menarikku duduk di sofa tua yang ada di situ.

"Baik-baik saja, Bu. Beberapa hari lagi aku akan ke Sulawesi." Aku lantas teringat tujuanku datang. "Oh ya, ada apa Ibu memanggilku kemari?" Ibu bukan orang yang suka merepotkan. Dia tidak akan memintaku datang ke sini kalau tidak penting. Jika hanya ingin menanyakan kabar, biasanya cukup lewat telepon saja, seperti yang selama ini dia lakukan.

"Ada yang mau Ibu omongin sama kamu." Nada ibu mendadak terdengar tegang. Raut wajahnya juga berubah serius. Dia pasti akan menyampaikan sesuatu yang penting.

Aku tiba-tiba merasa takut. "Ibu baik-baik aja, kan? Ibu nggak sakit, kan?" tanyaku beruntun.

"Ibu baik-baik aja. Wajarlah kalau sesekali sakit. Umur Ibu sudah hampir tujuh puluh tahun, Ta. Ibu sudah tua." Ibu tersenyum. "Tapi bukan itu yang ingin Ibu omongin."

“Bukan?” Aku ikutan tegang. Apa yang bisa lebih penting daripada kesehatan ibu sendiri? “Lalu tentang panti? Kita kesulitan donatur?”

“Bukan.” Ibu kembali menggeleng. “Bukan itu juga. Kita akan bicara tentang kamu.”

“Tentang aku?” Ibu tidak pernah seserius ini kalau hanya ingin tahu tentang kabar dan kesibukanku. Ini pasti sesuatu yang lain.

“Ayo, ikut ke kamar Ibu.” Ibu berdiri. Aku ikut berjalan dan menggandeng lengannya. Ibu benar-benar mulai dimakan usia. Kulitnya yang keriput terasa kering dan panas. Tubuhnya tidak setegak dulu lagi. Langkahnya makin perlahan. Sulit membayangkan dia berlari mengejar adik-adik panti yang nakal seperti dulu.

Aku mengusap lengan itu. Keharuan menyergapku. Lengan ini yang telah merawatku dengan penuh kasih, meskipun tidak ada aliran kental darah yang menghubungkan kami. Walaupun tak bisa memonopoli dan harus berbagi perhatian dengan puluhan anak lain, aku selalu menganggap ibu adalah pengganti ibu kandung yang tak pernah kumiliki.

Ibu melepaskan tanganku dari lengannya setelah kami masuk kamar. Dia memberi isyarat menyuruhku duduk di tepi ranjang. Dia kemudian membuka lemari dan mengeluarkan sebuah kotak berukuran besar dari rak paling bawah.

“Ada yang ingin Ibu tunjukkan.” Ibu duduk di sampingku. Jari-jarinya bergetar saat mengusap tutup kotak berwarna cokelat itu, seakan mencoba mengusap debu yang menempel, tapi kotak itu tidak kelihatan berdebu. “Kotak ini adalah masa lalumu, Tita.”

“Masa laluku?” Aku nyaris tidak mengenali suaraku sendiri. Kotak itu berubah menjadi misterius dalam pandanganku. Apa

yang ada di dalamnya? Apa aku akan mengetahui asal-usulku hanya dengan membukanya?

"Sebenarnya sudah lama Ibu ingin ngasih tahu kamu tentang hal ini." Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya. "Ibu hanya mencoba mencari saat yang tepat. Tapi Ibu lalu sadar kalau nggak pernah ada saat yang tepat untuk hal seperti ini. Dan Ibu nggak mungkin menyimpannya lebih lama lagi. Ibu sudah semakin tua dan kamu harus tahu ini sebelum Ibu pergi."

Aku tidak ingin mendengar ibu berbicara soal kematian. Itu menyakitkan hatiku. Namun, aku juga tidak bisa mengeluarkan kalimat apa pun. Tenggorokan terasa kering, dan mulutku tertutup rapat. Pikiran itu terus berputar dalam kepalaku tanpa bisa kucegah. Jadi aku punya masa lalu yang bisa diceritakan lebih daripada sekadar bayi merah yang ditinggalkan di depan panti dua puluh lima tahun silam?

Aku memegang dada kiri, seolah bisa meredakan debar jantung ketika ibu mengangkat tutup kotak itu untuk membukanya. Kotak pandora hidupku. Aku berusaha untuk tidak mengintip isinya sebelum ibu memperbolehkan. Ibu lalu mengeluarkan selembar selimut merah jambu yang cantik, bersama setumpuk pakaian bayi dengan warna senada. Ibu meletakkan benda-benda itu di pangkuanku.

"Ini selimut yang membungkus tubuh kamu ketika diletakkan di depan panti." Ibu berdiri lagi. Kali ini menarik sesuatu di bawah ranjang. Sebuah keranjang cantik. "Di dalam keranjang ini. Juga setumpuk pakaian ini."

Aku mengulurkan tangan, menyentuh benda-benda itu dengan jari-jari yang gemetar. Selimut dan baju-baju itu sangat lembut. Walau tampak usang karena sudah dipakai dan disimpan selama puluhan tahun, aku dapat menerka jika benda-benda pem-

bungkus tubuhku itu terbuat dari bahan terbaik.

Ibu mengeluarkan benda lain dari dalam kotak. Sebuah kalung. Ibu membuka telapak tanganku dan meletakkan kalung itu di situ. “Ibu nggak mungkin memberikan kalung ini sebelumnya tanpa menceritakan tentang hal ini lebih dulu.”

Aku mengamati benda di tanganku dengan saksama. Kalung emas pipih. Ada hiasan yang bertuliskan nama. Aku mengejanya. U-T-A-M-I. “Siapa?” tanyaku pelan.

Ibu menggeleng. “Ibu juga nggak tahu, Ta. Tapi Ibu pikir itu milik ibu kandungmu. Mungkin dia meninggalkan ini bersamamu supaya dia bisa mengenalimu kalau dia kembali untuk menjemputmu.” Ibu mendesah. “Ibu selalu menunggu saat itu tiba. Itu salah satu alasan mengapa Ibu selalu menunda menyampaikan hal ini padamu. Ibu beneran berharap suatu hari dia akan datang dan membawamu pergi. Mungkin karena Ibu ingin kisah hidup kamu berakhir bahagia seperti dalam dongeng-dongeng.”

Mata Ibu yang basah membuatku tidak bisa menahan tangis. Ibu kembali mengeluarkan secarik kertas. Tidak ada tulisan selain “TITA HUTAMIA, 6 April 1995” di situ. Aku baru tahu jika namaku bukan pemberian Ibu atau Mbak Listi. Dan tanggal lahirku juga bukan rekaan, seperti yang kupikirkan selama ini. Karena aku dulu kadang ikut mereka-reka tanggal lahir untuk adik-adik yang tidak diketahui kelahirannya secara pasti.

Ibu meraih kalung di genggamanku. Dia membalikkan badanku dan memasangkannya di leher. “Kamu harus memakainya mulai saat ini. Kita nggak boleh berhenti berharap, kan? Kamu mungkin saja bertemu dengan dia di suatu tempat, dan dia akan mengenalimu dengan kalung ini.”

“Dia tahu di mana aku, Bu.” Aku mengusap kalung itu dengan sedih. “Dia pasti sudah datang kalau menginginkanku.”

“Kamu percaya selalu ada sebab untuk sebuah akibat kan, Ta? Mungkin dia butuh waktu lebih lama untuk datang,” suara ibu bahkan tidak terdengar yakin saat mengucapkannya. Bagaimana mungkin aku bisa percaya? Namun, aku tidak ingin membantah ibu. Aku tidak ingin menghancurkan impiannya. Akhir bahagia untuk Tita yang akhirnya berkumpul dengan keluarga biologisnya. Harapan yang sayangnya tidak akan pernah terjadi.

“Bersama ini semua, ada amplop uang yang isinya seratus juta,” lanjut Ibu. “Jumlah yang fantastis untuk ukuran saat itu. Ibu tahu kalau siapa pun yang memutuskan untuk meninggalkan kamu di sini, dia nggak ingin kamu kesulitan. Uang itu Ibu pakai untuk membeli semua kebutuhanmu sehari-hari dan untuk biaya sekolahmu.”

Semua mulai masuk akal sekarang. Saat aku kecil, Ibu kadang-kadang memintaku datang ke kantor dan memberi berbagai makanan enak yang harus kumakan di situ. Dulu kupikir itu karena Ibu lebih menyayangiku daripada anak lain sehingga perlakuannya kepadaku lebih istimewa. Juga ketika Ibu berkeras agar aku selalu bersekolah di tempat yang terbaik, meskipun tempatnya jauh dari panti. Ketika tamat SMA, Ibu menyuruhku kuliah meski anak-anak lain hanya kursus saja. Namun, saat itu sudah ada Dana. Dia yang membantu membayar biaya kuliahku.

Ibu mengeluarkan buku rekening, isi terakhir dari kotak itu dan mengulurkannya padaku. Aku menerimanya ragu-ragu. Buku rekening atas nama Ibu. Aku perlahan membukanya. Apa ini uang panti? Untuk apa Ibu menunjukkannya padaku?

“Masih ada lebih dari tiga ratus juta, Ta. Sudah lama Ibu nggak menarik uang dari situ. Kamu sudah pintar mencari uang sendiri sejak SMA, jadi nggak banyak yang mesti Ibu pakai.”

"Ini uang apa, Bu? Panti? Untuk apa Ibu menunjukkannya padaku?"

"Itu bukan uang panti, Ta. Itu uangmu."

"Uangku?" Aku menatap Ibu bingung. "Dari mana aku punya uang sebanyak ini? Ini tabungan atas nama Ibu." Aku kembali membuka lembar awal buku itu untuk meyakinkan diri. Benar, memang nama Ibu yang tercetak di depannya.

"Waktu kamu berumur setahun, seorang laki-laki datang dan meminta identitas Ibu. Katanya dia seorang donatur. Tapi dia kemudian kembali lagi dengan buku ini. Dia meminta Ibu membelanjakannya untuk semua kebutuhanmu." Ibu mengusap wajahku. Dia kembali menyelipkan poni panjangku ke balik telinga. "Itulah alasan mengapa Ibu nggak pernah menyerahkanmu untuk diadopsi. Juga nggak kepada Dana yang memintanya. Karena Ibu yakin siapa pun yang membawa kamu kemari, dia akan menjemputmu. Kalau nggak, untuk apa semua uang yang dititipkannya untukmu? Tapi sekarang Ibu merasa nggak punya terlalu banyak waktu lagi untuk menunggu. Kamulah yang harus menunggu mereka menggantikan Ibu."

"Ibu...." Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku lalu mengulurkan buku rekening itu kembali. "Aku nggak butuh ini, Bu. Ibu tahu aku sudah hidup dengan sangat layak. Aku malah berlebih. Pakai saja untuk panti."

Ibu menggeleng. "Jangan. Ini harus Ibu pertanggungjawabkan pada siapa pun yang sudah menitipkannya kepada Ibu. Ibu nggak mau mengkhianati amanah. Ini milikmu, Ta. Kamu simpan aja. Tapi tentu saja kita harus balik nama dulu."

Aku tidak ingin mendebat Ibu. Tidak sekarang. Aku harus mencerna semua informasi yang aku baru terima ini. Statusku memang tak lantas berubah. Aku masih tetap Tita, anak yang

ditinggalkan di depan panti. Namun, aku tahu sekarang jika siapa pun yang meletakkanku di depan panti, bukanlah orang tidak mampu seperti yang selama ini kupikir. Berarti keberadaanku di sini bukanlah karena faktor ekonomi. Lalu apa?

***

AKU menelepon Meta setelah keluar dari panti. Sahabatku itu sedang berada di lokasi pemotretan. Aku memutuskan untuk menyusulnya ke lokasi. Aku perlu orang untuk menumpahkan unek-unek. Semoga jadwalnya hari ini tidak penuh sehingga kami bisa jalan bersama setelah dia menyelesaikan pemotretan.

Aku kenal Meta sejak hari pertama masuk SMA. Dia yang lebih dulu menyapaku dan kami dekat setelahnya. Kami bersekolah di salah satu SMA favorit di Jakarta. Biayanya tidak murah, makanya aku dulu heran ketika Ibu berkeras supaya aku masuk ke situ. Semua siswa yang bersekolah di sana adalah anak orang berada. Kecuali aku dan beberapa teman yang mendapat beasiswa dari yayasan yang menaungi sekolah itu.

Sikap Meta tidak berubah meskipun dia akhirnya tahu aku anak panti. Dia kemudian malah mondar-mandir di panti seolah itu taman bermainnya. Pembawaannya yang riang membuatnya gampang diterima. Kedatangan Meta adalah berkah bagi adik-adik panti karena Meta tidak pernah muncul dengan tangan kosong. Dia bahkan berhasil membuat kedua orangtuanya menjadi donatur tetap di panti kami. Meta adalah salah satu hal terbaik yang pernah kuterima dalam hidup. Selain Ibu, Mbak Listi, dan Dana, tentu saja.

Meta pernah meminta kedua orangtuanya mengadopsiku, tetapi Ibu tidak mengizinkan. Waktu itu aku pikir Ibu tidak ingin

melepasku karena dia sangat sayang padaku.

Kata belahan jiwa otomatis membuatku membayangkan Meta. Dia adalah belahan jiwaku. Orang yang paling mengerti aku di muka bumi. Dengan Meta, aku tidak perlu berpura-pura karena dia mengenalku luar dalam. Kami hanya perlu berbagi tatap untuk bisa membaca isi hati masing-masing. Dia tahu saat suasana hatiku sedang buruk, sama seperti aku bisa mengerti ketika dia bosan dan mengharapkan pertolongan dibebaskan dari barisan penggemar yang selalu berusaha menahannya untuk ngobrol saat bertemu.

Meta adalah orang paling spontan yang pernah aku kenal. Dia tidak pernah berpikir panjang ketika akan mengatakan atau melakukan sesuatu. Spontanitasnya kadang-kadang berarti bencana bagiku. Sejak pertama mengenalnya, Meta sudah menceritakan keinginannya untuk menjadi seorang model. Cita-cita yang wajar karena dia sangat cantik. Dengan hidung mancung, mata lebar, dan kulit bak porselen, kamera akan tersenyum padanya. Tubuhnya yang menjulang juga mendukung ambisinya. Di kelasku, hanya Meta yang sama tinggi denganku. Dan, tidak banyak anak umur lima belas tahun yang punya tinggi badan di atas 165 sentimeter.

Meta mengikuti seleksi pemilihan gadis sampul sebuah majalah remaja terkenal saat kami masih kelas satu. Aku ikut berdoa supaya dia masuk unggulan dan berhasil ke final. Doaku terkabul. Dia memang masuk unggulan. Itu tidak mengejutkan. Yang membuatku syok adalah kenyataan bahwa dia juga mengirimkan fotoku ke lomba itu. Dia memalsukan tanda tanganku di formulir yang dikirimnya atas namaku.

Mama Meta menyewa fotografer untuk mengambil foto Meta yang akan dikirim untuk seleksi ke majalah itu. Aku menemani Meta melakukan sesi foto, dan mau saja disuruh ikut

bergaya karena katanya foto-foto itu akan disimpan untuk koleksi pribadinya. Aku sangat terkejut saat Meta membuka majalah yang memuat foto kami berdua di depanku.

"Gue udah *feeling* sih kita pasti masuk enam puluh besar ini," kata Meta yakin. "Kita pasti ke final bersama, Ta. Gue yakin. Ya Tuhan, gue senang banget!" Dia memelukku sampai aku susah bernapas.

Ya, Meta mungkin saja senang, tapi aku takut luar biasa. Apa yang cewek panti sepertiku akan lakukan di pemilihan Gadis Sampul? Bagaimana aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepadaku? Aku tidak suka tatapan kasihan dari orang-orang saat tahu asal-usulku. Terbiasa menerima tatapan itu tetap tidak bisa membuatku merasa nyaman.

Tante Wulan, Mama Meta, berhasil meredam kepanikanku. "Kalau berhasil melalui lomba ini dengan baik, kamu sudah mengatasi sebagian besar ketakutan dan perasaan rendah diri kamu, Ta. Selain nggak punya orangtua yang bisa dipanggil papa-mama, apa kekuranganmu dibandingkan anak lain?

Nggak ada. Angkat dagu, tegakkan bahu kamu dan berjalan-lah lurus ke depan. Lihat masa depan kamu, jangan pernah menoleh ke belakang." Kata-kata Tante Wulan itu tidak pernah aku lupakan. Kalimat yang aku jadikan pedoman hidup sampai ketika seseorang menghancurkannya dan memberiku sudut pandang yang berbeda.

Seperti dugaanku semula, Meta memenangkan pemilihan Gadis Sampul itu. Kamera dan para juri menyukainya. Aku hanya menjadi salah seorang finalis. Aku memang hanya kontestan yang dipaksakan, sedangkan peserta lain sudah menyiapkan diri sejak jauh-jauh hari. Ada yang malah sekolah modeling dan kepribadian segala untuk keperluan mengikuti lomba.

Namun, majalah itu kerap memakaiku sebagai model mereka. Aku juga sempat menjadi bintang iklan beberapa produk yang pasarnya remaja. Kegiatan yang kulakukan selama hampir dua tahun. Bukan karena aku menyukainya, tapi karena aku tergiur uangnya. Pengalaman menghasilkan uang sendiri selalu menyenangkan.

Kegiatan itu akhirnya aku tinggalkan setelah bertemu Dana dan menemukan zona nyamanku. Dan sekarang, kalau Meta masih terus sibuk dengan dunia modelingnya yang terkesan glamor, maka aku lebih akrab dengan daerah pinggiran dan sepatu berlumpur.

Namun, hubungan kami tidak pernah berubah. Kurasa itulah persahabatan sejati. Tidak perlu bersama setiap saat untuk tetap merasa terhubung. Toh kami tetap saling menelepon dan berbalas pesan hampir setiap hari. Kecuali saat aku sedang berada di tempat yang belum dijangkau sinyal.

Meta masih dalam sesi pemotretan ketika aku tiba di lokasinya. Dia melihatku datang dan memberikan isyarat untuk menunggu. Aku melambai lalu duduk di kursi yang ada di situ. Meta terlihat menikmati pekerjaannya. Ya, kita akan selalu menikmati pekerjaan yang kita sukai karena akan melakukannya tanpa beban.

"Tita?" Seorang laki-laki kemayu menegurku. Dia lalu melihatku dari ujung kepala sampai kaki. Mungkin untuk meyakinkan diri bahwa dia tidak salah mengenali orang.

"Bonitaaa!" Dia *make up artist* di majalah remaja tempatku pernah eksis sebagai model. Terakhir yang kudengar dari Meta, Bonita sudah keluar dan membuka usaha sendiri. Tidak sulit dengan koneksinya yang sudah menggurita, dia langganan para selebriti dan sosialita.

Bonita alias Beni jauh lebih tua dariku, tapi dia tidak menyukai embel-embel Mas karena yakin bahwa dia terperangkap dalam gender yang salah meskipun tidak pernah punya keberanian untuk menjadi wanita sepenuhnya dengan melakukan operasi.

"Ya ampun, Ciinn, elo item banget." Bonita melambaikan sebelah tangannya dengan gemulai di depan wajahku. "Udah pernah lihat cermin?"

Aku meringis. "Gue kelihatan cantik banget kalau *tone* kulitnya dikit gelap gini ya, Bon?"

"Item itu kalau untuk Rihanna atau Beyonce emang artinya cantika, Nek. Tapi kalau untuk elo, itu artinya dekil, tahu!" Bonita mencibir. Tanpa ragu-ragu dia memegang wajahku. "Ini alis atau sarang burung sih? Berantakan banget. Sini deh eike rapiin." Tanpa menunggu persetujuanku, Bonita meraih kotak peralatannya dan mulai menipiskan alisku. "Nah, begindang kan lebih cucok meong." Dia mundur beberapa langkah dan mengamati hasil kerjanya dengan puas, lalu mendekat lagi dan berkata, "Mukadima kapan terakhir kali di-*facial*, Cin?"

Aku meringis. "Beberapa bulan lalu?" Aku mengibaskan tangan. "Kerja gue nggak butuh wajah mengilat seperti Meta, Bon. Rajin *facial* pun tetap akan item juga setelah seminggu snorkeling."

"*Facial* itu gunanya untuk ngangkat kulit metong elo, Ciiin. Biar mukadima nggak kayak parutan kelapa begindang. Biar item kalau kulitnya sehat dan kinclong, pasti enak dilihat."

"Maksudnya, gue sekarang jelek banget ya, Bon?" Aku tergelak menggoda.

"Elo tetap cantika sih," Bonita terus mengamatiku. "Elo nggak mau balik jadi model lagi? Mukadima kayak elo gini kan karakternya kuat."

Aku menggeleng. "Gue bahkan udah lupa bagaimana caranya berpose. Lagian, dengan muka kayak parutan kelapa ini, siapa yang mau pakai gue?"

"Kalau elo mau, eike bisa rekomen lho." Bonita belum berniat melepasku. "Mukadima sekali di-*MD Glow* juga udah kinclong lagi."

Aku mengibas. "Itu dunia untuk anak belasan tahun, Bon. Wajah mereka lebih *fresh*."

"Tapi model yang punya mukadima berkarakter kayak elo kan nggak banyak, Cin."

"Gue beneran udah pensiun, Bon. Sekarang gue lebih suka main air laut, atau malah berkubang sama kerbau." Aku melihat Meta sudah menyelesaikan pengambilan gambarnya. Aku mengangkat ranselku. "Gue nyusul Meta ke kamar ganti ya, Bon."

"Hubungi eike kalau elo berubah pikiran ya, Ciiin." Bonita masih kukuh ingin menjadi makelar model untukku.

Aku membantu Meta melepas berbagai aksesori yang menempel di tubuhnya. "Ngobrol apa sama si Bonita?" tanya Meta.

Aku menunjukkan alisku. "Gue dapat cukur alis gratis. Dia bilang gue item banget."

Tangan Meta yang hendak melepas ritsleting gaunnya mengambang di udara. Matanya menyipit meneliti wajahku. "Muka lo memang kusam banget sih."

Aku meringis. "Bilang aja gue dekil, kayak si Bonita tadi."

"Dekil ya?" Meta terkekeh. "Mulut bences itu memang tajam banget sih."

Aku mendekat pada cermin besar yang ada di ruangan itu untuk mengamati wajahku lebih saksama. "Bonita benar, gue dekil banget. Gue beneran harus ke salon sebelum kehilangan pekerjaan. Komedo gue udah hampir lompat keluar."

Meta berdecak. "Gue pikir mereka pakai jasa lo bukan karena lo cantik. Perempuan cantik yang kelihatan takut saat bergantung di tali waktu panjat tebing nggak akan terlihat bagus, kan?"

"Tapi tetap aja gue harus berurusan dengan kamera. Gue beneran harus *upgrade* penampilan nih."

"Ngomong-ngomong soal *upgrade* penampilan." Meta berdeham. "Gimana kalau lo mulai dengan membuang ransel kumal itu ke tempat sampah? Kita juga harus kerja keras untuk mengisi ulang *wardrobe* elo. Karena lo lebih terlihat kayak gembel ketimbang mantan model dengan gaya kayak gini."

"Enak aja. Lo pikir gue bisa pakai *clutch* bling-bling untuk mendaki gunung?"

Meta berdecak sebal. "Astaga, Ta, ransel itu udah ngemis minta pensiun. Kalau lo memang harus pakai ransel, cari yang baru dong. Yang trendi dikit. Pasti kelihatan bagus di kamera. Kayak orang nggak punya duit aja."

"Gue punya ikatan batin yang kuat dengan ransel ini." Aku tidak berencana ganti ransel dalam waktu dekat. Lagi pula, ransel bulukan seperti ini terlihat bagus di kamera. Ransel trendi kekinian malah tidak sesuai dengan program Telusur.

"Dan sudah saatnya ikatan batin itu lo akhiri. Bahkan suami-istri aja bisa cerai." Meta mencibir. "Apa istimewanya ransel itu sih?"

"Ransel ini bisa buat ngangkut apartemen gue tahu!"

"Kita akan mencari ransel baru yang bisa memuat satu kelurahan lo di dalamnya."

Aku menggeleng. "Ransel ini bukan prioritas sekarang. Gue harus cerita sesuatu. Dari sini lo mau ke mana?"

"Rencananya sih mau pulang, tapi karena lo udah nyusul ke sini, kita bisa nongkrong dulu. Mau ke Rainbow?" usul Meta.

Rainbow adalah nama restoran yang akhir-akhir ini kami selalu kunjungi jika sedang bersama. Tempatnya nyaman. Makanannya lezat. Dan bagian terbaiknya adalah kami bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya dengan memesan secangkir kopi dan sepotong kue.

Pemiliknya mungkin lebih terobsesi untuk mendirikan tempat nongkrong yang asyik daripada mencari untung. Meta kenal baik dengan pemilik Rainbow karena mereka dulu kuliah di kampus yang sama. Kami selalu mendapatkan ekstra kue setiap kali bertemu dengannya saat ke sana.

Bonus yang sudah pasti menjadi milikku karena Meta tidak dibolehkan makan lebih dari 1.200 kkal setiap hari. Berbeda dengan dia, aku sama sekali tidak punya masalah dengan jumlah kalori yang kukonsumsi. Kurasa aku mendapatkan keuntungan dari sistem metabolisme tubuhku yang luar biasa baik. Dan olahraga rutin adalah keharusan untuk menjaga stamina. Pekerjaanku membutuhkan performa fisik maksimal.

"Pakai mobil gue ya."

"Oke. Biar Mbak Luna yang bawa mobil gue," Meta langsung setuju. Dia seperti menemukan alasan bagus untuk menyingkirkan manajer yang merangkap menjadi asistennya.

Di Rainbow, kami duduk di sisi dinding kaca tebal yang membuat kami bisa melihat keluar restoran. Kami memesan kopi dan *blueberry cheesecake.*

"Lo ada masalah?" tanya Meta setelah pelayan meninggalkan meja kami. "Tadi lo kelihatan kayak mikirin sesuatu gitu. Untung aja lo nggak sampai nabrak karena nggak fokus."

Aku mendesah sebelum mulai menceritakan kembali apa yang baru kuketahui tentang sepenggal masa lalu yang tadi dikisahkan Ibu. Meta mendengarkan tanpa sekali pun memotong kalimatku.

Dia hanya mengulurkan lembaran tisu yang ditariknya dari meja saat air mataku mulai menitik.

Aku kembali menarik napas untuk melegakan perasaanku saat pelayan datang mengantarkan pesanan kami. Air mata yang tanpa kuinginkan turun malah makin deras. Pelayan yang melirikku pasti mengira aku sedang patah hati. Namun, aku terlalu sedih untuk peduli apa yang dipikirkan orang asing.

"Menurut lo, mengapa mereka harus membuang gue?" tanyaku setelah selesai menceritakan semua yang kudengar dari ibu. "Mereka nggak melakukannya karena nggak punya uang untuk membeli susu atau popok."

"Apa pun yang gue pikirkan, itu pasti hanya dugaan gue aja, kan?" Meta menatapku dari balik cangkir kopi yang baru disesapnya. "Lo beneran mau dengar apa yang gue pikir tentang apa yang membuat orangtua lo harus naruh lo di depan panti? Karena apa pun yang akan gue bilang nggak akan enak kedengarannya."

Aku mengembuskan napas lewat mulut, lalu menggeleng perlahan. "Gue tahu kok. Semua alasan yang gue pikir juga nggak ada yang bagus. Apa pun itu, gue yakin kalau gue bukan hasil produk *happily ever after*."

"Hei…!" Meta menepuk punggung tanganku. "Mengapa kita harus main tebak-tebakan kayak gini sih? Hanya akan bikin lo sakit hati aja. Lo baik-baik aja selama dua puluh lima tahun terakhir. Dan pasti akan jauh lebih baik lagi. Lo punya pekerjaan bagus. Lo nggak kelaparan dan kedinginan. Siapa pun yang memutuskan untuk memisahkan lo dari kehidupan mereka, gue yakin mereka akan nyesal kalau lihat lo sukses kayak sekarang."

"Lo benar." Aku kembali mengusap sudut mataku dengan tisu. "Nggak ada gunanya menangis. Gue rasa gue hanya butuh ngeluarin semua unek-unek biar lega."

“Dan lo sudah melakukannya. Sekarang lebih baik kita nikmatin keik enak dan berkalori tinggi ini. Kalau makan tiga potong keik bisa bikin lo tertawa dan ngeledek gue lagi, gue akan makan tiga potong. Asal lo nggak lapor sama Mbak Luna aja.”

Mau tidak mau aku tersenyum. Meta selalu tahu bagaimana memperbaiki suasana hatiku. “Oke, kita akan makan keik yang banyak!” Aku menyetujui ide gilanya.

Ketika Meta mengangkat tangan untuk memanggil pelayan, Ruwie, pemilik tempat ini, mendekat ke meja kami. “Halo, butuh ekstra keik?” tanyanya setelah tiba di depan kami.

“Kami memang butuh ekstra keik hari ini,” jawab Meta sambil tertawa. “Lo mungkin nggak percaya, tapi berpose di depan fotografer cerewet itu beneran menguras energi.”

“Hari ini *pastry chef* kami memperkenalkan kreasi keik baru.” Ruwie menarik sudut bibirnya, membentuk senyum manis yang membuatnya terlihat makin cantik. “Cobain ya. Bonus dari gue.”

“Gue tahu kalau lo nggak akan pernah bikin pelanggan setia kayak kami kecewa.” Meta mengedipkan mata.

“Kan nggak semua pelanggan gue selebriti. Anggap saja ekstra keiknya adalah bonus untuk promo restoran gue. Jangan lupa lo sebut Rainbow di *infotainment* kalau lo ditanyain resto favorit ya? Sekalian lo *mention* Rainbow dan gue di IG juga.”

“Untuk urusan *endorse* lo harus nego dengan manajer gue, Wie. Dia nggak pernah biarin gue bekerja untuk amal. Semuanya dihitung pakai duit.” Meta bercanda sambil tertawa, lalu mengibas. “Oh, tidak... sebaiknya jangan. Dia bisa membunuh gue kalau tahu gue makan *cheesecake*. Rasanya nyebelin saat sadar kalau gue menggaji dia untuk mastiin kalau gue beneran sukses bikin diri gue sendiri menderita karena harus menjauhi makanan manis yang jadi kesukaan gue.” Meta membuat wajahnya terlihat

begitu merana. Aku dan Ruwie spontan tertawa. Meta memang selalu konyol seperti itu.

"Gue akan suruh keik kalian diantar ya." Ruwie pun pamit.

"Dia baik banget." Aku masih mengamati punggung Ruwie yang menjauh.

"Dia kuliah komunikasi." Meta kembali menyesap kopinya. "Dia tahu gimana caranya menghadapi orang-orang."

"Memang ada pengaruhnya?" Aku mencibir. "Lo kuliah komunikasi, tapi lebih sering nyebelin."

"Makasih, itu pujian, kan?" Meta memutar bola mata. "Lo pasti bilang gitu hanya karena gue suruh lo nyingkirin ransel butut itu."

Refleks, aku memegang ransel yang kuletakkan di sampingku. "Ini hadiah ulang tahun gue dari Tom. Tentu aja akan gue pakai sampai sobek. Nggak, gue akan terus pakai meskipun udah sobek. Akan gue jahit lagi."

"Ah...," Meta menelengkan wajah melihatku dengan tatapan menggoda, "Gimana kabar Si Tampan itu?"

Aku mengedik, pura-pura tidak mengerti maksudnya. "Sepertinya dia baik-baik aja."

Meta mengerutkan bibir. "Lo beneran nggak tertarik sama Tom? Kalau nggak, gue bersedia nampung."

Aku kenal Meta luar dalam. Hanya satu hal yang sulit aku mengerti tentang dia. Hubungan asmaranya. Mendapatkan kekasih bagi Meta semudah membalik telapak tangan. Dan kalau kujajarkan, laki-laki yang pernah menjalin hubungan dengannya akan membentuk antrean panjang. Dia tidak pernah berhubungan lama dengan seorang laki-laki. Dia hanya menyukai tantangan pendekatannya, dan akan segera bosan setelahnya.

Aku hanya ingat satu kali Meta patah hati di antara sekian puluh episode putusnya. Itu adalah saat Tio, pacarnya waktu itu memutuskan mengambil masternya di luar negeri. *Long distance relationship* bukan pilihan Meta dan dia minta putus. Namun, patah hati Meta hanya berlangsung dua minggu. Tersembuhkan oleh bermangkuk-mangkuk es krim dan keik-keik manis. Dan ya, tentu saja, pacar baru. Karena Meta adalah penganut kepercayaan melupakan seseorang berarti memulai hubungan dengan orang baru. Benar, semudah itu.

"Gue sama Tom?" Aku mengulang perkataan Meta. "Itu *incest.*"

Meta tertawa. "Ya, kayak kalian punya hubungan darah aja."

"Dia anak Dana," jawabku cepat.

"Lalu?"

Aku mengibas. "Lupain aja." Tidak ada gunanya membahas soal Tom kepada Meta. Menurutnya hubungan laki-laki dan perempuan mustahil tidak lebih daripada sekadar teman. Persahabatan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin adalah omong kosong. "Lo beneran lagi jomlo? Biasanya lo nggak pernah kosong selama tiga bulan dan sepertinya sekarang sudah lebih dari tiga bulan lo nggak punya gandengan."

"Gue lagi menikmati *quality me time*," jawabnya ngawur.

Aku tidak bisa menahan senyum. "Biasanya nggak butuh jadi jomlo untuk punya waktu dengan diri sendiri."

Meta mengangkat bahu. Dia mulai memotong kue yang baru saja diantarkan oleh pelayan dengan garpu. Ini piring kue keduanya. Bola mata Mbak Luna pasti akan memelesat keluar dari rongganya kalau melihat besarnya potongan kue yang bermandi krim itu. "Lo benar juga sih, Ta. Biasanya gue hanya perlu matiin telepon dan meminta mereka, siapa pun itu, menjauh dan nggak

ganggu gue kalau gue lagi pengin nyepi atau jalan bareng lo."

Aku menopang wajah pada telapak tangan dengan siku yang bertumpu di meja sambil menatap Meta yang sibuk menjilati krim di garpunya. "Lo nggak bosan main-main?"

Meta hanya menatapku sekilas, lalu kembali sibuk pada piring kuenya. "Siapa bilang gue main-main?"

"Gue yang bilang."

"Itu karena gue belum nemu yang cocok aja sih." Meta menarik piring kue yang seharusnya jadi bagianku.

Aku buru-buru menjauhkan piring itu. Mbak Luna bukan hanya akan membunuhnya, tapi juga akan mengarahkan pedangnya di leherku dengan sukacita jika besok menyadari berat badan Meta naik 3 ons setelah jalan bersamaku.

"Dasar jahat!" umpat Meta setelah gagal meraih piring kue yang kusingkirkan dari hadapannya. "Lo lebih nyebelin dari Mbak Luna sekarang."

"Itu karena gue kuliah pertanian, bukan komunikasi. Gue nggak pintar basa-basi."

3

Mau dengar pengakuan mengerikan? Aku resmi menjadi penguntit Tita. Hal pertama yang kulakukan di hari Senin pagi ini adalah membuka laptop dan mengakses data HRD. Kegiatan yang nggak pernah terpikir akan kulakukan sebelumnya. Namun, di sinilah aku sekarang, duduk di belakang meja dan mulai membaca profil Tita.

Informasi yang disediakan divisi HRD nggak selengkap yang aku inginkan. Tita lahir di Jakarta, 6 April 1995. Lulus dari IPB dengan nilai hampir sempurna. Dia pernah bekerja di sebuah LSM asing dan di stasiun TV lain sebelum bergabung di perusahaan ini enam bulan lalu. Informasi seperti itu bahkan bisa aku dapat dari Pak Harno.

Aku lalu membuka YouTube. Semua program di TV kami memang langsung diunggah ke situs YouTube setelah ditayang-kan. Menjadi penguntit, meskipun hanya melalui internet bukan prestasi membanggakan, dan jelas akan menjadi rahasia yang nggak akan aku bagi dengan orang lain.

Apa yang dikatakan Pak Harno tentang Tita memang nggak berlebihan. Tita tahu dan kelihatan menikmati apa yang dikerjakannya. Dia berbaur dengan masyarakat yang menjadi sumber liputannya.

Konyol, tapi aku ikut tersenyum saat melihatnya tertawa ketika melepaskan anak-anak penyu yang baru menetas di Pulau Derawan ke laut. Juga saat melihatnya melambaikan tangan ke udara ketika berhasil sampai di puncak Carstensz Pyramid sambil memperlihatkan pemandangan yang luar biasa menawan di sekelilingnya. Aku meringis saat melihatnya membuka bulu babi yang dipungutnya di laut dan langsung memakan isinya hidup-hidup!

Aku menutup laptop setelah menyaksikan beberapa episode Telusur yang di banyak adegan menampilkan Tita dengan ransel di punggungnya. Ransel itu sudah menjadi ciri khasnya.

Apa yang aku lihat di tayangan tadi membuat benda-benda yang berhamburan dari ransel Tita jadi masuk akal untuk dibawa ke mana-mana. Di saat yang nggak terduga, di suatu tempat yang jauh dari peradaban, dia mungkin memang butuh selotip dan pisau lipatnya.

Merasa penasaran seperti ini menyebalkan. Aku harus menemukan cara untuk berhenti memikirkan Tita. Bisa jadi dia juga sudah punya pasangan.

Tunggu dulu, kenapa rasanya tidak nyaman memikirkan kemungkinan itu? Apakah aku benar-benar tertarik kepadanya dalam waktu sesingkat ini? Bukankah itu konyol? Cinta pada pandangan pertama itu omong kosong. Kemungkinan terjadinya hanya ada di film-film roman yang digandrungi perempuan, bukan dunia nyata. Dan tentu saja nggak akan terjadi kepadaku. Aku laki-laki rasional. Ini bukan cinta. Terlalu dini dan naif me-

nyimpulkan seperti itu. Ini hanya rasa penasaran yang levelnya sedikit lebih tinggi daripada biasanya. Itu saja, nggak lebih. Semua orang pernah merasa penasaran. Itu manusiawi. Aku hanya perlu menemukan cara untuk menghapus rasa penasaran itu.

Sebuah gagasan mendadak muncul di benakku. Sempurna. Aku hanya perlu memikirkan alasan masuk akal untuk mengemukakannya kepada Pak Harno dan Pak Priyo.

Aku tersenyum memikirkan ide itu. Setelah membuang waktu untuk melakukan ini, aku yakin akan bisa melepaskan rasa penasaran konyol ini. Aku belum pernah jungkir balik dan melakukan hal bodoh untuk mengenal seorang perempuan sebelumnya. Biasanya, merekalah yang lebih dahulu mendekatiku. Menempeliku. Dan aku cukup yakin bahwa Tita hanya perlu mengenalku untuk kemudian tertarik padaku. Dia nggak mungkin berbeda dengan perempuan lain, kan? Dan setelah itu, aku akan kehilangan minat kepadanya. Kurasa ini nggak akan sulit.

***

Sebuah kecelakaan membuat jalanan macet sehingga aku terlambat sampai di bandara. Erik sudah beberapa kali menelepon dan menanyakan posisiku. Untunglah aku tidak perlu mengalami drama ketinggalan pesawat karena bisa tiba tepat waktu.

"Jangan ngomel, aku juga nggak mau telat." Aku menghempaskan ransel dan tubuh di sebelah Erik. Dia tadi memberitahu supaya aku langsung menuju *lounge* eksekutif. Tumben, biasanya kami hanya duduk di ruang tunggu. Pelayanan perusahaan benar-benar mengalami peningkatan drastis.

“Telat dikit lagi kamu terbang sendiri ke Kendari. Dan jadwal kita bakal berantakan.”

Aku meringis. Terbang sendiri tidak masalah, tetapi aku tidak suka menjadi penyebab jadwal yang sudah disusun rapi jadi berantakan.

Aku mengerutkan kening saat menyadari kru yang ada di bandara lebih banyak daripada biasanya. Termasuk Pak Priyo. Padahal jarang-jarang dia ikut ke lokasi peliputan. “Kok Pak Bos ikut?” tanyaku bingung.

Ganti Erik yang mengerutkan dahi. “Kamu belum tahu ya?”

“Tahu apa?” Aku balik bertanya.

“Bukan hanya Pak Priyo yang ikut....” Erik seperti sengaja menggantung ucapannya.

“Ada yang lain?”

“Itu....” Erik mengalihkan pandangan.

Aku mengikuti arah matanya. Pak Wahyu sedang menuju ke arah kami. Dia tidak mengenakan setelan resmi seperti yang pernah kulihat. Dia memakai *jeans* dan kaus putih yang dilapis jaket. Dilengkapi dengan topi dan kaca mata hitam.

Pantas saja kami sekarang berada di *lounge* eksekutif. Ini bukan peningkatan pelayanan kepada karyawan, tetapi prosedur standar untuk seseorang seperti Pak Wahyu. Sekarang kami hanya terkena percikan fasilitasnya.

“Bukannya dia nanti nyusul saat kita sudah di Wakatobi menjelang puncak acara *Sail?*” bisikku pada Erik.

“Kata Pak Priyo, ada perubahan rencana. Pak Wahyu akan muncul di acara kita untuk beberapa episode di Sulawesi Tenggara.”

“Kok bisa gitu?” Aku tidak mengerti mengapa seorang pemilik perusahaan harus ikut terjun dalam peliputan. Jujur saja,

aku bahkan tidak yakin Pak Wahyu tahu semua program yang ada di stasiun TV-nya. Aku pernah mengenal orang seperti itu. Persis seperti dia. Orang yang kemudian membuatku mengundurkan diri dari pekerjaanku sebelumnya.

"Nggak tahu." Erik mengedik cuek. "Kata Pak Priyo berhubungan dengan acara ulang tahun TV."

"Kenapa harus Telusur?" Ide itu membuatku merasa sangat tidak nyaman. "Dia bisa muncul di program lain. Dia kan tinggal milih aja."

Erik berdecak. "Ya nggak tahu, Ta. Kamu harusnya tanya ke Pak Priyo, bukan aku. Tugasku hanya pikul kamera doang." Dia mengalihkan perhatian pada Pak Wahyu yang sudah bergabung dengan tim kami. Laki-laki itu sedang ngobrol dengan Pak Priyo yang berdiri agak jauh dari tempat kami duduk. "Cakep banget ya, Ta?" Nada Erik menggoda, dia menyikutku.

Pak Wahyu memang terlihat tampan. "Orientasi kamu belum serong, kan? Kasihan tunangan kamu."

"Sialan." Erik tertawa dan menepuk lenganku. "Kamu tuh yang kelainan. Lihat cowok cakep gitu malah biasa aja."

Aku ikut tertawa. "Memangnya bisa langsung dapat promosi kalau memuji penampilan bos?"

"Mau coba?" Erik mengedipkan sebelah mata.

"Sayangnya nggak. Aku lebih memilih mengikuti prosedur dan jalur resmi untuk dapat promosi. Jalur profesional, bukan jalur genit."

"Genit dikit nggak dosa, kan?"

Aku menggeleng-geleng tidak percaya mendengar apa yang dikatakannya. "Astaga!"

Erik kembali menyikutku. "Genit dengan dosis tepat itu gemesin lho."

Aku memutar bola mata. "Ya Tuhan!"

Erik terbahak keras. "Pantas aja masih jomlo."

"Ada yang lucu ya?" Suara Pak Wahyu membuat aku dan Erik serentak menoleh. Si Bos sudah ada di dekat kami. Dia menahan gerakan Erik yang hendak berdiri dan malah mengambil tempat di dekatku. Tas kecilnya diletakkan bersisian dengan ranselku yang sengaja tidak kumasukkan bagasi meski terlihat menggendut.

"Tita nggak percaya kalau di mata laki-laki, cewek yang sedikit genit itu kelihatan gemesin, Pak," jawab Erik sok akrab. "Mungkin karena itu status jomlonya masih aja betah nempel."

Aku mendengus sebal. "Nggak kelihatan punya gandengan itu bukan berarti aku masih jomlo sih, Rik. Aku nggak perlu lapor kalau udah punya pacar juga, kan?" Aku tidak nyaman membahas soal pribadiku di depan orang asing seperti Pak Wahyu. Di kesempatan lain, aku akan membiarkan Erik mengolok-olokku, tapi tidak sekarang. Untunglah dering ponsel menyelamatkanku. Aku segera menunjukkan layarnya pada Erik begitu melihat nama Tom muncul di situ. "Pacarku nelepon nih."

"Kamu yakin itu bukan kakekmu?" tanya Erik menyebalkan.

Aku beranjak dari tempat duduk. "Aku terima dulu." Aku sengaja membesarkan suara saat menjawab telepon, "*Hi*, Tom, *missing me, Hon*?"

***

Aku memakai taktik paling kuno dalam sejarah PDKT untuk mendekati Tita. Sama sekali bukan cara yang keren, tetapi tingkat keberhasilannya pasti tinggi dan instan. Kalau ada cara gampang, mengapa harus menyusahkan diri sendiri, kan?

Iya, benar, menggunakan kekuasaan yang aku miliki untuk menempelinya.

Aku berhasil meyakinkan Pak Harno bahwa kemunculanku di program yang menampilkan kehidupan masyarakat pinggiran dan pedalaman akan baik untuk imej TV kami. Kening Pak Harno yang berkerut saat aku mengajukan argumen itu–yang bertolak belakang dengan keengganku mengikuti acara *Sail* Wakatobi beberapa hari lalu—aku anggap angin lalu.

Aku hanya berharap apa yang aku lakukan ini nggak akan makan waktu lama. Aku hanya butuh mengenal Tita, mencari berbagai hal yang akan membunuh rasa penasaran yang mulai terasa mengganggu. Lalu melupakannya. Sesederhana itu.

Di bandara, aku mendekati Tita yang sedang ngobrol dengan laki-laki yang kukenali sebagai kamerawannya setelah sejenak berbasi-basi dengan Pak Priyo. Tawa laki-laki itu memberiku peluang untuk masuk ke percakapan.

Erik, kalau aku nggak salah ingat namanya, sedang meng-olok-olok Tita. Wajah perempuan itu lantas cemberut. Mereka bukan sepasang kekasih. Entah mengapa, aku merasa lega mengetahuinya. Namun, Tita kemudian malah menjauh setelah menerima telepon seseorang yang diakuinya sebagai pacar.

"Itu bukan pacarnya," kata Erik tanpa kutanya saat melihat tatapanku masih mengawasi punggung Tita.

"Oh ya?" Semoga aku terlihat tak acuh seperti ekspresi yang ingin kutampilkan. Terlihat seperti monster pemangsa perem-puan nggak bagus untuk imejku di mata teman dekat Tita.

"Tita nggak pernah ngomongin laki-laki mana pun selama ini, Pak. Nggak mungkin tiba-tiba aja punya pacar."

"Erik, kan?" Aku mengulurkan tangan. Penting memiliki sekutu demi keberhasilan misi ini. Misi membebaskan diri dari pengaruh

magis seorang perempuan yang belum lama kutemui. "Kita akan bersama selama kurang lebih dua minggu. Semoga saya nggak akan merepotkan kalian."

Genggaman tangan Erik erat. Aura persahabatan terpancar dari rautnya. Lihat, mendekatinya gampang sekali. Tita adalah satu-satunya orang yang kelihatan nggak terlalu antusias untuk terlibat percakapan denganku. Namun, itu karena dia belum mengenalku. Untuk tertarik, dia hanya perlu mengenalku. Setelah itu, dia akan terpesona. Sekali lagi, bukan sombong, itu perwujudan rasa percaya diri. Aku nggak akan pura-pura merendah. Aku tahu nilaiku.

"Bapak nggak mungkin membuat kami repot. Suatu kehormatan Bapak mau bergabung dalam program kami."

Aku harus mencari topik yang mengarah kepada Tita tanpa membuat Erik curiga. Memalukan untuk mengakui kalau aku melakukan perjalanan ini hanya karena seorang perempuan yang bahkan nggak tertarik kepadaku. "Sudah lama kerja di Multi TV?"

"Sudah tiga tahun lebih, Pak."

"Jadi sudah keliling tanah air dong?"

"Belum semua provinsi sih, Pak. Saya dulu meliput di sekitaran Jabodetabek saja. Paling jauh ke Bandung. Setelah Telusur dibentuk, saya ditunjuk jadi kamerawan program ini." Erik terdengar antusias membahas pekerjaannya.

"Ooh, jadi sudah kenal Tita sejak awal ya?" Sekarang masuk ke bagian yang sudah aku tunggu-tunggu dari tadi. "Bagaimana dia, maksud saya, saya mungkin harus berada satu *scene* dengan dia. Saya nggak mau terlihat kaku dan membuat dia malah nggak nyaman."

Erik spontan menggeleng. "Jangan khawatir soal itu, Pak. Tita orangnya sangat profesional. Saya sudah kerja dengan banyak

reporter, dan Tita yang paling enak diajak diskusi soal pengambilan gambar. Dia nggak pernah menuntut untuk fokus pada *angle* tertentu dari wajah atau tubuhnya. Dia malah selalu mengikuti arahan saya untuk mendapat gambar yang bagus. Pak Wahyu nggak perlu khawatir tentang Tita. Dia memang sedikit tertutup kalau belum terlalu kenal, tapi dia menyenangkan kok."

Aku memutuskan untuk menghentikan percakapan tentang Tita sebelum membuat Erik curiga. Cukup untuk saat ini. Aku masih punya banyak waktu.

Di pesawat, aku bertukar tempat duduk dengan Erik sehingga bisa duduk di sebelah Tita. Ini memang tujuan utama aku nggak mengambil kelas bisnis. Keputusan itu disambut kernyitan Pak Priyo yang memikirkan kenyamananku saat aku memberi alasan untuk berbaur dengan tim. Sekarang aku baru tahu kalau kursi kelas ekonomi memang benar-benar didesain ekonomis, alias sempit. Bahkan selasarnya juga minimalis.

Aku mengira dengan duduk persis di sebelah Tita maka kami bisa ngobrol. Ternyata dugaan itu meleset. Kami memang duduk berdampingan, tetapi Tita yang duduk di dekat jendela langsung memasang *earphone* setelah memberiku senyum tipis. Dia bersandar di kursinya seraya memejamkan mata.

Ini menyebalkan. Rencanaku bahkan sudah berantakan sebelum dimulai. Dan aku bahkan nggak menyiapkan rencana cadangan karena begitu yakin bahwa pesonaku jauh lebih menjanjikan daripada lagu-lagu—entah apa—yang sekarang didengarkan Tita.

Tita sepertinya nggak punya masalah dengan tempat tidur karena dia sudah tertidur saat pesawat baru saja lepas landas selama 15 menit.

Aku nggak bersiap untuk kenyataan yang kuhadapi sekarang. Jadi aku nggak punya pilihan selain ikut bersandar dan menutup mata. Tidak mudah karena aku nggak pernah tidur siang. Erik yang seharusnya duduk di sebelahku, di samping selasar, pindah ke kursi lain yang kosong.

Aku baru saja hendak mengeluarkan iPod saat merasa sesuatu menyentuh lengan kananku. Kepala Tita bersandar di lenganku. Dia pasti tidak menyadari posisinya. Aku kembali menyandarkan punggung di kursi. Perlahan-lahan, takut gerakanku membangunkannya. Apa yang dia kerjakan semalaman sampai dia pulas begitu?

Aroma mawar yang samar ditebar tubuh Tita memenuhi rongga hidungku. Aku merasa risi sendiri dengan berbagai pikiran yang sekarang bermain di benakku.

Kalau kepala dan wajah yang menempel di lenganku ini bukan milik Tita, aku pasti sudah menjauh. Namun, sekarang dengan bodohnya aku membiarkan tubuhku menegang dan kaku hanya karena takut gerakan sekecil apa pun yang kulakukan akan membuat si putri tidur ini terbangun.

Detak jantungku sedikit lebih cepat saat Tita malah menyelipkan kedua tangannya di lenganku. Mungkin dia sekarang merasa sedang memeluk guling di atas tempat tidurnya sendiri. Aku benar-benar iri dengan kemampuannya tidur sambil duduk karena aku jelas tidak akan bisa senyenyak itu.

Aku memutuskan untuk kembali menutup mata. Jadi begitu Tita terbangun dan menyadari posisinya, dia nggak akan merasa malu karena mengira aku sama pulasnya dengan dia.

Itu keputusan yang pintar karena 15 menit kemudian aku merasakan gerakan tergesa dari Tita. Pelukan di lenganku terlepas dan tubuhnya menjauh. Aku bahkan mendengarnya mengumpat

pelan.

Dia suka mengumpat. Sekarang aku sudah menemukan salah satu kekurangannya. Namun, alih-alih menipis, rasa penasaranku malah semakin menjadi. Ini bukan pertanda baik.

Aku menunggu 10 menit sebelum membuka mata. Sambil memejam, aku memikirkan bahan obrolan yang kira-kira menarik minatnya. Musik? Film? Atau membahas suku-suku terpencil dan terasing sesuai liputannya? Seharusnya aku menyiapkan diri dengan topik semacam itu. Ini seperti maju ke medan perang sebelum mempelajari kekuatan lawan. Namun, aku percaya bisa mencairkan suasana kalau kami sudah ngobrol. Aku bukan tukang tebar pesona seperti Fendy, tetapi aku yakin sekali bisa menarik perhatian perempuan mana pun yang kuinginkan.

Namun, aku kembali mendongkol saat melihat Tita tetap memejamkan mata. Kali ini kepalanya sekarang nggak lagi bertumpu di lenganku melainkan pada dinding di sisi jendela pesawat. Selain pengumpat, dia juga ternyata menyebalkan.

***

Kemarin, Meta yang sedang lowong membajakku seharian. Kami berkeliling mencari *clucth bag* incarannya yang ternyata sulit didapat. Tas itu baru kami temukan setelah mengunjungi lima toko. Tas berukuran mini yang harganya membuatku geleng-geleng kepala. Gaya hidup jelas berbanding lurus dengan pengeluaran.

Setelah capek berkeliling, kami terdampar cukup lama di Rainbow. Aku baru sampai di rumah menjelang tengah malam. Belum langsung naik ke tempat tidur karena masih harus menyiapkan barang-barang yang akan kubawa untuk perjalanan

dua minggu. Kebiasaan bepergian membuatku terbiasa berkemas di detik-detik terakhir menjelang keberangkatan. Memang bukan kebiasaan yang baik karena sudah terbukti menyunat waktu yang seharusnya kupakai untuk beristirahat.

Saat akhirnya memejamkan mata, aku hanya sempat tidur sekitar 3 jam. Jadi, aku langsung terlelap begitu memejamkan mata beberapa saat setelah pesawat mengudara.

Aku terbangun dengan posisi aneh. Kepalaku bertumpu di pundak Pak Wahyu, dan tanganku memeluk lengannya. Aku bersyukur saat melihatnya pulas. Ini memalukan. Semoga dia sama nyenyak denganku sehingga tidak menyadari apa yang sudah kulakukan kepadanya. Bisa-bisa dia menuntutku dengan tuduhan pelecehan.

Aku buru-buru menarik tubuh menjauh. Mataku masih terasa berat, jadi aku menyandarkan kepala pada jendela pesawat. Posisi ini tidak nyaman, tetapi bisa menyelamatkan harga diri dan tidak akan membuatku malu saat salah seorang dari kami terjaga.

Tawa penumpang di belakang membuatku tersentak. Aku menegakkan tubuh sambil memijat leher yang terasa pegal. Tidur dalam posisi duduk memang tidak nyaman. Sebelah *earphone* yang kupakai menjuntai karena terlepas dari telinga. Aku lalu melepas benda itu setelah mematikan musik.

"Tidurnya nyenyak?"

Suara Pak Wahyu membuatku menoleh cepat. Jangan bilang kalau dia tahu aku tadi memeluk lengannya. Aku meneleng menatapnya, tetapi tidak ada yang bisa kutangkap dari ekspresinya.

"Semalam saya memang kurang tidur, Pak." Aku meringis. Kenapa aku harus menjawab panjang lebar untuk pertanyaan yang jawabannya "ya" atau "tidak" saja? Pak Wahyu pasti hanya ingin berbasa-basi saja, tidak benar-benar ingin tahu mengapa aku

langsung tidur setelah duduk di pesawat. Aku berdeham sebelum balik bertanya, "Bapak juga tertidur?" Setidaknya aku harus tahu apakah dia menyadari bahwa dia sempat kujadikan bantal dan guling.

"Sempat tertidur." Ekspresinya tak berubah. Semoga itu berarti dia tidak tahu bahwa aku tadi bersandar padanya.

Aku memilih tidak melanjutkan percakapan dan mengalihkan perhatian pada pemandangan di luar jendela pesawat. Lebih baik mengawasi gumpalan-gumpalan awan yang posisinya sekarang berada di bawah pesawat. Sering bepergian tidak pernah membuatku bosan mengagumi formasi awan.

Namun, sedikit sulit mengabaikan Pak Wahyu yang berada di sebelahku. Sikap defensif mendadak menyelimutiku. Mungkin apa yang sekarang berkelebat dalam benakku berlebihan, tetapi tidak ada salahnya membentengi diri sebelum terlambat.

Aku harus menjaga jarak dengan Pak Wahyu. Menghindarinya sebisa mungkin. Tidak akan sulit. Kami hanya akan bersama selama dua minggu. Semoga dia mempunyai pikiran yang sama denganku. Semoga dia juga hanya menganggapku sebagai angin lalu. Semoga.

Seperti kata Meta, kisah cintaku tidak panjang. Hanya ada dua romansa yang semuanya berakhir menyakitkan, meskipun perjalanan waktu akhirnya membantu menyembuhkan luka yang diakibatkannya.

Kisah cintaku dimulai ketika aku mengenakan seragam putih abu-abu. Hatiku jatuh kepada vokalis band sekolah. Tita Si Model dan Danu Si Anak Band adalah pasangan yang sempurna.

Sama seperti gadis remaja lain yang jatuh cinta untuk pertama kali, aku tidak berpikir panjang dan langsung mengangguk senang saat Danu mengajakku pacaran setelah menyatakan perasaannya.

Semuanya berjalan baik. Danu yang manis dengan perhatian yang membuatku merasa menjadi gadis paling beruntung di muka bumi.

Namun, rasa bahagia bersama Danu hanya berumur beberapa bulan. Semua berakhir saat aku menghadiri perayaan ulang tahun Danu di rumahnya. Tatapan ibu Danu yang menyanjung berubah menjadi kalimat yang menyakitkan saat tahu aku anak panti.

"Danu anak tunggal, lho. Jadi Tante mau dia mendapatkan yang terbaik. Terbaik itu bukan hanya berarti cantik, tapi juga bagus dari segi bibit, bebet, dan bobot. Tante nggak suka kamu pacaran dengan Danu. Sebaiknya putus saja sekarang, karena kalau kalian melakukannya nanti, sakit hatinya akan lebih dalam."

Kalimat-kalimat itu mencengangkan karena dua hal. Pertama, aku sama sekali tidak menduga jika hubunganku dengan Danu dianggap serius oleh ibunya. Aku dan Danu memang saling mencintai, tetapi aku juga tahu kalau cinta monyet di zaman SMA biasanya hanya euforia endorfin dan dopamin yang jarang sekali berakhir di pelaminan. Dan menikah di umur seperti itu sama sekali belum terbayang di benakku. Ibu Danu sedemikian takut kalau aku akan menjebak anaknya untuk menikah muda demi mendapatkan kenyamanan yang dia pikir tidak aku rasakan di panti.

Kedua, kalimat itu telah menjungkirkan ucapan Tante Wulan tentang betapa berharganya diriku dan aku tak berbeda dengan anak-anak lain yang punya orangtua lengkap. Ternyata aku berbeda. Aku tidak seberharga itu. Aku tidak punya kualitas bibit, bebet, dan bobot yang diagungkan oleh sebagian orang. Ibu Danu berhasil membuatku melihat bahwa aku dan Danu bukanlah pasangan model dan vokalis band sekolah yang sempurna, tetapi

sebagai Tita Si Anak Panti yang terbuang dan Danu Si Anak Pejabat yang kaya raya. Ya, sejauh itu perbedaannya. Dan aku memilih menyingkir.

Kejadian dengan Danu mengajarkan banyak hal. Terutama bahwa strata sosial masih berlaku di negara yang menjamin kebersamaan hak dan kewajiban semua orang dalam undang-undang. Aku belajar supaya tidak jatuh cinta secara membabi buta lagi. Aku harus menjaga perasaanku sendiri agar tidak terlibat urusan asmara yang berujung pada perbedaan kelas sosial.

Namun, aku merevisi kembali pendapatku tentang anak panti itu dua tahun yang lalu saat bertemu Haris. Dia anak pemilik stasiun TV tempatku bekerja.

Perhatiannya membuatku jatuh hati. Kami memang tidak bisa rutin bertemu karena aku lebih sering bekerja di luar kantor, tetapi Haris menghubungiku setiap hari jika aku berada di tempat yang dijangkau sinyal telepon. Pesannya akan menumpuk saat aku membuka ponsel setelah beberapa lama berada di pedalaman yang tidak terkoneksi jaringan telepon.

Aku tak lagi berpikir tentang bibit, bebet, dan bobot ketika ibu Haris yang kujumpai di acara kantor menarikku ke sisinya dan berkata, "Kamu Tita yang lagi didekatin Haris, kan? Ibu sudah dengar banyak tentang kamu dari teman Ibu, Wulan, Mama Meta." Dia tersenyum lebar. Binar matanya saat menatapku membuat aku merasa dianggap. "Ibu juga suka nonton program kamu lho."

Dan aku tidak butuh alasan lain untuk menganggukkan kepala ketika Haris mengajakku berkomitmen. Aku pikir, inilah saatnya memutus rantai rasa rendah diri yang sudah mengikatku sejak kecil. Seperti pelangi yang muncul setelah hujan, aku yakin ini akhir manis setelah episode pahit yang kulalui.

Namun, lagi-lagi aku salah. Hubunganku dengan Haris baru masuk bulan kedua saat aku mendengarnya bercakap-cakap dengan Pras, sahabatnya. Mereka berada di ruangannya yang tidak tertutup rapat saat aku akan masuk ke sana. Aku menahan langkah di pintu ketika mendengar namaku disebut.

"Selamat, lo akhirnya bisa dapatin Tita," terdengar suara Pras. "Saat gue ngajakin taruhan, gue beneran yakin dia itu lesbi. Lo tahu kan, kalau nggak ada cewek yang pernah nolak saat gue tembak? Hanya Tita yang nolak gue. Tapi siapa juga yang bisa nolak lo? Cewek normal yang suka duit jelas nggak akan buang kesempatan. Tita nggak beda dengan semua cewek lain." Tawa Pras yang diiringi gelak Haris membuatku membeku di tempat. Aku kenal Pras karena dia *anchor* di stasiun TV ini. Aku malah lebih dulu kenal dengannya daripada Haris. "Jadi, lo beneran serius mau ngambil Ducati yang gue jadiin taruhan?"

Haris berkata di sela tawanya, "*Dude*, gue pakai apartemen gue buat taruhan. Jujur, gue udah deg-degan aja, takut lo beneran bisa ngerampok gue. Tentu aja Ducati-nya gue ambil. Buat kenang-kenangan kalau gue ternyata lebih jago nebak karakter perempuan daripada elo."

Cukup. Aku segera berlalu dari situ. Ternyata semua perhatian Haris selama ini palsu. Aku hanyalah permainan baginya. Alat bersenang-senang dengan temannya. Bahan lelucon.

Aku tak perlu berpikir lagi dan segera mengakhiri hubungan dengan Haris.

"Kita putus saja," kataku saat kami bertemu untuk makan siang.

Haris menatapku dengan mata terbelalak. "Bercandamu nggak lucu, Ta," katanya sebelum melanjutkan suapan. Dia pasti yakin aku benar-benar hanya bercanda.

“Aku nggak pernah menjadikan hal kayak gini sebagai lelucon.”

Haris melepas sendoknya. “Kamu kenapa sih, Ta?” Suaranya meninggi. “Kalau aku punya salah, kamu bilang dong. Bisa kita bicarakan baik-baik. Jangan membuatku *sport* jantung kayak gini.”

Aku tertawa tanpa suara. “Tadinya aku pikir aku yang kena serangan jantung saat tahu kamu menjadikan aku barang taruhan dengan Pras.” Aku menahan air mataku dengan susah payah. “Ya, setidaknya taruhan kalian nggak main-main. Selamat untuk Ducati baru kamu.” Aku lantas menyambar tas dan berlalu.

Aku terlalu sakit hati untuk menerima penjelasan Haris yang dikirim lewat surel setelah nomor teleponnya aku blokir. Aku sulit percaya ketika dia mengatakan bahwa dia benar-benar mencintaiku. Dia menyesal telah memulai hubungan kami dengan cara yang salah.

Aku memilih meninggalkan TV keluarga Haris ketika Tom mengajakku ikut dalam proyek film dokumenternya di Peru. Bekerja jauh dari tanah air selama beberapa bulan ternyata bisa membantu mengikis rasa sakit hati.

***

DANA, ibu kandung Tom adalah ibu angkat yang menjadi panutanku. Pertemuan kami di Padang Pasir Berbisik saat aku syuting iklan yang mengambil lokasi di sana adalah kejadian yang akan selalu aku syukuri.

Dana seorang antropolog dari Amerika. Dia berkeliling dunia untuk meneliti berbagai suku terasing atau suku yang menurutnya punya budaya unik. Dia telah menyelesaikan Afrika dan Amerika Selatan sebelum menyeberang ke negara-negara Asia dan sudah

tinggal di Indonesia selama beberapa tahun.

Percakapan pertama dengan Dana terjadi saat kami sama-sama menunggu *sunrise* sambil menanti para kru menyiapkan peralatan syuting.

Dana masih ada di sana saat syuting selesai, dan kami kembali ngobrol. Biasanya aku tidak gampang membuka diri kepada orang baru, tetapi Dana bisa membuatku nyaman. Mungkin karena profesinya memang berhubungan dengan berbagai tipe manusia, sehingga dia bisa membaca karakter dengan mudah. Aku bahkan bercerita tentang panti dan pekerjaan sampinganku sebagai model.

Aku tidak tahu dan juga tak pernah menanyakan apa yang membuat Dana tertarik padaku, karena dia kemudian rutin mengunjungiku di panti dan mengajakku berkunjung ke rumah kontrakannya di Bogor ketika akhir pekan atau liburan sekolah. Ketika lulus di IPB, aku kemudian tinggal bersamanya.

Dana sama pentingnya seperti Ibu Panti, Mbak Listi, atau Meta bagiku. Dia mengajarkan tentang banyak hal yang tidak kudapat di bangku sekolah. Dia membuatku mengeluarkan bagian terbaik dari diriku yang bahkan tidak kuketahui ada sebelumnya.

Aku masih ingat saat liburan semester SMA, Dana mengajakku ke Kalimantan untuk meneliti prosesi ritual Kenyauw dan Kwangkay suku Dayak. Sepulang dari sana, Dana memintaku membuat tulisan tentang perjalanan itu. Katanya, menulis tentang suatu tempat yang dikunjungi tidak hanya akan membuat ingatan lebih lekat, tapi juga bisa menjadi catatan penting suatu hari nanti. Waktu itu aku belum terlalu mengerti maksudnya, tetapi tetap membuat tulisan yang diminta Dana.

"Ini bagus sekali, Tita," katanya begitu selesai membaca enam lembar tulisanku. "Kamu nggak kepikiran menjadi jurnalis? Banyak orang bisa menulis dengan baik, tapi hanya sedikit yang

bisa membuat pembacanya merasakan petualangan yang dialami penulisnya. Tulisanmu memang belum matang, tapi dengan banyak latihan, kamu pasti bisa menulis dengan sangat bagus. Menulis nonfiksi itu tantangannya pada gaya bercerita yang nggak membosankan."

Aku menggeleng. Aku selalu ingin kuliah pertanian. Aku suka menanam dan menyaksikan benih yang kusemai kemudian tumbuh dan membesar. Aku menikmati waktuku di kebun sayur panti sejak kecil. Sebelum bertemu Dana, aku selalu membayangkan bekerja di perkebunan. Itu terasa seperti tempat yang cocok untukku. Tenang dan jauh dari ingar-bingar kota.

Aku memang suka menulis, tapi hanya menulis buku harian. Isinya hanya prosa atau puisi tidak jelas, tergantung suasana hati. Buku yang selalu menjadi santapan Meta saat dia sedang bosan.

"Tapi saya nggak pernah kepikiran menjadi jurnalis."

"Kamu berbakat, Tita. Kamu harus menyalurkannya," sambung Dana. "Nggak harus jadi jurnalis untuk bisa menulis. Kalau kamu nggak tertarik pada nonfiksi, fiksi juga pilihan menarik. Bakat itu dikembangkan, jangan dimatikan."

Aku kemudian mengikuti usul Dana dan mulai serius belajar menulis. Aku mengawalinya dengan cerpen. Ketika merasa tulisanku sudah cukup layak, aku mengirimnya ke salah satu majalah dan berhasil dimuat. Setelah itu aku semakin bersemangat menulis. Honor menulis dan menjadi model tentu saja jauh berbeda, tetapi aku lebih menikmati menulis.

Seorang editor dari penerbitan ternama yang menjadi juri tamu pada sebuah sayembara menulis novelet di sebuah majalah wanita yang kumenangkan menghubungiku dan mengatakan tertarik pada gaya penulisanku. Dia menanyakan kemungkinan aku menulis novel.

Aku menerima tantangan itu. Dan sampai sekarang aku telah menerbitkan empat buah novel. Sedang mencuri-curi waktu untuk menyiapkan yang kelima. Namun selain Dana, Meta dan mamanya, serta orang-orang di panti, tidak ada yang tahu aku penulis. Aku menggunakan nama pena untuk buku-bukuku. Aku juga tidak pernah menerima ajakan untuk mengadakan acara temu penggemar dengan penikmat tulisanku karena merasa tidak nyaman, meskipun penerbitku berkali-kali mengusulkan hal itu. Satu-satunya hubunganku dengan para pembaca bukuku adalah di *blog* yang kubuat. Tempat tulisan-tulisan mengenai berbagai hal ringan dan menarik saat melakukan perjalanan. Tentu saja tanpa menyebutkan pekerjaanku. *Blog* itu juga tidak terlalu sering kukunjungi.

Jadi, alih-alih menjadi ahli pertanian setelah menyelesaikan kuliah, aku kemudian malah bergabung di LSM tempat Dana bekerja. Menghabiskan waktu mengunjungi berbagai tempat terpencil di tanah air, bahkan di luar negeri sambil menulis novel dan artikel.

Aku berkenalan dengan dunia televisi juga karena pekerjaan itu. Kolega Dana di National Geographic meminta bantuan Dana sebagai narasumber ketika akan meliput tentang suku-suku di Lembah Baliem, Papua. Dana mengajakku dan kami kemudian muncul di tiga episode acara itu. Acara yang disiarkan secara global.

Entah bagaimana prosesnya, seseorang dari sebuah stasiun televisi kemudian menghubungiku. Memintaku untuk menjadi pembawa acara di program yang menampilkan berbagai tempat indah yang terpencil di tanah air.

"Kamu harus menerimanya, Tita," kata Dana dengan gembira. "Ini kesempatan bagus. Kamu akan punya program sendiri. Itu

hebat."

Aku sedang mempertimbangkan tawaran itu ketika mendapat kabar bahwa Dana meninggal dunia karena dipatuk ular berbisa di Halmahera. Sulit memercayai berita itu. Baru dua hari lalu kami sarapan bersama sebelum mengantarnya ke bandara. Aku tidak ikut dalam perjalanan karena editor novelku terus-menerus mengingatkan tenggat waktu yang harus aku tepati.

Kehilangan yang kurasakan saat kepergian Dana jauh lebih besar daripada saat kehilangan cinta monyetku dulu. Dan aku kemudian menerima tawaran stasiun TV itu untuk menjadi *host.* Jenis pekerjaan yang selalu membuatku teringat kepada Dana, karena dia yang membawaku ke dunia itu.

9

Perjalanan panjang dari Jakarta menuju Kendari berakhir juga. Aku tidak pernah ribut soal penginapan, tetapi kru yang bertugas mengurus akomodasi ternyata telah memesan kamar di hotel berbintang lima.

Biasanya kami memilih hotel sederhana, tempat itu toh hanya dipakai untuk menginap semalam, sebelum kami melanjutkan perjalanan ke tempat liputan dan menghabiskan banyak waktu di sana. Kami baru akan kembali ke hotel saat akan kembali ke Jakarta.

Fasilitas yang kami dapatkan dalam perjalanan kali ini berbeda karena Pak Wahyu ikut dalam rombongan kami. Tentu saja kami yang harus menyesuaikan dengan standarnya, bukan sebaliknya.

Karena merasa sudah cukup beristirahat di pesawat, aku memutuskan untuk berkeliling Kota Kendari setelah melempar koper ke dalam kamar. Pak Priyo tadi memberitahu jika *meeting* untuk peliputan besok akan dilakukan setelah makan malam.

Biasanya, untuk syuting Telusur, kami hanya jalan berlima. Aku, Erik, dan tiga orang kru lain. Paling-paling ditambah penduduk lokal yang bertugas sebagai penunjuk jalan sekaligus pemanggul barang jika medannya berat. Jadi kami tidak perlu *meeting* formal sebelum hari H. Masalah yang timbul akan dibicarakan sambil minum kopi, di mana pun itu.

Kehadiran Pak Priyo dan Pak Wahyu membuat kebiasaan kami berubah, tapi aku tak terlalu memikirkan soal itu. Aku tidak mengurusi hal-hal di luar teknis pengambilan gambar. Aku cukup menyiapkan bahan yang akan kubicarakan di depan kamera. Narasi lengkapnya akan kusiapkan kemudian. Aku memang membuat narasi sendiri untuk programku. Menulis adalah kegiatan yang paling aku sukai, dan aku tidak akan membiarkan orang lain menulis narasi untuk perjalananku sendiri.

Kendari sebenarnya tidak terlalu asing. Aku sudah pernah ke sini bersama Dana. Waktu itu kami mengunjungi Wawoni. Daerah yang cukup ditakuti oleh orang-orang Sulawesi Tenggara yang masih percaya pada kekuatan magis. Katanya orang-orang di Wawoni punya ilmu gaib yang bisa memindahkan alat kelamin seseorang di wajahnya. Untunglah aku tidak melihat ada alat kelamin yang menempel di wajah seseorang saat mengunjungi tempat itu. Bukan berarti aku percaya juga sih.

Aku baru saja keluar lift yang membawaku dari lantai tiga saat seseorang yang sedang duduk di lobi hotel menabrak pandanganku. Pak Wahyu. Dia tampak serius menekuri ponsel. Semoga saja dia tidak mengangkat kepala sampai aku berhasil melewatinya menuju pintu keluar. Aku sedang malas berbasa-basi.

"Mau keluar?" Suara itu menghentikan langkah dan aku berbalik. Pak Wahyu menatapku. Harapanku supaya tak kasat-mata rupanya tidak terkabul.

"Iya, Pak." Aku langsung mengalihkan tatapan ke luar, mengawasi jalan raya yang lengang di balik dinding kaca. Mungkin cara itu bisa menghindarkan percakapan yang bakal panjang.

"Ke mana?"

"Belum tahu, Pak," jawabku jujur. "Tidak ada tujuan khusus. Hanya jalan-jalan saja." Aku ingin segera pergi dari situ. Aku masih merasa tidak nyaman berinteraksi dengannya. Mungkin pengaruh karena aku tertidur sambil memeluknya di pesawat tadi.

"Nggak keberatan saya ikut, kan?" Itu memang kalimat pertanyaan, tapi Pak Wahyu tidak kelihatan butuh jawabanku karena dia sudah berdiri dan memasukkan ponselnya dalam saku jaket.

"Tapi saya belum tahu akan ke mana, Pak." Aku mengulang kalimatku seperti orang bodoh.

"Di hotel saja pasti membosankan. Yuk." Kini gantian Pak Wahyu mengajak.

"Tapi...." Aku lalu mengangkat bahu. Aku tidak mungkin menolak ajakan bos, kan? Rencana B. Aku akan membuat laki-laki ini kapok karena ikut denganku. Benar-benar kapok sehingga dia tidak akan pernah berpikir mengikutiku lagi setelahnya.

"Bukan tempat khusus ini misalnya seperti apa?" Pak Wahyu mengiringi langkahku.

"Kalau sudah tahu akan ke mana, berarti itu tempat khusus."

"Jadi kita akan menemukannya sambil jalan?"

"Iya, ide awalnya memang seperti itu."

"Kita akan pakai mobil hotel, atau naik taksi?" tanya Pak Wahyu lagi. Tumben dia banyak bicara.

Aku memandang Pak Wahyu dengan pandangan yang kubuat sepolos mungkin. "Siapa bilang kita akan naik mobil?"

"Maksud kamu?" Matanya melebar.

"Tadinya saya mau jalan kaki sendiri, Pak. Tapi kalau Bapak sedang bosan dan beneran mau jalan-jalan juga, Bapak bisa minta ditemani Erik. Tentu saja naik mobil biar nggak capek." Aku hampir tertawa saat melihat kening Pak Wahyu berkerut. Dia mungkin sedang mempertimbangkan untuk mengundurkan diri dari acara jalan-jalan tidak jelas ini.

Aku berusaha mempertahankan ekspresi serius. Aku tidak ingin beramah tamah atau kelihatan ingin berteman dengan Pak Wahyu. Pengalamanku dengan Haris mengajarkan banyak. Jauh lebih banyak dari yang ingin kutahu dan kupelajari.

"Jalan kaki nggak masalah. Sekalian olahraga." Pak Wahyu ternyata tidak mundur seperti yang kuduga.

Aku yakin dia pasti berolahraga di *gym*. Kelihatan jelas dari kulit wajahnya yang terawat. Sinar matahari jelas tidak bersahabat dengannya. Ruang *gym* yang ber-AC dan jalan raya yang berdebu adalah dua hal yang benar-benar berbeda. Aku akan membuat Pak Wahyu menyesali keputusannya mengikutiku jalan kaki hari ini.

Pak Wahyu dengan patuh mengiringiku berjalan tanpa arah yang pasti. Dia ikut berhenti saat aku mengambil foto. Dia beberapa kali mengomentari berbagai hal yang menarik perhatiannya. Aku lebih banyak mendiamkannya dan sengaja terlihat tidak antusias saat dia membuka percakapan sehingga dia kemudian memutuskan untuk diam juga.

Satu jam berjalan di udara panas membuat Pak Wahyu kini terlihat sudah mulai berkeringat saat kulirik. Dasar laki-laki manja. Dia pasti tidak pernah berada di luar ruangan yang tidak ber-AC selama itu. Kulit putihnya mulai memerah.

"Kamu nggak capek?" tanyanya kemudian.

"Kalau sudah pernah ke Puncak Jaya, jalan segini nggak mungkin bikin capek, Pak." Aku pura-pura melihat kasihan

padanya, meskipun aku yakin dia pasti tahu aku tidak tulus. "Bapak capek? Kalau iya, biar saya pesenin taksi supaya bisa balik ke hotel duluan."

"Nggak perlu pesan taksi." Pak Wahyu menggeleng cepat. "Bukan capek. Saya hanya kepanasan."

"Kalau gitu, kita ke sana dulu." Aku menunjuk ATM.

"Kamu kehabisan uang tunai?" tanya Pak Wahyu. "Saya masih punya di dompet."

Aku tidak menjawab, terus berjalan mendekati ATM. "Bapak masuk di dalam deh." Aku mendorong pintu untuknya.

Pak Wahyu menatapku bingung. "Tapi saya nggak perlu narik uang. Saya beneran masih punya *cash* di dompet. Memang kamu butuh berapa banyak?"

"Bukan untuk narik uang, Pak. Bapak masuk ngadem saja dulu di dalam. Semua AC dalam ATM itu dinginnya maksimal. Kita akan lanjut jalan kembali setelah keringat Bapak kering." Aku segera berbalik agar Pak Wahyu tidak melihat senyum isengku yang lebar. Rasain. Siapa yang suruh mengikutiku!

***

Perempuan ini menyebalkan. Dan yang kumaksud dengan menyebalkan adalah M-E-N-Y-E-B-A-L-K-A-N. Semua huruf itu ditulis dengan huruf kapital dan ditebalkan. Dia membuatku mengikutinya berputar-putar tanpa tujuan. Aku merasa itu sengaja dia lakukan untuk membuatku kesal, walaupun aku nggak bisa menjelaskan alasan untuk kecurigaanku itu. Dengan isengnya dia menyuruhku mendinginkan diri di ATM saat mengeluh kepanasan!

Anehnya, aku sama sekali nggak bisa sejengkel yang kuinginkan. Padahal kalau orang lain yang melakukan hal seperti ini kepadaku, aku pasti sudah meninggalkannya di tengah jalan. Namun, aku yakin nggak ada perempuan lain yang pernah kukenal akan iseng mengajakku menghabiskan waktu di pinggir jalan yang panas dan berdebu. Semua perempuan yang aku kenal memaknai kata jalan-jalan dengan berkeliling di pusat perbelanjaan yang nyaman dan dingin.

Berjalan bersisian dengan Tita, membuatku berhasil merekam berbagai ekspresinya. Dia akan menggembungkan kedua belah pipinya lalu mengembuskan napas melalui mulut saat aku membuatnya kesal atau bosan dengan pertanyaan atau komentarku. Sesekali ditambah dengan mengerutkan dahi.

Dia pasti tidak menyadari betapa menggemaskan tingkahnya itu. Dan yang membuatku makin gemas adalah poni panjangnya yang terus menerus jatuh menutupi sebelah matanya. Kalau dia nggak bermaksud memotongnya, kenapa nggak dijepit saja? Bukankah itu akan lebih praktis sehingga dia nggak perlu menyentuh dan menyelipkan poni itu di balik telinga setiap 2 menit? Dan supaya aku bisa melihat wajahnya dengan lebih jelas, tentu saja.

Setelah membuat betisku pegal dengan berkeliling Kota Kendari seperti turis nyasar selama lebih dari 2 jam, Tita kemudian mampir dan duduk dekat gerobak penjual es. Dia sama sekali tidak berbasa-basi dan mengajakku, tetapi aku juga memang sudah melupakan ego, malu, dan harga diri saat memutuskan mengikutinya tadi. Jadi aku segera ikut duduk di depannya.

Seandainya Tita sedang memainkan strategi jual mahal atau jinak-jinak merpati kepadaku, aku akan rela memberikan perpanjangan waktu yang pasti nggak mungkin sudi kuberikan

kepada perempuan lain. Aku masih belum yakin jika ada perempuan yang benar-benar imun dari pesonaku. Dan aku yakin Tita nggak mungkin berbeda dengan perempuan lain. Kecuali kalau dia memang benar sudah punya kekasih, tetapi aku bahkan bisa menarik perhatian perempuan yang sudah punya kekasih sekalipun jika menginginkannya. Sekali lagi, percaya diri dan sombong itu berbeda levelnya.

"Apa itu?" tanyaku saat melihat bapak penjual es menyajikan sesuatu berwarna hijau yang disiram oleh saus putih dan sirop merah dalam mangkuk di depan Tita.

"Es pisang ijo," Tita menjawab tanpa merasa perlu melihat wajahku. Nadanya seolah mencela karena aku tidak tahu nama kudapan yang dipesannya.

Aku mengabaikan nada cemoohan itu. "Lho, kamu hanya pesan satu?" Tukang es itu sudah duduk santai di dekat gerobaknya setelah mengantarkan pesanan Tita. Tidak ada tanda-tanda dia akan membuat satu mangkuk es pisang ijo lagi. Bisa-bisanya Tita nggak berbasa-basi menawariku.

"Saya hanya bisa menghabiskan satu porsi, Pak." Kali ini kepalanya terangkat. Sebelah matanya lagi-lagi tertutup poni yang kemudian diselipkannya kembali di balik telinga.

"Maksudnya?" Aku bingung sendiri oleh jawaban Tita. Dia nggak mungkin nggak mengerti arti pertanyaanku, kan?

"Kalau saya hanya bisa menghabiskan satu mangkuk, mengapa saya harus pesan dua?"

Pandangan tidak berdosa dan tak bersalah itu membuatku melongo seperti orang dungu. Apa perempuan ini bebal dan nggak seorang pun yang menyadarinya?

"Untuk saya?" Aku menunjuk diri sendiri.

"Oooh, Bapak juga mau?" Tita meringis sambil mengaduk-aduk isi mangkuknya. Saus putih tadi sudah bercampur rata dengan sirop merah dan serutan es batu. "Maaf, Pak. Saya memang sengaja nggak nawarin karena khawatir Bapak diare karena nggak biasa jajan di pinggir jalan."

Ini memang pengalaman pertamaku jajan di pinggir jalan yang higienitasnya sangat meragukan, tetapi tentu saja aku tidak akan mengakuinya. "Daya tahan tubuh saya nggak sejelek itu."

Tita mengedik. "Oke, saya pesankan untuk Bapak." Dia memanggil abang penjual es dan memesan satu porsi lagi.

"Kamu sendiri nggak takut diare?" aku balik bertanya.

Tita tertawa. Untuk yang pertama kalinya selama lebih dari 2 jam kami jalan bersama. Tarikan bibirnya cukup untuk membuatku melupakan jika aku sempat merasa jengkel. "Saya bahkan makan makhluk hidup yang masih bergerak, Pak. Kalau takut diare, saya nggak akan memilih pekerjaan sebagai *host* Telusur."

Oh iya, aku lupa jika pekerjaannya mengharuskannya mencicipi berbagai jenis makanan ekstrem.

Si abang penjual es datang dan membawa mangkuk es untukku. Benda hijau yang membuatku penasaran itu ternyata pisang yang dibungkus lapisan tepung yang menyerupai dadar. Aku mengikuti cara Tita yang mengaduk-aduk sausnya dan kemudian mulai menyuap potongan-potongan pisang berbungkus hijau tersebut. Rasanya enak dan menyegarkan. Terlebih lagi ketika dinikmati setelah capek berjalan nggak tentu arah.

Tita nggak menungguiku makan. Dia sibuk ngobrol dengan penjual es setelah menghabiskan makanannya. Aku nggak bisa menangkap dengan jelas apa yang mereka bicarakan karena jaraknya cukup jauh. Kelihatannya Tita gampang akrab dengan orang lain, kecuali aku.

Apa dia begitu putus asa ingin menarik perhatianku sehingga harus berbuat seperti itu? Apa ini—bersikap cuek dan pura-pura nggak peduli—adalah salah satu trik menarik perhatian laki-laki? Karena kelihatannya trik itu berhasil memengaruhiku. Aku menggelengkan kepala mengusir pikiran konyol itu dan buru-buru menyusul Tita yang mulai bergerak.

"Sudah dibayar, Pak," kata penjual es ketika aku menanyakan harga yang harus dibayar sambil membuka dompet.

"Seharusnya biar saya saja yang bayar." Aku setengah berlari mengejar Tita yang sudah menjauh.

Tita mengedik. "Hanya sepuluh ribu satu porsi, Pak."

"Tetap saja harusnya saya yang bayar."

"Kalau Bapak yang bayar, saya pasti merasa berutang. Dan saya nggak suka merasa berutang pada orang asing." Tita berbalik dan mulai mengayun langkah lagi.

Aku tertegun. Hah? Orang asing? Apa maksudnya dengan orang asing itu? Aku atasannya. Kami juga sudah pernah melewati episode berjabat tangan dan menyebut nama masing-masing. Kami berada dalam rombongan yang sama. Kami duduk dan bertukar beberapa kata di pesawat, dia bahkan sudah memelukku, meskipun itu dilakukannya tanpa sadar. Dan kami telah menghabiskan waktu berjam-jam mengukur jalan di Kota Kendari ini seperti petugas Dinas Bina Marga. Dan dia masih bilang aku orang asing?

Baiklah, dia kini benar-benar mendapatkan perhatianku. Aku ingin mengatakan padanya untuk segera menghentikan permainannya karena dia sudah menang sekarang. Aku sudah benar-benar tertarik padanya.

Namun, entah mengapa aku merasa jika dia nggak sedang bermain denganku. Dan itu sama sekali nggak membuatku

senang. Maksudku, di bagian mana dia nggak tertarik padaku? Apa dia katarak dan butuh operasi–aku bersedia membayar biayanya–untuk bisa melihat bahwa secara fisik aku cukup tampan untuk mendapatkan perhatian perempuan mana pun. Ditambah dengan kesopanan yang kupelajari sejak kecil dan latar belakang keluarga yang bagus, kurasa aku pantas mendapatkan lebih dari sekadar sikap acuh tak acuh dari seorang karyawan yang bekerja padaku. Ya, seorang karyawan. Nggak peduli betapa pun bagusnya penilaian Pak Priyo dan Pak Harno, Tita memang nggak lebih daripada seorang karyawan.

***

Kami hanya tinggal selama dua hari di Kendari, ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Pagi ini kami sudah berada di dalam kapal cepat yang akan membawa kami ke Baubau, bagian lain dari Sulawesi Tenggara untuk meliput beberapa tempat. Dari sana, kami akan melakukan perjalanan darat ke Kabupaten Buton, sebelum menyeberang menggunakan kapal feri menuju Wakatobi, tempat acara *sail* internasional itu akan diadakan.

Aku mengerutkan kening saat menyadari jika nomor kursi tempat dudukku lagi-lagi tepat bersebelahan dengan Pak Wahyu. Hanya saja dia mendapatkan tempat yang lebih baik karena persis di sisi jendela kaca berbentuk bulat yang bisa digunakan sebagai tempat mengintip pemandangan laut.

Seandainya hubungan kami cukup baik, aku tidak akan segan memintanya bertukar tempat. Namun, aku tidak akan melakukannya setelah mengerjainya habis-habisan dua hari lalu. Dia pasti jengkel kepadaku meskipun berusaha tidak memperlihatkannya. Sikapnya tetap seperti biasa. Tenang, kalem, dan

profesional selayaknya eksekutif muda.

Profesional yang kumaksud adalah dia tidak terlihat kaku saat kami berinteraksi dalam beberapa adegan pengambilan gambar untuk programku. Dia mampu membalas beberapa lelucon yang sengaja aku lempar untuk memancing komentarnya.

Aku merasa sedikit bersalah sudah mengerjainya, tetapi berbalik arah dan terlihat manis sekarang akan terlihat lebih aneh. Bisa-bisa dia mengira aku malah tertarik padanya. Amit-amit. Aku jelas tidak akan mengulang kebodohan yang sama dengan melempar diriku pada orang-orang setipe Pak Wahyu. Dia seperti déjà vu, mengingatkan pada Haris yang menghargaiku dengan Ducati dan apartemen taruhannya. Semahal apa pun benda-benda itu, dijadikan taruhan tetap saja melukai harga diri.

"Mau tukaran tempat?" Pak Wahyu rupanya mengerti isyaratku yang berkali-kali memanjangkan leher, mencoba mengintip ke kaca kecil di sampingnya. Aku selalu suka akses yang memudahkan menikmati pemandangan.

Aku menatapnya ragu. "Bapak nggak keberatan?"

"Saya nggak masalah duduk di mana saja."

Dia berdiri. Aku ikut berdiri, bersandar pada kursi di depanku sehingga Pak Wahyu mempunyai ruang gerak untuk masuk ke kursiku, dan aku ke kursinya. Cara yang bodoh, karena tubuh kami berimpitan sebab ruang yang tersedia untuk bergerak memang sangat sedikit.

Seharusnya kami tadi keluar ke lorong antara kursi, dan aku kemudian kembali masuk lebih dulu. Terlambat untuk menyesalinya sekarang saat posisi kami terlihat sedang saling berpelukan karena kedua tangan Pak Wahyu bertumpu pada kursi yang kini kusandari dalam keadaan berdiri dan aku berada di antara kedua tangannya itu.

“Seharusnya kita tadi keluar dulu,” Pak Wahyu menyuarakan apa yang kupikirkan tadi. Wajahnya hanya beberapa sentimeter dari mukaku sendiri. Terlebih lagi karena dia sedang menunduk. Bukan hanya parfum, aku bahkan bisa mencium aroma *after shave* yang dipakainya. Wangi yang segar.

“Seharusnya memang begitu,” gumamku. Aku segera menunduk untuk menghindari tatapannya.

Aku tidak buta dan tahu jika Pak Wahyu adalah seorang laki-laki yang sangat menarik, tapi melihatnya dalam jarak sedekat ini ternyata membuatnya terlihat jauh menarik. Aku bahkan yakin jika wajahnya jauh lebih halus daripada kulit mukaku yang butuh amplas sekarang.

“Maaf,” Pak Wahyu memegang punggungku untuk memiringkan tubuhku dan kemudian mengambil satu langkah lebar yang membuat posisi tubuh kami tertukar. Aku kini sudah berada di kursinya.

“Tidak apa-apa.” Memangnya aku bisa bilang apa? Entah mengapa dadaku terasa berdebar. Mungkin karena posisi kami yang tidak bisa dibilang wajar tadi. Aku benar-benar merasa tidak nyaman dan canggung. Aku kemudian duduk sambil terus melihat ke arah jendela kaca.

Memandang pesisir pantai yang berisi barisan perumahan penduduk selalu menyenangkan. Ada beberapa sampan nelayan yang sedang melempar kailnya ke laut dan menanti dengan sabar ikan bernasib sial yang akan memakan umpannya. Inilah mengapa aku menyukai pekerjaanku. Jujur saja, aku lebih menyukainya daripada saat duduk dan mengetik puluhan ribu kata di depan laptopku ketika sedang menulis novel.

“Permen?” Lamunanku terputus oleh sodoran kaleng Xylitol Pak Wahyu.

Aku buru-buru menggeleng. "Terima kasih, Pak. Tapi saya nggak makan permen pagi-pagi."

"Ini *sugar free* kok."

Aku kembali menggeleng. Seharusnya Pak Wahyu membiarkan aku melamun saja. Entah mengapa, melihatnya malah mengingatkanku kepada Haris.

Mereka sama-sama tampan meski dalam versi yang berbeda. Sama-sama terlihat nyaman dan percaya diri dengan diri mereka–tidak heran karena mereka telah sampai pada pencapaian tertinggi dalam hidup mereka di usia yang semuda itu–dan sama-sama cerdas. Bukan tidak mungkin jika mereka juga sama-sama berpikir untuk menjadikanku bahan eksperimen untuk permainan tingkat tinggi mereka. Aku tak mau menjadi keledai dungu yang terus-terusan jatuh di lubang yang sama.

Seharusnya aku dulu curiga dengan niat Haris karena dia tidak melepasku sejak pertemuan pertama. Aku memang menulis novel roman, tetapi tidak percaya bahwa pandangan pertama bisa semudah itu menumbuhkan rasa cinta.

Seharusnya aku bisa membaca gelagat Haris yang tidak malu untuk mengatakan secara terus terang dan berulang-ulang bahwa dia tertarik padaku. Dia kebal dengan penolakanku. Dia seperti perwujudan lagu mars nasional Maju Tak Gentar itu. Belakangan aku tahu kalau dia dikejar tenggat waktu taruhan yang disepakatinya dengan Pras. Berengsek!

***

Pendingin ruangan di dalam kapal cepat yang kami tumpangi benar-benar disetel maksimal. Meskipun sudah memakai jaket, aku tetap merasakan dinginnya yang menusuk. Saat melirik

ke samping, aku melihat Tita sudah tertidur.

Tidur pasti termasuk salah satu hobi perempuan ini, karena dia bisa melakukannya kapan saja dan di mana saja. Aku benar-benar kagum dengan kemampuannya tertidur di tempat umum seperti ini. Semoga saja dia nggak senyaman ini saat melakukan perjalanan seorang diri, karena bisa menjadi sasaran empuk para pelaku kejahatan. Setangguh apa pun, semua orang lengah saat tertidur.

Sekarang rasanya sia-sia berusaha mendapatkan tempat duduk di sebelah Tita karena kami toh nggak bisa berinteraksi kalau dia terus tertidur sepanjang perjalanan. Seandainya saja aku bisa pulas segampang dia, perjalanan ini nggak akan terlalu membosankan.

Aku baru terbangun kurang dari 3 jam lalu setelah tidur lebih dari 8 jam sebelumnya. Perjalanan ini membuatku memiliki waktu tidur yang nggak masuk akal lamanya. Terakhir kali tidur selama 8 jam sebelum memutuskan menjadi penguntit Tita adalah saat akhir pekan setelah menyelesaikan ujian ketika masih kuliah. Aku punya target untuk menyelesaikan kuliah secepat mungkin dengan nilai bagus, jadi aku memang belajar sungguh-sungguh. Aku hanya sesekali ikut dalam pesta yang rutin diadakan teman-teman kampus. Kebanyakan untuk menemani dan menyeret pulang Fendy yang mabuk berat.

Meskipun nggak mengantuk, aku memutuskan ikut menutup mata. Mungkin saja duduk dengan mata terpejam bisa mengundang kantuk.

Kalau dipikir-pikir lagi, apa yang aku lakukan ini beneran konyol dan impulsif. Kalau bukan konyol, apalagi sebutannya karena sudah membiarkan diriku terapung-apung di atas kapal dengan tempat duduk yang terlalu sempit untuk ukuran tubuhku? Ter-

lebih lagi alasanku melakukannya adalah untuk menuntaskan rasa penasaran kepada seorang perempuan. Kalau bukan konyol, tolol mungkin bisa jadi pilihan kata yang lain. Ya, tolol kedengarannya lebih tepat.

Aku spontan menoleh saat lenganku terbentur sesuatu. Kepala Tita sekarang berada di dekat hidungku. Aroma sampo yang segar menguar dari situ. Sebelum sempat bereaksi, aku kembali dikejutkan oleh lengannya yang melingkari lenganku. Astaga, kebiasaan tidur perempuan ini benar-benar aneh. Apakah dia terbiasa memeluk siapa pun yang berada di dekatnya saat tertidur? Karena kalau iya, aku akan memastikan diriku berada di dekatnya saat itu.

Aku berusaha menahan tubuh nggak bergerak supaya Tita yang sudah meringkuk bisa bersandar nyaman kepadaku. Kedua kakinya berada di kursi. Sama persis dengan posisinya saat berada di pesawat beberapa hari lalu.

Aliran darahku terasa lebih cepat saat jari-jari Tita bertemu dengan tanganku. Kulitnya terasa dingin. Seharusnya kru kapal memang nggak memasang AC-nya sedingin ini. Aku menahan diri supaya nggak menggenggam tangannya untuk mentransfer panas tubuh. Itu akan menimbulkan kecanggungan kalau dia sampai tahu.

Merasa berdesir karena hal seremeh bersentuhan tangan seperti ini sebenarnya aneh juga. Biasanya, untuk menaikkan detak jantung, aku perlu adegan yang jauh lebih intim dan intens daripada sekadar bersentuhan tangan dengan seseorang yang sedang tertidur. Kimia otakku pasti sedang terganggu!

Aku buru-buru menutup mata saat mendengar ponsel Tita berdering. Benda tidak tahu diri! Kenapa nggak nanti saja bunyinya?

"Sialan!" umpatan itu diikuti gerakan tergesa Tita menjauh dariku. Menyumpah saat terbangun rupanya sudah menjadi kebiasaannya.

Aku terus pura-pura tidur, tapi menajamkan telinga untuk menangkap isi percakapan yang dilakukan oleh Tita. Pacarnya? Aku sama sekali nggak suka dengan apa yang kupikirkan.

"Ya, Met?"

Kudengar Tita menjawab. Met? Memet, Slamet, atau Ahmed? Laki-laki seperti apa yang mau saja dipanggil dengan sebutan Met? Nggak ada keren-kerennya.

"Gue dalam perjalanan ke kota kedua tempat peliputan nih." Tita diam untuk mendengarkan. "Lo gila ya? Lo kan tahu kalau gue udah nggak melakukan itu lagi. Gue dulu melakukannya karena butuh uangnya untuk bertahan hidup, bukan karena suka pekerjaan itu. Kerjaan kayak gitu bukan panggilan hidup gue."

Tita diam untuk mendengarkan.

"Lagian, kondisi gue udah nggak cocok untuk kerjaan kayak gitu lagi. Lo sendiri yang bilang kalau gue sudah bertransformasi jadi makhluk hitam, dekil, dan butuh amplas untuk muka gue, kan?"

"....."

"Nggak, gue nggak akan melakukannya berapa pun bayarannya!"

"...."

"Bisa-bisanya germo macam Benji bikin lo berubah pikiran nganggap gue masih cocok untuk pekerjaan itu. Ada-ada aja!"

"...."

"Ya Tuhan, Benji bahkan nggak yakin sama jenis kelaminnya sendiri. Lo jangan mau dikibulin!" Tita tertawa lama. "Apa? Lo yakin mereka mau membayar semahal itu?"

"…."

"Lo yakin mereka nggak salah orang?"

"…."

"Gue beneran nggak yakin, Met. Kedengarannya memang menggiurkan sih, tapi mungkin mereka beneran salah orang. Gue kan sudah lama banget ninggalin pekerjaan itu. Gue bahkan nggak yakin masih ada yang ingat gue. Orang yang pernah pake gue sekalipun."

"…."

"Oke… oke… gue pikirin deh. Sudah dulu ya. Sinyalnya jelek nih."

Isi percakapan itu benar-benar mengejutkan. Apa maksudnya? Jenis pekerjaan apa yang pernah dilakukan Tita yang nggak mau dilakukannya lagi sekarang? Karena dari cara dia membicarakannya, itu nggak terdengar seperti pekerjaan yang bagus. Dan ada kata germo yang sempat kudengar. Hanya ada satu jenis pekerjaan yang melibatkan kata germo di dalamnya, jenis pekerjaan itu jelas membutuhkan penampilan luar biasa jika bayarannya memang fantastis.

Astaga, apakah aku sedang jatuh cinta kepada mantan wanita panggilan kelas atas? Mungkin bukan mantan, karena dia tadi belum menolak pekerjaan yang menjanjikan bayaran menggiurkan itu.

Kehidupan sulit macam apa yang bisa membuat perempuan seperti Tita bersedia menjual diri? Dia sama sekali nggak kelihatan seperti perempuan bayaran. Namun, aku memang nggak tahu banyak tentang dia. Apakah Pak Harno tahu tentang masa lalu Tita? Kalau iya, mengapa dia membiarkan Tita bekerja di kantor kami? Karena kalau hal semacam ini terungkap oleh media lain, tentu akan menjadi preseden buruk bagi perusahaan.

Ini mungkin saat yang tepat untuk mengakhiri perasaan-ku kepada perempuan ini. Sebelum semakin menjadi. Meskipun aku bukan orang suci, juga nggak berharap akan mendapatkan perempuan suci sebagai pendamping, tapi aku juga nggak mungkin bersama perempuan panggilan.

Aku anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Jadi meski-pun nggak pernah dibicarakan, aku juga tahu ada batas-batas tertentu yang nggak boleh kulanggar. Aku nggak mungkin me-masukkan seorang perempuan panggilan dalam keluarga.

Setelah kapal ini berlabuh, aku akan bicara dengan Pak Priyo, mencari alasan yang bagus untuk meninggalkan rombongan dan kembali ke Jakarta. Aku akan kembali ke Wakatobi pada hari pelaksanaan *Sail*. Memutus obsesiku pada Tita. Kita memang nggak mungkin mendapatkan semua hal yang kita inginkan dalam hidup. Hanya perlu membuka lembar hari yang baru.

5

Meta belum ada di Rainbow saat aku tiba di sana. Kami tadi janjian bertemu di restoran itu. Aku baru saja kembali dari peliputan secara maraton di Sulawesi. Hasil paling nyata yang terlihat jelas adalah kulitku yang gosong. Krim dengan SPF paling tinggi sekalipun ternyata tidak cukup menolong untuk melindungi warna kulitku. Namun, mustahil menahan diri untuk tidak terjun dan menyelam saat melihat pemandangan alam bawah laut Wakatobi yang menakjubkan.

Untungnya, Pak Wahyu meninggalkan rombongan kami setelah tiba di Baubau, sehingga aku tidak lagi terlibat dalam situasi tidak nyaman dan kikuk saat menghadapinya. Dia kembali lagi ke Wakatobi untuk menyelesaikan misinya, tapi kami tidak pernah bertemu muka secara langsung. Aku hanya melihatnya dari kejauhan saat dia mendampingi Menteri Pariwisata yang membuka acara *Sail.*

Meta muncul setelah kopi dalam cangkirku nyaris habis. Dia melemparkan tasnya ke sofa begitu saja.

"Gue curiga kalau Mbak Luna mau membunuh gue," katanya kesal. Wajah cantiknya cemberut. Piring kueku segera pindah ke tangannya. Dia menyuap dengan lahap.

"Lo nggak mungkin dibunuh Mbak Luna." Aku mengibas bosan. "Nggak sekarang. Lo adalah mata pencahariannya. Dia butuh elo untuk mengisi pundi-pundi rekeningnya. Lo baru akan dia bunuh setelah lo kehilangan pamor dan popularitas."

"Maksud gue emang gitu. Dia berniat membunuh gue sambil memperkaya diri sendiri. Jadwal kerja gue sekarang luar biasa gila. Gue bahkan nggak punya waktu untuk tarik napas. Dia tahu banget gimana cara supaya gue cepat mati. Dia nggak bolehin gue makan lebih dari 1.000 kkal per hari. Lo dengar? Seribu, Ta. SERIBU! Gue hanya boleh ngemil buah dan sayuran aja. Sekarang gue ke mana-mana sambil menggigit wortel. Dikit lagi gigi depan gue akan memanjang. Gue akan bergerak dengan cara melompat-lompat, dan punya sepasang telinga yang panjang banget. Atau gue akan mulai mengembik saat bicara."

"Lebay!"

Meta tertawa. "Oh ya, bagaimana tawaran iklan itu? Benji ketemu Mbak Luna dan ngasih tahu kalau ada klien yang mau lo jadi *brand ambassador* mereka."

"Lo yakin itu gue?" Aku masih belum percaya meskipun sudah membicarakannya lebih dari sekali melalui telepon.

"Lo Tita *host* Telusur, kan? Mereka mau Tita yang *host*-nya Telusur."

"Kenapa?"

"Mbak Luna juga nanya itu ke mereka sih. Maksud Mbak Luna, lo kan udah lama ninggalin dunia modeling. Jadi agak nggak biasa aja pas ada yang niat banget minta lo turun gunung gitu."

"Terus?" Aku hanya tertarik mendengar ceritanya, bukan tawarannya.

"Ternyata si pemilik *brand* ini *fans* elo semasa lo masih aktif jadi model. Saat lihat lo di Telusur, dia merasa karakter lo cocok untuk produknya."

"Produknya apa?" tanyaku skeptis. "Sabun colek? Dan gue harus joget genit kayak penyanyi dangdut pantura pas minta disawer? Makasih, tapi nggak usah." Aku menarik piring kueku kembali sebelum Meta menghabiskannya.

"Sialan. Ngapain gue repot-repot ngasih tahu kalau itu iklan sabun colek." Meta semakin cemberut. "Mereka nggak akan nawarin honor fantastis untuk iklan sabun colek."

"Jadi apa?"

"Iklan mobil." Meta menyebutkan salah satu merk mobil produk Eropa. "Mereka ngeluarin tipe mobil gede dan berpikir lo adalah imej yang cocok. Perempuan dekil tangguh yang siap untuk menaklukkan daerah cadas yang keras."

Aku hampir tersedak potongan kueku. Sialan! "Iya, gue tahu kok kalau gue dekil. Tapi tangguh? Berat badan gue bahkan nggak bisa dibilang normal akhir-akhir ini. Gue terlalu kurus untuk kelihatan tangguh."

Meta mendesah. "Gue iri banget sama elo. Lo bisa makan apa aja, tapi nggak gemuk-gemuk. Lha gue, ngiler karena lihat *cheesecake* di etalase aja timbangan gue langsung naik."

"Lo lebih kurus daripada gue!" aku mencibir. "Nggak usah sok drama gitu."

"Karena gue selalu kelaparan dan mabok olahraga." Meta mengibas. "Jadi tawarannya gimana? Gue sebenarnya mau aja jadi model iklannya, tapi katanya gue lebih cocok untuk *city car,* bukan yang tipe gede gitu."

Aku diam sejenak. "Mereka beneran ngasih tawaran sebesar itu?" Aku bukan perempuan matre, tapi jumlah uang yang besar sangat penting untuk kenyamanan Ibu dan penghuni panti. Sekarang aku, Meta, dan kedua orangtuanya adalah donatur terbesar di sana. Bantuan dari Dinas Sosial tidak terlalu bisa diharapkan untuk menutup semua kebutuhan yang kian besar seiring bertambahnya penghuni panti.

"Mereka malah masih kasih kesempatan nego kalau lo mau. Kayaknya si pemilik *brand* pernah naksir elo deh." Meta mengedip jail. "Kata Mbak Luna, dia masih muda. Lo bisa sekalian celupin sebelah kaki untuk ngetes airnya. Jodoh bisa datang dari mana aja."

Aku memutar bola mata. "Gue punya dua pengalaman buruk dengan dua laki-laki kaya. Gue nggak mau jumlah itu nambah lagi."

"Jadi lo sekarang mau cari pasangan gembel? Lo bukan lagi anak panti yang perlu dikasihani. Lo adalah perempuan dewasa, cantik, dan mapan. Nggak semua orang sepicik ibunya si Danu atau seberengsek si Haris. Gue yakin masih banyak laki-laki mapan yang baik di luar sana."

"Saking banyaknya lo nggak puas dengan satu laki-laki dan terus berganti setiap dua atau tiga bulan sekali?" sindirku.

Meta tertawa. "Hei, ini sudah masuk bulan ketujuh gue jomlo lho. Ini periode paling lama setelah gue masuk episode pacaran dalam hidup gue." Dia mengibas. "Balik ke proyek iklan itu. Kalau lo mau, Mbak Luna bisa mengurus detail kontraknya. Lo hanya perlu bertemu klien, tanda tangan kontrak, terus syuting deh untuk iklan TV dan media cetak, brosur."

"Gue nggak bisa kalau jadwalnya bentrok dengan waktu liputan." Sekarang aku sedikit lowong karena punya beberapa

tabungan episode yang di Sulawesi. Namun, setelah mengerjakan pekerjaan pacaproduksi di studio, aku harus ke daerah lagi.

"Mbak Luna bisa nego soal jadwal asal lo udah oke. Mereka pasti mau karena ngotot banget mau pake elo untuk mobil yang itu."

Aku menimbang-nimbang. Tidak ada ruginya, untung malah. "Oke. Kasih tahu Mbak Luna untuk menghubungi gue kalau dia sudah ketemu kliennya dan kontrak siap."

"Sip!" Meta mengangkat kedua jempolnya. "Akhirnya gue bisa lihat lo pakai *make up* lengkap di TV. Biasanya muka lo di Telusur kalau nggak keringetan ya kepercik lumpur." Dia tampak bersemangat. "Sekarang kita harus menguras habis daki dan semua kedekilan yang hakiki itu dari badan elo. Dari sini, kita ke salon!"

***

PENGAMBILAN gambar untuk iklan itu berlangsung tiga hari. Dua hari pertama kami melakukannya di daerah Puncak untuk menampilkan kesan *off road* dari mobil bertubuh besar tersebut. Syuting hari terakhir dilakukan di dalam kota untuk meyakinkan bahwa mobil tersebut cocok juga dipakai di tengah jalan Jakarta, serta bisa dibawa *clubbing.*

Khusus untuk adegan itu, aku telah didandani dengan *make up* berat dan gaun selutut yang penuh manik-manik mengilap. Bukan jenis pakaian yang kusukai, tetapi yang muncul di iklan memang bukan imej asliku. Aku harus mengikuti tuntutan peran.

Mas Herman, sutradara iklan itu mengatakan bahwa penampilan seperti ini terlihat luar biasa di detik-detik terakhir iklan. Saat aku keluar dari mobil dengan latar belakang kelab yang penuh kerlap-kerlip lampu. Dan luar biasa adalah kata yang kubutuhkan

agar penonton iklan yang kelebihan uang tergerak untuk membeli mobil jualanku.

Aku sudah lama tidak syuting dan bergaya di depan kamera untuk keperluan iklan, jadi butuh sedikit waktu untuk penyesuaian. Untunglah aku bisa melakukannya dengan baik. Mas Herman dan Pak Christopher yang memegang izin peredaran mobil itu di Indonesia, tampak puas dengan hasil kerjaku. Si bos memang datang memantau syuting hari terakhir.

Setelah pengambilan gambar selesai, Pak Chris mengajak aku dan Mas Herman makan malam di salah satu hotel dekat lokasi syuting terakhir. Sebenarnya aku bermaksud mengganti gaun yang sekarang kukenakan dengan *jeans* dan kaus yang tadi kupakai, tapi Mbak Luna yang lebih dulu meninggalkan lokasi saat dihubungi Meta membawa serta tas pakaianku di mobilnya. Aku memang menjadi tanggung jawabnya selama proyek ini sehingga Mbak Luna juga sekalian menyediakan diri sebagai sopirku. Aku terpaksa meminta izin bagian properti untuk terus mengenakan gaun ini. Aku akan meminta Mbak Luna mengembalikannya saat dia menjemputku setelah makan malam ini.

"Makan apa, Tita?" tanya Pak Chris ramah ketika kami telah duduk di restoran. Dia masih muda. Usianya pasti hanya terpaut beberapa tahun di atasku. Di jari manisnya terselip cincin yang membuatku lega. Aku tidak perlu berhadapan dengan miliuner bertipe predator.

"*Steak, well done*," kataku pada pelayan yang berdiri di samping meja sambil mencatat pesanan kami.

"Setelah melalui tahap editing, penambahan ilustrasi musik dan narasi, iklannya akan segera siap tayang." Mas Herman, kembali membuka percakapan setelah pelayan meninggalkan meja kami. "Kamu pas sekali dengan imej yang ingin disampaikan

oleh Pak Chris, Tita."

Aku tersenyum. "Terima kasih, Mas."

"Saya sudah tahu itu, Mas Herman. Itulah mengapa saya ngotot mau Tita untuk iklan ini. Kebetulan juga tunangan saya dulu nge-*fans* sama Tita ketika masih remaja dan aktif menjadi model. Ketika kami sama-sama nonton acara Telusur dan melihat Tita, dia meyakinkan saya kalau Tita-lah yang paling cocok sebagai *brand ambassador* mobil tipe ini."

Melegakan saat tahu yang sebenarnya memilihku adalah tunangan Pak Chris, bukan laki-laki itu sendiri. "Saya malah berpikir sudah ada yang nggak ingat saya lagi. Saya sudah lama banget nggak jadi model. Sebenarnya nggak berpikir untuk kembali lagi sih."

"Tapi kamu akhirnya kembali, kan?"

Aku meringis. "Jujur saja, itu karena bayarannya bagus, Pak."

"Ya, Luna mengatakan kalau kamu menjadi donatur untuk sebuah panti asuhan."

"Saya hanya membantu sedikit, Pak." Diam-diam aku merutuki Mbak Luna yang ternyata bermulut ember. Aku hanya butuh manajer sementara untuk mengurus pekerjaan ini dan bukannya PR yang akan membeberkan masalah pribadiku kepada orang lain.

"Itu mengagumkan. Tidak terlalu banyak anak muda yang peduli dengan masalah sosial."

Ya, aku juga mungkin tidak akan peduli jika tidak berasal dari sana. Aku tidak ingin melanjutkan percakapan itu, jadi aku pura-pura sibuk dengan ponsel di tangan sambil menunggu pesanan kami datang.

"Chris?"

Suara itu terdengar familier, jadi aku mengangkat kepala untuk mencari tahu pemiliknya. Aku terkejut ketika menyadari bahwa si pemilik suara ternyata Pak Wahyu.

Kami bertatapan sejenak dan kurasa dia juga terkejut saat menyadari itu aku. *Make up* tebal yang kukenakan serta tatanan rambut yang tidak biasa mungkin sempat membuatnya pangling sesaat. Entah mengapa, tapi dia tidak terlihat senang saat melihatku.

Aku jadi bingung menentukan sikap. Apakah aku harus menegurnya atau hanya perlu mendiamkannya saja? Sebagai karyawan yang baik, aku tentu saja harus memberi salam, tapi sesuatu dalam sikapnya membuatku segan.

"Wahyu!" Pak Christopher berdiri dan menyalami Pak Wahyu. Dia lantas menoleh kepada Mas Herman dan aku. "Kenalkan ini Mas Herman, sutradara iklan dan kamu pasti sudah kenal Tita, kan? Dia bekerja di TV kamu. Aku hanya pinjam dia selama beberapa hari saja kok. Meskipun nggak gampang, akhirnya dia mau juga aku pakai."

Aku akhirnya tidak mengatakan apa pun, buru-buru mengambil tas tanganku lalu pamit ke toilet. Sinar mata Pak Wahyu yang dingin membuatku salah tingkah. Ada apa dengannya? Apakah dia benar-benar marah karena pernah kukerjai beberapa minggu lalu? Aku memang keterlaluan, tapi dia tak perlu bersikap dingin seperti itu di depan orang lain. Seolah aku sudah membunuh kucing kesayangannya saja. Dasar orang aneh!

***

Aku hampir nggak percaya kalau perempuan yang duduk bersama Chris dan seorang pria setengah baya itu adalah Tita.

Penampilannya nggak seperti Tita yang kukenal. Nggak ada *jeans*, kaus, atau *sneakers* lusuh. Dia memakai gaun pendek berkilau tanpa lengan seperti hendak *clubbing.* Riasan wajahnya tebal, lengkap dengan rambut ditata ikal dan bervolume. Nggak ada poni yang selalu jatuh menutupi sebelah matanya.

Jujur, Tita terlihat sangat cantik. Aku tahu jika dia memang sudah cantik tanpa riasan apa pun, tetapi dengan tampilan *smokey eyes* seperti itu, dia terlihat lebih mirip aktris layar lebar daripada *host* acara berbau petualangan.

Jadi ini pekerjaan sampingan Tita? Menerima kencan dengan laki-laki mana pun yang mau membayar mahal. Dan kali ini laki-laki itu adalah Chris?

Aku kenal baik dengan Chris karena kami kuliah di kampus yang sama. Setahuku Chris bukan penganut gaya hidup bebas. Dia setia pada tunangan yang sudah dipacarinya sejak SMP. *Long distance relationship* yang sulit dulu nggak mengubahnya. Namun dia sekarang membayar untuk seks? Kita memang nggak pernah benar-benar mengenal seseorang.

Entah mengapa, kesebalanku semakin menjadi ketika Tita nggak bereaksi apa pun saat melihatku. Dia malah mengangkat tasnya menuju toilet, membuatku harus memandangi punggung-nya. Tubuh tinggi dengan tungkai jenjang yang selama ini ditutupi oleh *jeans.* Kini aku melihat betisnya secara jelas. Aku nggak suka membayangkan Chris akan memeluk dan memiliki tubuh itu karena telah membayar dengan segepok uang.

***

RASA FRUSTRASI membuatku menemui Fendy di kelab. Tidak seperti biasa, kali ini aku memesan anggur merah yang kadar

alkoholnya rendah, meskipun tetap akan membuatku tertidur pulas setelah gelas kedua.

Kupikir aku akan melupakan Tita setelah mengetahui perempuan seperti apa dia. Tita nggak keberatan melakukan perbuatan paling hina demi uang yang banyak. Apa kehidupannya begitu sulit?

Ada begitu banyak pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan tanpa merusak harga diri dan martabatnya sebagai perempuan. Dia juga bekerja di TV kami, dan aku tahu jika dia mendapatkan gaji yang nggak bisa dibilang kecil. Namun, dia ternyata tidak lebih dari perempuan pencinta rupiah yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

"Lo kenapa sih?" tanya Fendy. "Muka lo kayak gombal lecek gitu. Kerjaan?"

Aku harap ini masalah pekerjaan karena aku akan punya banyak kambing hitam untuk disalahkan. "Apa lo pernah tertarik sama orang yang nggak seharusnya lo suka?" Aku balik bertanya tanpa menjawab pertanyaannya.

"Lo suka sama istri orang?" Fendy balik bertanya.

Aku menatap Fendy sebal. "Gue nggak segila itu kali."

"Jadi dia pacar orang?"

"Bukan kayak gitu." Bagaimana menjelaskan hal seperti ini kepada Fendy? "Dia hanya seseorang yang seharusnya nggak gue suka."

"Seseorang nggak seharusnya disukai hanya karena satu hal. Dia sudah jadi istri orang lain. Surat nikah itu batasan jelas yang nggak boleh dilanggar. Selain itu, pasar bebas, *Man.*"

Aku mendesah. "Lo nggak ngerti."

"Iyalah, mana mungkin gue bisa ngerti kalau lo nggak cerita."

Aku percaya Fendy, tapi belum siap untuk berbagi tentang Tita. Jatuh cinta kepada perempuan panggilan mungkin lebih buruk daripada menyukai istri orang. "Lupain aja."

Fendy menyikutku. "Lo beneran suka sama dia ya? Gue jadi penasaran."

"Nggak usah sok tahu!"

"Gue tahu, bukan sok tahu." Fendy menunjuk gelas di tanganku. "Kelihatan jelas. Itu gelas lo yang kedua. Jadi, apa yang bikin dia terlarang?"

"Karena dia nggak pantas untuk disukai."

"Lo udah mabuk? Gue beneran bingung dengerin omongan lo yang mutar-mutar kayak wahana di Dufan."

Aku mengibas. "Gue bilang lupain aja."

"Harusnya lo jangan mulai ngomongin ini karena gue bukan tipe yang akan ngelupain hal kayak gini begitu aja."

"Kalau gue ketiduran, bawa gue ke apartemen ya." Alkohol mulai bekerja dan membuatku rileks.

"Cemen banget sih lo, bisa mabok karena satu gelas *wine*. Temenan sama lo beneran bikin derajat gue terjun bebas." Fendy menepuk lenganku kuat-kuat. "Kalau dipikir-pikir lagi, akta nikah itu hanya kumpulan kertas sih. Nanti bisa diganti dengan akta cerai juga. Jadi, suka sama istri orang sebenarnya nggak masalah sih."

Aku mendelik sebal. Sinting!

***

Aku berkali-kali menghubungi ponsel Mbak Lina, editorku, tetapi nomornya tidak aktif. Pesan-pesanku juga *pending*. Aneh. Tidak biasanya Mbak Lina menonaktifkan ponsel, apalagi di hari kerja.

Dua hari lalu kami janjian bertemu di Rainbow untuk membahas revisi naskah novelku yang sudah dia *review*. Diskusi biasanya kami lakukan melalui surel dan WA, tapi sesekali kami bertemu langsung sambil makan siang, atau sekadar minum kopi.

Aku memutuskan menunda urusan dengan Mbak Lina. Dia pasti akan menghubungiku nanti kalau urusan revisi novel itu memang mendesak. Toh jadwal terbit masih beberapa bulan lagi. Waktu kami mengerjakannya lumayan longgar.

Cuti yang kuambil untuk syuting sudah selesai, jadi aku kembali masuk kantor. Aku harus mengisi suara untuk narasi acara Telusur yang baru kuselesaikan sebanyak dua episode. Masih tersisa tiga episode lagi.

Aku baru saja keluar dari ruang *editing* saat melihat Pak Harno dan Pak Wahyu muncul dari arah yang berlawanan. Aku senang bertemu Pak Harno, tetapi enggan berhadapan dengan Pak Wahyu, terutama setelah pertemuan di hotel saat makan malam bersama Pak Christopher beberapa hari lalu. Ekspresinya waktu itu tidak membuatku nyaman. Namun, aku tidak bisa berbalik lagi karena mereka telanjur melihatku.

"Selamat sore, Om, Pak," tegurku ketika kami akhirnya berhadapan. Aku bermaksud segera menyingkir setelah mengucap salam.

"Tita, tunggu." Pak Harno menahan langkahku.

"Ada apa, Om?" Aku terpaksa berhenti.

"Mau ke mana?"

"Ke pantri, Om." Aku berusaha menyunggingkan senyum. "Tadi nggak sempat sarapan." Sekarang sudah waktu makan siang. Kalau tahu aku belum makan sejak pagi, Pak Harno pasti akan langsung melepasku.

"Mi instan lagi? Kamu harus makan makanan yang lebih baik kalau ingin menjaga kondisi tubuhmu. Om lihat kamu makin kurus."

Aku meringis, tidak menjawab.

"Gimanapun sibuknya, makan harus tetap diperhatikan." Pak Harno melihat pergelangan tangannya. "Ikut makan siang sama Om saja sekarang ya?"

Bersama Pak Wahyu yang sekarang berdiri seperti pajangan hidup di samping Pak Harno? Tidak, terima kasih. Mi instan jelas lebih baik. "Lain kali saja, Om. Saya belum bisa keluar kantor sebelum menyelesaikan pekerjaan. Saya mengambil cuti minggu lalu, jadi banyak yang tertinggal."

"Oh ya, pekerjaan yang kamu ceritakan itu sudah selesai?"

Yang dimaksud Pak Harno adalah iklan itu. Aku sempat memberitahunya tentang hal itu saat kami kebetulan bertemu di ruang HRD ketika aku mengurus cuti. Aku berterus terang soal iklan itu saat dia menanyakan alasanku cuti. "Sudah, Om."

"Om nggak sabar mau lihat hasilnya."

Aku tertawa kikuk. Rasanya tidak nyaman diawasi Pak Wahyu yang tidak mengeluarkan komentar apa pun, tetapi juga tidak beranjak dari situ. "Om, saya ke pantri sekarang ya. Cacing-cacing dalam perut saya sudah ngamuk nih."

"Tambahin telur, Ta. Jangan mi instan saja. Kamu butuh protein untuk tubuhmu." Syukurlah Pak Harno tidak memaksaku.

"Baik, Om. Permisi." Aku buru-buru kabur dari situ. Hufftt.

***

Aku berpapasan dengan Tita saat keluar dari ruang *meeting* bersama Pak Harno. Melihat interaksi keduanya yang dekat,

aku jadi bertanya-tanya dalam hati. Kalau Pak Harno bukan keluarga Tita, hubungan mereka seperti apa?

Apakah Pak Harno salah seorang pelanggan Tita? Dan Tita memperoleh pekerjaannya sekarang karena hubungan itu? Agak sulit membayangkan laki-laki seperti Pak Harno, yang aku kenal sejak kecil berhubungan dengan seorang wanita panggilan. Namun, kita nggak pernah tahu apa yang ada di dalam hati dan kepala orang lain, kan? Christopher bisa jadi contoh.

Aku mengikuti arah pandangan Pak Harno yang masih tertuju pada punggung Tita yang menjauh.

"Tita itu seorang pekerja keras," kata Pak Harno sambil menggelengkan kepala. Rautnya tampak prihatin.

Aku hampir tertawa sinis. Aku nggak yakin pekerjaan menyenangkan laki-laki di tempat tidur termasuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan pikiran yang luar biasa. Namun, aku nggak mau mendebat Pak Harno. Lebih baik pura-pura nggak tahu. Toh apa yang dilakukan Tita dengan tubuh dan hidupnya nggak ada hubungannya denganku.

"Dari kecil hidupnya sulit," lanjut Pak Harno.

Hidup susah dari kecil nggak lantas bisa jadi pembenaran untuk menjual diri.

Aku kembali ke ruanganku setelah makan siang bersama Pak Harno. Tumpukan fail di meja segera menyita perhatianku. Aku baru selesai memeriksa tiga fail ketika ruang kerjaku terbuka tanpa diketuk. Mama muncul dari balik pintu.

"Mama kangen aku?" godaku sambil menyongsongnya. Tumben Mama menyambangiku di ruang kerja. Biasanya dia memintaku ke ruangan papa jika dia kebetulan ke kantor dan ingin bicara denganku.

Mama berdecak. “Kok nggak pulang ke rumah *weekend* kemarin?”

Biasanya aku memang menyempatkan pulang ke rumah orangtuaku di akhir pekan. Menginap di sana paling tidak semalam. “Aku di apartemen, Ma.” Aku ikut duduk di sofa bersama Mama. Mama nggak perlu tahu jumlah anggur yang masuk lambungku di akhir pekan kemarin. Peningnya saat terjaga lumayan menyebalkan.

Wajah Mama mendadak semringah. “Kamu sudah punya pacar, Yu?”

Analisis macam apa itu? “Apa aku seharusnya sudah punya pacar karena nggak pulang di akhir pekan?”

Mama tertawa sambil mengangkat bahu. “Memangnya salah kalau orangtua pengin anaknya yang sudah dewasa punya pasangan?” Harapan di matanya tetap menyala.

“Aku jalan sama Fendy, Ma.” Lebih baik nggak memberi harapan palsu, meskipun Mama bukan tipe orangtua yang suka memaksakan kehendak.

Mama bangkit dari duduknya sambil menggerutu, “Kalau jalannya sama Fendy melulu, malah sulit dapat pacar. Perempuan yang lihat kalian malah berpikir kalau kalian itu pasangan *gay*. Sebaiknya Mama pulang saja. Kelihatannya kamu sibuk. Mama juga ada *meeting* dengan panitia pameran batik. Oh ya, jangan lupa pulang ke rumah Sabtu nanti. Ruwie ulang tahun.”

Aku nggak mungkin lupa karena Ruwie pasti akan mengingatkan. Dia memang sudah mandiri secara finansial, tetapi nggak akan membiarkan aku lolos dari ritual memberi kado. Ulang tahun adalah justifikasi untuk memerasku. Ruwie nggak mengenal peri persaudaraan soal hadiah ulang tahun.

Aku mengantar Mama sampai ke bawah. Di lobi aku kembali melihat Tita. Untuk yang kedua kalinya hari ini. Kelihatannya dia akan keluar kantor karena sudah memanggul ransel besarnya.

"Hei, itu cewek yang punya program jalan-jalan, yang sama-sama kamu di TV beberapa hari lalu, kan?" tanya Mama antusias. Rupanya dia mengenal Tita.

Satu episode Telusur yang mengambil tempat di Sulawesi memang sudah tayang beberapa hari lalu. Aku hanya nggak tahu Mama menonton acara itu. Aku pikir dia sudah cukup sibuk dengan urusan sosialnya.

"Tumben nonton TV."

"Nonton dong. Papa kamu yang kasih tahu jadwalnya." Mama melangkah cepat. "Kenalin Mama dong."

Astaga, sebaiknya tidak usah. "Ma...." Terlambat, Mama sudah menyusul Tita yang hampir mencapai pintu keluar. Aku nggak punya pilihan kecuali mengikutinya.

Aku baru sampai di samping Mama ketika dia sudah meraih tangan Tita. "Halo...." Mama tampaknya nggak butuh bantuanku untuk berkenalan.

Tita tersenyum bingung menatap Mama. Aku hanya bisa mendesah.

"Kamu yang sama-sama Wahyu di TV beberapa hari lalu, kan?" Mama menunjukku. "Saya mamanya Wahyu."

"Ooh, maaf, Bu. Saya nggak tahu." Tita melihat tangan kanannya yang masih berada dalam genggaman Mama. Dia mungkin hendak menyodorkan tangan untuk bersalaman. Senyumnya tak putus.

Tita benar-benar terlihat tulus dan polos. Pantas saja aku sampai tertipu mentah-mentah oleh penampilannya. Seandainya aku nggak melihat dengan mata kepala sendiri, aku mung-

kin nggak akan percaya kalau dia punya profesi sampingan sebagai wanita panggilan. Penampilannya saat melakukan dua pekerjaan tersebut perbedaannya seperti bumi dan langit.

"Poni kamu sudah panjang." Mama mengejutkanku dengan komentarnya. Rasanya aneh karena Mama memperhatikan itu juga. Tangannya malah sudah bergerak ke kepala Tita dan menyelipkan poni panjang itu ke balik telinga perempuan itu.

Tita tertawa malu. Dia kemudian menahan poni yang sepertinya akan kembali jatuh. "Iya, Bu. Poninya memang mau dipotong, tapi ada pekerjaan yang membutuhkan rambut saya dibiarkan panjang dulu."

Memangnya ada pelanggan yang memasukkan persyaratan harus punya poni panjang untuk ditemani tidur? Yang benar saja!

"Tunggu dulu, sepertinya Ibu punya jepitan deh." Mama sudah mengaduk-aduk isi tasnya. "Nah, ini dia." Mama mengangkat tumit untuk mencapai kepala Tita.

Perempuan jangkung itu spontan menekuk lutut. Dia membiarkan Mama menyematkan jepitan di kepalanya. "Terima kasih, Bu. Maaf jadi merepotkan."

"Kebetulan saja ada."

"*Meeting*-nya pukul berapa, Ma?" Aku menyela obrolan, merangkul bahu Mama, lalu mengarahkannya keluar gedung.

"Program kamu bagus." Mama masih menyempatkan menoleh ke arah Tita. "Hati-hati kalau masuk di daerah pedalaman ya."

"Iya, Bu. Terima kasih."

Mama melepaskan tanganku di bahunya. "Kamu kenapa sih, Yu? Kok kelihatannya nggak terlalu suka sama Tita? Bukannya kalian syuting sama-sama waktu di Sulawesi? Sikap kamu kaku gitu."

“Mama nggak perlu basa-basi segitunya dengan karyawan di kantor ini.”

“Mama suka acaranya. Mama sudah bilang tadi, kan? Kelihatannya dia menyenangkan.”

“Mama hanya nonton satu episode acaranya. Itu pun karena dikasih tahu Papa untuk lihat apakah aku sudah siap muncul di garis depan untuk persiapan gantiin Papa nanti.”

“Baru lihat sekali saja sudah suka, apalagi kalau sudah lihat banyak episode,” bantah Mama nggak mau kalah.

“Jangan tertipu penampilan luar, Ma. Apalagi yang hanya kelihatan dari balik kamera.”

“Maksud kamu, Tita itu sebenarnya nggak menyenangkan?” Mama menatapku nggak percaya. “Masa sih? Biasanya kesan pertama Mama jarang meleset lho.”

“Kesan pertama biasanya malah menipu.” Aku belajar itu dari pengalaman juga. Aku membukakan pintu mobil untuk Mama.

“Maksud kamu?” ulang Mama.

Aku buru-buru menggeleng. “Bukan apa-apa. Lupain aja Tita. Untuk apa membahas orang yang nggak kita kenal juga, kan?” Aku buru-buru menutup pintu mobil setelah Mama duduk.

***

MENGATAKAN lupain aja Tita kepada Mama sangat mudah. Nyatanya, aku sulit mengeluarkan perempuan itu dari kepalaku setiap kali teringat padanya. Fakta bahwa dia mempunyai pekerjaan sampingan yang hina nggak lantas memudarkan ketertarikanku.

Untungnya, aku nggak terlalu sering berpapasan dengan Tita di kantor. Dia memang lebih sering berada di luar Jakarta untuk syuting programnya. Tadi Pak Priyo mengatakan bahwa tim

Telusur sedang meliput ke Pulau Halmahera saat kami membahas rating program.

Kami terpaksa harus menghilangkan beberapa program yang peringkatnya sangat rendah. Nggak mungkin mempertahankan program yang nggak punya penonton. Program hidup dari iklan, dan biasanya pemilik produk berebut slot di *prime time*, atau tayangan yang punya banyak penonton. Telusur tentu saja nggak termasuk dalam program yang dihapus karena peringkatnya lumayan tinggi. Ternyata lumayan banyak orang yang menyukai acara berbau dokumenter seperti itu.

Minggu malam, aku menghabiskan waktu di restoran Ruwie karena Fendy sudah punya janji dengan seorang perempuan yang baru dikenalnya. "*Superhot, Dude.*" Sambil bersiul, tangan Fendy bergerak membentuk lekuk tubuh perempuan.

Aku sedang memotong kue yang disodorkan Ruwie ketika dia mendadak bersorak antusias, "Hei, itu Tita!"

Aku menoleh cepat. Di mana? Bukankah dia sedang ke Maluku Utara? Dan bagaimana Ruwie bisa mengenalnya? Karena aku tahu persis jika program Tita bukanlah termasuk jenis tayangan favoritnya.

Aku mengikuti arah telunjuk Ruwie yang menunjuk televisi superbesar yang menempel di dinding.

Aku menyipitkan mata supaya bisa melihat dengan jelas. Iya, itu memang Tita. Dalam iklan mobil Eropa. Dandanan dalam adegan terakhir itu sama persis seperti saat kutemui bersama Chris. Pakaiannya juga. Tunggu dulu, jangan bilang kalau pekerjaan itu....

Tempat dudukku mendadak terasa nggak nyaman. Apakah aku sudah salah sangka?

"Kamu kenal Tita?" Rasa penasaranku tak terbendung.

Ruwie menatapku bingung. "Lho, bukannya dia kerja di kantor Mas Wahyu?"

"Iya, dia jadi *host* di salah satu program. Tapi kok kamu juga bisa kenal dia?" Aku mengulang pertanyaanku. Ruwie nggak tertarik pada dunia pertelevisian, jadi dia hampir nggak pernah menginjakkan kaki di kantor kalau nggak ada urusan penting dengan Papa yang harus dibicarakan secara langsung.

"Tentu saja aku kenal dia." Ruwie mengedik. "Tita pelanggan setia Rainbow."

"Ooh... pelanggan kamu." Aku pikir dia kenal secara pribadi.

"Aku kenal baik sama sahabat Tita." Ruwie langsung cemberut mendengar responsku. "Kami seangkatan waktu kuliah. Mas pasti tahu dia. Meta Artanti. Itu, yang model."

Tentu saja aku tahu Meta Artanti. Siapa yang nggak? Papan reklame superbesar berisi wajahnya terpampang di mana-mana. Mengiklankan kosmetik dan *smartphone.*

"Mereka bersahabat?" Penampilan Meta Artanti dan Tita sungguh berbeda. Kecuali Tita yang dalam versi iklan tadi. Bagaimana dia sampai ikut menjadi bintang iklan? Ini membingungkan.

"Tita itu *role* model untuk perempuan pekerja keras." Ruwie belum mengalihkan pandangan dari TV meskipun iklan Tita sudah lewat. "Kalau mau bikin tayangan soal *From Zero to Hero,* kisah hidup dia cocok banget untuk diangkat."

Alih-alih tercerahkan, aku malah semakin bingung. "Maksud kamu?"

"Mas beneran nggak tahu?" Ruwie berbalik menatapku. "Tita dulunya juga model dan bintang iklan kayak Meta."

"Model?" Penampilan keseharian Tita nggak mencerminkan profesi itu.

“Dulu banget sih, Mas, waktu dia remaja. Aku kan langganan majalah tempat Tita dan Meta jadi gadis sampulnya. Tapi Tita kemudian menghilang gitu aja. Dia baru muncul kembali sebagai *host* di Menara TV. Terus lanjut di tempat Papa dan Mas Wahyu. Tapi dia nggak pernah kembali sebagai model. Kurasa ini adalah iklannya yang pertama setelah sekian lama. Aku heran dia *comeback* lagi, karena kata Meta, Tita sudah mutusin pensiun dari dunia model. Katanya nggak cocok. Apa yang bikin mau kembali ya?”

“Uang?” Ya, itu alasannya. Aku mendengar sendiri Tita mengatakannya, meskipun waktu itu aku malah salah paham. “Mungkin aja bayarannya besar.”

“Iya, mungkin aja sih.” Ruwie mengangguk. “Dia punya banyak tanggungan. Kasihan.”

“Tanggungan?” Bukannya dia lajang? Apakah aku salah lagi?

“Menurut yang pernah aku baca di majalah remaja yang memuat profilnya dulu, Tita besar di panti asuhan. Dan dari yang aku dengar saat dia ngobrol dengan Meta di sini, dia menjadi donatur untuk panti itu meskipun sudah nggak tinggal di sana lagi. Aku kan sudah bilang kalau dia luar biasa.”

Aku belum pernah merasa setolol ini. Aku percaya asumsi yang kubuat sendiri berdasarkan potongan percakapan yang nggak sengaja kudengar.

Perusahaan yang dimiliki Papa sebenarnya bukan hanya stasiun TV saja. Papa memulainya dari usaha penerbitan dan media massa cetak. Majalah dan koran. Bukan memulai sih, karena Papa mewarisi bisnis itu dari kakek. Papa kemudian melebarkan sayap dan menjajal dunia pertelevisian sekitar dua puluh tahun yang lalu.

Usaha penerbitan itu sekarang dipegang oleh salah seorang sepupuku. Kami hanya menerima laporan rutin pada pertemuan bulanan yang diadakan untuk mengevaluasi kinerja semua unit usaha perusahaan, termasuk penerbitan.

Awalnya, kantor penerbitan dipimpin Pak Harno saat Papa serius merintis stasiun TV. Namun setelah stasiun TV kami berkembang, Papa lalu menariknya ke situ. Dan meskipun lokasi kantor penerbitan dan koran itu terpisah, pertemuan rutin tetap diadakan di kantor pusat yang sekaligus adalah stasiun TV ini.

Hari ini adalah evaluasi rutin bulanan tersebut. Aku sebenarnya nggak terlalu bersemangat mengikutinya. Era kejayaan inter-

net beberapa tahun terakhir telah menggusur masa keemasan media cetak. Portal berita daring telah melibas media cetak. Kami telah menutup beberapa majalah dan tabloid karena sudah kehilangan pembaca. Yang masih mempertahankan eksistensi adalah usaha penerbitan buku. Meskipun sebagian orang sudah mulai beralih ke buku elektronik, tetapi buku cetak belum kehilangan peminat.

Salah satu hal yang membuat antusiasmeku menurun adalah karena aku tahu jika hari Jumat kemarin tim Telusur sudah pulang peliputannya. Itu berarti Tita hari ini akan masuk kantor. Ikut rapat berarti aku akan tertahan lama di ruang pertemuan untuk membahas kinerja semua anak perusahaan kami. Biasanya pertemuan itu makan waktu lama, terutama kalau pertemuan itu dipimpin oleh Papa sendiri. Dia sangat memperhatikan detail.

Aku sedang mempertimbangkan mengirimkan pesan kepada Erik untuk mengajak tim Telusur makan bersama–karena nggak mungkin mengajak Tita secara langsung untuk makan berdua–ketika Mas Seno, sepupuku yang memimpin penerbitan mengatakan, “Kami punya sedikit masalah di penerbitan.”

Masalah. Kata itu pasti akan membuat pertemuan ini makan waktu lebih lama. Pertemuan yang tanpa masalah saja sudah menyita waktu.

“Masalah apa?” tanya Papa.

“Salah seorang editor senior kita mengalami kecelakaan dan sekarang sedang koma di rumah sakit.”

“Kita masih punya editor lain yang akan bisa meng-*handle* pekerjaannya, kan?” potongku cepat. Meski nggak pernah mengurusi penerbitan, tapi aku tahu jika kami punya beberapa editor senior di sana.

"Masalahnya adalah, salah seorang penulis *best seller* kita hanya berhubungan dengan dia. Tidak ada orang lain yang tahu cara menghubungi penulis itu karena dia memang tidak mau berhubungan dengan orang lain."

"Penting banget untuk mengontak penulis itu sekarang?" Aku harus cepat menyelesaikan masalahnya supaya pertemuan ini nggak semakin panjang. Bisa-bisa niatku bertemu Tita hari ini batal.

"Novel terbarunya akan segera dicetak, tapi dia belum bisa dihubungi untuk revisi terakhir dan finalisasi kover."

"Siapa nama penulis itu?" tanya Papa lagi.

"Lana Larasati, Pak. Novelnya sangat laris. Kami juga berencana untuk mencetak ulang buku kedua dan ketiganya. Cetak ulang yang keempat belas untuk buku yang kedua dan kelima untuk buku ketiganya. Dan ada beberapa PH yang tertarik untuk mengadaptasi novelnya ke layar lebar. Kami nggak bisa melaku-kan negosiasi tanpa melibatkan penulis, karena poin alih media itu tidak termasuk dalam kontrak penerbitan bukunya."

"Bukunya sudah ada yang dicetak ulang sampai empat belas kali?" Aku mengerutkan kening. Itu jumlah yang cukup banyak untuk cetak ulang novel lokal. "Novelnya sebagus itu?"

"Meskipun dia misterius karena nggak mau dikenal, basis massanya besar banget. Dia salah satu penulis terbaik yang kita punya."

"Nggak mungkin semisterius itu, kan?" Rasanya nggak masuk akal ada penulis *best seller* yang nggak ingin dikenal. Biasanya, saat memasuki tahapan tertentu, seseorang merasa perlu untuk menunjukkan eksistensinya. Aktualisasi diri.

Mas Seno menggeleng. "Sayangnya dia memang semisterius itu. Lana Larasati itu kemungkinan besar bukan nama aslinya.

Sejak awal dia hanya berhubungan dengan Mbak Lina, editor-nya, karena Mbak Lina yang membawanya ke penerbitan kita."

"Jadi?"

"Kita harus menemukannya. Saya sudah meminta asisten Mbak Lina untuk mencari sesuatu yang bisa menghubungkan kita dengan Lana Larasati, tapi sejauh ini belum membuahkan hasil."

"Sama sekali nggak ada kontak atau *email*?" Kedengaran-nya nggak masuk akal.

"Kalau ada, kami tidak akan menyebutnya masalah. Kayak-nya Lina memakai laptop pribadinya saat mengerjakan naskah Lana Larasati karena kami nggak menemukan alamat *email* Lana di komputer kantor yang dia pakai."

Pembahasan tentang Lana Larasati yang misterius itu lumayan makan waktu, meskipun nggak menghasilkan keputusan apa pun. Mas Seno dan timnya hanya bisa berharap semoga Lana Larasati berkabar lebih dulu ke kantor mereka saat dia nggak bisa menghubungi editornya.

Kantor tampak lengang saat aku keluar dari ruang rapat. Memang sudah masuk waktu makan siang. Aku memutuskan makan siang di ruanganku supaya nggak menghabiskan banyak waktu di luar.

Selepas makan siang, aku mampir ke kantor Pak Priyo yang berada satu ruangan dengan deretan kubikel stafnya, tapi ku-bikel Tita tetap kosong. Apakah dia belum masuk kantor? Aku enggan menanyakannya kepada Pak Priyo. Akhir-akhir ini aku sering menanyakan tim Telusur, padahal itu bukan program besar yang pantas untuk mendapatkan perhatian lebih dariku.

Meskipun sudah bertekad untuk mendekati Tita, untuk saat ini, ketertarikanku masih ingin kusimpan sendiri.

Aku kemudian menerima ajakan Fendy untuk bertemu di restoran salah satu hotel di dekat kantorku setelah jam kerja. Dia *meeting* dengan kliennya di situ.

Fendy sedang bersama kliennya saat aku sampai di restoran, jadi aku mengambil tempat di meja terpisah sambil menunggu-nya.

Aku baru meraih buku menu yang disodorkan pelayan saat nada notifikasi terdengar. Fendy.

***Kayaknya gue masih lama.* Sorry.**

Kalau tahu begini, aku tadi memilih nongkrong di restoran Ruwie saja. Mungkin saja Tita muncul di sana. Namun karena sudah telanjur, aku kemudian memesan makanan. Aku sedang menunggu pesananku sambil membuka-buka surel di ponsel ketika menangkap percakapan yang dilakukan dengan nada rendah oleh dua orang laki-laki di meja di belakangku. Nama yang mereka sebut itu memancing keingintahuanku. Tita.

Mungkin aku memang mulai nggak waras. Tita bukan nama yang eksklusif. Pasti ada banyak perempuan bernama Tita di Jakarta. Sebutan Tita nggak lantas merujuk pada Tita-ku. Namun, aku nggak bisa menahan diri untuk terus melanjutkan menjadi orang gila urusan yang menguping percakapan orang lain.

"Lo yakin dia beneran mau ke sini?" Salah seorang laki-laki di belakangku bertanya skeptis.

"Dia pasti datang. Gue tadi ngirim pesan pakai ponsel Luna saat kami ketemu di studio. Gue bilang sama Tita kalau Luna mau ketemu dia di sini."

"Luna beneran nggak tahu lo sempat pegang ponsel dia, kan?" Lelaki yang satu masih terdengar curiga.

"Tentu aja dia nggak tahu. Gue nggak sebodoh itu juga kali. Semua pesan yang gue kirim udah gue hapus. Kenapa sih lo pengin banget ketemu Tita?"

"Gue hanya mau ngasih pelajaran biar dia nggak bersikap sok suci lagi. Persahabatan gue sama Haris bubar gara-gara dia. Padahal gue nggak pernah bertengkar dengan Haris sejak sahabatan dari kecil."

"Tapi kejadiannya kan udah lama banget."

"Dan sudah selama itu juga gue nyimpan sakit hati. Kalau bisa deketin Tita dari dulu, udah lama dia gue kerjain."

"Ngerjain Tita?" Lelaki yang lain terdengar waspada. "Lo mau ngerjain dia gimana?"

"Bukan gue aja, karena lo juga ada di sini, kita kerjain dia sama-sama."

"Gue?" Dari waspada, nada lelaki itu sekarang terdengar panik. "Gue pikir lo hanya mau ngobrol atau minta minta maaf karena kejadian dulu. Lo selalu bilang mau ketemu Tita, jadi saat gue tadi lihat Luna di studio, gue langsung hubungin lo."

"Hei, jangan panik gitu dong." Teman bicaranya buru-buru menenangkan. "Dia nggak akan kita perkosa kok. Gue juga nggak segila itu. Kita hanya perlu ngasih dia minum. Nggak sulit, kan?"

"Lo kan tahu kalau Tita nggak minum yang beralkohol. Lo masih ingat waktu kita dulu iseng mencampur minumannya dengan minuman beralkohol? Dia hanya butuh beberapa tetes dalam minumannya untuk mabuk dan bertingkah menggelikan. Haris ngamuk waktu itu."

"Sekarang kita akan ngulang kejadian waktu itu. Tapi kali ini si Tita butuh lebih dari beberapa tetes. Kita harus bikin dia beneran mabuk."

"Terus?"

Lelaki yang ditanya itu tertawa dengan nada yang tidak enak didengar. "Tenang aja. Gue udah bilang kalau kita nggak akan ngerjain Tita di luar batas. Haris akan membunuh gue kalau tahu gue berani macam-macam sama Tita-nya. Gue hanya butuh beberapa foto yang akan membuat perempuan baik-baik itu nggak akan pernah kelihatan baik lagi. Dan kita akan dapetin foto-foto itu kalau dia dalam kondisi mabuk."

"Haris pasti marah kalau tahu." Lelaki yang satu masih terdengar gelisah.

"Dia nggak akan tahu kalau lo tutup mulut."

Perasaanku jadi nggak enak. Makananku yang sudah datang nggak kusentuh sama sekali. Kedua lelaki di belakangku ini sedang merencanakan perbuatan jahat pada seseorang bernama Tita. Dan meskipun itu bukan Tita-ku, aku tetap nggak suka mendengarnya. Laki-laki macam apa yang bisa berbuat hal seperti itu pada seorang perempuan?

Aku belum tahu apa yang akan kulakukan, tapi membiarkan seorang perempuan yang akan muncul ke tempat ini untuk dikerjai secara brutal padahal aku tahu, kedengarannya juga nggak benar. Biasanya aku nggak pernah mau ikut campur urusan orang lain, tetapi kali ini aku harus membuat pengecualian.

"Tuh, dia datang!" seruan itu hampir membuatku menoleh untuk melihat sosok Tita yang mereka maksud. Namun tindakan itu akan membuat kedua orang ini menyadari kalau aku mendengar percakapan mereka.

"Kita akan ngajak dia duduk di sini. Lo ikut ngobrol sebentar, terus pergi pesan minuman. Gue udah pesan kamar di atas untuk mengambil fotonya dengan *angle* yang nggak akan bisa bikin dia bersikap sok suci lagi."

"Gue beneran nggak yakin ini ide bagus."

"Lo nggak usah sok kasihan gitu sama dia. Lo harusnya kasihan sama gue karena persahabatan gue sama Haris berantakan gara-gara dia."

Nada suara laki-laki itu berubah manis saat memanggil nama Tita. Dia nggak beranjak dari tempatnya, jadi perempuan yang bernama Tita itulah yang menghampiri meja mereka. Leherku sudah gatal ingin menoleh, tapi kutahan.

"Pras?"

Suara itu sangat mengejutkan. Aku nggak mungkin salah mengenali suara Tita-ku. Jadi perempuan yang mereka hendak kerjai itu benar-benar Tita. Bajingan! Mereka pasti sudah gila kalau berpikir bisa melakukan hal itu. Tidak, mereka nggak akan bisa menyakiti Tita selagi aku ada di sini.

Namun, apa yang harus aku lakukan? Berbalik sekarang dan menarik tangan Tita menjauh malah akan terlihat aneh. Tita bahkan bisa menganggapku sinting. Kesannya kepadaku selama ini nggak bisa dibilang bagus. Dan akan semakin jelek kalau aku melakukan apa yang baru saja kupikirkan.

"Hei, kejutan ketemu lo di sini, Ta," nada laki-laki yang disapa Pras terdengar sangat ramah. "Duduk bareng sini aja, Ta. Udah lama kan kita nggak ketemu."

"Makasih, tapi nggak usah," Tita menjawab cepat. "Gue ke sini karena ada janji dengan teman."

Jawaban Tita melegakan. Khas dirinya yang nggak gampang bersikap manis pada orang yang nggak dekat dengannya di luar konteks pekerjaan. Aku rasa dia punya semacam indra keenam yang dapat mendeteksi ketulusan seseorang.

"Ayolah, Ta. Kita reuni sebentar aja. Lo nggak mungkin masih marah sama gue dan Haris, kan? Kejadiannya kan udah lama banget."

“Soal apa?” jawaban Tita terdengar sinis. Bahkan lebih sinis daripada saat menghadapiku. Ada apa sebenarnya? Siapa laki-laki itu dan apa hubungannya dengan Tita di masa lalu? Hal apa yang membuatnya sakit hati dan mendendam?

Pras tertawa. “Senang lo udah lupa.” Dia mengabaikan nada sinis Tita. “Duduk sebentar deh. Sambil menunggu teman lo datang.”

Jangan! Aku hendak berbalik saat mendengar suara kursi ditarik. Seharusnya Tita nggak bergabung dengan kedua lelaki itu. Jawaban ketus Tita membuatku berasumsi dia nggak akan mau duduk di meja Pras dan temannya. Ternyata aku salah.

Aku mengepal geram. Meskipun nggak suka melakukannya, aku harus tetap diam. Aku nggak punya pilihan selain membiarkan Tita bersama para bajingan itu beberapa waktu. Tapi aku nggak akan pernah membiarkan Tita beranjak dari ruangan ini.

“Pelayannya ke mana sih?” teman Pras menggerutu. “Selalu nggak ada pas dibutuhkan.” Terdengar suara kursi digeser. “Gue pesan minum dulu ya. Lo masih suka jus jeruk kayak dulu kan, Ta?” Mendengar caranya bicara dengan Tita, mereka pasti cukup akrab di masa lalu. Lalu mengapa dia mau saja diajak mengerjai Tita?

“Gue lihat lo di Multi TV,” kata Pras saat langkah kaki temannya nggak terdengar lagi. “Tapi kalau mau, lo sebenarnya selalu bisa kembali ke Menara TV untuk program kayak gitu. Lo tahu itu. Lagian, lo kan mulainya di Menara TV.”

“Kembali ke Menara TV?” Tita tertawa. Sinis seperti tadi. “Gue nggak akan repot-repot keluar kalau berniat balik ke sana.”

“Ternyata lo belum lupa,” kata Pras. “Ya, kami memang sedikit kelewatan saat bermain. Lo nggak nanyain Haris?”

"Gue yakin dia baik-baik aja," jawab Tita. Aku bisa membayangkan dia mengedik.

"Nggak sebaik yang lo pikir."

"Kenapa? Ducati lo nggak bisa bikin dia bahagia?" Tita berdecak. "Sayang banget. Dia bisa beli Ducati sendiri untuk dijajar dengan koleksinya yang lain sih, tapi punya Ducati hasil menang taruhan kepuasannya pasti beda dong."

Itu percakapan *random* yang nggak aku mengerti, tapi ada satu hal yang bisa kutangkap. Hubungan Tita dengan Pras dulu pasti dekat, meskipun sepertinya nggak berakhir baik, dilihat dari tekadnya membalas dendam.

Apa yang sudah Tita lakukan padanya? Dan apa hubungannya dengan seseorang bernama Haris yang disebut-sebut sejak tadi?

"Jus jeruk kesukaan lo, Ta." Suara lelaki satunya tiba-tiba terdengar. Dia tertawa ramah. "Hei, jangan lihat gue kayak gitu dong. Gue sama sekali nggak ada hubungannya dengan kejadian yang melibatkan lo dengan bajingan-bajingan yang udah bikin lo sakit hati. Maksud gue, bajingan yang ini dan bajingan satunya lagi."

"Gue tahu," ucap Tita. "Makasih ya, Cil."

Jangan diminum! Rasanya aku ingin berteriak saat mendengar Tita melunak pada lelaki yang dipanggilnya Cil itu. Seandainya aku bisa berbalik sekarang, tapi ini belum saatnya.

Aku terus mengikuti percakapan di meja di belakangku itu. Mereka terus bicara membahas masa lalu. Dari percakapan itu aku bisa menangkap kalau mereka dulu sama-sama bekerja di Menara TV.

Semakin lama, suara Tita semakin tenggelam, dan suara kedua orang itu semakin dominan. Sial, mungkin alkoholnya

sudah bekerja.

"*Dude,* kayaknya gue harus balik ke kantor," kata Fendy yang menghampiri mejaku. "Maaf karena lo udah capek-capek ke sini."

Alih-alih menyesal, aku malah harus berterima kasih kepada Fendy. Dia yang membuatku bisa bertemu Tita dan akan menyelamatkannya dari para predator itu. Takdir ini melibatkan campur tangannya.

"Nggak masalah." Aku menunjuk makananku yang belum tersentuh. "Lo duluan aja." Aku mengibaskan tangan, menyuruhnya pergi. Aku harus segera mengusir Fendy dari sini. Menemaninya ngobrol akan membuang waktu dan itu tidak baik untuk keselamatan Tita. "Klien cantik lo itu udah nunggu."

Fendy tertawa. "Dia memang cantik sih. Tapi dia butuh satu gulung kain untuk membungkus badannya. Udah kayak mumi aja. Nggak bikin *horny*. Oke, gue pergi ya."

Aku memandang punggung Fendy yang menjauh. Sekarang adalah saat yang tepat untuk menyelamatkan Tita. Aku mendorong kursiku dan berbalik ke meja di belakangku. Kosong. Apa-apaan ini? Ke mana mereka? Aku hanya lengah karena melayani obrolan Fendy beberapa menit.

Sial, aku belum pernah merasa sepanik ini seumur hidup. Aku bahkan nggak sepanik ini ketika pesawat yang kutumpangi mengalami turbulensi parah dan semua penumpang sudah menangis sambil merapal semua doa yang mereka tahu.

Fendy keluar melalui pintu utama restoran, berarti kemungkinannya adalah... pintu samping! Aku sontak menoleh ke pintu samping yang menghubungkan restoran dan kolam renang. Tebakanku tepat. Tita dan kedua lelaki tadi baru saja keluar dari restoran. Aku buru-buru melambai pada pelayan dan menunjuk

uang tunai yang kuletakkan di meja.

Untung saja aku selalu menyiapkan uang tunai di dompet untuk keperluan darurat. Nggak ada waktu untuk melakukan pembayaran dengan kartu sekarang. Aku bergegas menyusul Tita dan kedua laki-laki yang bersamanya.

"Tunggu!" teriakku. Mereka menuju ke arah lift. Untung saja aku belum kehilangan jejak.

"Pak Wahyu!" Tita berseru membalasku. Dia menyeringai lebar melihatku, tapi matanya nggak fokus. Rencana kedua lelaki itu membuat Tita mabuk sepertinya berjalan lancar, karena dia nggak pernah tersenyum seperti itu saat melihatku. Dan aku yakin sikap riangnya bukan karena dia benar-benar senang bertemu denganku.

"Kamu siapa?" Lelaki yang suaranya kukenali sebagai Pras itu terdengar ketus.

Wajahnya terkesan familier, tetapi aku nggak ingat pernah melihatnya di mana. Aku butuh beberapa detik menggali ingatan sebelum akhirnya teringat. Dia salah seorang *news anchor* di Menara TV. Penampilannya sedikit berbeda dengan pakaian kasual seperti sekarang. Biasanya dia mengenakan jas saat tampil di depan kamera. Sekarang aku tahu kalau dia adalah teman Tita di stasiun TV itu.

"*Man*, kayaknya gue kenal dia." Lelaki satunya, si Cil menatapku cemas. Dia menoleh ke sekeliling untuk meyakinkan nggak ada orang lain yang sedang mengawasi kami.

"Lepaskan tangan Tita!" bentakku.

Pras yang mencekal lengan Tita tersenyum sinis. "Atau?" nadanya menantang.

"Saya dengar semua yang sudah kalian rencanakan untuk ngerjain Tita. Kalian bisa melepaskan dia sekarang, atau kita bisa

menyelesaikan ini di kantor polisi. Saya jelas lebih suka pilihan kedua, tapi kali ini saya berbaik hati dan membiarkan kalian memilih."

"*Man*, gue beneran nggak suka ini." Si Cil ternyata lebih gampang menyerah daripada Pras. "Lo nggak lupa kalau ntar Haris juga mau ke sini untuk *meeting* dengan klien bareng elo, kan? Kalau dia sampai tahu apa yang kita lakukan, kita bisa habis, *Man*. Lo memang teman gue, tapi gue masih suka pekerjaan gue."

"Tutup mulut!" bentak Pras yang jengkel dibantah. "Kita masih punya waktu sebelum Haris datang. Lo pikir gue nggak rencanain waktunya dengan baik? Gue nggak setolol itu."

Perdebatan itu membuatku punya waktu mengawasi Tita yang tampak gelisah. Sikapnya benar-benar nggak seperti biasa. Tolerasinya terhadap alkohol jelas jauh lebih buruk daripada aku.

"Gue hanya nggak mau terlibat masalah."

"Kita nggak akan terlibat masalah!"

"Tapi. . . ."

"Ada apa ini?" suara itu memotong kalimat Cil. Kami serempak menoleh. Pandangan laki-laki yang baru datang itu langsung tertuju pada lengan Tita yang masih dicengkeram Pras. "Tita?" Dia lalu menatap Pras dingin. "Kok kalian bisa ngumpul di sini?" Itu bukan pertanyaan yang benar-benar butuh jawaban karena aku yakin dia sudah bisa membaca situasinya.

Dunia pertelevisian di tanah air bukanlah dunia yang terlalu luas, jadi meskipun nggak berteman dekat, kami saling kenal. Laki-laki yang baru datang itu adalah Haris Nugroho, anak pemilik Menara TV.

Jadi dia adalah Haris yang sejak tadi disebut-sebut dalam percakapan Pras dan si Cil. Laki-laki yang juga disebut Tita dengan nada sebal.

“*Man*, gue udah bilang kalau ini bukan ide bagus,” Cil membela diri di depan Haris dengan menyudutkan Pras. “Lo aja yang nggak mau dengerin gue!”

“Ada apa, Cil?” Haris berbalik ke si Cil itu. “Lo jelasin ke gue kenapa Tita bisa bersama kalian dan terlihat aneh kayak gitu?”

“Bukan apa-apa, Ris,” Pras buru-buru menjawab. “Kami nggak sengaja ketemu Tita dan dia kelihatan mabuk. Kami mau nganterin dia bal—”

“Bukannya kalian yang membuat Tita seperti itu?” potongku geram. Bisa-bisanya mereka mencoba berbohong di depanku. “Saya nggak mengerti apa yang sedang terjadi di sini. Tapi saya juga nggak peduli. Saya hanya perlu membawa Tita pergi.” Aku menarik tangan Tita yang sudah dilepas Pras. Tita hanya berdiri sambil terus mengerjap, seakan mencoba fokus.

“Tita?” Haris ikut mendekat ke arah Tita, tetapi perempuan itu segera merangkul lenganku seolah minta perlindungan. Wajah Haris tampak merah padam. Dia berbalik menghadapi kedua temannya. “Apa yang sudah kalian lakukan pada Tita?” Di luar dugaanku, tinjunya segera melayang ke wajah keduanya. Beberapa kali dan cukup keras untuk membuat darah memercik dari sudut bibir mereka. “Lo pasti sudah tahu kalau gue nggak akan melepaskan siapa pun yang berani mengganggu Tita, kan?” suaranya menggelegar. “Gue nggak mau melihat wajah kalian lagi.”

Aku nggak tertarik menyaksikan kelanjutan drama itu. Aku hanya perlu membawa Tita pergi dari tempat ini. Tita nggak menolak ketika kutuntun.

“Tunggu!” Haris berlari mengejar kami yang bergerak menjauh. “Biar saya yang mengantar Tita pulang.”

Dari apa yang kudengar dan kulihat tadi, sedikit banyak aku sudah bisa menyimpulkan bahwa hubungan Haris dan Tita di masa lalu sepertinya cukup dekat. Namun, aku merasa nggak rela melepas Tita begitu saja pada Haris. Apalagi dengan kondisi Tita yang mulai nggak fokus akibat pengaruh alkohol.

"Saya nggak mau ikut dengan dia, Pak." Tita kembali memeluk dan bersembunyi di balik lenganku. "Saya ikut Pak Wahyu saja."

"Dengar sendiri, kan?" Aku mengedik sambil menatap Haris. "Tita sendiri yang bilang."

Haris menatap Tita tidak berdaya. Aku juga laki-laki, jadi aku mengerti jenis tatapan itu. "Tita nggak bisa minum minuman beralkohol. Dia mungkin akan sedikit merepotkan saat mabuk. Tolong pastikan dia sampai di rumah dengan selamat. Jangan lupa menghubungi Meta untuk menemani dia."

"Saya mau pulang!" Tita mulai merengek.

"Kami pergi sekarang." Aku memapah Tita menuju lift, meninggalkan Haris yang terus menatap Tita sampai akhirnya pintu lift tertutup.

Pengaruh alkohol membuat Tita mulai berulah di dalam mobil.

"Kamu nggak kepanasan?" dia bertanya sambil melepas jaketnya. Tita nggak pernah menggunakan kata kamu kepadaku sebelumnya. Biasanya dia menggunakan kata Bapak. Sapaan itu cukup untuk menggambarkan kalau dia benar-benar sudah mabuk. "Ini beneran panas." Tita menurunkan jendela mobil dan menjulurkan kepala keluar. "Angiiinnn...." Dia mulai tertawa.

Haris nggak salah saat mengatakan kalau alkohol bisa membuat Tita mendadak merepotkan.

"Hei, jangan gitu dong." Aku menggunakan sebelah tangan untuk menarik badan Tita menjauh dari jendela. "Bahaya." Aku

lalu mengunci jendela secara otomatis.

Tita menggembungkan pipi sebal. Hanya sesaat, karena dia kemudian membelalak dan mendekatkan wajahnya padaku. Sangat dekat sehingga konsentrasiku mengemudi jadi terganggu. Aku lalu memilih menepikan mobil.

"Wajah kamu lucu banget deh." Dia mulai menepuk-nepuk pipiku. Telunjuknya lalu bergerak di atas tulang hidungku. "Satu... dua. Wah, lubang hidung kamu ada dua! Hebat!" serunya takjub seolah baru kali ini melihat manusia yang lubang hidungnya dua.

Aku melepaskan tangannya dari wajahku. Bisa-bisa aku bersin di wajahnya kalau telunjuknya terus menusuk lubang hidungku.

Tita memukul tanganku. Alih-alih menjauh, dia semakin mendekatkan wajahnya padaku. Sekarang aku bahkan dapat merasakan embusan napasnya di wajahku. Astaga, apa dia minta dicium? Bukannya aku keberatan sih. Aku juga penasaran ingin mencicipi bibirnya yang penuh dan indah itu, tapi mencium perempuan yang nggak bisa dibilang sadar tentu saja nggak benar.

"Bau kamu kayak Ibu." Tita mulai mengendus-endus leherku, membuatku menahan napas. Bulu kudukku meremang. Ini nggak bisa dibiarkan. Aku laki-laki normal. Aku nggak tahu sampai kapan bisa menahan diri supaya nggak balas memeluk dan menciumnya kalau dia terus berbuat seperti itu.

"Ibu kamu pakai parfum laki-laki?" Aku mencoba mengembalikan konsentrasiku. Waktu kecil, aku juga suka mengendus-endus ibu saat berbaring di dekatnya. Parfumnya wangi. Rupanya Tita punya kebiasaan yang sama.

"Bau kamu beneran mirip Ibu!" Tita bertepuk tangan. "Kamu pakai minyak kayu putih? Kamu masuk angin ya? Kasihan...."

Hah? Minyak kayu putih? Sejak kapan Hugo Boss mengeluarkan parfum beraroma minyak kayu putih?

Ada yang aneh. Ruwie mengatakan jika Tita besar di panti asuhan. Jadi ibu yang dimaksud Tita tadi siapa? Atau informasi Ruwie salah?

Aku nggak bisa berpikir terlalu lama karena aroma mawar samar yang ditebar Tita memenuhi hidung dan kepalaku. Posisi tubuh kami sangat nggak memungkinkan untuk berpikir dengan kepala jernih. Lengan Tita sudah melingkariku. Hidung dan bibirnya menempel di leherku. Dia terus mencium dan mengendus-endus seperti kucing yang bertemu ikan asin.

Ini nggak bisa dibiarkan. Aku juga punya batas pertahanan diri. Aku segera memegang wajah Tita dengan kedua tangan, menjauhkannya dari leherku. Dia mengerjap menatapku. Tidak fokus. Dia lalu tersenyum, atau meringis. Entahlah, aku butuh sedikit jarak untuk bisa menilai ekspresinya dengan tepat.

Aku mengembuskan napas panjang. "Sabuk pengaman kamu dipasang lagi ya." Aku mengembalikan Tita ke posisi yang benar di kursinya, lalu memasang sabuk pengaman yang tadi dibukanya. "Kita harus pulang sekarang. Rumah kamu di mana?"

Aku kembali mengemudikan mobil. Tita tidak terlalu banyak gerak lagi. Dia mulai sibuk menarik-narik sabuk pengamannya, mencari cara untuk melepas benda itu dari tubuhnya.

"Nggak bisa lepas." Dia terdengar takjub. "Ini sulap. Aku terikat dan nggak bisa lepas. Wow! Kamu bisa main sulap, ya?"

"Alamat kamu?" Aku mengulangi pertanyaanku. Aku harus membawanya pulang.

"Aku beneran nggak bisa terlepas." Tita tertawa sambil kembali bertepuk tangan. "Gimana triknya?"

Aku mendesah. "Alamatmu?"

"Aku nggak suka terikat kayak gini." Tita mulai menangis. "Terikat itu bikin aku nggak bisa ke mana-mana. Aku nggak suka duduk diam dan terus menunggu. Ibu bilang aku harus menunggu orang itu karena dia akan datang menjemputku. Tapi itu nggak benar. Nggak akan ada yang menjemputku. Kalau mereka beneran sayang sama aku, mereka nggak akan nitipin aku sama Ibu. Jadi aku nggak akan menunggu orang yang nggak akan datang. Benar, kan?"

Aku tahu nggak akan ada gunanya terus menanyakan alamat dalam kondisi Tita yang seperti itu. Karena nggak tahu harus membawanya ke mana, aku memutuskan untuk membawanya ke apartemenku. Aku hanya perlu menjelaskan situasinya ketika dia terbangun keesokan harinya.

***

AKU nggak pernah berurusan dengan perempuan mabuk sebelumnya, jadi nggak tahu kalau mereka bisa sangat merepotkan. Entah bagaimana caranya, tapi akhirnya aku berhasil membawa Tita ke apartemenku di lantai dua puluh dua.

Aku menarik napas lega setelah membaringkannya di tempat tidur. Dia memang sudah tertidur sejak dalam perjalanan. Itu yang membuatku kesulitan membawanya naik. Baru sekali ini aku menggendong seseorang dalam kondisi tertidur, jadi aku baru tahu kalau kondisi nggak sadar ternyata membuat tubuh orang itu menjadi lebih berat.

Masih tersisa satu masalah. Kaus Tita yang berwarna putih basah kuyup dan menjadi kecokelatan. Tadi dia menemukan botol soda di mobilku. Sebelum aku sempat melarang, dia sudah mengocok botol itu dan membuka tutupnya. Alhasil pakaian-

nya basah kuyup. Bukan dia saja, aku juga terkena percikannya. Alih-alih menyesal, Tita malah tertawa gembira melihatnya. Dia melupakan tangisnya beberapa menit sebelumnya.

Aku bisa saja melepas pakaiannya supaya dia nggak semakin kedinginan karena AC, tapi rasanya nggak benar.

Aku lalu menghubungi Ruwie. "Datang ke apartemenku sekarang. Tolong bawakan gaun kamu yang agak panjang." Tubuh Tita lebih jangkung daripada Ruwie. Celana Ruwie pasti akan menggantung kalau dikenakan Tita. Gaun lebih aman.

"Gaun? Mas Wahyu mau latihan jadi *ladyboy*? Mau aku bawain *make up*-nya sekalian?"

Aku malas melayani Ruwie. Tita bisa masuk angin. "Nanti aku jelasin kalau kamu sampai di sini."

Aku duduk di sofa setelah mengganti pakaian. Sambil menunggu Ruwie, aku mencari acara TV yang bisa ditonton. Setelah menghabiskan satu episode Amazing Race dan Ruwie belum muncul juga, aku lalu membuka pintu kamar. Aku bersandar di kosen sambil mengawasi Tita yang meringkuk di balik selimut. Kasihan, dia pasti kedinginan. Tubuhnya tampak mungil untuk ukuran ranjangku yang superbesar.

Dasar bajingan! Kemarahanku menggelegak lagi saat teringat Pras dan si Cil-Cil keparat itu. Apa yang akan terjadi pada Tita seandainya aku nggak berada di sana?

Pak Harno salah. Tita memiliki segalanya dalam hidup, termasuk keberuntungan. Tuhan menganugerahkan keberuntungan itu bersamanya. Karena itulah aku berada di tempat dan waktu yang tepat untuk menghindarkan Tita dari perbuatan jahat para bajingan itu.

Aku nggak beranjak dari posisiku saat mendengar pintu unitku dibuka. Semua anggota keluarga tahu nomor kombinasi

pintunya.

"Astaga!" seru Ruwie begitu tiba di sampingku. "Itu Tita, kan? Mas jalan sama dia sekarang?" Dia ikut mengawasi Tita.

Aku menggeleng lalu menceritakan apa yang terjadi secara singkat. "Aku nggak tahu harus ngantar ke mana, jadi aku bawa ke sini aja."

"Dasar laki-laki kurang ajar!" Ruwie ikut mengutuk.

"Bajunya basah. Nggak mungkin aku yang buka." Aku menunjuk dapur. "Aku mau bikin kopi. Kamu mau?"

"Mau dong." Ruwie masuk kamar dan menutup pintu di depan hidungku.

Aku sudah selesai membuat dua cangkir kopi dan duduk di depan meja dapur sambil menyesap isi cangkirku ketika Ruwie datang. Dia duduk di sampingku.

"Aku pakein dia sweter Mas Wahyu." Ruwie meraih cangkirnya. "Gaun yang aku bawa biar dia pakai besok pagi."

"Semoga orang di rumahnya nggak panik karena dia nggak pulang malam ini."

Ruwie menahan gerakan cangkirnya yang hampir menyentuh bibir. "Kayaknya Tita tinggal sendiri deh. Kesannya gitu sih waktu dengar dia ngobrol sama Meta."

"Dia beneran besar di panti?" aku mengemukakan keraguanku. "Tadi dia terus-terusan nyebut ibunya."

Ruwie mengangguk. "Aku nggak mungkin salah." Dia terkekeh. "Aku juga dengar dia nyebut-nyebut ibunya saat aku mengganti pakaiannya. Dia bilang aku mirip dengan bau ibunya. Apa ibunya juga pakai Hermes 24 Faubourg?"

Aku ikut tertawa. "Hugo Boss juga mirip aroma ibunya. Dan dia bilang itu sambil mencium dan mengendus-endus leherku."

Ruwie meneleng menatapku jail. "Mas nggak balas menciumnya, kan?"

Aku berdecak sebal. "Kamu gila ya?"

Ruwi mengedik. "Kenapa Mas bawa dia ke sini?"

"Apa?" Aku dengar apa yang Ruwie katakan, aku hanya nggak mengerti maksudnya.

"Mas tahu maksudku. Mengapa Mas bawa Tita ke apartemen ini? Aku sudah hafal sifat Mas Wahyu. Mas nggak akan membawa siapa pun yang nggak punya hubungan emosional dengan Mas ke tempat ini."

"Jadi aku harus ninggalin dia di jalan, gitu?" Aku memilih menyesap kopiku daripada menatap Ruwie.

"Ya, nggak gitu juga kali. Mas bisa bawa dia ke hotel dan menghubungi aku dari sana, kan? Tapi Mas nggak memilih opsi itu. Aku yakin Mas nggak akan menghubungiku kalau Tita nggak basah kuyup dan butuh baju ganti. Jelas banget kalau Mas khawatir sama dia." Sorot Ruwie menggoda. "Mas suka sama Tita?"

Aku nggak mau mengingkarinya. "Kelihatan jelas ya?" Aku meringis.

"Bangeeettt." Ruwie mengangguk kuat-kuat. "Tapi aku senang lihat Mas Wahyu kembali tertarik pada seseorang. Udah lama juga, kan? Nggak bosen dilambung sama Mas Fendy melulu?" Ruwie menyikut lenganku. "Sejak kapan Mas tertarik sama Tita?"

"Sejak pertama kali lihat dia." Aku menceritakan pertemuan kami yang disambut gelak Ruwie. Apalagi ketika sampai pada episode Tita menyuruhku mengademkan diri di ATM.

"Tita tahu Mas suka sama dia?"

Aku menggeleng. "Aku harus membuat dia suka sama aku juga sebelum nembak. Gagal bukan pilihan."

"Nggak sulit, kan?"

"Nggak semudah yang kamu pikir juga," jawabku jujur. "Butuh waktu untuk dekatin Tita. Dia berbeda dengan kebanyakan perempuan yang aku kenal."

"Aku nggak terlalu kenal Tita sih, Mas. Tapi kalau lihat interaksinya dengan Meta, kayaknya dia menyenangkan kok." Ruwie seperti teringat sesuatu. "Oh ya, sebaiknya aku menghubungi Meta untuk ngasih tahu keadaan Tita. Mungkin dia akan menjemput Tita ke sini."

"Jangan hubungi dia!" kataku cepat.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau Tita dan temannya itu tahu kalau kamu adikku."

Ruwie meletakkan ponsel yang dipegangnya di meja. "Hmm... kayaknya aku mencium aroma konspirasi di sini. Mas Wahyu nggak berniat melibatkan aku dalam kisah cinta Mas di umur setua ini, kan?"

Aku menepuk pipi Ruwie. "Aku sudah pernah bilang kalau kamu pinter banget?"

Ruwie mengedip. "Ntar aku kirimin *link* sepatu yang sedang aku taksir ya, Mas. Nggak ada yang gratis di dunia. Bahkan antarsaudara."

Aku baru tahu kalau adikku ini punya jiwa pemeras. Tapi apalah arti sepatu dibandingkan dengan bantuan yang bisa kudapatkan untuk mendekati Tita.

7

Peningnya terasa menyiksa saat aku membuka mata. Aneh, karena aku jarang sakit kepala di pagi hari meskipun bergadang. Mataku batal terpejam lagi ketika menyadari jika aku tidak sedang berada di kamarku. Astaga, di mana ini?

Aku sontak bangkit dan duduk di ranjang superbesar berseprai putih bersih. Selimut tebal yang tadi membungkus tubuhku pun berwarna senada. Aku mengedarkan pandangan. Ini bukan kamar hotel. Yang menciutkan nyali adalah desain interior kamar ini terlalu minimalis dan maskulin untuk ukuran perempuan. Aroma yang ditebar pun menguarkan wangi khas pria. Pertanyaannya, ini kamar siapa? Dan bagaimana aku bisa sampai di sini?

Jantungku langsung memompa darah lebih cepat saat menyadari jika aku hanya mengenakan sweter kebesaran tanpa bawahan. Hanya ada pakaian dalamku di baliknya. Aku benar-benar tidak ingat sempat berganti pakaian sebelum tidur.

Sambil menggigit kuku karena cemas, aku berusaha mengingat-ingat peristiwa sebelum aku jatuh tertidur. Aku ingat

menerima pesan Mbak Luna yang memintaku datang ke hotel untuk makan malam bersama Meta. Aku nggak menelepon balik karena tahu Meta menjadi bintang tamu di program *talk show*. Kalau Mbak Luna yang menghubungi atas nama Meta, berarti sahabatku itu memang sedang sibuk bekerja. Aku nggak mau mengganggunya.

Aku juga ingat bertemu Pras dan Acil di hotel. Sepertinya aku juga sempat bertemu dengan Haris dan Pak Wahyu, tetapi aku tidak terlalu yakin. Mungkin saja mereka berdua hanya bagian dari mimpi. Aku butuh waktu untuk mengembalikan keping-keping memoriku.

Apakah Pras dan Acil mencampur alkohol ke dalam minumanku? Jus jeruk itu rasanya memang sedikit aneh dan panas di kerongkongan. Namun, mengapa mereka melakukannya? Kalau ada yang sakit hati atas peristiwa di masa lalu, itu seharusnya aku. Aku yang dijadikan objek permainan.

Aku kembali mengawasi kamar. Isinya tidak terlalu banyak sehingga terkesan sangat luas. Selain ranjang besar ini, hanya ada sofa panjang, meja, dan kursi kerja. Lemari pakaiannya mungkin berada di balik salah satu pintu yang ada di situ.

Aku menjulurkan kaki pelan-pelan, menjejak lantai parket menuju meja kerja. Mungkin aku bisa menemukan sedikit petunjuk tentang si pemilik kamar. Tidak ada. Hanya ada sebuah MacBook yang tertutup. Ada beberapa hiasan di dinding, tetapi tidak ada foto.

Aku lalu menyibak tirai memanjang yang menutupi pintu geser yang menghubungkan kamar tidur dan balkon. Sepertinya aku berada di sebuah apartemen, di lantai yang cukup tinggi.

Aku tidak ingin berlama-lama di kamar ini, jadi segera masuk kamar mandi. Aku harus buang air kecil sebelum mengumpul-

kan keberanian untuk keluar. Pemilik apartemen ini pasti berada di luar. Dia mungkin sedang menungguku menampakkan batang hidung. Memikirkan hal itu rasanya tidak nyaman.

Semua jenis perawatan tubuh yang ada di kamar mandi khusus pria, jadi asumsiku benar jika pemilik apartemen ini adalah seorang laki-laki. Ada wangi familier dari *after shave* yang berjajar dengan pasta gigi dan *facial foam*. Aku hanya tidak ingat pernah menciumnya di mana.

Setelah mengosongkan kandung kemih dan mencuci muka, aku kembali ke kamar. Sebuah gaun yang diletakkan di sofa menarik perhatianku. Keberadaannya di sana terlihat mencolok, kontras dengan kesan maskulin interior kamar. Apakah gaun ini untukku? Karena aku tidak menemukan *jeans* dan kaus yang kupakai semalam di kamar ini.

Ranselku! Benda itu tertutup gaun sehingga aku tidak bisa langsung melihatnya. Aku buru-buru membuka dan mencari ponselku. Benda itu sudah kehabisan daya. Aku menyambungkan ke *power bank* dan menunggu beberapa saat sebelum menekan nomor Meta.

"Gue dalam masalah besar," bisikku. Mungkin berlebihan karena suaraku mustahil akan terdengar sampai ke luar.

"Lo kenapa sih?" Teleponku pasti membuat Meta terjaga karena suaranya terdengar parau. Dia bukan pencinta pagi seperti aku.

Entah bagaimana cara tepat untuk menyampaikan masalahku. "Gue nggak terlalu ingat apa yang terjadi semalam, tapi gue baru aja terbangun di kamar orang." Aku memejamkan mata sebelum melanjutkan, "Kayaknya laki-laki."

"Kayaknya?" ulang Meta.

"Gue belum lihat orangnya, tapi kalau lihat interior kamar dan isi kamar mandinya, dia pasti laki-laki."

"Siapa?" tanya Meta bodoh.

"Kalau gue tahu siapa, gue nggak pakai kata kayaknya!" Susah bicara dengan seseorang yang nyawanya belum terkumpul.

"Tunggu dulu, gimana ceritanya lo sampai bangun di kamar orang dan sama sekali nggak ingat orangnya?" Sekarang Meta sudah terdengar sadar.

"Gue juga nggak tahu!" desisku.

"Ya nggak mungkin lo nggak tahu, Ta. Kecuali kalau lo dibius sama dia!"

Aku kembali menggigit kuku. Kalau Pras dan Acil benar-benar mencekoki minumanku dengan alkohol, mungkin saja aku sekarang berada di apartemen Pras, kan? Tapi seingatku, apartemen Pras berada di lantai tiga, bukan di ketinggian seperti ini. Aku pernah menemani Haris ke sana.

"Ta, lo beneran dibius sama temen ONS lo?" kejar Meta.

"ONS?"

"Iya, ONS. *One night stand*. Cara paling konyol untuk buang status perawan lo."

Astaga! "Lo gila ya? Met, gue serius."

"Tapi lo baik-baik aja, kan?" Meta akhirnya terdengar lebih serius.

"Gue baik-baik aja. Gue cuman bingung gimana caranya bisa keluar dari sini." Aku mengemukakan kekhawatiranku. Seandainya aku bisa merayap di tembok, aku akan memilih turun lewat balkon daripada bertemu muka dengan pemilik tempat ini. Aku bisa hidup dengan rasa penasaran seumur hidup tentang bagaimana aku bisa berakhir di sini, daripada harus menanggung malu saat bertatap muka dengannya.

"Di kamar itu ada pintunya, kan? Lo bisa lewat situ, Ta." Meta ternyata tidak seserius yang aku sangka. "Itu gunanya pintu dibuat."

"Met, gue be—"

"Hei, tadi lo bilang belum tahu itu kamar siapa, kan?" potong Meta sebelum aku menyelesaikan kalimat. "Berarti lo semalam tidur sendiri di situ?"

"Kayaknya gitu," jawabku ragu. Aku terbangun sendiri, tapi soal tidur sendiri, aku benar-benar tidak ingat. Tidurku sangat pulas.

"Kalau lo dibiarin tidur sendiri di situ, artinya, siapa pun dia, orang itu pasti nggak bermaksud jahat. Tenang aja. Cari pintunya, keluar, hadapi orangnya, dan segera kabur dari sana. Atau...."

"Atau?" Aku tahu Meta sengaja menggantung kalimatnya.

"Kalau orangnya terlihat menjanjikan, lo boleh tinggal dan minta kopi."

Aku segera menutup teleponku.

Aku kembali mengelus gaun di sofa, tetapi tidak berani memakainya. Bagaimana kalau itu bukan untukku?

Baiklah, mari kita hadapi ini. Rasa malu nggak akan bisa membunuhku, kan? Aku menarik sweter yang kupakai untuk menutupi sebanyak mungkin area paha sebelum membuka pintu kamar pelan-pelan. Aku mengintip lebih dahulu. Tidak ada siapa-siapa di ruang tengah. Ada bantal besar dan selimut yang terlipat di sofa panjang di depan televisi. Satu pertanyaan terjawab. Aku memang tidur sendiri semalam. Huuffft, melegakan.

Apartemen ini sangat mewah. Sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apartemenku yang sederhana. Minimalis, tapi mewah. Serta bersih. Jauuuh lebih bersih daripada kediamanku yang penuh dengan tumpukan buku di mana-mana.

"Selamat pagi."

Aku spontan berbalik. Pak Wahyu berdiri di dekat meja makan, tempat yang belum sempat kuintip.

Jadi, aku berada di apartemen Pak Wahyu? Bagaimana aku bisa bertemu dengannya? Apakah bayang-bayang yang kuanggap mimpi itu benar-benar terjadi?

Aku kembali menarik-narik sweter yang kupakai ke bawah. Meskipun Pak Wahyu tidak melihat ke arah tungkaiku, rasanya tetap tidak nyaman. "Gimana… gimana saya bisa sampai di sini, Pak?"

"Nanti kita ngobrol sambil sarapan. Tapi sebaiknya kamu mandi dulu." Pak Wahyu menghilang sebentar kemudian muncul lagi dengan sebuah kantong belanja. "Aku nggak tahu merek produk yang kamu pakai, jadi aku membeli apa yang ada di bawah saja. Semoga kamu suka aroma mawar."

Bayangan Pak Wahyu melepas dan mengganti pakaianku terasa mengganggu. Mau ditaruh di mana mukaku sekarang?

"Bukan aku yang mengganti pakaianmu," Pak Wahyu seperti membaca pikiranku. Mungkin dia bisa menebak dari wajahku yang pasti merah padam. "Adikku yang melakukannya. Jangan khawatir, dia perempuan kok. Kamu sudah tertidur, jadi pasti nggak tahu."

Kalau tahu, aku tidak akan merasa semalu ini.

"Baju ganti kamu ada di sofa, di kamar. Mungkin kamu sudah lihat. Pakaianmu nggak bisa dipakai setelah kejadian semalam."

Beberapa adegan yang semula kusangka mimpi sekarang mulai berputar di benakku. Aku berada di dalam mobil bersama Pak Wahyu. Aku… astaga, apakah aku benar-benar menciumi lehernya?

Aku buru-buru berbalik menuju kamar yang kutempati semalam. Aku mematahkan rekorku sendiri untuk kategori mandi tercepat. Semakin cepat keluar dari tempat ini semakin baik. Aku tidak menyukai kilasan-kilasan peristiwa yang sekarang mulai membombardir. Alkohol sialan. Mengapa orang bisa sampai kecanduan minuman itu kalau akibatnya bisa mengerikan seperti ini? Pras dan Acil keparat! Sekarang aku benar-benar yakin kalau aku terjebak kejadian memalukan ini karena campur tangan mereka. Semoga aku tidak akan pernah berurusan dengan mereka lagi.

Gaun yang dipinjamkan untukku bagus, tapi sedikit pendek untuk ukuranku. Benda ini pasti milik adik Pak Wahyu. Gaun bukanlah jenis pakaian yang biasa kupakai untuk beraktivitas, tapi aku harus puas dengan ini.

Sekarang hanya perlu menebalkan muka sekali lagi. Aku mengepal, membulatkan tekad sebelum keluar kamar. Menemui Pak Wahyu di dapur untuk pamit tidak akan sesulit itu, kan? Tidak mungkin bisa lebih memalukan daripada tertangkap basah keluar dari kamar tidurnya hanya dengan mengenakan sweter miliknya yang memamerkan tungkai kurusku.

"Kopi kamu gimana?" Pak Wahyu menunjuk kursi tinggi yang ada di depan meja dapur begitu melihatku. "Kita sarapan di sini saja. Atau kamu mau di meja makan?"

"Tidak perlu repot-repot, Pak." Misi paling ambisius yang kuemban sekarang hanyalah kabur dari tempat ini secepat kilat.

"Nggak repot kok. Aku juga harus minum kopi sebelum ke kantor."

"Saya bisa sarapan di kantor, Pak." Aku melirik ke bagian depan apartemen, mencoba mencari pintu keluar. Aku benar-benar tidak ingat bagian naik lift dan masuk apartemen ini.

Ingatanku hanya terbatas sampai di dalam mobil Pak Wahyu.

"Silakan duduk." Pak Wahyu menarik *stool* untukku. Dia seperti tidak mendengar penolakanku.

Aku mendesah pasrah. Tidak sopan kalau terus menolak. "Tidak pakai gula, Pak." Kopi pahit akan membuatku lebih awas.

"Aku biasanya hanya sarapan dengan kopi dan roti saja." Pak Wahyu bergerak mengambil roti yang baru keluar dari pemanggang. Dia meletakkan piringnya di depanku. "Aku nggak tahu kamu suka rasa apa, jadi aku membeli beberapa macam selai."

Suara Pak Wahyu yang ramah membuatku malah semakin kikuk. Aku tidak suka menerima kebaikan dari orang yang pernah kuisengi.

"Adik Bapak nggak ikut sarapan?" Aku merasa harus mengatakan sesuatu supaya tidak diam saja.

"Dia tinggal di rumah. Semalam dia ke sini karena aku minta tolong bawain baju ganti untuk kamu."

"Terima kasih, Pak." Perasaan bersalah makin menggangguku. Aku berdeham sebelum melanjutkan, "Terima kasih juga sudah menyelamatkan saya dari Pras dan Acil. Saya yakin mereka sengaja mencampur minuman saya dengan alkohol. Saya… saya nggak bisa minum minuman beralkohol." Aku tidak curiga dengan jus jeruk yang pahit semalam karena aku mengira itu hanya pengaruh lidahku yang kebanyakan mengemut permen *mint* karena Erik memesan semur jengkol saat makan siang.

Jengkol! Astaga, semoga di episode yang tidak terekam memoriku, aku tidak muntah di depan Pak Wahyu. Aromanya pasti bisa membuat orang satu RT ikut mual. Aku menggeleng-geleng mengusir bayangan yang mengerikan itu.

"Mereka memang sengaja bikin kamu mabuk. Mereka sudah merencanakan untuk mengambil foto kamu dengan *angle*

yang…." Pak Wahyu mengedik, tidak melanjutkan, tetapi aku tahu maksudnya.

Aku memejam, menghalau rasa gusar yang membuncah.

"Kamu baik-baik saja?" Suara Pak Wahyu terdengar khawatir.

Aku membuka mata. Aku tidak boleh terlihat emosional di depan bosku. "Saya baik-baik saja, Pak. Kok Bapak bisa tahu apa yang mereka rencanakan?"

"Aku kebetulan berada di restoran tempat kalian bertemu. Aku datang sebelum kamu, jadi mendengar semua rencana mereka untuk ngerjain kamu."

Apa yang akan terjadi padaku kalau Pak Wahyu tidak kebetulan berada di tempat itu? "Terima kasih, Pak." Mengulang kata-kata itu beberapa kali tidak dapat mewakili rasa syukur yang kurasakan.

"Sebenarnya aku bukan satu-satunya orang di sana yang kebetulan ada untuk menolong kamu. Ada Haris Nugroho juga."

Haris mau menolongku dari sahabatnya sendiri? Kedengarannya mustahil. Pras dan Haris berkomplot menjadikanku objek lelucon konyol.

"Maaf, saya jadi merepotkan Bapak."

"Aku nggak merasa repot kok. Aku terpaksa bawa kamu ke sini karena kamu nggak ngasih tahu waktu aku minta alamat untuk mengantarmu pulang."

***

AKU akhirnya menumpang Pak Wahyu ke kantor. Sebenarnya aku minta diturunkan di hotel karena mobilku masih di sana, tapi Pak Wahyu mengatakan kalau dia akan menyuruh seseorang untuk mengambil dan mengembalikannya ke kantor.

Sikap Pak Wahyu berbeda daripada biasanya. Dia tidak bersikap dingin padaku. Mungkin dia sedang bersimpati pada kesialan yang menimpaku. Musibah memang cenderung membuat seseorang melunak. Apa pun alasannya, perubahan sikap itu membuatku bersyukur. Sulit menghadapi Pak Wahyu kalau wajahnya sekaku biasa.

Ketika keluar dari mobil Pak Wahyu, aku melihat Erik juga baru turun dari mobil operasional kantor yang kemarin dia pinjam setelah selesai meliput di Gedung DPR. Dia menggantikan kamerawan divisi berita yang mendadak sakit.

Aku pura-pura tidak melihat senyum iseng Erik dan bergerak menjauh setelah mengucapkan selamat tinggal pada Pak Wahyu.

"Ada yang lupa kamu ceritain ke aku?" Erik menepuk bahuku dari belakang.

"Maksud kamu?" Aku berhenti di depan lift. Dari sudut mata, aku melihat Pak Wahyu mendekat. Syukurlah dia tidak menggunakan lift yang sama dengan kami, karena para direktur punya lift khusus supaya tidak perlu mengantre bersama karyawan.

"Maksud aku, kamu pasti lupa cerita tentang kamu dan Pak Wahyu. Kamu nggak mungkin tiba-tiba bisa datang bareng si Bos pagi ini tanpa ada intro PDKT lebih dulu." Erik menarik lengan bajuku. "Dan kamu pakai gaun ke kantor? Wow!"

"Aku dan Pak Wahyu nggak punya hubungan apa-apa," desisku. Meskipun tidak ada yang mengantre bersama kami, aku menjaga volume suaraku tetap rendah. Gosip di kantor itu peredarannya melampaui kecepatan cahaya. Stasiun TV ini memang punya beberapa program gosip artis, tetapi mereka jelas lebih tertarik mendengar gosip tentang bos sendiri.

"Nggak percaya."

"Kalau nggak percaya, mungkin kamu bisa tanya Pak Wahyu sendiri." Aku tahu kalau Erik tidak mungkin berani.

"Makasih sarannya, tapi aku masih suka pekerjaanku."

"Kalau gitu, percaya sama omonganku aja."

Lift terbuka tepat saat Pak Wahyu tiba di samping kami. Dia langsung masuk, diikuti Erik. Aku menatapnya bingung. Kenapa dia bergabung bersama kami? Lift khusus berada di sisi lain lobi ini.

Aku masih berdiri ragu saat Pak Wahyu melangkah keluar dan menarik tanganku. "Kamu juga mau ke atas, kan?"

Aku melirik sebal pada Erik yang menyembunyikan senyum sambil menekan tombol. Untunglah ponselku berdering sehingga aku punya alasan untuk mengabaikannya.

"Iya, Met?' Aku menjepit ponsel di antara bahu dan telinga. Tanganku berusaha mengembalikan tali ransel ke bahu yang satu. Gaun ini tidak punya kantong untuk menyelipkan ponsel, sehingga benda itu tadi memang aku simpan di ransel.

"Sini, biar aku yang pegang." Tanpa menunggu persetujuanku, Pak Wahyu sudah melepas ransel itu dari bahuku dan lalu memegangnya.

Aku berusaha untuk tidak menoleh pada Erik supaya tidak perlu melihat cengirannya lagi. "Iya, gue baik-baik aja. Gue udah di kantor nih." Aku melanjutkan percakapanku dengan Meta. Yang ketiga untuk pagi ini. Yang pertama ketika aku berada di kamar Pak Wahyu. Meta balas menghubungiku saat aku dalam perjalanan menuju kantor. Kami sempat membahas siasat Pras dan Acil yang menjebakku lewat ponsel Mbak Luna. "Enggak, Met. Gue nggak akan lapor polisi. Gue nggak mau urusannya jadi panjang. Gue toh baik-baik aja."

"Menurutku kamu memang harus lapor polisi sih," Pak Wahyu langsung menyambung begitu aku menutup telepon. Ternyata dia mengikuti obrolanku dengan Meta.

"Saya nggak mau berurusan dengan mereka lagi, Pak." Proses hukum itu rumit dan menghabiskan banyak waktu. Kalau terus berlanjut, aku juga akan konsisten bertemu mereka di pengadilan. Walaupun tidak setenar artis, Pras termasuk *public figure.* Kasus itu pasti akan diliput media, dan aku juga pasti kebagian dikejar-kejar jurnalis gosip. Bisa-bisa aku yang dituduh mendompleng nama Pras untuk membuatku kembali dikenal. Tidak, aku tidak akan menempuh jalur hukum.

"Kalau kamu nggak mau berurusan dengan mereka lagi, ya kamu harus lapor polisi. Supaya mereka nggak berani deketin kamu lagi. Mungkin saja tinju Haris Nugroho nggak cukup ampuh untuk bikin mereka tobat."

"Ada yang jahatin kamu, Ta?" Erik menatapku. Keisengannya sudah hilang tanpa bekas.

"Nggak apa-apa." Aku tidak mau membicarakan masalah pribadiku dengan orang lain. Meskipun hubunganku dengan Erik cukup dekat, aku tidak pernah berbagi hal-hal yang sangat pribadi. Aku tidak suka membongkar ingatan tentang masa-masa yang melibatkan Pras dan Haris di dalamnya.

"Nggak apa-apa?" Pak Wahyu mengulang ucapanku sebal. "Kamu bilang bahwa perbuatan kurang ajar mereka semalam nggak apa-apa? Bayangkan kalau mereka bisa menjalankan rencana jahatnya! Kamu masih mau bilang itu nggak apa-apa?" Pintu lift terbuka.

Itu lantaiku dan Erik. Kami seharusnya keluar, tapi rasanya tidak benar kabur begitu saja saat Pak Wahyu sedang terlihat kesal karena masalahku. Apalagi Erik juga hanya mematung.

"Kamu sering bersama Tita, Rik. Pastikan dia nggak menerima makanan dan minuman dari orang-orang yang nggak jelas." Pak Wahyu menyerahkan ranselku pada Erik. "Ini lantai kalian, kan?"

Seperti tersadar, aku dan Erik beriringan keluar.

"Ada apa sih sebenarnya?" tanya Erik setelah lift menutup. "Apa yang bikin si Bos marah kayak gitu?"

Sikap emosional Pak Wahyu juga mengejutkanku. Anehnya, aku tidak merasa kesal. Aku malah tidak merasa kalau dia terlalu mencampuri urusanku dengan berkata seperti itu.

"Ta...." Erik menepuk bahuku saat aku tidak langsung menjawab pertanyaannya.

Aku tidak punya pilihan selain menceritakan apa yang terjadi semalam.

"Mereka keterlaluan!" seru Erik setelah aku menceritakan apa yang terjadi semalam. "Aku setuju dengan Pak Wahyu kalau orang-orang yang ngerjain kamu itu harus dilaporkan, Ta. Apa yang mereka lakukan itu masuk kriminal."

Aku hanya mengedik. Tidak, aku lebih memilih tidak melapor. Aku hanya perlu lebih hati-hati.

***

META mengajakku bertemu, jadi aku langsung ke Rainbow selepas kantor. Aku datang lebih cepat dari waktu yang kami sepakati karena belum terlalu sibuk. Proses pascaproduksi Telusur baru akan dimulai beberapa hari lagi. Aku baru akan mengisi narasi setelah videonya disunting.

Sambil menunggu Meta, aku membuka laptop dan mulai membaca beberapa alinea terakhir dari novel baru yang sedang

kukerjakan. Tapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Semua kata yang kuketik malah kuhapus kembali. Terkadang, kata-kata memang tidak bisa mengalir deras.

Aku menyerah. Hal-hal seperti ini memang tidak bisa dipaksakan.

"Hai, mau minum apa?"

Aku mendongak. Bukan pelayan seperti biasanya. Ruwie, si pemilik Rainbow sendiri yang datang menghampiriku.

"*Americano* dan *Strawberry cheesecake*." Aku membalas senyumnya. Rasanya aku seperti pelanggan istimewa karena disambut langsung oleh pemilik tempat ini.

"Oke, *Americano* dan *Strawberry cheesecake.*" Bukannya pergi, Ruwie malah duduk di depanku. Dia melambai kepada salah seorang pelayan lalu mengulangi pesananku. "Saya lihat iklan kamu yang baru. Bagus banget."

Aku pikir tidak terlalu banyak yang akan mengenaliku dalam iklan itu. Papan reklame raksasa yang terpasang di jalan raya menampilkan poseku dalam gaun bling-bling dengan *make up* tebal. Sangat berbeda dengan penampilan keseharianku. Iklan di televisi lebih panjang, tetapi siapa yang masih nonton stasiun televisi nasional sekarang? "Makasih."

"Balik ke dunia modeling dan iklan lagi?"

Aku spontan menggeleng. "Nggak. Hanya iklan itu saja."

"Saya dulu langganan majalah tempat kamu dan Meta menjadi modelnya. Jadi saya familier dengan wajah kamu. Saya pikir iklan itu pertanda *comeback*."

Ternyata bukan hanya Pak Chris dan tunangannya yang masih mengingatku. Dunia itu rasanya sudah seabad di belakang "Bukan *comeback.* Iklan itu hanya kerjaan yang nggak bisa ditolak."

“Memangnya ada pekerjaan yang nggak bisa ditolak?” Ruwie tersenyum.

Aku ikut meringis. “Sulit menolak pekerjaan kalau nilai kontrak yang disodorin lumayan besar.”

“Iya, kalau pekerjaannya menyenangkan dan bayarannya bagus, kenapa harus ditolak? Oh ya, Meta nggak ke sini?” Ruwie mengalihkan percakapan.

“Dia nyusul kok.” Aku melihat pergelangan tanganku. “Pasti sudah mau sampai.”

Ruwie mengambil baki pesananku yang dibawa pelayan dan meletakkan isinya di depanku. *Cheesecake*-nya ada dua potong, padahal aku hanya memesan satu. “Bonus,” katanya.

“Apa semua pelanggan selalu dapat bonus di sini?” Pantas saja tempat ini selalu ramai.

Ruwie tertawa. “Hanya untuk pelanggan yang sudah terbukti setia. Seperti kamu dan Meta. Tapi Meta pasti nggak butuh bonus keik tinggi kalori kayak gini.”

“Siapa bilang gue nggak butuh keik?” Meta tiba-tiba sudah berada di depan kami. Dia melempar tasnya begitu saja ke sofa.

“Model kayak elo memang nggak boleh makan *cheesecake* lebih dari sesendok, kan?” Ruwie menyapa Meta dengan lebih akrab.

“Biasanya sih nggak. Tapi hari ini gue butuh energi tambahan.” Meta mengambil piring kue milikku dan mulai menyuap.

“Jadwal lo hari ini padat banget ya?” Aku mengawasi Meta yang memejamkan mata menikmati kuenya. “Kalau nggak mau terlalu capek, jangan semua kerjaan diambil dong.”

Meta menunjukku dengan sendok kuenya. “Sama kayak elo, gue juga butuh duit untuk bertahan hidup, Ta.”

Dia bercanda. Ayah Meta adalah pengusaha tambang dan dia anak tunggal. Uang tidak pernah jadi masalah untuknya. Dia melakukan pekerjaannya hanya karena dia menyukainya.

"Gue tinggal ya," Ruwie bangkit dari duduknya. "Gue ada *meeting* sama supplier. Sama seperti lo, gue juga butuh uang untuk bertahan hidup." Dia lantas berlalu menuju bagian dalam Rainbow.

"Tadi gue bicara sama Mbak Luna," Meta meletakkan piring-nya yang sudah kosong. Rautnya terlihat serius. "Dia bilang, Acil pasti sempat ngambil ponselnya untuk hubungin elo kemarin. Dia kemarin ada di studio waktu gue syuting. Berengsek!"

Kami sudah membahas itu di telepon.

"Lo beneran harus lapor polisi," Meta mengulangi usulnya tadi pagi.

Aku mendesah. "Kalau gue lapor, kasusnya bakal makin ribet, Met. Gue nggak mau ketemu Pras, Acil, dan Haris lagi. Pak Wahyu juga akan ikut terlibat. Publikasinya pasti besar kalau Pak Wahyu dan Haris ikut disebut-sebut. Mereka orang media."

"Memangnya bos elo itu nggak mau terlibat? Lo kan karya-wan dia. Jadi dia yang harus berdiri di depan buat ngelindungin elo."

Aku teringat reaksi Pak Wahyu saat di lift. "Sebenarnya dia tadi nyuruh gue melapor ke polisi juga sih."

"Berarti dia memang lebih pinter daripada elo. Jadi tunggu apa lagi? Mumpung udah ada *back up.*"

Aku tahu kalau Meta dan Pak Wahyu benar, tapi kon-sekuensinya menakutkan. Aku tidak yakin siap dengan segala publikasinya nanti. Dilema. "Gue beneran nggak mau berurusan dengan mereka lagi."

Meta mengedik. "Itu keputusan elo sih, Ta. Gue hanya kasih masukan karena gue *care* banget sama elo."

"Gue tahu, Met. *Thanks*."

Meta mencibir. "Gue jadi merinding dengar lo bilang makasih. Kayak gue orang lain aja. Kalau mau ngucapin makasih, bos elo tuh yang paling pantes dapet penghargaannya."

Aku mengerang sebal. "Sekarang gue nyesal banget sudah ngisengin dia."

"Lo ngisengin bos elo?" Meta memelotot. "*No way*. Lo bukan tipe yang suka ngisengin orang yang nggak akrab sama elo."

Aku meringis dan mulai menceritakan keisenganku mengerjai Pak Wahyu saat dia mengikutiku di Kendari tempo hari.

Meta tertawa mendengar ceritaku. "Lo beruntung dia masih mau lepasin elo dari tangan si Pras setelah lo kerjain gitu. Ternyata bos lo nggak hanya cakep doang. Hatinya juga baik banget."

"Lo kenal Pak Wahyu?" Lingkar pergaulan Meta sangat luas. Mungkin saja Pak Wahyu termasuk di dalamnya.

"Gue pernah ketemu dia beberapa kali pas ada *event*. Tapi nggak pernah sampai kenalan dan ngobrol sih."

"Kelihatannya dia memang baik." Lebih baik tidak menyebutkan kalau setelah peristiwa di Kendari itu Pak Wahyu terlihat tidak menyukaiku. Sikapnya sangat dingin.

"Sudah terbukti, kan?" Dia bahkan minjemin ranjangnya buat lo tiduri. Juga nggak ngambil kesempatan saat lo mabuk. Lo harusnya lebih tahu karena dia kan bos elo, Ta."

"Lo tahu kalau gue nggak terlalu pinter menilai karakter orang."

"Balik ke Haris lagi?" Meta berdecak. "Nggak semua laki-laki berniat jadiin elo barang taruhan. Lo sial aja ketemu dia."

Meta benar, tapi…. “Pak Wahyu kadang-kadang ngingetin gue sama Haris.”

“Masa sih? Menurut gue, mereka nggak ada mirip-miripnya deh.”

“Posisi mereka sama di tempat gue kerja.” Jujur, fakta itu agak mengganggu, meskipun Pak Wahyu sama sekali tidak tampak tertarik padaku.

“Itu nggak berarti mereka sama-sama berengsek, kan?”

Meta benar. Kepribadian mereka bisa saja berbeda. Tapi aku tidak berniat membuktikan perbedaan itu. Pak Wahyu hanya sebatas bos yang sudah menyelamatkanku dari Pras. Tidak lebih daripada itu.

Aku tahu ini konyol, tetapi aku tidak bisa menahan diri dan tetap melakukannya. Sengaja melintas di depan kantin karyawan setelah melihat kubikel Tita kosong.

Mengapa dia tidak masuk? Apakah dia sakit? Atau dia lagi-lagi ceroboh dan kembali terlibat masalah dengan para lelaki yang kutemui beberapa hari lalu?

Kemungkinan itu membuatku resah. Ponsel Erik yang kuhubungi juga nggak aktif. Kenapa orang-orang mendadak sulit dihubungi saat diperlukan? Ponselnya hanya dijadikan hiasan, bukan alat komunikasi? Seharusnya aku minta nomor Tita. Kurasa nggak akan terlihat aneh setelah peristiwa itu.

"Pak Priyo, lihat Erik?" Aku akhirnya bertanya pada Pak Priyo. Apa boleh buat. Saat penasaran, kita memang nggak punya banyak pilihan. Kata hati selalu menang. Lebih gampang menahan lapar daripada rasa penasaran.

"Oh, tim Telusur sedang ke Toraja, Pak," jawaban Pak Priyo di luar dugaanku.

"Bukannya mereka baru saja pulang dari Ternate?" Biasanya ada jeda untuk mengerjakan pascaproduksi sebelum mulai meliput lagi. Pak Priyo pernah menjelaskan proses ini saat

perjalanan ke Sulawesi tempo hari.

"Keberangkatan mereka memang di luar jadwal, Pak. Kami baru saja mendapat berita bahwa salah seorang bangsawan di Toraja akan mengadakan upacara kematian secara besar-besaran. Banyak stasiun TV yang meliput ke sana dan kita menugaskan tim Telusur karena mereka bagus meliput acara budaya seperti ini. Tita pintar mencari detail-detail yang kadang luput dari perhatian orang lain."

Itu artinya aku nggak akan bertemu Tita sampai beberapa hari ke depan. "Kapan mereka berangkat?"

"Kayaknya belum lama. Erik tadi sempat masuk kantor sebelum ke bandara." Pak Priyo melirik jam tangannya. "Mereka mungkin belum sampai di Makassar. Bapak ada perlu dengan Erik?"

Pak Priyo nggak perlu tahu mengapa aku mencari Erik. "Nanti saja saya hubungi kalau ponselnya sudah aktif."

Aku baru berhasil menghubungi Erik sekitar 4 jam kemudian. Mereka sudah sampai di Toraja.

"Tolong pastikan kalau Tita nggak mencoba makanan dan minuman yang aneh-aneh selama di sana ya," kataku setelah berbasa-basi. Aku nggak tahu siapa saja yang akan ditemui rombongan Tita, jadi sebaiknya mengingatkan Erik. Melihat interaksi mereka, aku yakin Erik paling dekat dengan Tita ketimbang anggota tim Telusur yang lain.

"Tapi mencoba makanan dan minuman lokal bagian dari pekerjaan Tita, Pak," jawaban Erik sama sekali nggak menenangkan. "*Scene* itu selalu ada dalam setiap episode Telusur. Itu termasuk *scene* yang disukai penonton."

Benar juga. Tita bahkan makan cacing putih saat di Papua. Belut yang menjijikkan di Filipina juga dia kunyah dengan santai.

"Maksud saya, pastikan kalau apa yang dia makan dan minum nggak mengandung alkohol. Beberapa hari lalu dia terlibat masalah karena ada orang yang sengaja mencampur minumannya dengan alkohol." Ada untungnya juga Erik mengetahui apa yang sudah terjadi kepada Tita, jadi lebih gampang mengajaknya bekerja sama mengawasi Tita.

"Baik, Pak."

"Jangan dibiarkan keluyuran sendiri. Kamu sendiri yang mengawasinya."

"Baik, Pak."

***

AKU nggak mau terus teringat dan mengkhawatirkan Tita, jadi aku mengajak Fendy makan malan bersama di restoran Ruwie.

"Gimana kabar gebetan yang sempat bikin lo galau itu?" tanya Fendy di sela-sela suapannya. "Tampang lo udah balik normal lagi. Lo udah PDKT atau malah udah nyerah?"

"Gue nggak mungkin nyerah dong. Tempo hari gue hanya salah paham dengan statusnya aja."

"Ternyata dia bukan istri atau tunangan orang?" Fendy melepas garpunya. "Lo ceritanya mutar-mutar kayak gasing. Bukannya ngerti, gue malah puyeng."

"Gue kan nggak pernah bilang kalau dia sudah menikah atau tunangan." Sepertinya aku sudah pernah membantah asumsi Fendy itu, entah mengapa dia tetap teguh pada teorinya.

"Memang nggak, tapi lihat lo galau gitu, hanya itu tebakan yang masuk akal. Standar moral lo bikin lo nggak akan merusak hubungan orang lain. Jadi, statusnya *single?* Kapan gue bisa kenalan sama dia?"

Aku mengedik. "Nggak dalam waktu dekat. Gue harus dekatin dia dulu." Setelah mengenal Tita, aku tahu butuh waktu untuk mendekatinya. Bukan berarti aku pesimis. Aku hanya butuh waktu.

"Gue kenal orangnya nggak?" tanya Fendy lagi.

"Lo belum pernah ketemu dia." Aku yakin itu. Lingkungan pergaulan Tita pasti berbeda dengan kami.

"Masa sih? Relasi bisnis lo?"

Cepat atau lambat, Fendy akan tahu juga. "Bukan. Dia kerja di kantor gue. *Host* salah satu program."

"Kalau *host* pasti cantik dong. Biasanya *host* itu artis, kan? Masa sih gue nggak kenal?"

"Bukan acara gosip atau *talk show*." Acara seperti itu biasanya memang dipandu oleh selebriti. *Host* selebriti akan membuat programnya lebih mudah diterima penonton. "Dia pegang acara jalan-jalan."

"Acara jalan-jalan yang lumayan populer di TV lo kan *host*-nya Tita. Dia juga model. Atau ada acara yang lain? Gue hanya pernah lihat acara dia saja sih. Adik gue suka banget acara kayak gitu. Efek nggak pernah dikasih izin bertualang ke alam bebas sama nyokap gue. Jadi pelampiasannya ya nonton acara kayak gitu di TV."

"Lo kenal Tita?" tanyaku nggak percaya. Apakah hanya aku satu-satunya orang yang nggak tahu kalau Tita itu seorang model?

Fendy berdecak mencemooh. "Gue masih tinggal di Jakarta, jadi gue tahu Tita. Tahu aja sih, belum kenal. Waktu masih aktif jadi model, dia lumayan terkenal. Adik gue langganan majalah, jadi sering lihat wajah Tita."

"Lo baca majalah cewek?" Ada-ada saja.

“Gue nggak baca artikelnya. Gue lihat gambarnya doang. Modelnya cantik semua.” Fendy menyeringai jail. “Jadi, yang lo gebet itu Tita?”

Aku menganggguk.

Fendy langsung tergelak. “Sekarang gue percaya kalau lo memang beneran butuh waktu untuk naklukin dia.”

“Maksud lo?” Apa lagi yang diketahui Fendy yang nggak aku tahu? Sekarang aku merasa seperti tinggal di bawah tempurung, jadi nggak tahu dunia luar. Apakah semua orang memang mengikuti perkembangan dunia hiburan?

“Tita pernah pacaran sama Haris Nugroho waktu masih bekerja di Menara TV. Nggak lama. Rumor yang beredar bilang kalau Tita yang mutusin hubungan mereka. Bisa-bisanya ada perempuan yang mutusin Haris Nugroho! Lo tahu sendiri gimana Haris Nugroho. Kalau gue *gay*, dia ada paling atas di daftar orang yang akan gue kejar.”

Aku tidak suka mendengar apa yang baru saja dikatakan Fendy. “Rumor nggak selalu benar.” Aku nggak boleh terpengaruh. Percaya rumor sama saja dengan membenarkan asumsiku tentang Tita yang berprofesi sebagai wanita panggilan seperti beberapa waktu silam. Asumsi itu jahat. Nggak hanya merusak orang lain, tetapi juga diri sendiri. Aku nggak akan melakukan hal seperti itu dua kali.

“Gue tahu. Namanya juga rumor. Tapi lo sebaiknya siap-siap supaya nggak patah hati kalau ternyata Tita sukanya sama perempuan juga.”

“Nggak mungkin!” Dasar sinting!

“Di zaman sekarang, semuanya mungkin. Itu alasan paling masuk akal untuk mutusin orang seperti Haris Nugroho. Lo pernah dengar kabar miring soal Haris? Nggak ada. Dia pekerja

keras, *easy going*, dan bukan *playboy*. Gue sih yakin kalau Tita yang punya masalah, bukan Haris."

Fendy tahu banget bagaimana cara membuatku sebal.

***

Peliputan di Toraja cukup melelahkan. Kami bekerja selama tiga hari, nyaris nonstop karena banyak hal menarik yang harus kami liput.

Aku memang mencintai pekerjaanku, tetapi ketika harus melakukannya secara maraton dan kelelahan, sulit untuk tetap menikmatinya. Aku lega saat akhirnya duduk di kursi tunggu bandara Sultan Hasanuddin Makassar, transit menunggu pesawat untuk kembali ke Jakarta. Aku sudah membayangkan kasurku yang empuk. Begitu sampai di rumah, aku akan tidur sepuasnya.

Pemakaman yang kami liput memang diselenggarakan besar-besaran. Menurut beberapa sumber, itu adalah acara pemakaman terbesar selama dua puluh tahun terakhir. Ada ratusan ekor kerbau, sapi, dan babi yang disembelih untuk memeriahkan acara tersebut.

Saat itu aku baru tahu jika seekor kerbau putih, yang di Toraja disebut saleko harganya bisa mencapai satu miliar! Jadi bisa dibayangkan berapa uang yang dihabiskan untuk menyelenggarakan ritual pemakaman itu!

Suku Toraja adalah suku yang unik. Kalau di kalangan suku lain pernikahan dan kelahiran adalah peristiwa yang perlu dirayakan secara besar-besaran, maka mereka akan mengumpulkan uang selama bertahun-tahun untuk menyelenggarakan pemakaman yang layak bagi keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Seseorang yang telah meninggal biasanya harus menunggu cukup

lama sebelum jasadnya diantar ke peristirahatan terakhir, karena menunggu uang perayaan pemakamannya cukup.

"Ada apa sih antara kamu dan bos?" Erik tiba-tiba sudah mengempaskan tubuh di kursi di sampingku.

"Apa?" Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya. "Bos siapa?" Kami punya beberapa tingkatan kepemimpinan di kantor.

Erik menunjukkan ponselnya. "Pak Wahyu. Ini sudah yang ketiga kalinya dia meneleponku hari ini."

"Maksud kamu?" Apa hubungannya denganku kalau Erik yang dihubungi Pak Wahyu?

"Aku nggak bodoh, jadi aku tahu kalau dia hanya berbasa-basi nanyain kabarku, karena ujung-ujungnya, dia pasti nanyain kamu."

Aku tertawa bingung "Untuk apa dia nanyain aku?"

Erik berdecak. Tatapannya menyiratkan seolah aku tolol karena tidak bisa menangkap apa yang dia bicarakan. "Itu yang aku tanyain tadi. Jangan balik nanya dong. Kamu ada hubungan apa dengan si Bos?"

"Selain kalau dia bos kita?" Aku mengarahkan telunjuk pada diri sendiri dan Erik. "Aku nggak punya hubungan apa-apa dengan Pak Wahyu." Ada-ada saja.

"Dia nggak akan terus ngingetin aku supaya terus ngawasin kamu biar nggak dekat-dekat alkohol kalau kalian nggak ada hubungan apa-apa. Dia kayak takut banget kalau kamu sampai teler."

"Jangan mulai menyebar gosip deh, Rik. Nggak enak kalau ada yang dengar." Aku tidak suka masuk bursa gosip kantor. Aku belajar dari pengalaman, dan tidak akan terjebak dalam gosip lain di kantor yang sekarang.

Dulu, saat berita aku dan Haris putus tersebar di kantor, reaksi rekan kerja beragam. Ada yang penasaran dan memilih menanyakan langsung kepadaku; ada yang mencuri-curi pandang dan menatap ingin tahu; dan ada yang membicarakan di belakangku. Aku tahu karena pernah menangkap percakapan itu saat akan masuk pantri.

"Bukan gosip, Ta. Wajar dong kalau aku pengin tahu karena Pak Wahyu kayaknya perhatian banget sama kamu. Aku juga laki-laki, jadi arahnya kebaca sih. Aku nanyain untuk lihat reaksi kamu. Tapi kayaknya masih satu arah deh." Erik tertawa seolah apa yang dia katakan benar-benar lucu. "Nggak usah khawatir ada yang nguping. Kantor kita ada di seberang lautan. Gue juga bilangnya bisik-bisik gini. Kalau beneran sampai ketahuan, bocornya pasti dari Pak Wahyu atau kamu sendiri. Mulutku dijamin terkunci rapat." Erik membuat gerakan mengunci mulut.

Aku memutar bola mata dan beranjak menuju salah satu gerai makanan ringan yang ada di dekat situ. Lebih baik memutus percakapan tentang Pak Wahyu. Aku masih merasa sungkan setiap kali teringat dia menyelamatkanku dari Pras setelah apa yang kulakukan padanya saat kami meliput di Sulawesi.

Aku kembali ke tempat dudukku setelah membeli beberapa bungkus camilan dan dua gelas kopi.

Erik menerima kopi yang kuulurkan. "Tadi aku menghubungi Pak Wahyu pakai ponselmu." Dia menunjuk ponsel yang tadi kutitip bersama ranselku untuk diawasi. "Kalian sudah punya nomor masing-masing. Jadi dia nggak perlu repot menghubungi aku lagi kalau mau tahu kamu sudah potong kuku atau belum."

Aku membelalak. "Kamu gila ya?" Bisa-bisanya Erik melakukan hal seperti itu!

“Aku memang bisa gila kalau terus terjebak jadi comblang kamu dan Pak Wahyu.”

“Dia menghubungimu karena kalian berteman, bukan karena aku.” Aku berusaha mengembalikan kewarasan Erik. Dia pasti sudah sinting karena menduga Pak Wahyu punya perhatian khusus padaku, dan menggunakan dirinya sebagai perantara.

“Pak Wahyu berteman denganku?” Erik tergelak. “Yang benar saja! Untuk apa orang seperti Pak Wahyu berteman denganku?”

Aku mengedik. “Mana aku tahu? Tapi untuk berteman nggak perlu lihat status ekonomi, kan?” Meta dulu bersedia menjadi temanku, padahal dia tahu aku hanya anak panti miskin yang nyasar di sekolah elit. Dia tidak pernah mempermasalahkan perbedaan status itu.

“Mungkin ada beberapa yang seperti itu, tapi biasanya orang-orang seperti Pak Wahyu itu lingkar pergaulannya terbatas sesama mereka sih. Aku yakin dia nggak akan repot-repot minta nomorku kalau aku nggak berteman denganmu.”

“Ngawur!”

Erik menyikutku. “Kalau hubungan kalian sudah resmi, jangan lupain jasaku sebagai Pak Comblang ya. Nggak ada yang gratis di dunia ini. Begitu juga jasa Pak Comblang. Aku nggak mungkin jadi kamerawan seumur hidup, kan? Gaji bekerja di belakang meja seperti Pak Priyo pasti gede. Aku kan pengin pakai jas juga ke kantor.”

Aku mendelik. “Jangan bercanda kayak gitu di kantor!” Aku tidak mau jadi objek gosip absurd kalau Erik sampai keceplosan menyebarkan asumsinya yang menyesatkan itu.

Tawa Erik malah makin jadi saat melihatku sebal. Sialan!

***

LAPTOPKU terbuka lebar, tetapi aku belum berhasil mengetik satu kata pun. Bab yang baru kumulai masih kosong. Semua kalimat yang tadi aku tulis sudah kuhapus lagi. Kursor yang mengedip-ngedip tampak mencemooh.

Aku tidak percaya *writer block* itu benar-benar bisa terjadi. Aku selalu berpikir bahwa *writer block* itu hanya alasan penulis saat sedang malas. Sepertinya aku harus merevisi pendapat itu. Aku ingin menyelesaikan naskah ini, bersemangat menulis, tetapi kesulitan merangkai kata yang enak dibaca. Benar-benar di luar kebiasaanku.

Biasanya, aku hanya butuh waktu kurang dari empat bulan untuk menyelesaikan sebuah novel dengan jumlah kata di atas lima puluh ribu. Padahal itu aku lakukan dengan mencuri-curi waktu di sela-sela kesibukanku yang lain. Novel yang sedang aku kerjakan ini adalah pengecualian. Aku mulai mengerjakannya sejak lima bulan silam, tapi belum mencapai dua puluh ribu kata. Jangan-jangan aku sudah kehilangan kemampuanku menulis?

Aku buru-buru menggeleng. Tidak ada yang lebih menakutkan daripada kehilangan kemampuan merangkai kata untuk seorang penulis. Meragukan diri seperti ini saja rasanya tidak nyaman.

Mungkin aku harus meninggalkan naskah ini dan mulai dengan yang baru. Ternyata memang sulit menulis tentang diri sendiri. Novel ini adalah proyek egois karena aku mengambil latar belakang hidupku untuk karakter utamanya. Hanya sebagian, kemudian didramatisir di sana-sini. Aku tidak membuat outobiografi. Lagi pula, aku tidak yakin ada pembaca yang menyukai kisah hidupku yang sebenarnya. Membosankan.

“Ini beneran jauh dari genre romcom yang jadi ciri khas lo,” protes Meta saat membaca bab-bab awal di laptopku. “Ini suram. Gue nggak yakin pembaca lo bakal suka.”

“Gue menantang diri untuk nulis dengan gaya yang beda daripada biasanya, Met.”

“Sebagai salah seorang pembaca setia lo, gue boleh protes dong. Iya, gue tahu kalau penulis itu bisa idealis dan nggak mau terikat pada selera pasar, tapi di sini lo beneran kehilangan ciri khas elo, Ta.”

Aku terus menatap layar kosong yang terasa mengejek. Meta benar. Mengapa aku harus memaksakan diri mengerjakan novel ini kalau akhirnya malah terhambat di tengah jalan seperti sekarang? Aku bahkan sudah beberapa kali mengubah *outline*-nya.

Aku mengalihkan perhatian pada cangkir kopiku yang sudah dingin. Seenak-enaknya kopi di Rainbow, rasanya tetap saja berbeda saat dingin. Aku terlalu lama bergulat dengan pikiran sendiri sehingga melupakan minuman yang sudah kupesan.

“Boleh duduk di sini?”

Aku mengangkat kepala dan melihat Pak Wahyu berdiri di depanku.

9

Selepas kantor, aku langsung bergegas ke Rainbow. Tadi Ruwie mengirim pesan dan mengatakan bahwa Tita sudah cukup lama nongkrong di sana.

Tita pasti sangat suka restoran Ruwie karena Rainbow menjadi tempat yang pertama dia kunjungi setelah sampai di Jakarta.

Aku sempat menghubungi Erik saat mereka transit di Makassar kemarin dan dia mengatakan mereka sampai di Jakarta beberapa jam lagi. Hari ini mereka memang masih libur. Aku pikir Tita akan menghabiskan waktu di rumah untuk beristirahat, tetapi dia ternyata sudah berkunjung ke Rainbow.

"Boleh duduk di sini?"

Tita seperti kehilangan hubungan dengan dunia di sekelilingnya. Dia terus memelototi laptop di depannya. Dia pasti sedang mengerjakan hal penting yang membutuhkan konsentrasi. Mungkin dia sedang menyiapkan narasi untuk pascaproduksi Telusur. Baru kali ini aku melihatnya bekerja tanpa diikuti

kamera. Ternyata tanpa diikuti kamera pun dia tetap serius melakukan pekerjaannya.

Tita tampak terkejut saat mendongak. Dia pasti nggak menyangka akan bertemu aku di sini.

"Silakan, Pak." Tita spontan menutup laptopnya.

"Nggak ganggu, kan?" Seharusnya aku nggak bertanya seperti itu, karena kalau dia bilang keberatan aku duduk bersamanya, berarti aku harus mencari meja lain. Padahal tujuanku ke sini hanya untuk bertemu dia.

"Nggak ganggu, Pak." Tita menggeleng. "Saya sedang menunggu teman."

"Erik?" tebakku asal saja.

"Bukan, Pak."

Jawabannya pendek-pendek. Percakapan kami nggak akan jalan kalau aku juga pasif. "Pak Priyo bilang kalian meliput ke Toraja. Gimana hasilnya?" Pekerjaan adalah topik paling tepat untuk memulai percakapan.

"Bagus, Pak."

Aku benar-benar harus aktif dalam percakapan ini. "Syukurlah. Kata Pak Priyo keberangkatan kalian sebenarnya mendadak."

"Sudah biasa kok, Pak."

Aku juga tahu kalau pekerjaan jurnalistik terkadang memang tidak terjadwal. Aku hanya mengatakan hal itu sebagai basa-basi, dan ternyata aku malah terdengar bodoh.

"Sori gue telat."

Aku menoleh ke sumber suara itu dan melihat Meta Artanti yang baru datang mengambil tempat di sisi Tita. Ini pertama kalinya aku melihat Meta Artanti dari jarak sedekat sekarang, dan dia memang sangat cantik. Nggak heran dia dilabeli sebagai supermodel dengan bayaran mahal.

"Kayak lo nggak pernah telat aja tiap kita janjian." Kalimat Tita lebih panjang saat nggak bicara denganku.

Meta mencebik. "Fotografer itu beneran menguji kesabaran gue. Gue harus ngingetin Mbak Luna supaya nggak ngambil pekerjaan kalau dia yang jadi fotografernya."

"Menguji kesabaran karena dia bagus jadi banyak maunya, atau dia nggak tahu *angle* andalan lo?" tanya Tita.

"Dia menuntut kesempurnaan." Meta memutar bola mata. "Tuhan saja tahu kalau kita nggak sempurna."

"Berarti dia bagus dong. Lo pasti mau kerja bareng dia lagi."

Mata Meta kemudian beralih padaku. Dia seperti baru menyadari kehadiranku. "Harusnya lo bilang kalau ada *meeting* kantor di sini." Dia menyikut Tita.

"Oh." Tita ikut menatapku. Jadi seperti ini rasanya berada di tempat yang salah, karena nggak diinginkan. "Pak Wahyu, kenalkan, ini Meta."

Aku segera mengulurkan tangan dan mengulang namaku yang baru saja disebut Tita.

"Maaf kalau saya jadi mengganggu *meeting*-nya," kata Meta saat menyambut tanganku.

"Ini bukan *meeting,*" Tita langsung membantah. "Pak Wahyu nggak mungkin *meeting* langsung dengan gue. Kami hanya kebetulan ketemu di sini."

Meta menganggguk maklum. Dia lalu melambai kepada pelayan. "Gue beneran butuh kopi."

Aku meraih buku menu yang juga disodorkan pelayan kepadaku. Aku pura-pura mengamati isinya seolah belum hafal jenis kopi dan camilan di tempat ini, padahal aku sudah tahu apa yang akan kupesan.

“Udah dingin.” Meta meletakkan cangkir kopi Tita yang baru disesapnya. Rupanya dia nggak sabar menunggu kopinya sendiri datang. Pelayan yang mencatat pesanan kami memang baru saja pergi. “Lo nggak mau pesan yang baru?” Hubungan mereka pasti sangat dekat karena sepertinya sudah terbiasa minum dari cangkir yang sama.

“Tadi gue udah minum secangkir sebelum ke sini. Kafein bikin gue melek. Gue butuh tidur karena besok harus masuk kantor lagi.”

“Kalau masih capek, pasti bisa izin,” aku ikut masuk ke percakapan mereka. Tita sangat disiplin, jadi pasti mudah mendapatkan izin. Apalagi dia baru pulang meliput di luar daerah.

“Nah, itu sudah dapat persetujuan langsung dari bos lo, jadi besok lo masih bisa tidur seharian.”

“Saya harus mengisi suara untuk episode Maluku Utara, Pak,” Tita menolak usulku untuk melanjutkan libur. “Beberapa hari lagi mau tayang.”

“Memang elo-nya aja yang nggak mau libur.” Meta berdecak mencemooh pilihan Tita.

“Mending cutinya dikumpul biar diambil sekalian, jadi bisa jalan-jalan lebih lama,” Tita membela diri.

“Iya juga sih,” Meta berbalik menyetujui pendapat Tita. “Nanti disesuaikan dengan jadwal gue ya, biar kita bisa jalan bareng.”

Ucapan Meta mengingatkanku pada dugaan Fendy kalau ada kemungkinan Tita adalah seorang lesbian, dan Meta adalah pasangannya. Aku spontan menggeleng, mengusir pikiran buruk itu. Bisa-bisanya aku memikirkan hal konyol seperti itu.

Aku berusaha menghapus apa yang sedang kupikirkan dengan mengawasi pelayan yang meletakkan pesanan kami di

meja.

Meta meraih piring kue dan mulai menyuap. Matanya terpejam. "Enak banget. Ini yang gue sebut *foodgasm.* Kalau *chef*-nya laki-laki, gue langsung bilang mau kalau dilamar."

"Lo takut gemuk, jadi lo nggak akan menikah dengan orang yang konsisten nyumpalin lo dengan mentega dan gula."

Meta mendesah sebal sebelum membuka mata. "Gue tahu. Lo bisa kan pura-pura setuju aja jadi kita nggak harus berdebat soal remeh kayak gini? Ya sudah, *chef*-nya buat lo aja. Lo kan nggak masalah kalau gendut."

Gantian Tita yang berdecak. "Kalau untuk gendut aja, gue nggak butuh suami *chef.* Go food juga bisa bikin gendut."

Kalimat itu menjawab apa yang baru saja berkecamuk di benakku. Fendy berengsek!

"Jadi Toraja gimana?" Meta beralih ke topik lain.

"Toraja bikin gue harus merevisi pendapat gue tentang uang."

"Apa hubungannya Toraja dengan uang?"

"Selama ini gue pikir orang nggak akan tergantung dengan uang lagi setelah meninggal dunia. Ternyata gue salah. Di Toraja, orang yang sudah kehilangan roh harus rela menerima jasadnya disemayamkan selama bertahun-tahun sambil menunggu keluarganya mengumpulkan uang untuk memberi dia pemakaman yang layak."

"Memberi penghormatan terakhir untuk anggota keluarga nggak salah, kan?" sambut Meta. "Jangan hanya lihat dari pengorbanan yang harus dilakukan keluarganya saja dong. Gue yakin mereka ikhlas kok melakukannya. Coba lihat dari sisi lain."

"Sisi lain seperti apa?"

"Lihat peristiwa itu sebagai tradisi unik, sakral, religius, dan perlu dilestarikan untuk menyelamatkan budaya setempat biar nggak punah ditelan perkembangan zaman. Juga sebagai salah satu daya tarik wisata."

Tita dan Meta tampaknya sudah melupakan kehadiranku di situ. Mereka sibuk berdebat. Aku nggak pernah diabaikan seperti ini sebelumnya.

Aku berdeham. Baru kali ini aku perlu menegaskan keberadaanku. Setidaknya, cara itu berhasil karena Tita dan Meta serempak menatapku.

"Maaf, kami pasti membuat Pak Wahyu bosan." Meta tertawa. Dia nggak terlihat seperti orang yang menyesal karena sudah mengabaikanku. Kalimat itu hanya basa-basi.

"Wahyu saja." Panggilan nama saja akan menghilangkan kesan formal. Menghilangkan kata Pak berarti mengikis jarak. Cocok untuk strategi pendekatan. "Kita nggak lagi di kantor."

"Itu panggilan penghormatan," Tita langsung menolak ide yang tadi kupikir cemerlang. "Saya nggak bisa memanggil Pak Wahyu dengan nama saja."

"Tita kadang-kadang memang sekaku itu." Meta mengibas. "Hobinya adalah membesarkan hal-hal yang sebenarnya remeh."

Seandainya Tita sesupel Meta, mendekatinya pasti nggak akan terlalu sulit. Mau bagaimana lagi, semua proses pendekatan memang punya tantangan sendiri.

***

"KITA makan apa?" Fendy menyusul ke Rainbow setelah Tita dan Meta pergi.

"Gue sebenarnya belum terlalu lapar sih." Aku tersenyum lebar. "Tadi ngopi sama Tita."

"Pantas saja lo senyam-senyum sendiri kayak orang sinting gitu," ejek Fendy. "Jadi Tita mau diajak ketemuan karena pakai embel-embel jabatan lo sebagai bos dia?"

Sialan! "Gue nggak ngajak ketemuan. Kebetulan ketemu di sini." Kebetulan yang tercipta karena campur tangan Ruwie, tetapi Fendy nggak perlu tahu itu. "Dia bukan lesbi," sambungku cepat.

"Info yang lo dapat itu akurat?" Fendy tampak nggak yakin.

"Tentu saja akurat!" Aku nggak akan membiarkan dia me-mengaruhiku lagi. "Gue dengar sendiri dari mulut Tita."

"Lo nanyain orientasi seksual dia?" Fendy bertepuk tangan. "Lo ternyata lebih berani daripada yang gue pikir."

Menanyakan hal seperti itu sama saja dengan membunuh kesempatan pendekatan. "Gue nggak nanya. Kebetulan aja topik itu muncul."

"Kalau gitu bagus dong. Jadi, dia sudah makan umpan yang lo lempar?"

"Tita bukan ikan!"

"Nggak usah ngegas gitu dong. Kayak orang yang baru kenal cinta monyet aja. Gitu tuh kalau sudah kelamaan jomlo. Kena pesona dikit langsung tumbang. Jadi tadi kalian ngobrol apa aja?"

Tadi aku jadi pelengkap yang mengamati obrolan Tita dan Meta. Rahang Fendy akan lepas karena terbahak-bahak kalau tahu, jadi lebih baik dia nggak tahu.

"Kami nggak hanya berdua. Ada Meta Artanti."

"Meta Artanti?" Fendy langsung bersemangat. Fokusnya teralihkan. "Apa tungkainya sebagus yang di majalah? Gue rasa

itu hanya *photoshop*. Nggak mungkin ada tungkai kayak gitu."

"Untuk apa gue ngelihatin tungkai Meta Artanti?" Dasar sinting!

Fendy menyeringai. "Gue lupa kalau lo pasti lebih suka lihatin tungkai gebetan lo. Di iklan itu, tungkainya nggak kalah seksi dengan tungkai Me—"

"Hei... hei... jangan ngomongin tungkai Tita," protesku.

Tawa Fendy meledak. "Nggak usah sok protektif gitu deh, Yu. Belum tentu juga bisa jadian dengan dia, kan? Status Tita sekarang masih *single*, jadi masih bisa jadi fantasi siapa saja."

Sahabat berengsek!

***

Setelah era Haris, aku kehilangan minat pada hubungan asmara. Aku berusaha menjaga hati supaya tidak gampang jatuh lagi. Dari pengalamanku, asmara itu hanya indah saat permulaan saja. Awal yang tidak berumur panjang karena sakit hatinya segera menyusul, menghancurkan semua angan dan harapan yang sebelumnya membumbung.

Jadi aku terkejut saat menyadari jantungku tiba-tiba memompa darah lebih cepat saat melihat Pak Wahyu.

Aku segera berpaling. Tidak, debar yang kurasakan sekarang pasti tidak ada hubungannya dengan ketertarikan. Aku menggeleng-geleng, mengusir berbagai dugaan tidak menyenangkan dari benak.

"Selamat pagi, Ta," Pak Wahyu sudah berada di dekatku. Usahaku bergegas supaya bisa mencapai lift sebelum kami bertemu sia-sia belaka. Langkahnya memang lebih panjang, jadi dia bisa menyusulku dengan mudah.

"Selamat pagi, Pak." Kenapa aku terdengar gugup? Semoga aku tidak terlihat salah tingkah. Ini memalukan. Fokus, Tita. Fokus. Jangan biarkan adrenalin menipumu. Kamu belum lupa kan, apa yang harus kamu lewati karena teperdaya oleh debaran jantung?

Aku terus berjalan menuju lift. Ada beberapa orang yang sedang mengantre, sehingga aku berharap Pak Wahyu akan mengambil lift khusus, tidak ikut bersamaku, seperti yang pernah dilakukannya saat kami datang bersama.

Aku mendesah pasrah saat harapanku kandas. Nasib… nasib ... Pak Wahyu tetap mengiringiku sampai di depan lift karyawan. Rombongan yang sedang mengantre langsung menyingkir memberi jalan kepada Pak Wahyu supaya bisa berdiri paling depan.

Mereka memang diam saja dan hanya saling memandang, tetapi aku yakin gosip tentang bos yang naik lift karyawan akan segera beredar di seantero gedung.

Aku menurunkan ransel dari punggung saat mendengar ponselku berdering. Setidaknya aku bisa pura-pura sibuk dengan ponsel supaya tidak perlu terlibat percakapan dengan Pak Wahyu.

"Ransel kamu kelihatannya berat banget. Sini biar aku yang pegang." Tangan Pak Wahyu terulur ke ranselku. "Terima saja teleponnya."

"Tidak usah, Pak." Aku spontan mengambil jarak. Naik lift bersama saja sudah jadi gosip panas, apalagi kalau ditambah adegan Pak Wahyu menenteng ranselku. Aku buru-buru memanggul ransel itu lagi.

Meta sudah menutup teleponnya sebelum aku sempat mengangkatnya. Aku memutuskan tidak menelepon balik. Nanti saja setelah sampai di kubikelku.

Aku memilih mundur saat lift terbuka supaya orang-orang yang tadi mengantre sebelum aku bisa masuk lebih dulu, tetapi ternyata tidak semuanya mengerti gesturku. Hanya ada dua orang yang mengikuti Pak Wahyu masuk lift. Sisanya bergeming.

"Kok malah bengong sih." Pak Wahyu keluar dari lift untuk menarik tanganku. Aku tidak punya pilihan selain ikut dengannya.

Bagus sekali. Sekarang semua orang yang ada di situ pasti berpikir kalau aku dan Pak Wahyu akrab. Atau malah punya hubungan khusus. Kemungkinan kedua pasti lebih menarik untuk dijadikan bahan gosip.

Aku lega saat akhirnya lift berhenti di lantaiku. Lebih baik mengurusi detak jantung seorang diri di kubikel daripada terus berdiri di depan Pak Wahyu di dalam lift. Jaraknya sangat dekat sehingga aku bisa menghidu aroma parfumnya yang mulai familier.

"Permisi, Pak. Saya duluan." Aku lantas kabur sebelum Pak Wahyu merespons.

***

KATANYA, jika kita memulai pagi dengan cara yang salah, sisa hari kita akan buruk. Aku lupa pernah membaca kutipan itu entah di mana. Aku tidak ingat lagi. Tentu saja aku tidak percaya. Rasanya mengada-ngada menyalahkan kejadian di pagi hari untuk menjustifikasi kinerja yang jelek di hari itu.

Namun, kini aku mulai berpikir kalau kutipan tidak sepenuhnya salah karena hari ini aku tidak seproduktif yang aku inginkan. Semua karena Pak Wahyu.

Setelah di lift, aku kembali bertemu dengannya saat masuk ke ruangan Pak Priyo ketika beliau memintaku ke sana untuk *brain storming*, menentukan daerah mana saja yang akan kami liput selanjutnya.

Setelah itu Pak Wahyu juga masuk ke ruang *editing* ketika aku sedang mengisi suara untuk program yang siap tayang. Rasanya aneh melihatnya di sana.

Pak Wahyu memang petinggi di perusahaan ini, dan dengan kapasitas seperti itu dia bebas ke mana saja di dalam gedung. Hanya saja, orang dengan kedudukan seperti itu biasanya tidak lagi akan berurusan dengan hal-hal teknis.

Keanehan itu belum berakhir, karena saat masuk ke kantin bersama Erik, aku melihat Pak Wahyu sudah duduk di salah satu meja yang ada di situ. Ada cangkir kopi di depannya.

"Bos Besar makan di sini?" Erik juga keheranan. "Besok mau kiamat atau gimana?"

"Mungkin mau merakyat?" kataku asal saja. Detak jantungku mulai terasa meningkat lagi.

"Merakyat ya?" Erik menyikutku. "Ini pertama kalinya aku lihat Pak Wahyu di kantin ini setelah bertahun-tahun kerja di sini. Kalian janjian di sini?"

Aku langsung mendelik. "Apa hubungannya Pak Wahyu ada di sini denganku?"

Erik mengedik cuek. "Orang seperti Pak Wahyu pasti nggak keberatan turun kasta untuk PDKT. Tadi aku juga sempat dengar gosip ada yang pegangan tangan di lift."

"Kami nggak pegangan tangan!" Enak saja menuduh.

"Nggak usah ngegas gitu." Erik menertawakan kesewotanku. "Yang ada aku malah makin curiga. Biasanya orang ngegas untuk menyembunyikan sesuatu."

Lebih baik tidak menanggapi Erik lebih lanjut. Tidak ada gunanya. Bisa-bisa aku malah makin sebal sendiri.

Pak Wahyu mendongak dan melihat ke arah kami. Dia melambai, memberi isyarat agar kami bergabung bersamanya. Erik langsung mengarahkan kaki ke meja Pak Wahyu. Aku tidak punya pilihan selain bergabung.

"Kalian mau makan juga?" Pak Wahyu tersenyum.

Mau mendaki gunung. Aku nyaris memutar bola mata. Memangnya ada yang iseng ke kantin hanya untuk melihat orang makan? Kalau memang ada, benar-benar kurang kerjaan.

"Iya, Pak." Erik melambai pada Mbak Tarmi sebelum menoleh ke arahku. "Mi rebus kayak biasa kan, Ta?"

"Aku sudah lama banget nggak makan mi rebus," Pak Wahyu menyela. "Aku juga pesan mi rebus deh."

"Lamanya sejak lahir ya, Pak?" Erik terlihat makin santai menghadapi Pak Wahyu.

Yang digoda hanya tertawa.

Aku tidak berniat masuk ke percakapan, jadi membiarkan Erik dan Pak Wahyu ngobrol. Lebih baik mengurus cacing virtual sambil menunggu pesananku datang.

Untunglah Mbak Tarmi segera muncul dengan mi rebus itu. Bersama piring lain yang berisi telur rebus, tahu dan tempe goreng, serta cabai rawit hijau yang banyak.

"Kamu makan cabe rawitnya utuh-utuh, Ta?" Pak Wahyu tampak ngeri saat melihatku menggigit cabai.

Entah karena teguran atau tatapannya, aku langsung tersedak cabai rawit dan kuah mi rebusku yang pedas. Akibatnya buruk. Aku terbatuk-batuk. Kuah mi yang nyasar masuk ke saluran pernapasanku terasa menyiksa. Air mataku sampai berhamburan keluar.

Aku bukan tipe orang yang biasa makan dengan pose anggun di *fine dining restaurant* sekalipun, tetapi belum pernah juga terlibat insiden sekonyol ini di ruang makan publik. Dan di depan bosku! Hari ini benar-benar menyebalkan.

"Minum dulu." Pak Wahyu menyodorkan gelas berisi teh tawar milikku. Dia kemudian berdiri dari kursinya dan menepuk-nepuk punggungku. "Kamu nggak apa-apa?"

Kalau nggak apa-apa, mata dan hidungku tidak akan berair seperti sekarang. "Nggak apa-apa, Pak." Memangnya aku bisa menjawab sebaliknya?

Aku meneguk minuman dan menarik napas panjang-panjang. Pak Wahyu masih menepuk punggungku, jadi aku menarik tubuh menjauhi jangkauannya. Dia mengerti gesturku dan kembali ke tempat duduknya.

"Kamu beneran bikin malu, Ta," omel Erik yang tidak peduli penderitaanku. "Orang itu tersedak karena makan *steak,* bukan mi rebus."

Aku hanya bisa menatapnya sebal, tapi tidak mengejek balik. Kondisiku masih mengenaskan, belum bisa memproses lelucon.

"Nanti malam aku undang kalian makan malam ya. Bisa, kan?"

Makan bersama Pak Wahyu sekali lagi? Terima kasih, tapi tidak. Aku tidak mau terlihat konyol di hadapannya sebanyak dua kali sehari.

"Wahh… beneran, Pak?" Erik langsung antusias. Makanan tidak pernah gagal menarik perhatiannya. Terutama makanan gratis.

"Iya dong, beneran. Ajak tim Telusur yang lain. Pasti seru kalau rame-rame. Boleh bawa pasangan juga kok."

“Maaf, kayaknya saya nggak bi—”

“Ajak Meta kalau dia lowong,” Pak Wahyu melanjutkan sebelum kalimat penolakanku terucap sempurna. “Di Rainbow pukul setengah delapan ya.”

“Tapi saya be—”

“Jangan sampai nggak datang ya.”

“Kami pasti datang, Pak,” jawab Erik mantap. “Saya akan menghubungi teman-teman Telusur.”

Sepertinya aku memang tidak bisa menolak. Kalau semua anggota tim bisa hadir pada acara makan malam yang disponsori Pak Wahyu, rasanya tidak sopan kalau aku malah melewatkannya.

***

MENJEBAK Tita untuk makan malam bersama memang terkesan putus asa, tapi memanfaatkan kesempatan itu wajib hukumnya. Tita belum tentu mau kalau kuajak makan malam berdua. Pendekatan pada Tita harus pelan, tapi pasti.

Aku orang yang sabar, jadi sama sekali nggak masalah melakukan penjajakan *step by step* seperti ini. Proses menentukan hasil akhir. Aku percaya itu.

Sebelum pukul tujuh aku sudah berada di Rainbow. Ya, tuan rumah yang baik memang harus datang lebih dulu daripada tamu-tamunya. Apalagi tuan rumah ini sedang mencoba menarik hati salah seorang tamunya.

“Gimana perkembangannya?” tanya Ruwie yang menemaniku duduk. “Kalau sudah sampai tahap makan malam kayak gini, harusnya sih lancar.” Dia menjawab pertanyaannya sendiri. Khas Ruwie yang terkadang nggak sabaran.

Aku hanya bisa meringis. Makan malam ini nggak akan terjadi kalau bukan Erik yang mengambil keputusan. Tita nggak membuang kesempatan untuk menolak saat aku melempar undangan makan ini tadi siang. "Lambat banget sih," jawabku jujur. "Mirip jalan kura-kura yang lagi ngantuk."

Ruwie tertawa. "Beneran? Harusnya nggak sesulit itu, kan? Mas Wahyu nggak jelek-jelek amat. Mapan juga. Itu bisa jadi modal. Mas yang terlalu pasif kali."

"Menurut kamu Tita suka laki-laki yang agresif?" Setelah berinteraksi dengan Tita, ide itu rasanya nggak masuk akal. Tapi apa yang tampak di permukaan memang nggak bisa menggambarkan isi hati dan kepala seseorang.

Ruwie meneleng, tampak berpikir. "Kalau lihat karakter-nya, kayaknya sih enggak. Tapi untuk yang rada pendiam seperti dia, pasangan yang terlalu pasif pasti nggak cocok juga. Komunikasinya pasti nggak jalan."

"Analisis kamu udah kayak psikolog aja." Menurutku, keberhasilan suatu hubungan nggak ditentukan seberapa banyak persamaan atau perbedaan antara dua orang individu yang terlibat, tetapi lebih pada kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi.

Aku segera menyuruh Ruwie menyingkir saat melihat Erik mendorong pintu masuk. Aku melambai, memberi isyarat kepada Erik ketika melihat dia memindai ruangan.

"Nggak barengan sama yang lain?" tanyaku begitu Erik duduk di depanku.

"Tita sudah di jalan kok, Pak." Senyum Erik mengesankan kalau dia tahu aku sebenarnya hanya peduli pada kehadiran Tita, bukan anggota tim Telusur yang lain. "Dia pasti datang."

Tita baru muncul setelah semua kru Telusur datang. Penampilannya sekasual biasa, yang berbeda hanya *outer* yang melapisi kausnya. Benda itu memberikan kesan feminin.

"Kok telat, Ta?" tanya Erik.

Tita melirik pergelangan tangan. "Aku tepat waktu. Kalian yang datangnya terlalu cepat."

Makan malam itu nggak berjalan sesuai harapanku. Tita lebih tertarik menekuri piringnya daripada ikut terlibat dalam percakapan yang berusaha kubangun. Untung saja Erik tanggap menyambut obrolanku karena kalau tidak, suasana di meja kami benar-benar akan terasa canggung.

Memang sulit melakukan pendekatan pada seseorang dengan melibatkan kelompok seperti ini. Aku harus mencari cara supaya bisa mengajak Tita jalan berdua, tanpa mengikutsertakan para laskar Telusur yang lain. Nggak gampang, tapi aku harus menemukan cara kalau nggak mau jalan di tempat seperti ini.

Baru kali ini aku harus memutar otak untuk mendekati seorang perempuan. Fendy benar, setelah menjomlo sekian lama, sepertinya aku memang kehilangan kemampuan memikat perempuan. Atau, Tita saja yang berbeda dari perempuan lain? Entahlah.

Setelah makan malam, aku nggak langsung pulang. Aku menunggu Fendy yang akan menyusul ke sini.

"*Sorry*, gue telat. *Meeting*-nya molor. Klien penting, jadi gue nggak bisa cabut gitu aja." Fendy langsung meraih cangkir dan menyesap kopiku begitu duduk di depanku.

"Klien yang pakai *tank top* dan *hot pants* saat *meeting*?"

Fendy mengedip jail. "Dia pakai blazer. Tapi ya, dia seksi. Padahal sulit kelihatan seksi kalau pakai setelan formal. Jadi,

gimana makan malam bareng gebetan lo itu?" Fendy mengalihkan percakapan. Dia menggeleng-geleng sebelum aku sempat menjawab. "Lihat tampang lo sekarang, pasti nggak sesuai ekspektasi."

"Tita nggak gampang dideketin."

"Itu bukan berita baru sih. Jangan bilang lo nyerah di tengah jalan setelah menggebu-gebu di awal."

"Tentu saja gue nggak nyerah," sergahku cepat. "Gue bilang nggak gampang, bukan nggak bisa."

"Nah, itu yang bener. Gue nggak percaya kalau ada perempuan yang nggak bisa dideketin. Kalau yang jual mahal biar kita penasaran sih pasti ada aja. Tapi biasanya jual mahalnya nggak lama, langsung obral, sebelum kita kehilangan minat. Perempuan itu banyak yang manipulatif, jadi jangan gampang kemakan umpan dan dibodohi."

Aku hanya bisa berdecak mendengar opini yang absurd itu. Pengalaman Fendy dengan perempuan memang susah dicari tandingannya, tapi apa yang baru dia katakan itu benar-benar berlebihan. Aku curiga dia hanya menganggap perempuan sebagai objek, bukan pasangan yang setara.

"Tita nggak jual mahal dan jelas nggak manipulatif!"

"Astaga, nggak usah sok defensif gitu, *Man*. Gue nggak bilang Tita memang jual mahal dan manipulatif. Gue bilang, banyak yang punya sifat kayak gitu. Gebetan lo itu mungkin memang termasuk kelompok perempuan yang sedikit itu. Bagus dong. Artinya lo nggak jatuh di tangan yang salah."

"Gue harap lo beneran ketemu perempuan yang bikin lo jatuh cinta, jadi nggak akan berpikir kalau hubungan laki-laki dan perempuan itu hanya sebatas fisik aja. Sekadar pelampiasan hormon doang," kataku sebal.

Fendy tergelak. “Gue nggak akan jatuh cinta. Kenapa harus mengikat diri sama satu orang kalau bisa senang-senang dengan banyak perempuan? Tertarik sama perempuan itu alamiah. Gue sering banget ngalaminnya. Tapi nggak pernah sampai main hati kayak elo sih. Dan nggak akan pernah.”

“Karena lo belum bertemu orang yang tepat.”

Aku percaya itu. Kita nggak bisa menghindar dari cinta hanya karena menginginkannya. Kalau bisa, aku nggak akan berada di posisi sekarang.

Mengejar-ngejar perempuan yang nggak memperlihatkan tanda-tanda tertarik kepadaku.

10

Beberapa hari ini aku beruntung karena tidak bertemu Pak Wahyu sehingga tidak harus berurusan dengan detak jantung. Menyebalkan saat menyadari aku seperti sedang mengulang kesalahan di masa lalu. Haris dan Pak Wahyu memang dua pribadi yang berbeda, tapi dari segi posisi di kantor, mereka sama persis.

Makan malam bersama Pak Wahyu dan tim Telusur beberapa hari lalu membuatku merasa seperti orang tolol. Aku datang lebih cepat dari waktu yang ditetapkan. Saat hendak masuk, aku melihat Pak Wahyu sedang bersama Ruwie, pemilik Rainbow. Dari gestur dan cara mereka berinteraksi, aku tahu kalau hubungan mereka bukan hanya kenalan biasa. Aku lalu buru-buru kembali ke tempat parkir, dan baru masuk setelah semua anggota tim datang.

Tertarik kepada seorang lelaki setelah periode Haris sudah cukup bodoh. Apalagi kalau ternyata laki-laki itu sudah punya kekasih. Tolol dan menyedihkan!

Karena editor Telusur sedang sakit, aku memutuskan keluar kantor dan menuju Rainbow. Sekarang belum waktu makan siang, jadi Pak Wahyu tidak mungkin meninggalkan kantor untuk bertemu kekasihnya di tempat ini. Jadi aku pasti tidak akan bertemu dengannya.

Sebenarnya aku tidak ingin kembali ke sini, tapi aku tidak menemukan tempat lain yang sama, apalagi lebih nyaman dari Rainbow. Jadi di sinilah aku sekarang. Duduk di sofa empuk sambil mengkhayal dengan laptop terbuka lebar.

Aku sudah membongkar kerangka novelku. Meta benar. Aku butuh karakter utama pria untuk naskah ini. Dan aku sudah punya bayangan tentang sosok yang akan kujadikan tokoh utama itu. Akhir kisahnya tidak harus bahagia. Sesekali menyajikan akhir yang anti *mainstream* untuk pembaca pasti tidak masalah. Toh hampir semua orang punya kisah cinta berantakan dalam hidupnya. Kisah cinta yang mengenalkan pada rasa sakit, dan akhirnya tahu bahwa sesakit apa pun luka yang diakibatkannya, kita akan baik-baik saja setelah berhasil melanjutkan hidup.

Setelah memesan kopi dan keik, aku mulai menulis. Kali ini jauh lebih lancar daripada sebelumnya.

"Kopinya aku ganti ya. Sudah dingin."

Suara itu membuatku mengangkat kepala. Ruwie sudah berdiri di depanku. Dia menunduk dan mengganti cangkir kopiku yang masih terisi lebih setengah. Aku keasyikan menulis dan sampai lupa meminumnya.

"Terima kasih," jawabku rikuh. Perempuan cantik dan baik hati seperti ini tentu saja cocok dengan Pak Wahyu. Secara fisik dan strata sosial tidak ada ketimpangan sama sekali.

“Kelihatannya sibuk banget.” Bukannya pergi, Ruwie malah duduk di depanku.

“Nggak juga.”

“Libur ya?”

Aku tersenyum. “Nggak libur. Kabur sampai jam istirahat selesai.”

Ruwie ikut tersenyum. “Aku nggak bisa ngabisin waktu di belakang meja, jadi memang nggak akan kerja di belakang meja seharian. Aku kagum sama yang bisa.”

Tidak semua orang bisa melakoni pekerjaan impian seperti Ruwie, tetapi aku tidak membantah.

“Kamu tinggal sampai makan siang? Menu spesial hari ini pasta jamur. Kamu suka pasta, kan?”

Aku melirik pergelangan tangan. Sudah hampir jam makan siang, tapi repot kalau aku harus pergi ke tempat lain untuk makan demi menghindari Pak Wahyu yang bisa saja datang ke sini.

“Aku bisa pesan makanannya sekarang?” Jadi aku bisa pergi sebelum Pak Wahyu sampai ke sini, seandainya dia memang datang untuk makan siang bersama Ruwie.

“Bisa dong.”

Aku kembali fokus ke laptop setelah Ruwie pergi. Aku lanjut menulis dan baru berhenti setelah pesananku datang.

“Tita?”

Suara itu.... Aku melepas sendok dan garpuku. Pak Wahyu berdiri di depanku. Bukan berdiri lagi. Dia malah ikut duduk di mejaku tanpa merasa perlu minta izin seperti biasa. “Kamu makan pasta? Kelihatannya enak. Aku juga mau pesan satu.” Pak Wahyu melambai pada seorang pelayan yang lalu datang mendekati meja kami.

Aku buru-buru menutup laptopku dan memasukkannya ke ransel. Aku harus segera pergi dari tempat ini setelah menghabiskan makananku. Kalau tidak terlihat aneh, aku malah ingin kabur sekarang. Namun, tidak mungkin meninggalkan bos yang baru bergabung di mejaku tanpa memberikan alasan masuk akal.

Meskipun rasanya mustahil karena selera makanku mendadak lenyap, aku tetap harus memindahkan isi piring di depanku ke lambung sebelum mengangkat kaki. Jadi aku tidak akan terkesan menghindari Pak Wahyu. Setelah makan, aku bisa mengatakan harus segera kembali ke kantor karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda.

Aku melirik ke ruang kerja Ruwie. Tidak ada perempuan yang melompat kegirangan kalau melihat kekasihnya malah duduk semeja dan makan dengan orang lain, di restoran miliknya.

"Meja ini kecil, Pak," Aku mencari alasan untuk mengusir Pak Wahyu dari meja yang kutempati. Tadi, aku memang sengaja memilih meja kecil yang diperuntukkan bagi dua orang supaya tidak terganggu pengunjung yang bergabung saat menulis. "Bapak bisa pindah ke meja lain yang lebih besar biar lebih nyaman saat makan."

"Makan berdua pasti lebih enak daripada makan sendiri. Bisa sambil ngobrol, kan?" tanggapan Pak Wahyu jauh dari harapanku.

"Tapi mejanya kecil, Pak." Aku mengulang alasan konyol itu. Seharusnya aku tidak langsung memasukkan laptop ke ransel, supaya meja terlihat lebih penuh. Beginilah kalau kita melakukan sesuatu secara spontan. Alih-alih berhasil mencapai tujuan, rencana malah berantakan.

“Kalau nggak nyaman, kita bisa pindah meja.” Pak Wahyu berdiri. Tangannya terulur ke piringku, siap mengangkat.

Waduh, kenapa jadi begini? “Eh, nggak usah, Pak,” Aku buru-buru mencegah. “Biar saya di sini saja.”

Pak Wahyu duduk kembali. “Mejanya nggak terlalu kecil kok untuk berdua. Lanjutkan lagi makannya sebelum makanan kamu dingin.”

Kalau sudah begini, aku bisa apa? Aku melirik ke kantor Ruwie sekali lagi sebelum fokus untuk menghabiskan makananku. Tiket supaya aku bisa kabur. Akhirnya aku berhasil menandaskan isi piring saat makanan Pak Wahyu baru diantarkan.

“Maaf, saya duluan, Pak.” Aku menampilkan gestur terburu-buru. “Saya harus kembali ke kantor untuk mengisi suara.” Dia tidak mungkin tahu aku berbohong.

“Tunggu aku selesai makan dulu.”

“Maksud Bapak?” Kenapa aku harus menungguinya makan?

“Nanti kita balik ke kantor sama-sama. Pak Arman tadi hanya mengantarku ke sini karena langsung pergi lagi untuk ganti oli. Kebetulan ketemu kamu, jadi aku bisa sekalian numpang. Nggak perlu nungguin Pak Arman jemput. Bengkel langganannya lumayan jauh dari sini, jadi dia pasti lama di jalan.”

“Apa?” Seharusnya aku lebih sopan, tapi kata itu melompat begitu saja dari mulutku tanpa sempat kucegah.

“Kamu bawa mobil, kan?”

“Iya, bawa, Pak, tapi sa—” Kenapa rencanaku kabur makin melenceng dari realita?

“Kalau begitu, tunggu sebentar saja. Kamu nggak mau minum kopi dulu?”

Aku sudah minum dua cangkir kopi. "Tidak, Pak." Aku mulai gerah, padahal tadi AC-nya terasa dingin. "Tapi saya harus buru-buru balik ke kantor, Pak." Aku tidak mau naik mobil bersama Pak Wahyu.

"Kita pasti bisa sampai tepat waktu di kantor kok. Semua orang di ruang *editing* pasti lagi keluar makan juga, kan?"

Aku hanya bisa mendesah pasrah. Yang menyebalkan, Pak Wahyu sepertinya tidak mengerti konsep ditunggui, karena dia makan dengan santai. Aku curiga dia menganut prinsip mengunyah tiga puluh dua kali sebelum menelan makanannya.

Apa kata Ruwie kalau tahu Pak Wahyu datang ke sini, tetapi tidak menemuinya? Aku semakin gelisah. Ruwie pasti akan tahu dari pegawainya yang melayani kami.

"Saya ke toilet dulu, Pak. Permisi." Lebih baik menghindar daripada duduk merana di depan Pak Wahyu.

Aku sengaja berlama-lama di toilet. Saat kembali ke meja, aku melihat Pak Wahyu sudah selesai makan. Syukurlah.

"Tagihannya sudah aku bayar," kata Pak Wahyu saat melihat aku mengeluarkan dompet.

"Terima kasih, Pak." Seharusnya aku memang membayar lebih dulu sebelum ke toilet. Tidak mungkin menawarkan untuk mengganti uang Pak Wahyu. Dia tidak akan menyelesaikan tagihanku kalau mengharapkan aku membayar sendiri.

Aku meraih ransel dan memanggulnya saat Pak Wahyu berdiri. Kami beriringan menuju tempat parkir.

"Kunci kamu?" Pak Wahyu tiba-tiba menadahkan tangan.

"Kunci?" ulangku tidak mengerti.

"Kunci mobil. Aku yang nyetir."

"Nggak usah, Pak," tolakku cepat. "Biar saya saja. Mobil saya manual."

"Aku juga bisa bawa mobil manual kok."

"Tapi, sa—"

"Lebih praktis kalau aku yang nyetir. Kita mampir ke apartemenku dulu untuk ngambil pakaian kamu."

Aku bahkan sudah lupa soal pakaian yang ketinggalan di apartemen Pak Wahyu saat aku mabuk dan terpaksa menginap di sana.

"Nggak harus diambil hari ini kok, Pak." Semakin lama bersama Pak Wahyu akan semakin canggung. "Lebih baik kita langsung ke kantor."

"Sekalian saja. Kebetulan kita ketemu. Aku selalu lupa membawanya ke kantor. Lagian, searah juga."

Kalau sudah begini, diam dan menurut adalah pilihan terbaik. Di mana pun, bos itu lebih suka dituruti daripada dibantah.

Perjalanan menuju apartemen Pak Wahyu lebih banyak kami lalui dalam diam. Aku terus menekuri ponsel supaya terlihat sibuk. Syukurlah Pak Wahyu tidak berusaha mengajakku ngobrol. Dia fokus menyetir.

"Saya tunggu di mobil saja, Pak," jawabku saat Pak Wahyu mengajak turun setelah kami sampai di tempat parkir apartemennya. Itu opsi paling bagus. Untuk apa juga aku ikut ke unit apartemen Pak Wahyu kalau dia hanya mengambil pakaianku saja? Dia pasti hanya butuh waktu beberapa menit untuk itu.

"Ikut naik saja." Pak Wahyu sudah membuka pintu mobil dari luar untukku. "Kita nggak akan lama."

Karena tidak akan lama itulah maka aku seharusnya tidak perlu ikut. "Saya be—"

"Aku nggak mungkin membiarkan kamu menunggu di mobil. Kesannya nggak sopan banget."

Aku mendesah. Seperti yang aku bilang tadi, menjadi bawahan itu terkadang membuat kita sulit mempertahankan keputusan sendiri. Terutama untuk hal-hal remeh dan tidak prinsip seperti ini. Kekanakan bertahan di dalam mobil ketika Pak Wahyu juga berkeras mengundangku masuk ke apartemen-nya.

Aku terpaksa membuka sabuk pengaman dan mengikuti Pak Wahyu yang berjalan menuju lift.

"Tunggu sebentar ya." Pak Wahyu menunjuk pada sofa saat kami sudah berada di dalam unit apartemennya. "Aku ambil pakaian kamu dulu. Anggap saja rumah sendiri. Kalau haus, ada minuman di kulkas. Kamu sudah tahu tempatnya." Dia lantas menghilang di balik pintu kamar.

Tentu saja aku tidak akan menganggap tempat ini sebagai rumah sendiri. Aku tidak akan ke belakang untuk mengambil minum. Seandainya pun haus, aku masih bisa menunggu sampai di kantor untuk minum. Aku kembali menekuri ponsel untuk membaca berita daring yang sebenarnya tidak menarik minatku.

Aku spontan mengangkat kepala saat mendengar bunyi klik dari pintu masuk. Seseorang yang tahu persis nomor kombinasi pintu Pak Wahyu sedang membuka pintu.

Hebat, aku tertangkap basah berada di dalam apartemen seorang laki-laki pada jam istrahat makan siang!

Kewaspadaan membuatku spontan berdiri sambil terus mengawasi pintu depan. Seseorang kemudian masuk. Aku bisa melihat kalau dia sama terkejutnya denganku saat pandangan kami bertemu. Ibunya Pak Wahyu! Sesaat kemudian, dia lantas tersenyum. Kalau dia tidak suka karena menemukan perempuan di apartemen anaknya di waktu istirahat, dia sama sekali tidak menunjukkannya.

"Tita, kan?" Istri bos besarku itu mendekat. Dia meletakkan *clutch* dan *tote bag*-nya di meja, lalu menyodorkan pipinya. Tangannya melekat di punggungku.

"Selamat siang, Bu," balasku rikuh. Sambutannya di luar dugaanku. Apakah dia selalu seramah itu pada semua orang?

"Ibu mampir bawa klappertart. Wahyu suka banget." Ibu Pak Wahyu menunjuk tas bawaannya. "Bisa bantu Ibu masukin kuenya di kulkas?"

Aku lantas mengekori ibu Pak Wahyu menuju pantri sambil membawa *tote bag* berisi wadah klappertart. Dia bersikap seolah-olah kami sudah kenal baik, padahal ini baru pertemuan kedua kami.

Aku mengeluarkan tiga wadah klappertart dari dalam tas dan mengaturnya di kulkas.

"Nggak usah dimasukin semua," kata ibu Pak Wahyu. "Kamu ambil sebagian. Buat camilan di rumah. Ini memang terlalu banyak untuk Wahyu sendiri. Ibu siapin kalau-kalau Fendy kebetulan datang ke sini. Dia juga suka klappertart."

"Nggak usah, Bu," tolakku cepat. "Buat Pak Wahyu saja."

Ibu Pak Wahyu seperti tidak mendengar penolakanku. Dia membuka pintu kulkas yang sudah kututup dan mengeluarkan satu klappertart. Dia memasukkan kembali kue itu ke *tote bag* dan berjalan kembali ke ruang tengah. Aku mengikutinya seperti orang bodoh.

"Kalau lagi sibuk, Wahyu kadang nggak makan teratur. Kalau dikasih tahu dia malah ketawa karena merasa dianggap anak kecil. Kamu juga harus sering ngingatin dia. Pola makan yang nggak teratur itu akan berpengaruh pada kesehatannya."

Aku membelalak. Ibu Pak Wahyu rupanya salah paham tentang hubunganku dengan anaknya. Bukan persis kesalahan-

nya juga sih. Dia menangkapku berada hanya berdua dengan anaknya di dalam apartemen. Dia langsung menyimpulkan. Aku harus segera meluruskan pendapatnya yang salah itu.

"Maaf, Bu, tapi saya dan Pak Wah—"

"Mama?" Suara Pak Wahyu memotong penjelasanku. Dia keluar dari kamar sambil menenteng *tote bag*. Isinya pasti pakaianku.

"Mama bawa klappertart untuk kamu. Maaf, Mama nggak tahu kamu ada di apartemen. Mama pikir kamu masih di kantor."

"Tadi kami makan siang di luar, dan kembali ke sini untuk ngambil barang Tita yang ketinggalan." Penjelasan Pak Wahyu sama sekali tidak membantu. Alih-alih meluruskan pendapat ibunya, dia malah memberi kesan kalau aku memang sering bolak-balik di tempat ini. "Mama masih mau tinggal, kan? Aku dan Tita harus kembali ke kantor sekarang."

"Kalian duluan deh. Mama nunggu Pak Husen. Tadi Mama suruh ngambil baju di butik." Ibu Pak Wahyu menatapku. "Wahyu sudah bilang kalau Sabtu malam ada acara di rumah, kan? Jangan sampai nggak datang ya."

"Maaf, Bu, tapi saya dan Pak Wah—"

"Tita pasti datang kok, Ma." Pak Wahyu menarik tanganku sebelum sempat memberi penjelasan.

Kenapa aku jadi terlibat dalam situasi seaneh ini?

***

Aku tahu kalau Tital kesal karena aku nggak memberinya kesempatan untuk menjelaskan jika kami sebenarnya nggak sedang menjalin hubungan kepada Mama. Aku malah terkesan membiarkan Mama salah paham dengan dugaannya.

"Sudah ada jadwal untuk liputan selanjutnya?" Mustahil mengharapkan Tita memulai percakapan, jadi aku yang harus melakukannya. Dia nggak akan mengabaikan kalau aku mengangkat topik tentang pekerjaan. Benang merah hubungan kami memang di situ.

"Belum, Pak. Kami harus menyelesaikan pascaproduksi liputan yang lalu supaya programnya sudah siap tayang seandainya kami keluar daerah lagi."

Benar, kan? Jawaban Tita selalu lebih panjang kalau bicara soal pekerjaan.

"Tapi sudah tahu lokasinya, kan?"

"Ada beberapa pilihan, tapi belum diputuskan urutannya. Masih harus riset lagi, Pak."

"Kita nggak sedang berada di kantor. Kamu nggak harus memanggilku Bapak kayak gini." Pelan-pelan, aku mengalihkan topik. "Kesannya formal dan kaku banget."

"Tentu saja saya harus memanggil Pak Wahyu dengan sebutan Bapak karena Pak Wahyu atasan saya." Seperti dugaanku, Tita langsung membantah.

"Itu kalau di kantor. Di luar kantor kayak gini, kamu bisa panggil nama saja."

"Saya tidak mungkin memanggil Bapak dengan nama saja!" Meskipun nggak menoleh untuk menatap Tita, aku yakin matanya pasti membelalak.

"Kalau gitu, panggil Mas Wahyu saja. Lebih enak didengar daripada Bapak. Cocok untuk dipakai di dalam atau di luar kantor."

"Di kantor atau di luar kantor, saya lebih suka memanggil atasan saya dengan panggilan Bapak." Tita nggak tergoyahkan. "Oh ya, gaun adik Pak Wahyu yang saya pinjam akan saya

kembalikan besok," Dia sengaja mengalihkan percakapan. "Nanti saya titip pada sekretaris Bapak. Maaf terlambat."

"Nggak usah dibawa ke kantor. Kasih alamat kamu saja."

"Maksud Bapak?" nada Tita mendadak naik.

"Tadi Mama mengundang kamu datang ke rumah Sabtu nanti, kan? Biar kamu sekalian saya jemput."

"Maaf, saya nggak bisa, Pak. Hari Sabtu saya ada acara," Tita spontan menolak. Jawaban yang sudah aku prediksi. "Saya beneran nggak bisa datang ke rumah Pak Wahyu," dia menegaskan kalimat yang baru saja diucapkan.

"Waduh, aku pasti diinterogasi kalau kamu sampai nggak datang. Acara kamu penting banget ya?"

"Kalau Pak Wahyu tadi kasih saya kesempatan, saya pasti bisa menjelaskan kepada ibu Bapak kalau dia salah paham tentang hubungan kita, Pak," nada Tita menyalahkanku. Sekarang dia menemukan alasan untuk mengeluarkan kekesalan yang pasti sudah ditahannya sejak masih berada di apartemen.

"Acara kamu pukul berapa?" Aku sengaja mengabaikan protes Tita.

"Apa?"

"Aku tanya acara kamu pukul berapa? Kalau waktunya nggak bertabrakan, kamu kan bisa menghadiri keduanya."

"Pasti bertabrakan, Pak," Tita menjawab tanpa berpikir.

"Kamu kan belum tahu acara di rumah orangtuaku pukul berapa."

"Tadi ibu Pak Wahyu sudah bilang acara makan malam. Acara saya juga di waktu itu, Pak."

"Wah, sayang sekali." Aku mengangguk-angguk seolah maklum. "Kalau boleh tahu, acara apa dan di mana?"

"Apa?"

"Acara apa dan di mana?" Aku mengulang pertanyaan yang aku yakin sudah didengar Tita. Dia bereaksi seperti itu pasti karena nggak menduga aku akan bertanya mendetail. "Supaya aku bisa jawab kalau Mama nanyain kenapa kamu nggak bisa datang."

"Acaranya di... di...." Tita mendesah. Dia jelas nggak terlalu pintar berbohong. "Saya yakin ibu Pak Wahyu tidak akan bertanya."

"Mama pasti bertanya. Dia jarang mengundang orang lain di acara keluarga."

"Beliau mengundang saya karena salah paham dengan hubungan kita, Pak," Tita berusaha kembali ke topik itu untuk menyalahkanku.

"Kalau kamu memang nggak mau datang, nanti hubungin Mama saja untuk menolak sendiri. Nanti aku kirimin nomornya." Aku yakin Tita nggak akan melakukannya.

"Nggak usah, Pak." Nadanya terdengar pasrah. "Saya akan datang."

Aku berusaha menyembunyikan senyum. Strategi maju tak gentar terkadang harus diterapkan kalau kondisinya mendukung. Dalam proses pendekatan, semua cara wajib dicoba, meskipun menggunakan kedudukan di kantor memang sedikit licik.

Aku bisa mendengar Tita menarik napas lega saat kami akhirnya sampai di area gedung kantor.

"Bapak duluan," kata Tita setelah aku menyerahkan kunci mobilnya. "Saya mau mengambil barang di bagasi."

"Butuh bantuan?"

"Tidak, Pak!" Tita mengusap dahi. "Maksud saya, barangnya nggak berat, bisa saya bawa sendiri. Bapak silakan masuk

duluan."

Kali ini aku nggak berkeras. Aku tahu Tita sengaja menciptakan jarak supaya kami nggak terlihat bersama di dalam gedung kantor. Maju tak gentar memang penting, tetapi sebaiknya nggak ambisius melakukan semua trik dalam waktu bersamaan. Bagaimanapun, kenyamanan sasaran tetap harus jadi prioritas. Nyaman, itu kata kunci dalam pendekatan.

Telepon dari Ruwie masuk saat aku sudah berada di dalam kantorku.

"Mama baru saja telepon," dia nggak repot-repot membalas salam saat aku mengangkat teleponnya. "Katanya dia ketemu Tita di apartemen Mas Wahyu. Jadi prosesnya udah nggak selambat siput lagi? Larinya udah sekencang harimau Serengiti saat lagi berburu makan siang?"

Aku berdecak. "Yang PDKT siapa, yang *excited* siapa, coba? Kayaknya hanya kamu deh Adik yang kelewat peduli sama urusan asmara kakaknya."

Ruwie tertawa. "Nggak semua Adik dapat sogokan tas dan sepatu karena bersekongkol dengan kakaknya, kan? Jangan salahkan kalau aku ikut antusias dong. Dikit banyak, aku kan terlibat dalam prosesnya. Jadi aku punya andil kalau PDKT Mas Wahyu beneran berhasil."

"Progresnya masih lambat." Aku menceritakan kejadian di apartemen tadi. "Reaksi Mama aja yang berlebihan."

"Wajar dong kalau reaksinya kayak gitu. Mama kan udah lama banget nungguin Mas Wahyu punya pacar lagi. Di depan Mas sih mungkin nggak terlalu sering diomongin karena nggak mau terkesan ikut campur, tapi dia terus bujukin aku dan Lisa untuk kenalin Mas sama teman-teman kami, mungkin aja ada yang cocok. Mama kan takut anak sulungnya lapuk sebelum

berkembang biak nambahin populasi dunia. Dia juga pasti sudah kebelet pengin pamerin cucu mahkota. Teman-teman dekat Mama kan sudah punya cucu. Gimanapun, pasti dia iri."

Ada-ada saja. Namun, menyenangkan mendapat dukungan dari anggota keluarga. "Kalau soal ngasih cucu, kamu dan Lisa bisa nikah duluan." Aku nggak masalah soal itu. Jodoh itu nggak mengenal urutan dari sulung ke bungsu.

"Nikah dengan siapa? Lisa baru putus bulan lalu. Statusku lebih ngenes daripada Mas Wahyu yang udah punya gebetan. Kalau punya pacar sendiri, aku nggak akan ikut rempong kepoin PDKT Mas Wahyu yang norak itu."

Ruwie orang kedua yang menggunakan kata norak itu untuk menggambarkan cara yang aku pilih untuk mendekati Tita. Fendy lebih dulu mengatakannya.

"Kalau mau cepat dapat hasilnya, pergerakan lo nggak boleh lambat kayak gini, *Man*. Lo laki-laki, dan punya nilai plus karena jadi bos dia. Cari kesempatan biar bisa berduaan. Panggil dia ke ruangan elo, atau gimana kek. Lo bisalah cari alasan masuk akal supaya kalian bisa bersama di ruangan tertutup. Cium dia dan lihat reaksinya. Simpel banget, kan? Memangnya seberapa besar kemungkinan dia menolak? Gue yakin kecil banget. Jauh lebih besar kemungkinan lo dicium balik. Perempuan, Yu, boleh aja kelihatan malu-malu kucing, tapi di dalam hati, mereka bisa lebih ganas daripada singa."

"Itu kedengarannya lebih kayak pelecehan seksual sih, Fen."

Fendy hanya tertawa. Dasar sinting!

11

Setelah mengganti premis dan menulis ulang *outline*, progres naskah yang aku kerjakan jauh lebih baik. Roman *main-stream* yang ringan memang lebih gampang ditulis. Aku sudah terlatih melakukannya selama bertahun-tahun. Setelah memiliki basis pembaca, menulis novel menjadi pekerjaan sampingan yang lumayan menjanjikan.

Aku memanfaatkan kesempatan di sela-sela kesibukan di ruang *editing* untuk menulis. Curang karena aku menggunakan waktu di kantor untuk mengerjakan naskah, tapi selama tidak mengganggu, aku rasa tidak masalah. Aku toh sudah menyelesaikan riset untuk liputan berikutnya.

"Masih sibuk ya?"

Aku spontan menutup laptop. Wajahku pasti pucat pasi karena kaget. Aku yakin Pak Wahyu tidak sempat melihat layar laptop yang buru-buru aku tutup, tetapi memakai waktu kantor untuk melakukan pekerjaan lain rasanya tetap saja seperti tertangkap basah berbuat curang.

"Maaf, jadi bikin kamu kaget. Kamu kelihatan fokus banget tadi."

Aku terakhir bertemu Pak Wahyu hari Kamis minggu lalu. Dia memang menghubungiku Sabtu pagi untuk menanyakan alamat karena bermaksud menjemputku untuk makan malam di rumahnya, tapi waktu itu aku sedang dalam perjalanan ke Garut untuk meliput bencana longsor yang memakan korban jiwa di sana. Beberapa koresponden lokal sedang sibuk dengan liputan lain, sehingga kantor pusat mengirimkan bantuan.

Aku memang tidak harus pergi karena liputan seperti itu tidak masuk dalam divisi kami. Aku saja yang memaksa ikut saat Erik mengabarkan kalau dia mendadak ditugaskan ke sana, dan reporter yang seharusnya bersamanya mengalami kecelakaan. Aku langsung mengajukan diri menemaninya. Kesempatan untuk menghindar dari acara di rumah Pak Wahyu.

"Ini sudah waktu istirahat. Mau makan di dalam atau di luar gedung?" Pak Wahyu kembali bertanya. Aku pasti kelihatan tolol karena hanya terus menatapnya tanpa mengatakan apa-apa. "Kalau kamu lagi sibuk banget, kita makan di dalam saja," Pak Wahyu menjawab pertanyaannya sendiri.

"Saya… saya nggak terlalu sibuk kok, Pak," kali ini aku buru-buru menjawab. Otakku yang sempat gagal terkoneksi dengan mulut karena terkejut akhirnya berfungsi kembali.

"Jadi kita makan di luar?"

Maksudku bukan seperti itu. Aku memang lowong, tetapi tidak bermaksud pergi makan dengan Pak Wahyu. "Saya sudah janjian makan siang bareng Erik, Pak." Sebenarnya aku dan Erik tidak janjian makan siang bersama, tetapi dia tidak pernah menolak makanan gratis, jadi dia akan mengiakan kapan pun diajak.

"Ya sudah, kita makan bareng Erik."

"Di kantin, Pak," imbuhku cepat. Semoga makanan yang dimakan Pak Wahyu di kantin tempo hari tidak cocok dengan seleranya, sehingga dia tidak akan bergabung dengan kami.

"Nggak masalah. Jadi kita ketemu Erik di kantin?"

Aku mendesah. Meskipun tidak menoleh ke sekeliling ruangan, aku tahu kalau rekan kerja yang berada di ruangan ini sedang mengawasi kami. Mungkin tidak terang-terangan menatap, tetapi aku yakin mereka memasang telinga.

Aku melihat pergelangan tangan, pura-pura mengecek waktu. "Tapi saya belum lapar, Pak. Bapak bisa makan duluan." Jawaban formal mungkin tidak akan membantu meredam laju gosip, tapi setidaknya aku berusaha.

"Jam segini belum lapar?" Pak Wahyu terdengar tidak percaya.

"Tadi saya sempat makan cokelat, Pak." Arah percakapan ini semakin melenceng dari harapanku. Aku tidak mungkin terus-terusan menolak kalau Pak Wahyu mendesak. Kesannya tidak akan terlalu baik di mata orang lain. Aku memang semakin terlatih untuk mengabaikan pendapat orang lain tentang diriku, tetapi tidak mungkin juga mendebat bos di depan karyawan lain.

"Cokelat itu bukan makanan." Pak Wahyu meraih ranselku. "Ini mau dibawa?"

"Tidak usah, Pak." Aku spontan menahan ranselku. Dunia pergosipan kantor pasti langsung gempar kalau melihat Pak Wahyu menenteng ransel bututku.

Setelah mengambil dompet dari dalam ransel, aku buru-buru mengetik pesan untuk Erik. Aku memintanya segera ke kantin. Makan bersama Erik jauh lebih baik daripada hanya berdua dengan Pak Wahyu. Dia bisa jadi tandem bos saat ngobrol.

Seperti dugaanku, Erik langsung tersenyum jail saat melihatku muncul bersama Pak Wahyu. "Aku pikir kamu yang traktir, Ta," sambutnya. "Kalau tahu Pak Wahyu yang traktir, aku kan bisa *request* makan di luar."

"Tadi memang niatnya mau ngajak Tita makan di luar, tapi katanya kalian sudah janjian makan di sini," jawab Pak Wahyu. Dia menanggapi serius candaan Erik. "Lain kali deh. Kayaknya Tita lagi sibuk banget."

"Bukannya *editing* sudah hampir kelar ya, Ta?" Untunglah Erik tidak mengatakan kalau kami sebenarnya tidak janjian makan bersama. Walaupun kadang menyebalkan karena sifat jailnya, Erik bisa diandalkan sebagai sekutu.

"Hanya beresin riset." Yang kulakukan sebelum beralih mengerjakan naskah. Aku tidak sepenuhnya bohong.

"Riset penting sih untuk pengenalan lokasi, tapi literatur yang tersedia di internet nggak sepenuhnya akurat, karena subjektif menurut penulisnya. Aku sih lebih percaya penilaian masyarakat setempat untuk menentukan tempat liputan. Itu gunanya kita punya koresponden lokal di banyak daerah."

Erik benar, tetapi aku lebih suka siap dengan informasi saat mengunjungi suatu daerah, sehingga tidak meraba-raba dan terkesan tidak tahu apa-apa.

"Pak Priyo bilang, tempat liputan kalian juga menyesuaikan dengan kalender Kementrian Pariwisata, kan?" Pak Wahyu ikut nimbrung dalam percakapan.

"Iya, Pak," Erik menjawab. "Tapi nggak semua acara dalam kalender Kementrian Pariwisata cocok untuk konsep Telusur. Atau kalau acaranya sudah berulang kali diliput di tempat lain, jadinya nggak greget lagi. Kami mengusung orisinalitas."

“Orisinalitas,” ulang Pak Wahyu. “Pasti itu yang membuat rating program kalian bagus. Sekarang lebih banyak orang yang menjiplak ide yang sudah ada dan trennya bagus, ketimbang susah-susah mikirin ide orisinal yang tanggapan penontonnya belum ketahuan. Menciptakan tren memang jauh lebih sulit daripada sekadar mengikutinya.”

Setelah memesan makanan, aku terus menyibukkan diri dengan ponsel. Aku membiarkan Pak Wahyu dan Erik ngobrol.

Ponsel Pak Wahyu berdering saat kami makan. Dia langsung mengangkatnya. Dari kalimat-kalimat balasannya, aku bisa tahu kalau ibunya yang menelepon.

“Yaaa… Mama telat sih datangnya. Sekarang aku sedang makan bareng Tita.”

Kenapa aku jadi ikut dibawa-bawa? Aku terus menunduk, pura-pura menikmati makananku. Seolah ayam lalapan yang rasanya standar itu menghipnotis sehingga aku tidak mendengar Pak Wahyu menyebut namaku dalam percakapan dengan ibunya.

“Kalau gitu, Mama tunggu sebentar. Kami akan segera ke situ.” Pak Wahyu menjawil lenganku, sehingga aku terpaksa menatapnya. “Mama ada di ruanganku. Dia bawa makan siang untuk kita. Katanya macet, jadi telat sampainya.”

Aku tidak berani menoleh ke arah Erik. Bibirnya pasti terentang dari telinga ke telinga.

***

META muncul di apartemenku saat aku sedang menulis. Dia langsung mengempaskan tubuh di ranjang.

"Lo langsung dari lokasi?" Dandanannya tampak berat, bukan *make up* simpel seperti kesehariannya.

"Iya, partner gue orang baru. Dia antara kagok karena harus pemotretan dengan model senior, atau naksir gue. Konsentrasinya berceceran, makanya baru kelar tengah malam gini. Untung *indoor*."

"Bersihin dulu tuh *make up* sebelum tidur." Biasanya Meta akan menginap kalau datang tengah malam seperti ini. "Sekalian mandi deh." Jangan sampai biaya perawatan wajahnya di klinik kecantikan jadi sia-sia karena tidur dengan *make up* setebal itu.

"Iya, ntar pasti gue bersihin kok. Lo bawelnya udah mirip Mbak Luna." Dia merengut sembari bangkit dari ranjang. "Gue minum dulu." Dia keluar kamar. "Ta, sejak kapan lo nyetok lauk di kulkas?" Semenit kemudian teriakannya menggelegar.

Aku langsung melompat. Meta sedang mengeluarkan beberapa kotak makanan dari kulkas saat aku sampai di dapur. "Ehm… itu…." Bagimana harus menjelaskannya?

Makanan dalam kotak-kotak itu adalah pemberian ibu Pak Wahyu yang mungkin berpikir kalau aku kekurangan makanan melihat posturku yang menjulang tanpa tumpukan lemak seperti kebanyakan orang normal lain.

Tadi siang aku sempat bertemu dengannya karena tidak bisa menolak ajakan Pak Wahyu yang mengajakku ke ruangannya. Katanya, ibunya minta bertemu denganku.

Alih-alih punya kesempatan menjelaskan kalau aku dan Pak Wahyu tidak punya hubungan apa-apa, kesalahpahaman itu malah semakin ruwet. Aku nyaris tidak bisa mengatakan apa-apa, karena ibu Pak Wahyu mendominasi percakapan, dan aku tidak mungkin menyela. Begitu selesai mengemukakan harapan dan memberikan wejangan, beliau langsung menyodorkan pipinya,

lalu pamit. Meninggalkanku yang hanya bisa melongo pasrah.

"Ini persediaan lauk untuk berapa hari?" Meta mulai membuka wadah Lock and lock itu satu per satu. "Lo lagi program penggemukan? Bukannya lo nyaman banget dengan badan tipis lo itu?" Meta mengerang. "Kelihatannya enak banget." Dia lantas meraih sumpit dari tempat sendok dan mulai mencicip. "Beneran enak. Lo pesannya di mana?"

Aku diam saja.

"Untung gue belum sempat makan, jadi bisa makan ini tanpa dipelototin Mbak Luna."

"Gue ambilin nasinya." Aku mengambil kesempatan untuk mengalihkan topik. Semoga Meta tidak mengulangi pertanyaannya tentang sumber makanan di kulkasku.

"Nggak usah," Meta langsung menolak. "Gue bisa ambil sendiri. Dengan lauk kayak gini, gue butuh lebih dari dua sendok nasi."

"Ya udah, gue tinggal nulis lagi ya." Lebih baik menghindar.

"Iya. Lebih baik lo balik ke kamar daripada ngitungin kalori yang masuk ke perut gue."

Tanpa harus disuruh dua kali, aku langsung kabur meninggalkan Meta yang tampak bahagia melihat makanan itu. Dia seperti orang yang sudah berhari-hari tidak makan.

"Lauknya beneran enak, Ta." Meta kembali ke kamar dengan ekspresi kenyang.

Aku hanya menoleh sekejap lalu pura-pura sibuk dengan laptop, padahal tumpukan kalimat di kepalaku sudah menguap. Hilang tak meninggalkan jejak sedikit pun. Tadinya aku berharap Meta tidak akan membahas lauk itu lagi. Ternyata aku tidak seberuntung itu.

"Itu karena lo lapar aja," seperti tadi, aku sengaja tidak menjawab pertanyaannya. "Sudah berapa hari lo nggak ketemu daging?"

"Bukan karena gue lapar. Lauknya memang beneran enak. Lo belinya di mana sih?"

"Lebih baik lo nggak usah tahu," aku konsisten mengelak. "Ntar gue yang dibunuh Mbak Luna karena ngasih elo makanan tinggi lemak gitu."

Meta ikut berselonjor di sisiku. "Gue sebenarnya nggak butuh Mbak Luna untuk ngurusin diet gue. Gue tahu kok gimana harus ngatur pola makan. Dianya aja yang ngomel melulu supaya kelihatan ada gunanya jadi asisten gue."

"Kerjaan Mbak Luna nggak hanya ngomel-ngomel soal makanan lo," ralatku. "Dia yang ngatur semua jadwal elo. Dia yang sibuk mondar-mandir penuhin semua kebutuhan lo yang kadang nggak masuk akal. Lo nggak bisa apa-apa tanpa dia."

Meta tertawa. "Kenapa kita jadi ngomongin Mbak Luna? Tadi kan gue cuman nanyain restoran tempat lo beli makanan. Pertanyaan yang belum lo jawab-jawab juga."

Aku meringis. Apa boleh buat. Bohong tidak akan menyelesaikan masalah. Aku tidak mungkin terus mengelak setiap kali Meta menanyakan tempat aku membeli lauk itu.

"Itu nggak aku beli. Tadi dikasih."

"Sebanyak itu?" Meta membelalak. "Siapa yang ngasih? Baik banget."

Aku mengembalikan tatapan ke layar laptop, pura-pura tidak peduli saat mengatakan, "Itu dikasih ibu Pak Wahyu."

"Wahyu bos lo yang anaknya pemilik TV itu?" Meta mendorong meja pendek tempat aku meletakkan laptop menjauh.

Kelihatannya aku tidak akan menulis apa pun lagi malam ini.

"Iya, Pak Wahyu yang itu."

"Kenapa ibunya harus ngasih lo makanan segitu banyak? *Wait... wait,*" Meta mengangkat tangan. "Sejak kapan lo kenal sama ibunya? Ada yang nggak lo ceritain sama gue soal hubungan lo sama bos lo itu?" pertanyaan Meta beruntun. "Jangan bilang kalau lo sudah pernah cerita, karena gue nggak mungkin lupa kalau soal ginian."

"Nggak ada yang perlu diceritain karena nggak ada apa-apa antara gue dan Pak Wahyu." Kecuali kalau laki-laki itu mulai menyambangi kubikelku untuk mengajak makan.

"Lo pikir gue bodoh?" Meta mendengus. "Ya kali, ibunya mau repot-repot ngasih lo makanan kalau dia nggak melihat lo potensial jadi calon menantunya. Dan nggak ada asap kalau nggak ada api. Nggak mungkin dia tiba-tiba sok akrab sama lo kalau dia nggak melihat tanda-tanda yang menjurus ke sana."

Aku mencoba menarik meja kecilku mendekat, tapi Meta mendorong meja itu semakin jauh.

"Ibu Pak Wahyu salah paham." Aku menjaga air mukaku tetap netral.

"Salah paham gimana?" kejar Meta.

Aku lalu menceritakan pertemuan dengan ibu Pak Wahyu di apartemen laki-laki itu. "Sampai sekarang gue belum berhasil menjelaskan kesalahpahaman itu," aku mengakhiri penjelasanku.

"Kenapa lo yang harus sibuk menjelaskan kesalahpahaman itu? Kenapa bukan si Wahyu saja?" Meta seenaknya menghilangkan embel-embel "Pak" yang biasanya aku lekatkan pada nama Pak Wahyu. "Dia nggak mungkin nggak sadar kalau ibunya salah paham, kan? Apalagi lo sampai ditimbun dengan makanan gini."

Aku mengedik.

"Hmm… gue jadi curiga." Dahi Meta berkerut. "Jangan-jangan, dia memang lagi PDKT sama lo, jadi dia sengaja membiarkan ibunya salah paham."

"Nggak mungkin!" bantahku cepat.

"Kenapa nggak mungkin?" Meta balik bertanya. "Lo cantik, pinter, profesional, dan nggak *menye-menye*. Ya, meskipun kadang-kadang kaku sih."

Aku memutar bola mata. "Pak Wahyu kayaknya sudah punya pacar deh." Gesturnya dengan Ruwie di Rainbow jelas mengisyaratkan hal itu.

"Dia bilang kalau dia sudah punya pacar?"

"Nggak sih, tapi ak—"

"Kalau gitu pasti itu hanya asumsi lo aja. Kalau dia sudah punya pacar dan beneran nggak bermaksud untuk PDKT sama elo, dia pasti nggak akan membiarkan ibunya salah paham dan menganggap elo sebagai pacarnya. Atau dia malah sudah mengenalkan pacarnya pada keluarganya. Tapi kalau kejadiannya kayak gini, ya nggak mungkinlah dia sudah punya pacar."

Apa yang Meta katakan memang terdengar masuk akal, tapi….

"Dia sering nge-*chat* lo?"

"Nggak juga." Memang tidak sering. Pertemuan kami biasanya terjadi karena kebetulan. Apakah kemunculannya di kubikelku juga adalah kebetulan?

"Dia pernah ngajak lo makan bareng?"

"Tadi siang kami makan bareng," aku memutuskan jujur pada Meta.

"Nah!" Meta memukul pahaku kuat-kuat. "*Fix*, dia beneran lagi PDKT sama lo. Analisis gue nggak mungkin salah. Gue ahli banget baca pergerakan PDKT laki-laki."

Aku menggeleng-geleng. "Lo bangga banget punya pengalaman dengan banyak laki-laki."

"Perbandingan antara mantan gue dan orang yang gue tolak itu jomplang banget." Meta mengibas rambut. "Jadi orang cantik dan populer itu nggak gampang. Lo harus tega nolakin orang-orang yang naksir sama elo."

"Atau sebenarnya naksir sama popularitas lo," ralatku.

Meta terkekeh. "Jangan mengalihkan topik. Kita lagi ngomongin si Wahyu. Gimana kalau dia beneran PDKT dan nembak lo?"

"Nggak ada yang harus diomongin." Aku kembali menarik meja kecilku. "Gue nggak tertarik menambah daftar kegagalan hubungan asmara gue."

"Kayak lo punya banyak hubungan asmara aja." Meta sekali lagi mendorong mejaku menjauh. "Gagal itu wajar. Lo lihat gue. Apa gue tobat?"

"Keadaan kita kan nggak sama, Met."

"Gagal ya gagal aja. Nggak ada bedanya. Lo pernah mikir nggak sih kalau sebenarnya hubungan asmara lo yang gagal itu penyebabnya lo sendiri? Dulu lo yang mutusin Danu."

"Ibunya yang minta gue mutusin dia," aku membela diri. "Waktu itu gue masih muda banget. Rasa percaya diri gue nol besar. Gue melakukannya karena berpikir bahwa semua yang dibilang ibu Danu itu benar."

"Gue ngerti sih kalau soal Danu," sambut Meta. "Dia kan memang masuk kategori cinta monyet. Tapi Haris?"

Aku menatap Meta tidak percaya. Beraninya dia mengangkat topik itu lagi. "Haris? Lo beneran lupa kalau dia jadiin gue barang taruhan?"

"Nggak usah teriak-teriak gitu." Meta balik menatapku. Dia sama sekali tidak terpengaruh oleh emosiku. "Gue nggak pernah bilang ini dulu, karena gue nggak mau lo merasa kalau gue nggak mendukung keputusan lo. Waktu itu lo emosional banget. Kalau gue ngasih masukan yang berseberangan dengan pendapat lo, lo pasti mikir kalau gue ngedukung Haris, dan bisa bikin lo ikutan nendang gue dari hidup lo."

"Bagian mana dari kejadian Haris yang nggak lo setujui?" tantangku.

Meta mengedik. "Gue setuju kalau Haris memang memulai hubungan kalian dengan cara yang salah. Nggak ada perempuan yang suka dideketin dengan alasan taruhan. Kesannya berengsek banget. Gue tahu itu. Tapi gue juga percaya kalau dia akhirnya beneran jatuh cinta sama lo. Dia melakukan banyak hal untuk membuktikannya saat lo mutusin dia. Dia beneran sayang sama elo, Ta. Dia seharusnya pantas dapat kesempatan kedua. Lo se—"

"*No*!" potongku cepat. "Dia nggak pantas!"

"Lo bisa marah, caci maki dia, atau apalah untuk luapin semua emosi lo karena dia memang pantas menerimanya. Tapi setelah itu kalian bisa mulai lagi dengan cara yang benar."

"Lo gila ya?" Bisa-bisanya Meta memikirkan kemungkinan itu. "Dia menganggap gue sebagai barang. Itu nggak bisa dimaafkan!"

"Gue masih ingat kalau lo pernah nulis ini di salah satu buku lo, Ta. 'Semua orang melakukan kesalahan dalam hidup. Semua orang, tak terkecuali. Sejatinya, tidak ada yang imun dari salah. Karena itu, memaafkan seharusnya menjadi pilihan bijak'."

Aku melengos. "Gue menulis untuk kebutuhan cerita. Bukan karena gue percaya kalimat-kalimat itu. Ada kesalahan yang nggak bisa gue maafkan. Apa yang dilakukan Haris itu salah satunya."

Meta mengelus lenganku. "Gue hanya berpikir kalau keputusan lo nggak memberi kesempatan untuk Haris mungkin saja nggak sebaik yang lo kira. Kalian bisa saja bahagia. Gue ingat lo dekat banget sama ibunya."

Aku tahu Meta membicarakan ini bukan untuk menyalahkanku. Dia berusaha membuatku melihat dari sudut pandang yang lain. Tapi Haris benar-benar sudah merusak harga diriku.

"Sudah terlambat ngomongin itu sekarang, kan?"

"Nggak juga. Ini malah saat yang tepat untuk membicarakannya karena elo sudah nggak seemosional dulu. Sadar atau nggak, peristiwa Danu dan Haris membuat lo menutup diri dari hubungan asmara. Lo melihat cinta seperti momok yang menakutkan. Padahal cinta juga bisa bikin kita bahagia. Kalau nggak, gue nggak mungkin punya banyak mantan." Meta tersenyum. "Buka diri, Ta."

Kali ini aku diam saja.

"Kalau si Wahyu beneran PDKT sama lo, dan lo merasa cocok, kenapa nggak? Coba jalanin aja dulu. Kalau ternyata nggak nyaman, lo selalu bisa putusin dia. Lo kan sudah pengalaman mutusin orang yang lagi sayang-sayangnya sama lo."

Aku mendelik.

12

Aku baru mengaktifkan ponsel saat sedang menunggu bagasi. Akhirnya kami mendarat kembali di Jakarta setelah meliput ke Kotamobagu dan beberapa kabupaten pemekaran Bolaang Mongondow selama sepuluh hari.

Banyak *spot* bagus di sana. Kebanyakan yang menarik tentu saja daerah pantai dan danaunya. Pantai Silar di Kabupaten Boltim diklaim sangat mirip dengan pantai di Yunani yang digunakan untuk syuting salah satu drama Korea yang terkenal.

Info itu berulang kali disampaikan koresponden lokal yang menemani kami berkeliling meliput. Aku belum pernah nonton drama itu, jadi tidak bisa membandingkannya, tetapi pantai Silar memang bagus. Di atas pantai itu ada tebing setinggi 20 meter yang bisa dijadikan pijakan untuk nyebur ke laut. Kalau suka aktivitas yang memacu adrenalin, pantas dicoba.

Pantai Silar hanya salah satu dari beberapa *spot* bagus yang masuk liputan kami. Sayang sekali pemerintah daerah setempat belum maksimal menggali potensi itu karena kebanyakan tempat

itu masih minim sarana dan prasarana bagi pengunjung. Padahal kalau serius digarap, pilihan wisata saat berkunjung ke Sulawesi Utara tidak lagi semata-mata tertuju pada taman laut Bunaken.

"Pak Wahyu pasti kaget pas lihat pacarnya sudah jadi karamel hanya dalam waktu sepuluh hari." Erik menyikutku. "Kemaren lo nggak bawa *sunblock* yang SPF-nya tinggi kayak biasa? Atau lo ganti merek *sunblock*?"

Aku menatapnya sebal. Sebenarnya aku mulai terbiasa dengan olokannya tentang Pak Wahyu selama kami di Sulawesi, tetapi karena ini sudah di Jakarta, aku takut Erik keceplosan. Kalau didengar orang lain yang bukan anggota tim Telusur, atau malah Pak Wahyu sendiri, rasanya pasti canggung.

"Kalau diulang terus, candaan kamu jadi nggak lucu lagi," ujarku masam.

Senyum Erik malah makin lebar. "Siapa yang bercanda? Memangnya disebut apa orang sehari teleponan sampai puluhan kali? Tunangan aku aja nggak segitunya ngecek aku lagi ngapain saat lagi di luar daerah. Padahal biasanya perempuan kan lebih khawatir dan cemburuan."

Aku hanya memutar bola mata. Puluhan kali itu benar-benar hiperbola. Pak Wahyu memang lumayan sering menghubungiku, tetapi jumlahnya tidak sampai puluhan kali.

"Jangan sebut-sebut nama Pak Wahyu di kantor," ancamku. "Aku nggak mau jadi bahan gosip."

"Sudah telat kali, Ta. Orang kantor sudah telanjur menggosip. Kamu mungkin nggak tahu karena sesuai tujuannya, gosip itu diomongin di belakang punggungmu." Tatapan Erik makin jail. "Ngomong-ngomong, Pak Wahyu nggak keberatan dipanggil 'Pak-Pak' gitu? Kesannya dia dianggap tua banget sama pacarnya sendiri."

Kali ini aku mengabaikan Erik. Notifikasi dari ponsel membuatku mengalihkan perhatian.

Aku sudah di tempat parkir.

Aku belum sempat membalas pesan itu saat Pak Wahyu menelepon. Aku buru-buru menjauhi Erik yang menyeringai lebar.

"Pesannya sudah centang biru, makanya aku telepon," kata Pak Wahyu setelah membalas salamku. "Sudah mau keluar?"

"Lagi nunggu bagasi, Pak." Tadi, aku memang sempat memberitahu estimasi waktu pesawat yang aku tumpangi mendarat di Jakarta saat Pak Wahyu menghubungi ketika tim kami sudah berada di Bandara Sam Ratulangi.

"Hubungi aku kalau sudah di depan terminal, ya."

"Baik, Pak." Memangnya aku punya pilihan?

"Bos sudah nungguin di luar?" goda Erik saat aku kembali di dekatnya.

"Nguping itu nggak bagus," cibirku. "Jangan dijadiin kebiasaan. Ntar kamu kalah *cool* daripada tunangan kamu."

"Siapa yang nguping?" bantah Erik. "Kamu terima teleponnya bisik-bisik gitu. Jauh lagi dari sini. Aku hanya nebak aja. Biasanya kalau hubungan masih baru, masih norak-norak manja gitu. Ikhlas banget jadi sopir demi bisa ngintilin pujaan hati."

Aku hanya berdecak, enggan menanggapi. Untunglah barang-barang kami akhirnya muncul. Bersama seluruh tim Telusur, kami lantas beriringan keluar terminal.

"Nggak ikut aku?" tanyaku pada Erik saat dia berteriak minta nebeng pada Aiman yang sudah dijemput. Semua anggota tim bergerak ke mobil itu.

Apartemenku dan rumah Erik searah, jadi biasanya kami memang selalu berbagi tumpangan saat pulang meliput.

Erik mengedip. "Ogah. Pak Wahyu pasti sebel kalau ditumpangi. Kalian nggak bisa cipokan kangen-kangenan di mobil kalau ada aku di kursi belakang." Dia lantas melambai dan bergegas menuju mobil jemputan Aiman.

Pak Wahyu muncul beberapa menit setelah aku telepon. Aneh, baru melihat mobilnya aku mendadak mulas. Adrenalinku terasa meningkat. Gawat. Ini tanda-tanda ketertarikan yang familier. Rasa yang seharusnya tidak ada. Terutama, tidak pada Pak Wahyu.

"Capek?" Pak Wahyu turun dari mobil dan membuka pintu belakang untuk memasukkan barang-barangku sebelum aku melakukannya.

"Nggak juga." Capek duduk sebenarnya karena perjalanan dari Manado ke Jakarta lumayan panjang, tapi Pak Wahyu tidak perlu tahu itu. Aku sengaja menghindari tatapannya saat pandangan kami berserobok. Senyumnya membuat perutku semakin mulas.

"Perjalanan kalian panjang banget," Pak Wahyu melanjutkan percakapan saat mobil sudah meluncur menjauhi terminal kedatangan. "Pasti butuh stamina prima untuk bekerja di luar daerah yang medannya nggak selalu bersahabat."

"Sudah biasa sih, Pak." Lebih gampang melakukan percakapan kalau Pak Wahyu menyetir. Kami tidak perlu beradu pandang.

"Sampai kapan kamu akan terus memanggilku dengan sebutan Bapak? Lama-lama aku risi juga dengarnya."

Detak jantungku terasa semakin cepat.

"Aku sudah pernah bilang, kalau panggil nama saja membuat kamu nggak nyaman, kamu bisa panggil aku Mas Wahyu."

"Sebenarnya saya nggak perlu dijemput. Saya bisa pulang sendiri seperti biasa." Aku langsung mengalihkan topik. "Pak Wahyu pasti sibuk banget di hari kerja seperti sekarang."

"Mas Wahyu," ralat Pak Wahyu.

Aku diam saja.

"Awalnya mungkin canggung sih, tapi lama-lama pasti biasa kok."

Kalau dalam novel yang aku tulis, situasi seperti ini jelas menjurus pada pendekatan. Tanda-tandanya tak terbantahkan. Apakah aku salah membaca gestur Pak Wahyu saat bersama Ruwie? Kalau mereka sepasang kekasih, Pak Wahyu tidak mungkin bersikap seperti ini padaku, kan? Selama mengenalnya, Pak Wahyu tidak tampak seperti Don Juan yang suka tebar pesona di mana-mana. Aku beberapa kali pernah mendengar rekan kerja menggosipkan beberapa manajer, tetapi tidak pernah mendengar berita miring tentang Pak Wahyu. Kalaupun ada yang membicarakan dia, biasanya tentang status lajangnya. Semua penasaran mengapa dia belum punya pasangan, padahal sudah sangat mapan.

"Kita mampir makan dulu ya," kata Pak Wahyu lagi. "Tadi nggak sempat makan siang karena takut telat sampai di bandara kalau terjebak macet."

Aku jadi merasa bersalah. "Seharusnya memang nggak perlu jemput saya. Jadwal Pak Wahyu pasti berantakan."

"Mas Wahyu," katanya sekali lagi. "Jadwalku hari ini sengaja dikosongin setelah makan siang karena memang mau jemput kamu."

"Kenapa?" Aku langsung menyesali pertanyaan spontanku. Kesannya seperti memancing Pak Wahyu mengakui kalau dia sedang mendekatiku.

"Kan kita sudah hampir dua minggu nggak ketemu. Kangen."

Aku meliriknya, tepat saat Pak Wahyu menoleh ke arahku sehingga pandangan kami kembali bertemu. Aku buru-buru melengos. Sekarang aku mensyukuri warna kulitku yang sedikit gelap karena terbakar matahari sehingga tidak terlihat merah padam.

"Kamu nggak kangen sama aku, Ta?"

Aku langsung terbatuk-batuk karena tersedak ludah sendiri. Sialan, aku pasti tampak seperti ABG yang baru pertama kali kasmaran.

***

Apartemen Tita sesuai dengan penampilannya yang kasual. Aku berhasil sampai ke unitnya dengan alasan membantu mengangkat barang-barangnya.

Aku sengaja mengabaikan ucapan terima kasihnya di tempat parkir. Dia nggak bermaksud mengundangku ikut naik, aku tahu itu. Sayang sekali aku harus mengecewakannya, karena dia nggak bisa menyingkirkanku begitu saja. Tidak hari ini, selagi aku punya kesempatan.

Ukuran apartemen ini jauh lebih kecil daripada perkiraanku. Sebagai mantan model, aku pikir dia butuh tempat yang lebih besar. Pencapaian seseorang biasanya tergambar dari tempat tinggalnya, karena aku juga seperti itu.

Ternyata hal itu nggak berlaku untuk Tita. Apartemennya hanya terdiri dari 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, ruang tamu yang sekaligus ruang tengah, dan pantri yang merangkap ruang makan.

Aku bisa melihat semua itu dari ruang tengah karena nyaris tak ada sekat yang memisahkan antarruangan, kecuali pintu kamar.

“Silakan duduk,” ujar Tita. “Mas mau minum kopi atau teh?”

Panggilan “Mas” itu adalah kemajuan yang aku dapat dari makan siang tadi. Tita mungkin bosan mendengarku terus meralat saat dia memanggilku “Pak Wahyu”, jadi dia akhirnya mengalah dan mengganti panggilannya.

“Kopi boleh deh.” Secangkir kopi bisa membuatku tinggal lebih lama. Siapa yang peduli kalau itu hanya tawaran basa-basi?

“Sebentar ya, Mas.” Tita beranjak ke dapur.

Aku menggunakan kesempatan ditinggal sendiri untuk mengamati ruang tengah Tita. Dindingnya menarik perhatianku mendekat. Rasanya seperti sedang mengunjungi pameran foto di galeri. Objek dari foto-foto yang melekat di sana tampak menakjubkan. Alih-alih memajang foto diri, Tita memilih foto gurun pasir saat matahari tenggelam. Ada juga foto Serthar Buddhist Institute yang berwarna-warni, Venice dan Milan saat malam hari, serta yang paling mengejutkan adalah foto seekor harimau yang sedang menatap kamera. Foto itu pasti diambil dalam jarak dekat. Butuh nyali besar untuk mendapatkan foto seperti ini. Wow.

Dinding ini adalah bukti kecintaan Tita pada *traveling*.

“Kamu yang memotretnya?” Aku menoleh pada Tita yang sedang meletakkan cangkir di meja.

“Bukan.” Tita mendekat dan berdiri di sampingku. Matanya tertuju pada foto kumpulan gunung *karst* yang aku yakin diambil di Wayag, Raja Ampat. “Saya nggak bisa memotret sebagus ini,” sesalnya.

“Jadi foto-fotonya kamu beli?” Aku punya beberapa lukisan yang dipajang di dinding apartemenku. Lukisan yang dipilih desainer interior menyesuaikan dengan konsep apartemen. Aku nggak mengerti lukisan, dan bukan kolektor, jadi membiarkan

desainer interiorku yang mengurus soal itu. Ternyata foto dengan nilai estetika tinggi seperti ini bisa menjadi alternatif pajangan yang bagus.

"Nggak dibeli juga. Ini foto-foto hasil jepretan kamera Tom."

"Tom?" Nada akrab saat Tita menyebut nama itu membuatku iri. Aku pikir teman lelakinya yang paling dekat hanya Erik, karena dialah yang sering bersama Tita.

"Kakak angkat saya." Tita berbalik menuju sofa dan duduk di sana. "Silakan diminum, Mas."

Pandanganku beralih pada foto-foto berukuran kecil yang diletakkan di bufet. Aku mendekat supaya bisa melihatnya lebih jelas. Di salah satu bingkai, Tita berpose bersama dua orang asing. Kaukasia. Foto itu pasti sudah cukup lama diambil karena di situ Tita tampak masih remaja. Sekarang dia masih kurus, tetapi dia lebih kurus lagi di foto itu.

"Ini Tom?" Aku menunjuk lelaki muda yang merangkul bahu Tita. Aku harap tebakanku benar, karena kalau yang di foto itu bukan Tom, itu bisa jadi masalah. Aku yakin Tita bukan orang yang iseng memajang foto orang lain secara acak di apartemennya.

"Iya, itu Tom dan Dana, ibunya. Dana ibu angkatku."

Aku menyusul Tita duduk di sofa. "Sekarang mereka tinggal di mana?"

"Dana sudah meninggal beberapa tahun lalu." Wajah Tita mendadak mendung. Hubungannya dengan ibu angkatnya pasti sangat dekat. "Tom di Amerika. Maksudku, rumahnya di sana, tapi dia lebih sering berada di luar karena pekerjaan."

"Fotografer?" tebakku lagi. Melihat foto yang diambilnya dari berbagai belahan dunia dengan *angle* spektakuler, aku yakin dia pasti profesional.

Tita mengangguk. "Dulu dia bekerja di majalah National Geographic, tapi beberapa tahun lalu pindah ke Nat Geo Wild. Dia bersama timnya punya program di sana." Tita menjawab lebih banyak daripada yang aku tanyakan. Nada bangganya jelas terdengar. Memang nggak semua orang bisa punya program di Nat Geo Wild. Film-film dokumenter mereka levelnya di atas rata-rata.

"Kalian sering ketemu?" Statusnya boleh saja sebagai kakak angkat, tetapi hubungan seperti itu bisa berkembang ke arah yang lain. Apa pun bisa terjadi kalau nggak ada hubungan darah di antara mereka. Bisa saja si Tom-Tom itu menyukai Tita yang mandiri dan seperti dirinya, menyukai petualangan. Demikian pula sebaliknya. Pasti nggak sulit jatuh cinta pada karakter Tom yang sangat jantan kalau dilihat dari pilihan profesinya.

"Tergantung lokasi kerja Tom sih. Tahun lalu dia punya proyek di Kamboja dan Papua, jadi kami lumayan sering bertemu. Sekarang dia sedang berada di Afrika. Ngerjain proyek di Gabon, Kenya, dan beberapa tempat lain, jadi kami sudah cukup lama nggak bertemu."

"Kenapa kamu nggak ikut bekerja di proyeknya?"

Tita tersenyum. Manis. "Mereka merekrut anggota tim berdasarkan kemampuan, bukan nepotisme sih. Saya nggak punya *skill* yang mereka butuhkan. Mereka nggak butuh anak bawang."

Aku menyesap kopiku. Aku bisa menghabiskan hari menatapnya. Hei, jangan menyalahkanku. Laki-laki dewasa pun bisa terdengar *cheesy* saat sedang jatuh cinta.

"Besok kamu belum masuk kantor, kan?" Aku mengalihkan percakapan.

"Iya, Mas. Besok masih libur. Senin baru masuk, karena lusa Sabtu."

"Besok sudah nggak capek lagi, kan?" Sekarang saat yang tepat untuk mengegas. Sudah cukup aku berjalan lambat seperti kura-kura. Mempertahankan gaya pendekatan seperti itu bikin capek hati juga. Respons Tita sekarang sudah jauh lebih baik daripada beberapa bulan lalu saat pertama mengenalnya. Dia tetap membatasi diri dan menempatkan diri sebagai karyawan menghadapi atasannya, tetapi nggak kaku lagi. Saatnya untuk mengganti strategi.

"Besok malam aku jemput untuk makan malam ya," aku melanjutkan saat Tita hanya menatapku dengan matanya yang besar, tampak kebingungan.

"Nggak usah repot-repot, Pak, eh, maksud saya, Mas," kali ini dia spontan menjawab. "Apartemen Mas dan tempat ini nggak searah. Sa—"

"Kalau merasa repot, aku nggak mungkin ngajak kamu keluar."

"Tapi besok itu…." Tita terdiam. Dia pasti sedang mencari alasan untuk menghindar.

Aku buru-buru menghabiskan kopiku. "Besok, pulang kantor aku langsung ke sini, supaya kita nggak terlalu telat makannya." Aku berdiri. Lebih baik pergi sebelum Tita menemukan alasan untuk menolak. "Makasih kopinya. Sekarang kamu istirahat deh. Tidur di rumah sendiri pasti jauh lebih nyaman daripada di hotel." Tempat Tita meliput biasanya bukan kota besar, jadi hotel atau penginapan yang mereka tempati untuk beristirahat pasti nggak memiliki fasilitas memadai.

Tita mengiringiku sampai ke pintu. "Terima kasih sudah menjemput saya di bandara, Mas."

"Aku senang banget bisa jemput kamu. Semoga kamu juga senang aku jemput."

Tita diam saja. Dia pasti sengaja tidak menanggapi ucapanku yang menjurus. Dia lantas membuka pintu untukku.

Saat dia mengangkat kepala, pandangan kami bertemu. Apakah aku nggak salah melihat kegugupan di matanya?

"Sampai besok ya." Aku harus segera berbalik sebelum tergoda untuk menunduk dan menciumnya. Sayang sekali kalau hasil pendekatanku selama ini rusak karena tindakan impulsif seperti itu.

Sulit untuk duduk nyaman dengan perasaan campur aduk seperti ini. Mas Wahyu ternyata memilih Rainbow sebagai tempat makan malam. Aku tidak tahu apakah harus lega, atau malah khawatir.

Kenapa lega? Karena secara logika, tidak mungkin laki-laki yang sedang menjalin hubungan romantis dengan perempuan lain akan mengajak gebetannya makan di restoran pacarnya. Itu sama saja dengan cari mati. Restoran adalah tempat umum, dan akan sangat tidak nyaman kalau sampai terlibat keributan di sana. Apalagi untuk orang seperti Mas Wahyu. Walaupun bukan artis, dia cukup dikenal publik.

Lalu khawatir? Iya, aku juga pantas khawatir. Seandainya Mas Wahyu dan Ruwie benar-benar sepasang kekasih, dan dia tidak terlihat takut mengajakku makan malam di sini, itu artinya hubungan komunikasi mereka pasti sangat bagus. Mas Wahyu bisa meyakinkan Ruwie bahwa ini adalah makan malam biasa antara staf dan bosnya. Dan itu artinya bahwa aku saja yang

merasa digebet padahal sebenarnya tidak. Debar jantung dan perasaan tidak keruan yang menghinggapiku setiap kali bertemu Mas Wahyu hanya sepihak.

Analisis kedua sebenarnya lebih lemah dan sedikit tidak masuk akal, tapi aku perempuan. Dan perempuan cenderung *over thinking*. Terkadang mengabaikan logika saat memikirkan sesuatu yang berhubungan dengan perasaan. Itu kodrat.

Karena kalau balik ke logika lagi, siapa sih aku dalam struktur organisasi kantor? Bukan siapa-siapa, hanya remahan. Mengapa Mas Wahyu mau repot-repot menghabiskan waktu denganku kalau dia memang tidak sedang melakukan pendekatan? Tidak ada bos yang mau repot-repot mengorbankan jadwal kerjanya yang padat hanya untuk menjemput karyawannya yang bukan siapa-siapa di bandara. Ini dunia nyata, bukan Bikini Bottom, tempat hal-hal berkebalikan bisa terjadi.

"Kok kamu kelihatan tegang gitu sih?" Mas Wahyu menyentuh tanganku yang bertumpu di meja. "Aku ngajak ke sini karena aku pikir kamu cocok dengan makanannya. Kita pernah bertemu beberapa kali di sini, kan?"

Aku sangat cocok dengan makanannya. Bukan itu yang membuatku gelisah. Namun, tidak mungkin mengatakan apa yang sedang aku pikirkan sekarang.

"Ada masalah?" tanya Mas Wahyu lagi.

Tentu saja. Masalahnya adalah, aku perlu tahu bagaimana sebenarnya hubungan dia dengan Ruwie. "Nggak. Nggak ada masalah apa-apa." Aku buru-buru menggeleng. Munafik sekali, tapi mau bagaimana?

Mungkin seharusnya aku berkeras menolak ajakan makan malam ini. Baiklah, itu pengakuan munafik lain. Aku tidak bisa melakukannya karena meskipun waswas karena berbagai

pikiran di atas, aku harus mengakui kalau ajakan ini membuatku senang.

Aku memang tidak ingin memikirkan tentang cinta lagi, tetapi seperti kata Meta, jatuh cinta itu di luar kuasa kita. Dan sangat manusiawi saat merasa senang ketika orang yang membuat debaran jantung kita menggila saat beradu tatap menunjukkan ketertarikan yang sama. Hal-hal seperti itu terkadang tidak bisa dilawan. Karena itulah aku berada di tempat ini sekarang.

"Mau makan apa, Ta? Mau pesan sekarang atau mau lihat-lihat pilihannya dulu?"

Saat mendongak, aku melihat pelayan sudah berdiri di sampingku. Aku tidak menyadari kehadirannya karena tenggelam dalam pikiranku sendiri.

"Kami akan panggil kalau sudah siap memesan ya," Mas Wahyu menjawab pertanyaannya sendiri saat memberitahu pelayan.

Aku pasti terlihat konyol dan tolol karena mendadak gagu seperti ini. Apakah perasaanku terbaca jelas? Astaga, ini memalukan!

"Tadi siang aku makan nasi lumayan banyak," kata Mas Wahyu sambil membolak-balik buku menu. "Malam ini kayaknya mau makan yang nggak terlalu berat aja. Biar nanti nggak ngantuk saat nyetir."

"Dari sini saya bisa pulang pakai taksi *online* kok, Mas," sambutku cepat. "Biar Mas Wahyu bisa langsung pulang saja."

"Aku nggak mungkin ngantuk kalau sama-sama kamu. Aku takut ngantuk setelah nganterin kamu pulang."

Waduh, jantungku kenapa ini?

"Saya pesan *fettucini carbonara*," aku buru-buru menyebutkan pesanan.

Mas Wahyu melambai kepada pelayan yang kemudian datang untuk mencatat pesanan kami.

"*Fettucini carbonara* dua ya." Dia menoleh kepadaku. "Minumnya, Ta?"

"Air mineral saja."

"Oke, air mineral dua juga. Makanan penutupnya akan kami pesan nanti."

Dengan makanan penutup, sepertinya kami akan tinggal cukup lama di tempat ini.

"Jumat malam ternyata ramai juga ya?" gumaman Pak Wahyu membuatku ikut mengamati lantai dua Rainbow. Memang banyak pengunjung. "Aku pikir restorannya ramai banget itu pas Sabtu dan Minggu malam aja. Saat *quality time* dengan keluarga atau teman-teman. Kalau kafe di bawah kan nggak kenal waktu pengunjungnya."

Pernyataan itu menegaskan kalau dia memang pengunjung tetap di sini. Perasaan tidak nyaman itu hadir lagi.

"Mau pindah ke *private room* aja biar ngobrolnya lebih enak?"

Tawaran itu membuatku membelalak. *Private room* hanya untuk makan berdua? Rasanya terlalu berlebihan. "Nggak usah, Mas. Di sini nyaman kok." Aku pasti akan makin salah tingkah kalau hanya berdua dengannya. Di sini lebih gampang untuk mengalihkan perhatian saat merasa jengah.

"Sekarang kayaknya nggak akan terlalu nyaman lagi." Pandangan Mas Wahyu melewati bahuku. "Aku lupa hal ini saat mengajak kamu ke sini. Soalnya hanya tempat ini yang ada di pikiranku saat mau ngajak kamu makan malam."

Aku tidak mengerti apa yang dia maksud.

"Kok nggak bilang-bilang mau ngajak Tita makan malam di sini sih?" suara Ruwie menyusul sosoknya yang lantas berdiri di dekat kursiku.

"Lihat kamu di sini, sekarang aku beneran nyesal ngajak Tita ke sini." Nada gurauannya kental sekali.

Ruwie tertawa. Dia menatapku ramah. "Di sini rame banget. Kalian pindah ke *private room* aja ya? Masih ada yang kosong kok."

"Tadi aku sudah nawarin sama Tita, tapi dia nolak," jawab Mas Wahyu.

"Mas Wahyu sih yang salah. Seharusnya tadi langsung ke *private room* aja, jangan di luar kayak gini. Kalau ditawarin setelah duduk, kesannya nggak persiapan banget. Kelamaan jomlo sih, jadi sudah lupa gimana cara menampilkan imej bagus sama perempuan saat PDKT."

Mas Wahyu tertawa. Dia ikut menatapku. "Seharusnya aku memang nggak ngajak kamu ke restoran adikku saat lagi pendekatan kayak gini, karena jadinya ya… gini deh."

Aku tidak tahu mana yang lebih mengejutkan antara fakta bahwa Ruwie adalah adik Mas Wahyu, atau pengakuannya tentang proses pendekatan itu. Iya, aku memang sudah menduganya, tapi menduga dan mendengarkan pengakuan adalah dua hal yang sangat berbeda.

Kami akhirnya pindah ke *private room* karena Ruwie memaksa, dan aku tidak enak terus menolak. Tapi Ruwie malah meninggalkan aku dan Mas Wahyu setelah mengantar kami di ruang makan privat itu.

Ruangannya lumayan besar, bisa ditempati oleh sepuluh orang.

"Waktu Ruwie bilang dia mau usaha restoran dan kafe karena nggak tertarik pada TV, aku sama sekali nggak menyangka kalau usahanya akan semaju ini," kata Mas Wahyu saat aku memuji interior *private room* yang kami tempati. Biasanya aku dan Meta hanya nongkrong di bawah, tidak pernah sampai makan di ruangan ini. Ngapain juga menyewa *private room* kalau hanya mau bersantai dengan sahabat?

"Saya beneran nggak tahu kalau Mas Wahyu dan Ruwie bersaudara," aku mengeluarkan apa yang kupikir. "Padahal saya lumayan sering datang ke sini. Ruwie nggak pernah sekali pun menyinggungnya." Apakah hanya aku di antara sekian banyak karyawan di kantor yang tidak tahu siapa saja anak bosnya?

"Memang nggak banyak yang tahu kok. Adik-adikku nggak terlalu suka dikenal publik sebagai anak ayah kami, karena nggak mau pencapaian mereka selalu dihubungkan dengan orangtua. Sebel banget kan kalau sudah bikin usaha yang sukses terus dicibir orang dan dibilang bisnisnya berhasil karena campur tangan orangtua?"

Benar juga. Aku bisa memahami perasaan itu walaupun tidak akan pernah mengalaminya. Aku tidak punya orangtua yang bisa disangkutpautkan dengan diriku.

Makan malam itu jauh lebih menyenangkan daripada yang aku bayangkan saat memasuki Rainbow. Mungkin karena aku sudah tahu siapa Ruwie. Atau mungkin juga karena mendengar pengakuan Mas Wahyu soal pendekatan tadi, walaupun dia tidak menyinggungnya lagi sampai akhirnya kami pulang dan tiba di tempat parkir apartemenku.

"Nggak usah diantar ke atas," ujarku saat Mas Wahyu mematikan mesin mobil.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, biar Mas nggak ngantuk beneran di jalan kalau kemalaman." Aku melepas sabuk pengaman lalu menoleh padanya. "Terima kasih makan malamnya."

Mas Wahyu tidak menjawab. Dia balas menatapku intens, sehingga pandangan kami bertaut. Lama. Rasanya seperti terlempar dalam dimensi lain, di mana hanya kami berdua yang berada di sana.

Wajahnya perlahan mendekat, dan bibirnya berlabuh di bibirku.

***

SEPERTI yang pernah aku bilang, aku tidak punya banyak kisah cinta. Dua hubunganku sebelumnya juga berakhir singkat. Proses pendekatannya nyaris lebih lama daripada hubungan itu sendiri.

Dulu, aku memikirkan banyak hal, terutama asal-usulku sebelum menerima Haris sebagai pasangan. Setelah hubungan itu berakhir berantakan, ada sedikit perasaan traumatis. Aku bukan saja berpikir soal penerimaan tentang asal-usulku, tetapi juga motivasi seseorang yang mendekatiku. Karena itu aku memutuskan menutup diri dari hubungan asmara.

Jadi rasanya mengejutkan, ketika aku bahkan tidak berpikir untuk menghindar saat Mas Wahyu menciumku. Aku hanya perlu menelengkan kepala, maka ciuman itu tidak akan terjadi. Aku yakin dia tidak akan memaksa. Semakin sering bersamanya, aku merasa mulai mengenal kepribadiannya.

Aku juga tidak pernah melakukan ini. Membiarkan diriku dicium dalam proses pendekatan. Entahlah, tapi rasanya tidak pantas melakukannya sebelum punya hubungan yang jelas.

Mungkin hanya aku saja yang merasa seperti itu, tapi kesannya seperti murahan.

Aku yakin kalau aku berakhir di panti karena hubungan yang tidak seharusnya dilakukan oleh orangtua biologisku. Waktu itu aku tidak mau Haris menganggapku gampangan karena aku berasal dari panti. Aku ingin terlihat punya prinsip. Aku mau dia tahu kalau aku tidak akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya sebagai pasangan. Aku tidak silau dengan kemapanannya.

Sekarang, aku melanggar semua aturan itu. Apakah itu berarti bahwa aku lebih menyukai Mas Wahyu ketimbang Haris? Dan apakah cinta memang benar-benar bisa membuat seseorang melanggar prinsipnya sendiri seperti yang baru saja kulakukan?

"Maaf." Tangan Mas Wahyu yang masih melekat di wajahku mengusap lembut. "Aku sudah berusaha menahan diri, tapi melihat perempuan yang aku cintai menatapku seperti tadi, pertahanan diri ternyata gampang sekali bobol." Dia tersenyum. "Atau itu mungkin hanya pembelaan diri karena sudah bersikap agresif."

Aku melepaskan tangan Mas Wahyu dari pipiku. "Saya juga pasti terkesan memberi kesempatan." Aku jelas punya andil untuk apa yang baru saja terjadi. Bukan sepenuhnya kesalahannya. Dia memang memanfaatkan kesempatan, tapi aku juga tak keberatan.

Mas Wahyu berbalik menggenggam tanganku, sehingga jari-jari kami tetap bertaut di atas pangkuannya. "Membuat pengakuan cinta di tempat parkir kayak gini nggak romantis banget. Aku juga nggak berpikir akan melakukannya seperti ini, tapi karena momennya datang nggak terduga seperti ini, ya…." Dia

menjeda kalimatnya sejenak. "Jadi, kita *officially dating* mulai sekarang, kan?"

Aku diam saja. Dari bahasa tubuhku, aku yakin dia pasti tahu kalau perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Namun, urusannya tidak sesederhana soal perasaan saja. Ada banyak hal yang harus diperjelas sebelum memutuskan.

"Kamu nggak harus menjawab sekarang sih," sambung Mas Wahyu. Genggamannya mengerat. "Kasih aku kesempatan untuk membuktikan diri kalau aku pantas untuk kamu, meski-pun karakter dan kebiasaan kita mungkin berbeda. Perbedaan nggak selalu buruk."

"Mas Wahyu nggak kenal saya," ucapku akhirnya. Memberi kesempatan berarti menumbuhkan harapan juga. Lebih baik memperjelas semuanya di awal supaya asa yang terbentuk tidak makin rimbun. Semua hal yang sudah telanjur berakar akan sulit dicabut. Termasuk perasaan.

"Saat merasa tertarik pada seseorang, aku selalu berusaha mencari tahu tentang dia. Informasi seperti itu penting untuk tahu apakah aku akan cocok dengan dia atau tidak. Jadi, sedikit banyak, aku sudah tahu tentang kamu, Ta."

Mas Wahyu pasti hanya tahu pekerjaanku sebelum pindah ke perusahaan keluarganya. Dia juga menilai kecocokan kami sekadar dari interaksi yang lumayan sering. Kesan yang didapat-nya tentu superfisial. Dia hanya merasa tahu, tetapi tidak benar-benar tahu.

"Saya anak panti, Mas," aku berusaha mengatakannya tanpa menunjukkan emosi apa pun. "Orangtua saya sengaja meninggalkan saya di sana. Saya nggak punya asal-usul yang bisa ditelusuri seperti kebanyakan orang." Setiap kali membicarakan hal ini, rasa penasaran yang masih mengganjal

kembali menyeruak. Apakah orangtua biologisku sebegitu membenci kehadiranku? Apakah aku benar-benar aib yang harus dilenyapkan? Karena mereka tidak membawaku ke panti karena alasan ekonomi. Melihat jumlah uang yang dititipkan pada Ibu, mereka jelas mapan.

"Aku tahu soal panti itu," jawaban Mas Wahyu mengejutkanku. "Ruwie yang bilang. Dia familier dengan kamu karena dulu langganan majalah tempat kamu jadi modelnya. Katanya kisah hidup kamu pernah dibahas, meskipun nggak mendetail." Dia mengusap punggung tanganku. "Tapi silsilah itu nggak penting karena nggak ada hubungannya dengan perasaanku sama kamu."

"Silsilah itu penting." Ada perasaan sedih saat mengucapkannya. Aku yakin tidak ada orang yang tidak ingin mengetahui asal-usulnya. Pasti menyenangkan merasa menjadi bagian dari sebuah keluarga yang dihubungkan oleh ikatan darah. "Karena saya nggak menjalin hubungan dengan seseorang hanya untuk bersenang-senang."

Mas Wahyu menatapku tidak percaya. "Menurutmu aku bilang cinta hanya memanfaatkanmu untuk bersenang-senang? Dan apa hubungannya perasaanku dengan silsilah kamu?"

"Maksud saya bukan seperti itu." Aku spontan menggeleng. "Saya hanya nggak mau terlibat dalam hubungan yang nggak punya masa depan, Mas."

"Siapa bilang hubungan kita nantinya nggak punya masa depan?" Mas Wahyu kembali bertanya. "Aku sudah dewasa. Udah kelewat matang malah. Aku juga mencari hubungan stabil yang punya masa depan. Masa pacaran untuk sekadar bersenang-senang itu sudah lama lewat."

“Hubungan yang punya masa depan itu harus disetujui keluarga, Mas. Dan saya yakin keluarga Mas Wahyu punya standar sendiri tentang calon pasangan anak-anaknya.”

“Standar mamaku hanya satu sih.” Mas Wahyu tersenyum. Ekspresi seriusnya sedikit luntur. “Asal pasanganku perempuan saja. Kamu juga sudah ketemu Mama, dan kamu bisa lihat sendiri kalau dia suka banget sama kamu.”

“Tapi itu karena dia belum tahu asal-usul saya, Mas,” aku berkeras.

“Aku yakin cerita soal masa lalu kamu nggak ada pengaruhnya untuk Mama. Dia lebih melihat kepribadian seseorang ketimbang menelusuri pohon generasinya.”

Aku mengedik. “Saya nggak yakin.” Mas Wahyu mengatakan itu pasti hanya untuk membuatku senang. Seperti aku, semua orang akan melakukan apa pun saat sedang jatuh cinta, kan? Himalaya bisa tampak hanya seperti bukit kecil.

“Ragu itu manusiawi sih, Ta. Jadi kasih aku kesempatan untuk membuktikan kalau keluargaku nggak seperti yang kamu khawatirkan. Kamu sudah ketemu mamaku dan Ruwie. Mereka tahu perasaanku padamu, dan aku yakin mereka nggak akan mempermasalahkan soal silsilah itu. Yang penting aku bahagia. Dan untuk bahagia, pasal asal-usul nggak masuk di dalamnya.”

Kalau saja percaya bisa semudah membalik telapak tangan.

“Kita jalanin saja dulu supaya kamu bisa kenal keluargaku,” sambung Mas Wahyu. “Kenal dengan mereka juga nunjukin kalau aku serius saat aku bilang cinta, kan?”

Semudah itu?

“Kasih kesempatan sama hati lo untuk percaya kalau cinta dan bahagia itu bisa datang sepaket,” kata-kata Meta terngiang.

"Pernah nggak sih lo sadar kalau sebenarnya lo nggak bahagia karena lo sendiri yang memblokir kebahagiaan itu? Jangan terlalu keras sama diri sendiri, Ta. Orang-orang kagum sama pencapaian lo, tapi elonya malah nggak percaya diri. Lo nggak capek hidup dengan perasaan seperti itu?"

Aku menatap Mas Wahyu yang sabar menungguku mengucapkan sesuatu. Dia sudah mengambil alih percakapan sejak beberapa menit lalu.

"Saya takut ini nggak akan berhasil," jawabku jujur.

"Kita nggak akan pernah tahu gimana hasilnya sebelum kita mencoba, kan?"

Memang benar, tapi....

"Tapi aku yakin hubungan kita akan berhasil kalau sama-sama menginginkannya berhasil. Hasil nggak akan mengkhianati usaha."

"Kita nggak bicara soal pekerjaan, Mas." Aku harus mengakui kemampuan Mas Wahyu memersuasi. Dia terlihat begitu yakin dengan ucapannya, dan mau tidak mau keyakinan itu ikut menulariku. Dia pasti sukses kalau bergabung dengan bisnis MLM yang modalnya hanyalah memengaruhi orang untuk bergabung.

"Usaha itu nggak hanya berhubungan dengan pekerjaan. Cinta juga diusahain. Seperti yang sedang aku lakukan sekarang. Berusaha supaya kamu mau percaya dan menerimaku sebagai pasangan."

Aku bilang juga apa, dia jago dalam urusan negosiasi.

"Nggak masalah kalau keraguan kamu belum hilang. Memang sudah tugasku untuk bikin kamu percaya."

Aku sudah tahu keputusanku saat kembali menatapnya. Aku hanya berharap tidak akan menyesalinya nanti. Tapi seperti

kata Meta, kita harus siap dengan semua konsekuensi dari keputusan yang kita ambil, kan?

14

Walk in closet Meta selalu jadi solusi saat aku mendadak butuh gaun resmi, tas, sepatu, atau perhiasan. Ini salah satu keuntungan mempunyai sahabat yang berprofesi sebagai model dan punya hobi belanja. Kebetulan ukuran tubuh kami sama.

Walk in closet-nya lebih luas daripada keseluruhan apartemenku. Dia memang butuh tempat superluas untuk menampung semua koleksi fesyennya.

"Jangan hitam, Ta," Meta langsung menepis tanganku dari gaun yang kupegang. "Ini makan malam pertama lo sama keluarga si Wahyu. Kesannya muram banget." Dia mendorongku menjauhi bagian gaun berwarna hitam. Iya, dia menyusun koleksi pakaiannya berdasarkan warna. "Merah lebih cocok biar lo kelihatan lebih berani, percaya diri, dan bersemangat. Lo baru mulai hubungannya, bukan siap-siap mau mengubur cinta yang baru mekar."

Tadi sore Mas Wahyu memberitahu kalau besok aku diundang makan malam di rumah orangtuanya. Katanya hanya

makan malam keluarga, dan hanya aku orang di luar keluarga mereka yang diundang.

Berbeda dengan Meta, aku tidak terlalu suka belanja. Sudah lama aku tidak mengikuti tren fesyen. Aku terakhir beli gaun saat masih bersama Haris, untuk menyesuaikan diri dengan penampilannya saat kami keluar bersama menghadiri acara resmi, atau sekadar makan malam bersama ibunya. Gaun dan *high heels* tidak senyaman penampilan keseharianku, tapi beradaptasi dengan penampilan pasangan supaya tidak terkesan jomplang adalah keharusan. Aku tidak menganggapnya sebagai pengorbanan, tapi lebih untuk menghargai pasangan saja. Sesekali berdandan dan terlihat beda juga menyenangkan. Jadi aku tidak sepenuhnya melakukannya untuk pasangan, tetapi untuk kepuasan sendiri juga.

Aku menggeleng, mengusir pikiran itu. Jangan mengingat masa lalu saat memulai hubungan baru.

"Jangan yang ini!" Aku langsung menolak gaun yang disodorkan Meta. "Ini hanya makan malam di rumah, bukan mau ke gala premier film atau peluncuran produk." Bagian belakang gaun itu nyaris tidak menutup apa pun di punggung. Aku paling benci memakai *strapless* bra.

"Tapi ini pasti bagus banget kalau lo yang pakai," Meta berkeras. "Belum pernah gue pakai lho ini. Gue beli karena lucu aja."

Lucu adalah kata pembenaran setiap kali Meta membeli sesuatu. Untuk dia, tas Hermes yang modelnya kaku bisa kelihatan lucu, jadi layak dibeli. Kristal swarovski yang menempel di Louboutin juga lucu, jadi dia punya bagian khusus di *walk in closet* ini untuk dijajar, walaupun ada yang sama sekali belum pernah dia pakai.

“Ini gimana?” Aku menarik salah satu gaun di bagian yang bernuansa cokelat dan krem.

Meta spontan menggeleng. “Warnanya nggak bagus untuk malam. Lo nggak *stand out* untuk pertemuan pertama dengan calon mertua. Lo harus menarik hati mereka dengan penampilan, sebelum mereka jatuh cinta sama kepribadian lo yang minderan itu.”

Aku memutar bola mata sambil bergerak mencari gaun lain. “Nah, yang ini!” Gaun kuning kunyit itu sederhana, dan penting, tertutup. Tidak ada pameran punggung atau bahu.

“*No… no… no…* itu *endorse*-an. Udah pernah gue pakai untuk foto di Instagram.”

“Lalu?” Aku menatap Meta tidak mengerti. “Gue kan niat nya memang mau pinjem baju. Nggak masalah kalau udah pernah lo pakai. Kalau mau gaun baru, gue ke butik, bukan ngubek-ngubek lemari lo sambil dengerin lo protes sama pilihan gue kayak gini.”

Meta mencebik. “Gue pengin lihat lo tampil beda, Ta. Gue udah lupa kapan gue antusias gini milihin lo gaun untuk kencan. Buat *make up* besok, gue akan hubungin si Benji.”

“Gue bisa *make up* sendiri,” tolakku. “Meskipun nggak terlalu sering dandan, gue belum lupa *step-step*-nya.”

“Iya, gue tahu lo pinter *make up,* dan gue suka kalo lo *make up*-in gue, tapi level jago lo sama si Benji kan beda, Ta.”

“Tapi nggak perlu Benji juga kali untuk acara makan malam aja. Gue nggak mau dinilai fokus sama penampilan doang oleh keluarga Mas Wahyu.” Aku melepas gaun yang sedang kupegang dan menatap Meta ragu. “Menurut lo, apakah keluarganya akan menyukai gue?”

Meta bersedekap, balas menatapku dengan tampang sebal. "Si Wahyu cinta sama elo, itu yang penting. Gue lihat Ruwie juga suka lo. Pantas aja selama ini dia rajin ngasih kue gratisan kalau kita nongkrong di Rainbow. Ternyata lo memang dimodusin buat kakaknya.

Ibunya juga nimbun lo dengan makanan enak. Kadang-kadang lo memang suka membiarkan rasa minder meracuni pikiran lo sendiri. Nggak semua orang tertarik sama asal-usul lo.

Yang paling penting itu diri elo, Ta. Bukan pemilik sel telur dan sperma yang udah menghasilkan perempuan secantik elo gini. Kapan sih lo mau percaya apa yang gue bilang? Gue harap si Wahyu beneran jadi episode *happily ever after* lo, jadi kita nggak perlu bahas ini lagi tiap lo jatuh cinta."

Aku mengedik, lalu kembali menelusuri lemari. "Gue udah membawa perasaan itu sejak kecil. Sulit untuk dihilangkan begitu saja." Tatap prihatin dan kasihan yang selalu mengikuti saat orang tahu aku anak panti benar-benar mengganggu. Terutama saat aku masih SD dan SMP. Semakin dewasa memang semakin mudah menerima kalau aku berbeda karena tidak punya orang-tua. Dan aku juga tidak akan pernah bertemu mereka seperti angan-angan masa kecil. Namun, saat berhadapan dengan situasi seperti sekarang, ketika aku memulai hubungan asmara, perasaan minder itu kembali membuncah. Kekhawatiran tidak diterima hadir lagi.

"Ini simpel banget." Meta menarik sebuah gaun hijau lumut. "Sepatu Jimmy Choo yang sana cocok sama ini. *Clutch*-nya pakai yang ada di kamar gue aja." Itu tandanya percakapan yang terus berulang soal asal-usulku sudah ditutup.

Aku meraih gaun itu dari tangan Meta. Memang simpel. Tidak terlalu banyak ornamen dan potongan asimetris yang tidak

aku sukai. Panjangnya juga pas. "Oke, gue pinjam yang ini ya?"

"Nggak usah dibalikin. Nanti pesenin kotak kaca, buat kenang-kenangan ke anak-cucu lo kalau mereka tanya *outfit* yang lo pakai saat pertama kali dikenalin resmi ke calon mertua lo."

Aku berdecak, tapi dalam hati aku mengamini kata-kata Meta. Semoga hubungan yang baru kumulai kali ini tidak akan berakhir berantakan. Aku ingin bahagia. Bersama seseorang yang mencintai dan aku cintai. Aku mau akhir seperti dalam novel-novel roman yang aku tulis. Itu bukan harapan yang terlalu muluk, kan?

***

AKU merasa gugup saat menyambut uluran tangan Mas Wahyu yang membukakan pintu mobil untukku. Kami baru saja sampai di tempat parkir rumah orangtuanya yang superluas.

"Tangan kamu kok dingin banget sih?" Dia menggenggam jari-jariku.

Aku berusaha menarik tanganku, tapi gagal karena genggamannya kuat. "AC mobilnya dingin banget," aku beralasan.

Mas Wahyu tertawa kecil. "Nggak usah tegang gitu. Ketemu keluargaku nggak seseram *sky diving* atau *bungee jumping* yang kamu lakukan di Telusur kok."

Ucapan itu tidak lantas mengusir kegugupanku. "Ini acara apa sih, Mas?" Mas Wahyu tidak menjawab jelas saat aku menanyakannya kemarin.

"Makan-makan aja. Aku sudah lama pindah ke apartemen, dan meskipun Ruwie dan Lisa masih tinggal di sini, mereka juga sibuk banget, sehingga memang harus cari waktu khusus untuk

bisa berkumpul kayak gini. Paling nggak sebulan sekali, tapi biasanya diusahain lebih sering sih."

Bukan hanya adik-adiknya, aku yakin orangtua Mas Wahyu juga luar biasa sibuk. Terutama ayahnya. Meskipun beliau adalah bos besar di kantor, aku belum pernah bertemu langsung dan bicara dengannya. Paling-paling hanya berada di ruang auditorium yang sama, tetapi berada di sisi yang jaraknya sangat jauh. Jadi ini memang menegangkan. Tidak bisa dibandingkan dengan *sky diving* yang tidak seberapa itu.

"Keluarga Mas sudah tahu aku akan datang, kan?" Sudah beberapa kali aku menanyakannya. Jawaban Mas Wahyu yang diucapkan dengan ekspresi geli sama sekali tidak memuaskan.

"Astaga, tangan kamu berkeringat." Mas Wahyu mendadak berhenti sehingga aku ikut menghentikan langkah. Dia menatapku dalam. "Kamu akan diterima di sini, Ta. Aku nggak akan mengajakmu ke sini kalau nggak yakin soal itu." Tangannya yang bebas mengusap pipiku. "Hari ini kamu cantik banget. Kalau nggak telanjur bilang sama orangtuaku mau ngajak kamu ke sini, mending kita makan di luar berdua aja biar lebih romantis." Dia tersenyum. "Jangan cemberut gitu dong. Gimana, rayuanku udah bisa bikin kamu rileks? Tapi soal cantik itu beneran kok. Itu nggak gombal."

"Hei, jangan mesra-mesraan di situ!" teriakan itu membuatku menoleh. Ruwie berdiri di dekat pintu. "CCTV-nya nyambung juga di tempat satpam. Ntar mereka pikir kalian lagi syuting drama Korea lagi!

Astaga, ini benar-benar memalukan!

***

SUASANA di meja makan tidak sekaku yang aku khawatirkan. Ibu Mas Wahyu terus mengajakku bercakap-cakap di sela-sela suapan. Ruwie dan Lisa juga nimbung. Adik bungsu Mas Wahyu yang baru pertama kutemui itu juga tampak ramah. Meta dan Mas Wahyu benar, kekhawatiranku terkadang memang berlebihan.

"Jangan malu-malu, Ta. Cicipin lodeh dan empalnya. Mendoannya juga enak kok," ibu Mas Wahyu berulang kali menawarkan. Pilihan lauk yang ada di meja besar itu lumayan banyak untuk dimakan berlima. "Bapak sama Ibu lidahnya Indonesia banget, jadi cocoknya memang sama makanan kayak gini."

"Tipe yang kalau belum ketemu nasi pasti ngakunya belum makan," timpal Ruwie.

"Ingat tempo hari waktu kita ke restoranmu dan makan lasagna?" Lisa ikut dalam percakapan. "Sampai di rumah Papa minta nasi, tempe goreng sama cah kangkung. Katanya belum makan. Lasagna dianggap camilan."

Mereka serempak tertawa. Aku ikut tersenyum.

"Dari kecil kan sudah biasa dengan makanan rumahan," ayah Mas Wahyu membela diri. Ekspresinya berbeda dengan yang pernah aku lihat di kantor. Mungkin karena dia tidak mengenakan setelan resmi, aura kekakuan dan seriusnya tidak tampak.

"Tita, tambah dong. Nasinya udah mau habis tuh." Pandangan ibu Mas Wahyu tertuju pada piringku yang nyaris kosong. Aku memang hanya mengambil sedikit makanan. Sulit menelan dengan perasaan kikuk seperti sekarang. "Makan yang banyak. Pekerjaan kamu pasti butuh banyak energi."

"Saya sudah kenyang, Bu. Terima kasih."

"Makan banyak bisa bikin gemuk, Ma," kata Lisa. "Gemuk itu lebih menakutkan daripada zombi untuk yang profesinya model kayak Mbak Tita. Aku malah heran Mbak Tita makan nasi dan daging merah. Model-model yang aku kenal biasanya menghindari karbo."

Aku bukan model lagi, tetapi tidak membantah Lisa. Mungkin dia melihat iklanku dan berpikir kalau aku aktif lagi di dunia modeling.

"Tita nggak punya pantangan kok," jawab Ruwie. "Dia makan apa aja di Rainbow."

"Beneran?" Lisa menatapku tidak percaya. "Mbak olahraganya berapa jam sehari?"

Aku spontan menggeleng. "Nggak tiap hari juga sih." Aku tidak pantang atau memilih-milih makanan, hanya membatasi jumlah kalori yang masuk ke tubuhku. Aku sudah terbiasa dengan postur seperti ini sejak dulu.

Lemak tubuh juga tidak bersahabat dengan kamera. Aku masih bekerja di depan kamera meskipun bukan sebagai model lagi. Kamera membuat kita cenderung tampak lebih besar daripada aslinya. Postur yang sebenarnya ideal akan terlihat gemuk di kamera. Karena itulah semua orang yang bekerja di depan kamera akan melakukan apa pun untuk terlihat langsing.

"Zaman Mama muda dulu, sehat atau enggaknya seseorang dilihat dari ukuran tubuhnya. Kalau montok, berarti sehat."

"Beda zaman beda standar dong, Ma," sambut Lisa. "Kurus itu belum tentu nggak sehat. Ukurannya segitu karena mereka beneran menjaga pola makan dan olahraga. Kayak Mbak Tita ini. Aku yakin di zaman Mama, *gym* pasti belum eksis."

"Eh, ngomong-ngomong, Mas Wahyu kenapa jadi gagu ya?" Ruwie beralih menggoda Mas Wahyu. "Jaim banget di depan

pacar sendiri. Biasanya juga ngobrol sambil makan."

Mas Wahyu tersenyum. "Aku nggak jaim. Aku kasih kesempatan sama kalian untuk kenalan dengan Tita. Biar dia beneran yakin kalau dia diterima di sini. Tadi dia tegang banget pas mau masuk."

"Pasti diterima dong," jawab ibunya cepat. "Makanya sering-sering diajak ke sini."

"Lihat semangat Mama kayak gitu, Mas siap-siap aja disuruh beli cincin bulan depan." Lisa tertawa.

Wajahku merah padam mendengar gurauan itu.

"Lebih bagus begitu, kan? Kenapa harus nunggu lama-lama kalau sudah cocok? Memangnya Mama salah kalau berpikir kayak gitu?"

"Nah… kan! Begitu Mas Wahyu sama Mbak Tita pulang, Mama pasti udah kasak-kusuk nyari info WO bagus tuh."

"Jangan terlalu buru-buru, Ma." Ruwie ikut tertawa melihat wajah serius ibunya. "Ntar Tita malah kabur karena merasa jadi objek obsesi Mama bikin *royal wedding*."

Keakraban di meja makan itu sangat kental. Suasana seperti ini biasanya hanya aku dapat saat ikut makan malam bersama keluarga Meta ketika mereka memang sempat berkumpul karena mobilitas mereka juga sangat tinggi. Yang berbeda adalah, karena anggota keluarga ini lebih banyak, meledeknya jadi lebih ramai.

"Ya, nggak bisa main kabur begitu saja dong. Mama sudah lama nunggu Wahyu bawa pacarnya ke rumah. Masa baru makan bersama sekali sudah langsung kabur." Ekspresi paniknya membuatku tersentuh. Rasanya aku benar-benar diterima.

"Tita nggak akan ke mana-mana." Mas Wahyu yang duduk di sebelahku merangkul bahuku tanpa canggung. "Iya kan, Ta?"

Aku hanya bisa tersenyum. Bodoh sekali kalau kabur dari suasana seperti ini.

Selesai makan, ibu Mas Wahyu menyuruh kami pindah ke ruang tengah mereka yang superluas supaya bisa duduk lebih santai di sana.

Aku hendak memilih sofa *single seater* saat Mas Wahyu menarikku duduk di sebelahnya, di sofa panjang. "Jangan jauh-jauh," bisiknya. "Acaranya baru mau dimulai."

"Acara apa?" Bukankah makan malamnya sudah selesai? Aku pikir itu acara utamanya.

"Pura-pura kaget saja saat kuenya dibawa keluar," jawabnya masih berbisik. "Mereka melakukan ini setiap tahun, dan masih menganggapnya sebagai *surprise*. Nanti kamu juga akan tahu kalau keluargaku gampang banget ditebak. Nggak kreatif."

Aku masih tidak mengerti maksudnya.

"Tunggu beberapa detik lagi."

Saat itulah aku mendengar lagu ulang tahun yang disusul kemunculan Ruwie dan Lisa. Mereka membawa kue ulang tahun berukuran kecil.

Aku ikut berdiri di samping Mas Wahyu saat Ruwie dan Lisa sampai di depan kami. "*Make a wish* dan tiup lilinnya, Mas," ujar Lisa setelah lagunya berakhir.

Mas Wahyu menurut. Lilin itu padam dalam sekali tiupan. "Aku beneran lupa kalau hari ini aku ulang tahun." Dia melirikku sambil tersenyum. Aktingnya buruk sekali. Untunglah Ruwie dan Lisa tampak tidak peduli. Aku yakin mereka tidak percaya kalau Mas Wahyu benar-benar lupa ulang tahunnya.

Aku tidak tahu kalau hari ini Mas Wahyu berulang tahun. Dia sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Aku jadi merasa bersalah. Meskipun ulang tahun tidak pernah penting untukku

karena aku tidak yakin jika tanggal yang tertera di KTP-ku adalah tanggal kelahiranku yang sebenarnya, seharusnya aku tahu hal seperti ini berarti untuk orang lain. Mulai tahun depan, aku akan selalu mengingatnya. Aku berjanji dalam hati.

"Semoga tahun depan kamu sudah nggak sendiri lagi saat ulang tahun, Yu," ucap ibunya.

"Sekarang juga udah nggak sendiri kan, Ma," Lisa yang menjawab. "Tuh ada Mbak Tita."

"Maksud Mama, status hubungannya sudah beda. Bukan sekadar pacar lagi."

"Mama kodenya terang-terangan banget di depan Tita." Ruwie meletakkan kue yang dipegangnya di meja. "Ntar Tita beneran ilfil sama kita lho, Ma. Baru pertama kali datang sudah disambut bahasan berat kayak gini." Dia beralih menatapku. "Mau makan kue? Ini sengaja nggak langsung dipotong karena Papa dan Mama mengurangi konsumsi gula. Lisa lagi diet, dan aku juga nggak terlalu suka makanan yang manis."

Seperti yang sudah aku duga dari ukurannya yang kecil, kue itu hanya simbol.

"Aku mau kok," Mas Wahyu menjawab lebih dulu.

Ruwie menyerahkan pisau kue yang dipegangnya kepadaku. "Potongin, Ta. Kalau sudah makan kue, kita *home tour* ya, biar kalau besok-besok datang lagi, kamu sudah hafal bagian-bagian rumah."

***

Senang melihat Tita akhirnya nyaman berada di antara kami. Proses adaptasinya cepat karena dia sudah kenal Ruwie sebelumnya. Lisa dan Mama yang cenderung cerewet juga mem-

bantu mengatasi kecanggungan Tita saat baru datang.

"Mas Wahyu perhatiin nggak sih kalau Tita mirip banget sama Tante Tami?" tanya Lisa sambil menatap punggung Tita yang menjauhi ruang tengah bersama Ruwie. "Waktu Ruwie bilang gitu, aku pikir nggak semirip itu, tapi pas lihat langsung, eh, ternyata beneran mirip banget lho."

"Mama juga mikir gitu waktu lihat Tita di TV," Mama ikut-ikutan memberi pendapat. "Tapi lebih mirip pas dilihat langsung sih. Rasanya kayak lihat Tante Tami waktu muda. Bedanya, Tante Tami posturnya mungil, sedangkan Tita kan tinggi banget."

"Ya, model memang jualannya di tinggi badan, Ma. Siapa yang mau pakai model kalau pendek?"

Saat mendengar percakapan antara Lisa dan Mama, aku baru menyadari kemiripan itu. Tante Tami adalah adik papa yang sekarang tinggal di Bali bersama nenek. Mereka pindah ke sana setelah nenek lumpuh karena mengalami kecelakaan. Kejadiannya waktu aku masih kecil, jadi nggak ingat persis.

Tante Tami membuka toko bunga di sana untuk mengisi waktu sambil merawat nenek. Kepindahan mereka permanen karena Tante Tami merasa suasana di Bali lebih cocok untuk nenek daripada Jakarta. Mereka hanya sesekali ke Jakarta, lebih sering kami yang mengunjunginya ke sana.

"Tante Tami pasti kaget banget kalau ketemu Mbak Tita."

"Ah, belum tentu juga sih, Lis," bantah Mama. "Biasanya yang menilai mirip itu kan orang lain. Kita kadang nggak sadar kalau kita mirip seseorang sebelum dikasih tahu. Apalagi postur mereka kan beda banget. Tante Tami tingginya paling banter juga sebahu Tita."

"Aku nyusul Tita dan Ruwie deh." Lebih baik ikut berkeliling rumah daripada duduk saja mendengarkan Lisa dan Mama menggosip.

Lisa langsung mencibir. "Dasar bucin. Baru juga ditinggal beberapa detik sudah kangen."

"Biarin. Bucin juga sama pacar sendiri. Lebih kasihan yang masih jomlo," sindirku.

Lisa langsung mengomel saat aku mengacak rambutnya. Dia paling benci kalau aku melakukannya.

Fendy tampak masih mengantuk saat membuka pintu apartemennya.

"Lo tahu sekarang pukul berapa?" sungutnya sebal.

"Udah pukul sepuluh." Aku menyusulnya masuk.

"Iya, pukul sepuluh, tapi ini hari Minggu. Biasanya gue bisa tidur sampai siang atau malah sore kalau Minggu." Dia langsung menuju dapur. Air mineral yang dikeluarkannya dari kulkas ditenggaknya tandas. Botolnya dilempar masuk tempat sampah. "Gue perlu ngumpulin nyawa dulu." Dia beralih ke *coffee maker*. "Lo udah ngopi?"

Aku menggeleng. "Belum. Udah minum hampir 2 liter, tapi air putih doang. Tadi gue telepon-telepon buat gowes bareng, tapi lo masih tidur."

Fendy menyeringai mesum. "Gue udah cukup olahraga semalam." Dia menyusulku duduk di depan meja bar setelah mengisi kopi dalam mesinnya. "Instruktur yoga, *My Man.* Tubuhnya beneran lentur. Dia bisa mengakomodir semua gaya yang

biasanya hanya ada dalam fantasi gue."

Aku berdecak. "Gue nggak mau tahu gaya yang ada dalam fantasi lo."

"Kenapa? Lo udah puas dengan gaya standar misionaris dan WOT aja? Tita nggak *adventurous* seperti waktu kerja saat ML?"

Aku menatap Fendy sebal. "Hubungan gue sama Tita nggak fokus ke fisik. Gue pacaran serius sama dia bukan untuk memuaskan kebutuhan biologis gue."

Fendy berdecak. "Bukannya semua hubungan antara laki-laki dan perempuan itu ujung-ujungnya memang ke sana, pada pemuasan kebutuhan biologis? *Bullshit* kalau ada yang bilang tidak."

Aku malas mendebat Fendy. "Semua ada waktunya sendiri."

Senyum Fendy berubah jail. "Kalian mau nunggu sampai selesai ijab kabul? Owhh... *so sweet*. Jadi selama ini kalian ngapain aja? Peluk, cium, raba-raba dikit supaya nggak kebablasan? Gue angkat topi kalau lo masih bisa nahan diri saat tangan lo sudah sampai di dada. Itu sulit banget, *Man.*

Gue yakin, kelar grepe-grepe lo selesaiin sendiri pakai tangan. Gue nggak tahu harus kasihan sama lo atau malah ketawa. Nggak ada bedanya udah punya pacar atau belum, masih aja *self service*."

Fendy tidak mengerti urusan perasaan. Dia belum pernah benar-benar jatuh cinta, karena itu dia bangga akan penaklukkannya kepada perempuan. Kehidupan seksualnya tidak pernah tabu untuk dibicarakan.

"Mendekati dan dapatin Tita itu nggak gampang. Gue nggak akan merusak hubungan kami hanya karena gue nggak bisa nahan nafsu. Seperti yang gue bilang tadi, semua ada

waktunya."

"Lo pikir dia masih perawan?" Fendy tergelak. "Gue nggak percaya masih ada perempuan di atas dua puluh tiga tahun yang udah pernah pacaran, tapi masih perawan. Dan gue yakin umur Tita sudah di atas itu. Apalagi *basic* dia kan di dunia modeling. Pergaulan di sana bebas sebebas-bebasnya. Katanya malah ada yang bisa dipake asal bayarannya bagus." Fendy membuat tanda kutip di udara saat mengucapkan kata dipake. "Untuk model baru, gaya hidup yang mereka inginkan pasti butuh *cost* yang gede banget."

"Gue yakin Tita nggak kayak gitu." Tita bukan perempuan materialistis. Apartemennya tidak mewah. Dia juga nggak terlalu peduli pada penampilan. Iya, hampir semua barang yang dipakainya berkualitas, tapi dia nggak diperbudak tren. Aku yakin kalau *sneakers* dan ransel kesayangannya dibeli beberapa tahun lalu. Dan barang-barang itu masih terus dipakainya. Tita tipe yang membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan, bukan memuaskan keinginan karena lapar mata.

"Lo yakin juga dia dulu cuman digrepe-grepe si Haris? Gue nggak bilang kalau lo lebih jelek daripada Haris ya, tapi lo jelas kalah gaul sama dia. Mantannya hampir semua artis papan atas, bikin dia juga ikutan disorot, dan jadi selebriti. Baru akhir-akhir ini aja kehidupan asmara dia jauh dari pemberitaan. Entah karena jomlo, atau memang sudah lebih milih tertutup dari publik." Seringai Fendy semakin menyebalkan. "Gue kalau jadi pemuja batangan, baru di depan pintu dia aja gue udah buka baju."

"Masa lalu Tita itu urusannya sih." Meskipun jengkel karena diprovokasi Fendy, aku berusaha nggak terpancing. "Waktu ngejar-ngejar dia, gue nggak berpikir soal masa lalunya. *Goal-*

nya cuman untuk dapetin dia aja. Titik. Kenapa sekarang setelah kami bersama hal itu harus jadi masalah? Gue juga punya masa lalu."

"Bijak banget." Fendy melompat dari *stool*. Dia mengeluarkan dua cangkir dan diletakkan di meja bar sebelum mengeluarkan *coffee pot* yang sudah terisi sepertiganya. "Jadi kenapa harus nunggu hubungan kalian resmi hanya untuk ML? Toh kalian memang akan ke sana juga."

"Gue nggak akan ngomongin apa yang gue lakuin dan nggak lakuin dengan Tita sama lo." Aku menarik cangkir yang baru diisi Fendy mendekat. Masih terlalu panas untuk diminum.

Fendy tertawa lagi. "Gue juga nggak tertarik sama prosesnya sih. Semua diawali dari telanjang, gayanya aja yang beda. Gue cuman penasaran aja sama progres hubungan fisik kalian. Masa udah hampir tiga bulan masih di tahap raba-raba dan remas-remas doang. Kayak anak kecil aja."

Nada notifikasi membuatku mengalihkan perhatian dari Fendy. Tita pasti sudah mendapat sinyal karena akhirnya bisa membalas pesan yang aku kirim semalam. Dia sedang meliput di pulau-pulau terluar Maluku yang berbatasan dengan Nusa Tenggara. Tidak semua tempat di sana memiliki sinyal bagus dan akses internet.

Baru dapat sinyal.

Aku langsung meneleponnya. "Sekarang di mana?" tanyaku setelah membalas salam Tita. Aku mengabaikan cengiran Fendy.

"Udah di Pulau Moa nih."

"Sudah sarapan?"

Tawa Tita terdengar renyah. "Di sini sudah tengah hari sih. Dikit lagi mau makan siang. Nelayan yang sampannya aku tumpangi tadi dapat barakuda dan kakap waktu mancing. Ikannya mau dibakar. Mas Wahyu tadi sarapan apa?"

"Belum sarapan sih. Pulang sepedaan langsung ke tempat Fendy. Dari sini baru cari makan." Percakapan remeh seperti ini ternyata menyenangkan saat dilakukan dengan orang yang tepat.

"Sudah siang lho, Mas, ntar kena gangguan lambung kalau makannya nggak teratur."

"Kamu kapan pulang?" aku mengalihkan topik.

"Baru juga tiga hari berangkat masa sudah ditanyain kapan pulang." Tawa Tita terdengar lagi.

"Kan kangen, Sayang. Kalau nggak kangen nggak mungkin ditanyain." Aku pura-pura tidak mendengar Fendy yang batuk dengan sengaja.

"Setelah semua pulau dikunjungi, kami akan pulang. Tapi lihat cuaca juga sih. Kalau ombaknya terlalu besar dan nggak memungkinkan untuk diliput semua, kami akan memindahkan liputan ke tempat lain yang dekat sini untuk mengejar target tiga episode."

"Jangan lupa pakai pelampung kalau naik perahu." Tita memang jago berenang, tapi alam terkadang tak terduga dan menakutkan.

"Pasti, Mas. Itu sudah SOP sih."

"Mungkin aja kamu lupa. Dan jangan jauh-jauh dari Erik."

"Kalau ada apa-apa, Erik pasti lebih dulu menyelamatkan kameranya daripada aku, Mas," gurau Tita. "Kamera itu *soulmate* dia."

"Dia dan *soulmate*-nya dalam masalah besar kalau sampai kamu kenapa-kenapa dalam pengawasannya."

"Aku bisa jaga diri, nggak perlu diawasi orang lain," gerutu Tita. "Eh, sudah dulu ya, Mas. Mereka sudah menyalakan api untuk bakar ikan. Aku harus syuting lagi."

Senyumku belum hilang saat meletakkan ponsel ke meja. Aku meraih cangkir dan menyesap isinya. Obrolan dengan Tita bisa jadi *mood booster* untuk melewatkan hari ini tanpa dirinya.

"Gue hampir muntah dengerin lo ngobrol." Fendy menampilkan ekspresi jijik.

Aku memberi tatapan tak peduli. "Itu karena lo belum ketemu orang yang bisa bikin lo menikmati obrolan remeh. Komunikasi lo dengan perempuan kan lebih banyak berbentuk desahan yang artikulasinya nggak jelas ketimbang kalimat utuh."

"Desahan itu merangsang dopamin, dan dopamin bikin gue senang. Gue nggak perlu orang tertentu untuk merasa senang. Siapa aja asal sama-sama mau. Tapi itu pilihan sih. Kayak lo yang memilih *self service* ketimbang ML sama perempuan yang sudah jadi pacar lo. Padahal dia belum tentu nolak kalau diajak. Nafsu ya nafsu aja, gue nggak percaya kalau perempuan lebih bisa menahan diri. Pengalaman gue menunjukkan sebaliknya. Teman kencan gue kebanyakan sudah telanjang sebelum gue sempat lepas kaus kaki."

"Teman kencan lo berbeda dengan Tita," semburku sebal.

"Apa lo nggak pernah mikir kalau Tita sebenarnya menunggu lo bergerak duluan biar nggak terkesan agresif? Yang kalem-kalem kayak dia itu biasanya panas di dalam."

Aku buru-buru menghabiskan kopiku. "Gue balik ya. Ada berkas dari analis yang harus gue baca."

***

Aku menggunakan waktu libur sepulang meliput di Maluku untuk tidur. Rasanya memang lebih segar setelah tidur lebih dari 8 jam. Selama meliput di pulau-pulau terluar, kami menginap di rumah penduduk setempat, jadi tidak sebebas di hotel. Aku menyesuaikan diri dengan ritme hidup mereka sehingga menghabiskan banyak waktu untuk berbaur. Waktu istirahatku jadi berkurang.

Aku baru terbangun saat mendengar dering telepon yang tidak putus-putus dari Mas Wahyu. Tiga hari lalu dia berangkat ke Bali karena ada konferensi. Katanya sekalian menjenguk neneknya yang tinggal di sana.

"Aku sudah di bandara nih. Udah mau *boarding*. Nanti aku langsung ke apartemen kamu ya," katanya.

"Mas Wahyu mau dijemput?" aku menawarkan. Sebenarnya aku sudah janjian untuk bertemu Meta di Rainbow karena kebetulan jadwalnya juga kosong hari ini. Tapi aku yakin Meta pasti tidak keberatan kalau aku membatalkannya.

"Nggak usah, Sayang. Biar Prapto aja supaya kamu nggak repot. Lagian, kalau macet, aku malah udah mendarat sebelum kamu sampai ke bandara. Prapto udah *stand by* kok."

"Kalau gitu, aku ke Rainbow dulu ya, Mas. Mau ketemu Meta di sana. Nggak lama kok. Setelah makan dan ngobrol, aku langsung pulang. Nanti kita ketemu di apartemen." Beberapa minggu lalu Mas Wahyu datang ke apartemenku dan menunggu cukup lama di tempat parkir karena aku sedang ke supermarket. Jadi aku kemudian memberinya kunci cadangan sehingga dia bisa langsung masuk tanpa harus menungguku kalau kejadian seperti itu terulang lagi.

"Oh, kalau gitu, nanti aku jemput di Rainbow deh. Kamu ke sana naik taksi aja jadi kita bisa pulang bareng ke apartemenmu."

Setelah menutup telepon, aku langsung mandi dan bersiap ke Rainbow.

Meta sudah ada di sana saat aku tiba. Tempat kami biasa duduk sedang terisi sehingga Meta memilih sofa *double seater* yang agak jauh dari dinding kaca.

"Sudah lama?" aku menghempaskan tubuh di sebelahnya.

"Belum lima menit. Jus yang gue pesan juga belum datang."

Aku melambai kepada pelayan. "Gue lapar banget." Makanan yang terakhir masuk lambungku adalah nasi kotak yang dibeli Erik dalam perjalanan kami menuju Bandara Moa. Sampai di Jakarta aku sudah kelelahan. Tidur jadi prioritas utama.

Meta memilih salad dan dada ayam, sedangkan aku memesan nasi, ayam goreng, dan dua porsi sayuran. Biasanya aku tidak makan sebanyak itu, tapi sekarang aku benar-benar kelaparan. Pelayan yang lantas berlalu setelah mencacat pesanan kami pasti tertawa dalam hati melihat pesanan yang jomplang itu.

Meta menelengkan kepala menatapku. "Lo ingat gue dulu pernah *tanning* untuk pemotretan Harper's Bazaar yang edisi pantai itu, kan?"

"Iya, gue ingat," aku menjawab meskipun tidak mengerti apa yang Meta bicarakan. Kadang-kadang dia memang memulai percakapan tanpa intro. "Waktu itu lo ngomel-ngomel pas lihat hasilnya."

"Gimana gue nggak ngomel kalau hasilnya jelek gitu. Ekspektasi gue kan lumayan tinggi. Yaaa… mirip-mirip Kim Kardashian gitulah. Eh, boro-boro se-Kim, gue malah kelihatan

kayak udang direbus lama."

Aku spontan tertawa. "Lo mau *tanning* lagi? Proyek apa?"

"Gue udah tobat berurusan sama mesin *tanning*." Meta bergidik.

"Kalau nggak mau *tanning*, kenapa diomongin sekarang?" Ada-ada saja.

Meta menunjuk wajahku. "Lo beneran kelihatan eksotis dengan kulit kayak gitu. Gue jadi iri lihatnya. Matahari pantai memang jauh lebih bagus daripada menyiksa diri dalam mesin *tanning*."

"Bukannya lo yang bilang kalau gue dekil tiap kali pulang meliput dari daerah pesisir?" Tumben pendapatnya kali ini berbeda.

"Iya, kadang-kadang lo kelihatan dekil sih. Tapi kali ini lo kelihatan beda aja." Senyum jailnya langsung mengembang. "Ahh… gue tahu apa yang bikin lo kelihatan beda."

Aku memutar bola mata. Analisisnya pasti ngawaur, jadi aku sengaja tidak menanggapi.

"Yang beda adalah karena lo sekarang udah punya pacar."

"Apa hubungannya?" Aku terpancing juga.

"Ya, ada hubungannya dong. Punya pacar kan bikin lo jadi lebih perhatian sama perawatan tubuh daripada biasanya. Lo pasti lebih rajin *facial* dan luluran supaya kulit lo halus dan bersih. Jadi biarpun lebih cokelat karena terpapar matahari kayak gini, tetap kelihatan *shiny* dan sehat kalau udah kena *lotion*."

"Lebih rajin *facial* dan luluran tetap nggak ada hubungannya dengan udah punya pacar atau belum kali," aku tetap mengelak.

"Ada dong. Kamera kan bisa ditipu dengan *make up*, tapi si Wahyu nggak bisa. Lo pasti malu dong kalau komedo lo

sampai kelihatan pas lagi mode tatap-tatap mesra manjaahh gitu. Kecuali kalau tiap cipokan kalian langsung merem dan hantam kromo aja. Tapi kan nggak seru juga kalau nggak ada intro lihat-lihatan yang bikin deg-deg serrr."

"Apaan sih!" Aku memukul lengannya.

"Dan pasti *awkward* kalau kulit lengan lo kasar dan kering, atau malah lengket karena kotor saat dielus-elus si Wahyu. Batal romantis deh."

"Lo tumben kosong *weekdays* gini?" aku buru-buru mengalihkan percakapan.

"Mbak Luna ada acara keluarga di Semarang, jadi dari jauh-jauh hari jadwal minggu ini memang sengaja dikosongin. Gue males ribet ngurusin jadwal dan perintilan. Jadi tunggu dia balik dulu baru mulai kerja lagi."

"Gue bilang juga apa, lo nggak bisa ngapa-ngapain tanpa Mbak Luna."

Meta hanya mencibir.

Telepon Mas Wahyu yang mengabarkan dia sudah sampai di Jakarta masuk saat kami sedang makan.

"Baru dengar suaranya aja lo sudah senyum-senyum nggak jelas kayak orang nggak waras gitu," ejek Meta begitu aku menutup telepon. "Apalagi ntar kalau ketemu langsung. Tapi gue senang banget lihat lo bahagia kayak gini, Ta."

Aku juga suka perasaanku sekarang, dan itu terkadang menakutkan. Bagaimana kalau nantinya hubungan ini tidak berjalan seperti harapanku? Keluarga Mas Wahyu bukan hambatan karena mereka memang bisa menerimaku tanpa peduli tentang asal-usulku. Namun, rintangan lain bisa saja muncul, kan?

"Gue juga bahagia," kataku jujur. "Mas Wahyu baik banget sama gue."

"Ya, iyalah dia baik sama lo. Malah aneh kalau dia ngaku cinta, tapi malah nggak pengertian dan nggak bisa menjaga perasaan lo." Meta mendesah. "Kalian cocok banget sih. Bikin gue iri pengin punya pacar lagi. Padahal setelah lama menjomlo, gue udah mulai nyaman hidup bebas tanpa harus ribet berbagi waktu dengan orang lain. Lo kan tahu kalau laki-laki kadang-kadang *demanding*."

Untungnya Mas Wahyu tidak seperti itu. Mungkin karena aku bekerja di perusahaan keluarganya, jadi dia mengerti dengan jadwal pekerjaanku. Apalagi dia juga sibuk. Seperti sekarang, terkadang dia malah berada di tempat lain saat aku sudah di Jakarta. Kami berusaha mengatasi hambatan pertemuan itu dengan berkomunikasi intens melalui telepon.

Ruwie datang dan bergabung dengan kami setelah pelayan membersihkan meja dan menyajikan dua cangkir kopi.

"Cantik banget, Ta," katanya setelah memelukku. "Aku malah kelihatan gosong kalau lama terpapar matahari. Padahal udah pakai *sunblock* yang SPF-nya tinggi. Aku memang nggak terlalu bersahabat dengan pantai."

"*Welcome to the club, Sis*," sambut Meta.

"Katanya Mas Wahyu balik dari Bali hari ini ya?" Ruwie duduk di seberang meja.

"Sudah di jalan mau ke sini," jawabku. "Sebentar lagi pasti sampai."

Meta tertawa. "Pacar ternyata lebih *update* daripada adik, ya?"

Aku menatapnya sebal.

Ruwie ikut tertawa. "Pastinya. Mas Wahyu pasti lebih kangen sama pacarnya daripada adiknya."

Sambil menunggu Mas Wahyu, kami ngobrol bertiga. Ruwie lebih seru setelah aku makin mengenalnya beberapa bulan terakhir saat sudah bersama Mas Wahyu.

"Aku sudah tahu Mas Wahyu suka sama kamu saat dia menyuruhku datang bawa baju ganti untuk kamu ke apartemennya." Percakapan tidak beranjak dari hubunganku dengan Mas Wahyu. "Dia biasanya hanya perhatian sama orang yang punya hubungan emosional, atau yang dia suka."

"Gaun itu sudah aku balikin sama Mas Wahyu." Pantas saja Ruwie dulu memandangku lebih lama saat muncul dengan gaun itu di sini dengan percaya diri.

"Aku nggak bilang itu untuk minta bajunya dibalikin."

"Tita memang kadang supersensitif," tukas Meta. "Lama-lama kalian juga akan terbiasa untuk mengabaikannya kalau lagi masuk mode sensitif kayak gini."

Mas Wahyu akhirnya muncul setelah kami ngobrol cukup lama. Meta langsung pindah ke sofa Ruwie. Dia tahu persis bagaimana membuatku salah tingkah.

"Hai." Tatapan Mas Wahyu hanya tertuju padaku. Tangannya hinggap di kepalaku sebelum dia akhirnya duduk di sisiku, tempat Meta tadi duduk. "Nggak terlalu macet, jadi cepat sampai."

"Bahkan arus lalu lintas bersinergi untuk membuat pasangan yang lagi dimabuk cinta ini cepat ketemu ya," olok Meta.

Mas Wahyu tertawa. Dia seperti baru menyadari kehadiran Meta dan Ruwie di depan kami. Tangannya menggenggam jari-jariku, dan tanpa sungkan menciumnya sejenak. Meskipun canggung karena dilakukan di depan adiknya dan sahabatku, rasanya tetap menyenangkan.

***

KAMI tidak tinggal lama di Rainbow. Mas Wahyu menyesap habis kopi di cangkirku, lalu mengajakku pulang. Dia santai saja menanggapi ledekan Ruwie dan Meta, padahal aku merasa jengah.

"Seharusnya kita tinggal dan ngobrol lebih lama," aku baru protes setelah mobil Mas Wahyu sudah meninggalkan pelataran parkir Rainbow. Terlambat dan sudah tidak ada gunanya, tapi aku merasa harus mengatakannya. "Jadi nggak enak sama Ruwie dan Meta karena kesannya kita kabur begitu saja."

"Mereka pasti ngerti kok kalau kita butuh waktu berdua aja." Mas Wahyu melepaskan sebelah tangannya dari setir dan menggenggam tanganku.

Aku buru-buru melepaskan tangannya. "Hati-hati nyetirnya!" Bulan lalu kami nyaris ditabrak motor yang tiba-tiba muncul dengan kecepatan tinggi dari persimpangan yang menghubungkan jalan raya dan kompleks perumahan. Untung saja respons Mas Wahyu bagus sehingga bisa menghindar.

Dia menyalahkan pengemudi motor ugal-ugalan yang langsung kabur itu, tetapi karena waktu itu dia juga menyetir dengan sebelah tangan, aku tetap saja jeri. Untung saja baru nyaris, tidak sampai kejadian.

"Iya, ini sudah hati-hati banget, Sayang. Siapa juga yang mau celaka?" Mas Wahyu menjawab santai.

"Kalau nggak mau celaka, ya jangan nyetir satu tangan dong, Mas."

"Kan tanganku cuman dua. Kalau dua-duanya di setir, gimana mau pegang tangan kamu?" Senyum jailnya menyembul.

Terkadang aku merasa kalau Mas Wahyu malah menikmati omelanku karena alih-alih menanggapi serius, ekspresi jailnya malah mendominasi. Padahal aku bukan tipe orang yang suka mengomel. Aku hanya akan protes untuk hal-hal penting dan prinsip. Taat berlalu lintas termasuk hal penting. Kebanyakan kasus kecelakaan terjadi karena kelalaian. Kalau bisa dihindari dengan mematuhi aturan, kenapa tidak dilakukan?

"Nyawa nggak bisa dijadiin bahan candaan sih, Mas."

"Iya, tahu, Sayang. Ini sudah nyetir pakai dua tangan. Saat berdua gini, kamu kan jadi tanggung jawabku. Apalagi aku yang nyetir. Aku juga nggak mau kamu kenapa-kenapa. Jadi, gimana liputannya kemarin?" Mas Wahyu sengaja mengalihkan percakapan. "Di Maluku, aku baru ke Ambon saja."

"Ambon jauh beda sih dengan pulau-pulau terluar yang kami kunjungi kemarin, Mas. Di Ambon semuanya ada. Gaya hidup juga sudah khas kota besar. Di pulau terluar yang masih terpencil, kebanyakan orang masih ngurusin kebutuhan dasar untuk bertahan hidup."

"Gaya hidup kan memang dipengaruhi kemampuan ekonomi. Biasanya tempat-tempat yang prioritas masyarakatnya masih berkutat pada kebutuhan dasar, akses ke pusat perekonomian belum bagus sih. Di sana masih kayak gitu?"

"Ada yang aksesnya sudah lumayan bagus, tapi yang masih terpencil juga ada. Terutama pulau-pulau yang lebih kecil." Aku sudah berkunjung ke banyak tempat di Indonesia Timur, dan masalah ketertinggalan itu kebanyakan memang disebabkan minimnya infrastruktur, terutama sarana perhubungan. Meskipun suatu wilayah bisa menghasilkan bahan baku yang sifat ekonominya tinggi, mereka kesulitan memasarkannya karena sulitnya mengakses pusat perdagangan.

“Kalau semua orang antusias kayak kamu saat ngomongin pekerjaan, pasti nggak ada atasan yang mengeluh soal kinerja karyawannya.” Senyum jail Mas Wahyu muncul lagi. “Lebih semangat diajakin ngobrol soal pekerjaan daripada kangen-kangenan.”

“Apaan sih!” Aku melengos.

Mas Wahyu tertawa. “Cemberut gitu tetap cantik kok.”

“Kalau nyetir itu pandangannya ke depan. Katanya nggak mau kenapa-kenapa!”

“Tujuanku melirik dan pegang tangan kamu seperti tadi itu hanya untuk meyakinkan kalau kamu beneran udah di dekatku lagi sih. Memangnya kamu nggak kangen setelah pisah hampir dua minggu?”

Tadinya aku pikir komunikasi yang kami lakukan setiap kali aku mendapat sinyal telepon tidak akan membuatku sempat merindukannya, tetapi saat melihat wajahnya ketika memasuki Rainbow tadi, aku tahu pikiran itu keliru. Ternyata percakapan melalui telepon, dengan fasilitas video sekalipun, tidak bisa menggantikan pertemuan.

“Beneran nggak kangen?” Mas Wahyu mengulang pertanyaan yang sengaja tidak aku jawab.

Karena sejak kecil aku tumbuh dengan perasaan tidak diinginkan, sampai sekarang aku masih sulit mengutarakan perasaan yang menyatakan kepemilikan kepada orang lain. Mas Wahyu bukan tipe orang yang mengumbar pernyataan cinta karena lebih menunjukkan dengan sikap, tetapi sesekali dia akan mengatakan cinta. Dan sampai sekarang aku belum pernah mengatakan, “Aku mencintaimu juga.” Aku melewatkan kalimat itu saat menyetujui ajakannya berkomitmen.

Kedengarannya mungkin kekanakan, tapi masih ada kekhawatiran yang mengendap dan tidak bisa kukeluarkan dalam hati. Mengucapkan kalimat seperti itu rasanya sama dengan menyugesti diri untuk menyerahkan semua cinta, kepercayaan, dan rasa aman kepada pasangan.

Lalu bagaimana kalau hubungan ini tidak berhasil? Aku akan kehilangan semua itu.

Aku tahu kalau aku tidak adil, karena mengharapkan mendapatkan semua cinta dan perhatian Mas Wahyu, tetapi masih sulit melakukan hal sekecil menyatakan perasaan. Aku tidak tahu apakah dia menyadari hal itu atau tidak. Aku harap sih tidak.

"Saat jatuh cinta, lo nggak bisa bermain aman, Ta," kata Meta ketika aku mengakui hal itu. "Jatuh cinta mungkin adalah satu-satunya jatuh yang bisa bikin kita semua bahagia. Tapi seperti jatuh-jatuh yang lain, selalu ada konsekuensi yang mengikutinya. Lo mungkin saja nggak jatuh sampai patah, tapi lukanya cukup parah. Atau luka lo nggak parah, tapi lecet. Atau bisa aja lo nggak lecet sedikit pun, tapi lo tetap aja malu karena ada yang lihatin pas lo jatuh.

Yang mau gue bilang, wajar banget kalau lo mengantisipasi konsekuensi jatuh cinta untuk meminimalisir sakitnya, tapi lo nggak bisa benar-benar bahagia dan menikmati perasaan itu karena dihantui kata jangan-jangan yang belum tentu terjadi.

Lo juga sudah belajar dari pengalaman. Cinta itu bisa datang dan pergi. Patah hati sifatnya nggak abadi. Jadi kenapa harus menahan diri?"

Aku menggeleng-geleng, mencoba mengusir kalimat panjang yang berusaha dipatri Meta di kepalaku.

"Kenapa, Sayang, kepala kamu sakit?" Mas Wahyu rupanya melihat gerakanku. "Istirahatnya belum cukup ya?"

"Ehm... bukan itu, Mas." Aku tidak mungkin mengatakan apa yang sekarang aku pikirkan. Aku masih butuh waktu untuk meyakinkan diri bahwa aku sudah benar-benar siap jatuh dan menerima segala konsekuensinya. Ketika aku sudah percaya bahwa di hubungan ini, aku tidak akan ditinggalkan lagi. Ibu yang membawaku dalam kandungannya selama sembilan bulan saja bisa memutus ikatan batin itu, apalagi hubunganku dengan Mas Wahyu yang baru seumur jagung ini. "Aku baru ingat kalau kulkasku kosong. Kita bisa mampir belanja dulu, kan?"

"Bisa dong. Kita mampir di mal depan sana saja ya?"

Saat menoleh dan melihat senyum Mas Wahyu, ada rasa bersalah yang menggigit. Kenapa aku harus menjadikan dia tumbal untuk semua rasa tidak aman yang terjadi di masa laluku?

***

PULANG KANTOR aku kembali mampir ke Rainbow. Mas Wahyu sedang ada *meeting* tidak jauh dari sana, sehingga dia memintaku menunggunya karena kami akan pulang bersama.

Sambil menunggu, aku mulai mengerjakan naskah yang terbengkalai. Naskah ini mencatat rekor sebagai naskah paling lama yang pernah aku garap. Tersingkirkan oleh pekerjaan dan kehidupan asmaraku. Naskah itu memang tidak menjadi skala prioritasku sekarang.

Setelah mengecek *outline* untuk mengingatkan kembali pada bagian yang sudah aku kerjakan, aku segera tenggelam dalam alur yang kubangun. Dengan kecepatan mengetik seperti

ini, aku yakin bisa menyelesaikan satu bab sebelum Mas Wahyu datang.

"Tita…."

Sapaan itu membuat tanganku mengambang di atas tuts. Saat menengadah, aku melihat Haris berdiri di depanku.

Aku menutup laptop saat Haris duduk di depanku tanpa menunggu kupersilakan. Ini bukan tempatku, jadi aku tidak bisa melarangnya.

Perasaan memang berubah seiring waktu. Aku menyadarinya saat tatapan kami bertemu. Dulu kemarahanku menggunung saat memutuskan Haris begitu tahu dia menjadikan aku sebagai objek taruhan. Aku tidak merasakan emosi itu lagi sekarang. Sama seperti tidak ada rasa hangat atau debar di dada. Efek yang pernah aku rasakan saat jatuh cinta kepadanya ikut lenyap.

"Aku baru selesai *meeting* di atas," Haris menjelaskan meskipun aku tidak bertanya. Rautnya tampak serius. Ekspresi yang jarang melekat di wajahnya saat tidak sedang bekerja. Haris biasanya santai dan banyak bercanda. Itu salah satu sifatnya yang membuatku tertarik. Bersamanya membuatku ikut rileks juga. "Aku mau tanya kabar, tapi kelihatannya kamu baik-baik saja."

"Kamu juga kelihatan baik." Aku sudah tidak punya alasan untuk marah lagi, jadi aku memutuskan menanggapi Haris dengan baik. Aku tidak berniat memperbaiki hubungan dan menjalin pertemanan, tapi aku ingin dia tahu kalau aku sudah menganggap hubungan kami sebagai masa lalu. Tidak ada sakit hati yang tersisa. Jadi kelak kalau kami bertemu lagi, kami bisa berbasa-basi seperti ini.

"Aku minta maaf soal kejadian dengan Pras beberapa bulan lalu, Ta. Aku nggak ada hubungannya dengan itu. Mungkin

kamu nggak akan percaya setelah apa yang terjadi dulu, tapi aku nggak akan melakukan apa pun untuk menyakiti kamu. Pras sudah dipecat dari kantor. Kami nggak punya tempat untuk orang-orang yang ketahuan punya niat jahat seperti itu kepada siapa pun." Haris diam sejenak sebelum melanjutkan, "Terutama sama kamu. Aku heran kamu nggak menuntutnya untuk pelecehan." Dia tampak tulus dan bersungguh-sungguh saat mengatakannya.

"Aku percaya kok." Mas Wahyu menceritakan kronologi saat mendengar Pras merencanakan niat jahatnya, dan bagaimana Haris waktu itu memukul Pras. Itu menunjukkan kalau dia memang tidak terlibat. Lagi pula, setelah memikirkan dengan kepala dingin, aku tahu kalau Haris memang bukan tipe orang yang akan melakukan pelecehan seperti itu.

"Aku berusaha menghubungi kamu setelah kejadian itu, tapi karena kamu sudah menutup semua akses, sulit melakukannya. Aku pernah datang ke kantormu yang sekarang, tapi waktu itu kamu sedang keluar daerah. Dan orang yang aku tanya nggak ngasih nomor kamu yang baru."

"Kamu nggak perlu minta maaf untuk apa yang nggak kamu lakukan."

"Aku pernah bersahabat dengan Pras, Ta. Kamu pasti berpikir kalau kami satu paket, setelah apa yang kami lakukan dulu. Aku merasa harus menjelaskan."

Aku menegakkan punggung di sandaran kursi. "Yang kalian lakukan dulu memang jahat sih," sekarang aku bisa mengatakannya tanpa emosi. Sekali lagi, karena perasaanku memang sudah berubah. "Kalian memanipulasiku."

"Aku nggak akan menerima tantangan Pras kalau aku nggak tertarik padamu, Ta. Aku sudah bilang itu berulang kali. Aku

beneran jatuh cinta sama kamu. Tanpa tantangan itu pun, aku tetap akan jatuh cinta. Tantangan itu hanya mempercepat proses pendekatan saja. Dan aku menyesal sudah mengambil jalan pintas itu, karena aku akhirnya kehilangan kamu."

"Kita nggak usah bicara soal itu lagi sekarang. Sudah nggak relevan lagi." Haris hanya perlu tahu aku sudah memaafkan-nya. "Sudah jadi masa lalu."

"Kalau kamu mau memberi aku kesempatan, kita bisa mulai lagi, Ta. Kali ini aku akan melakukannya dengan benar. Aku akan menebus kesalahanku waktu itu dan membuktikan aku pantas mendapat kesempatan kedua." Haris meraih tanganku yang bertumpu di meja. "Aku janji nggak akan membuat kamu kecewa lagi."

Aku spontan menggeleng dan menarik tanganku. "Maaf, aku nggak bisa."

"Kenapa?" dia terdengar kecewa.

"Karena perasaan kita sudah nggak sama lagi seperti dulu."

"Aku belum beneran bisa melupakan kamu, Ta. Kita hanya butuh sedikit waktu untuk mengembalikan perasaan itu. Kita dulu cocok banget."

"Dulu." Aku tersenyum mengingatkan. "Dan aku yakin alasan kamu belum beneran lupa padaku bukan karena perasaanmu masih sama, tapi karena rasa bersalah itu masih ada dalam hati kamu. Begitu kita berpisah setelah percakapan ini selesai, kamu akan merasa lega dan lebih mudah melupakanku. Beban penyesalan itu sudah hilang."

"Itu asumsi kamu, Ta. Ak—"

"Maaf, Sayang, *meeting*-nya agak lama. Kamu sudah makan?" suara Mas Wahyu membuatku mendongak. Aku tidak melihat-nya datang karena fokus pada percakapanku dengan Haris.

"Belum." Aku menggeleng. "Aku nunggu Mas Wahyu."

Mas Wahyu menoleh kepada Haris. Dia tersenyum sambil mengulurkan tangan. Haris berdiri dan menyambut tangan Mas Wahyu. Aku hanya mengamati ketika telapak tangan mereka bertemu. Apakah Mas Wahyu tahu hubunganku dengan Haris di masa lalu?

Mas Wahyu mengusap bahuku dan mengambil tempat di sebelahku. "Kalian belum pesan minum?" Meja di depan kami memang hanya berisi laptop. Aku tadi sengaja menunggu Mas Wahyu, jadi belum memesan apa-apa.

"Saya sudah makan di atas. Kalau begitu, saya duluan ya." Haris rupanya bisa membaca suasana. Dia menatapku. "Sampai ketemu lagi, Ta."

Aku hanya membalasnya dengan senyum. Aku tidak menyesali pertemuan tadi. Rasanya seperti berhasil memintal benang masa lalu yang kusut. Aku tidak perlu terganggu akan hal itu lagi.

"Jakarta ternyata sempit banget ya?"

Aku menoleh dan menatap Mas Wahyu. Kalimatnya barusan menjawab rasa penasaranku. Entah bagaimana caranya karena aku tidak pernah cerita, tapi dia tahu kalau aku dan Haris punya masa lalu bersama.

"Dia ada *meeting* di sini. Kami nggak sengaja ketemu." Aku mencoba membaca ekspresi Mas Wahyu. "Mas tahu kalau kami dulu pernah bersama?"

Mas Wahyu mengedik. "Aku sudah pernah bilang kalau mencari tahu tentang kamu waktu aku sadar tertarik sama kamu. Dan nama dia muncul dalam informasi itu."

"Dia sudah jadi masa lalu, Mas," sambutku cepat. Aku tidak mau Mas Wahyu salah sangka.

"Aku tahu. Aku percaya kok sama kamu. Aku hanya nggak yakin dia sudah menerima kalau dia benar-benar hanya masa lalu untuk kamu. Aku bisa lihat dari cara dia menatap kamu waktu peristiwa di hotel tempo hari. Juga cara dia tadi berusaha menyentuh kamu. Untung kamu buru-buru melepaskan tangan, kalau nggak, aku tadi terpaksa harus memukul seseorang." Nada Mas Wahyu setengah bercanda, jadi aku tidak bisa menilai apakah dia serius dengan ucapannya hendak memukul Haris atau tidak.

Satu hal yang pasti, dia dewasa dalam menghadapi Haris. Mas Wahyu sama sekali tidak menunjukkan kalau dia sempat melihat Haris memegang tanganku. Dia malah menghadapi Haris dengan senyuman.

"Mengapa Mas nggak pernah tanya?"

"Tentang masa lalu kamu?" Mas Wahyu balik bertanya. "Kalau kamu menganggap aku perlu tahu, kamu pasti cerita meskipun aku nggak bertanya. Mengapa aku harus menanyakan sesuatu yang nggak mau kamu ungkit? Bertanya soal masa lalu kamu bisa jadi malah bikin aku cemburu sendiri. Itu juga bisa memancing kamu membuat perbandingan antara aku dan orang di masa lalu kamu. Kamu jadi ingat hal-hal yang seharusnya sudah kamu lupakan." Mas Wahyu merangkul bahuku. "Dia hanya masa lalu untuk kamu. Hanya itu yang perlu aku tahu."

***

Mengatakan kalau aku nggak penasaran tentang apa yang terjadi antara Tita dan Haris di masa lalu memang gampang banget. Padahal aku sangat penasaran. Aku ingin tahu

mengapa mereka berpisah, karena aku bisa melihat kalau Haris belum sepenuhnya *move on*. Caranya menatap dan mencoba menyentuh Tita jelas menunjukkan itu.

Namun, seperti yang pernah aku bilang sama Fendy, masa lalu Tita nggak ada urusannya dengan hubungan kami sekarang. Jadi aku mencoba menelan rasa penasaran itu. Toh Tita nggak menunjukkan sikap yang sama seperti Haris. Dia langsung mengelak saat laki-laki itu melakukan kontak fisik.

"Mas Wahyu mau makan apa?" Tita sudah mengamati buku menu. Aku sibuk berpikir sehingga tidak melihat dia memanggil pelayan.

"Aku tadi sempat makan pasta saat *meeting*, Sayang. Aku pesan kopi saja sambil temenin kamu makan."

Tita tampak lahap saat makan. Kasihan, dia pasti sudah kelaparan karena harus menungguku. Aku selalu suka menatapnya seperti ini. Dia selalu bersungguh-sungguh saat mengerjakan sesuatu, bahkan hal seremeh sekadar menghadapi piring makanannya.

Aku harus melakukan sesuatu untuk menjaganya tetap berada di sisiku seperti sekarang. Aku percaya pada Tita, tapi orang-orang seperti Haris yang punya ego besar bisa saja mencari kesempatan untuk masuk dalam hubungan yang sifatnya belum permanen. Itu celah yang harus aku tutup.

16

Aku tipe rumahan. Jadi biasanya kalau tidak ke kantor atau melakukan pekerjaan di luar rumah, aku lebih memilih tinggal di apartemen. Waktu menyendiri itu biasanya aku habiskan dengan menulis, membaca, nonton, atau tidur.

Semenjak bersama Mas Wahyu, waktu-waktu luang seperti itu biasanya kami lalui bersama. Dia terkadang membawa laptop atau berkas yang harus dia baca ke apartemenku di akhir pekan. Jadi sementara dia bekerja, aku bisa membaca atau menulis. Menyenangkan bisa melakukan hal seperti itu di ruangan yang sama, meskipun kami berkonsentrasi pada kegiatan masing-masing sehingga tidak mengobrol. Menyadari kehadirannya di sana saja sudah cukup untukku.

Seperti hari ini, sementara Mas Wahyu sibuk dengan laptopnya, aku memasak untuk makan siang kami. Semenjak Dana meninggal dan aku tinggal sendiri, aku tidak terlalu sering lagi menyiapkan makanan sendiri karena mobilitas yang tinggi membuatku lebih sering berada di luar rumah. Kalaupun tinggal di

rumah saja, biasanya aku memesan makanan sehat langgananku melalui aplikasi. Memasak terkadang terasa tidak praktis karena persiapannya butuh waktu, dan lebih banyak waktu lagi untuk membereskan dapur setelah selesai memasak.

Sekarang aku lebih sering memasak di akhir pekan. Hanya masakan sederhana yang bisa siap dalam waktu singkat. Senang saja melihat Mas Wahyu makan hidangan yang aku siapkan. Dia tidak rewel soal makanan. Apa pun yang aku siapkan, pasti dia habiskan.

"Masak apa?" Tiba-tiba lengan Mas Wahyu sudah melingkari pinggangku. Dia memelukku dari belakang. "Wangi banget, bikin aku nggak bisa fokus kerja."

"Hanya daging teriyaki dan sup sayuran aja." Aku menepuk tangannya. "Kalau masaknya posisinya gini, dagingnya bisa gosong lho. Susah ngaduknya."

Mas Wahyu tertawa. Dia mengecup kepalaku sebelum melepaskan pelukan. "Nanti malam kita makan di luar ya."

"Iya, Mas Wahyu sudah ngasih tahu tiga kali." Tidak biasanya dia mengulang pemberitahuan remeh soal makan malam. "Makanya sekarang aku masak dikit. Buat makan siang saja."

"Kalau diulang sampai tiga kali, kemungkinan lupanya jadi lebih kecil, Sayang. Kalau tiba-tiba aku yang lupa, kamu pasti ngingetin."

Selama ini Mas Wahyu tidak pernah melupakan janji atau ajakan-ajakannya. Kalaupun dia tertahan oleh pekerjaan, dia pasti menghubungiku untuk memberitahu.

"Mau makan sekarang, Mas?" Aku mengambil piring untuk memindahkan daging teriyaki yang sudah matang. Sup sayurannya sudah lebih dulu siap.

"Iya dong, aromanya sudah bikin lapar nih." Mas Wahyu mengeluarkan botol air dari kulkas. Dia tidak pernah menunggu dilayani saat makan. Mas Wahyu suka membantu, meskipun sekadar mengambil air minum atau piring. Memang tidak banyak yang harus disiapkan karena menu kami biasanya sangat simpel. Mungkin karena dia sudah terbiasa mandiri saat kuliah di luar negeri.

Sambil makan, kami ngobrol soal proyek yang sedang dikerjakannya. Mas Wahyu berinvestasi pada beberapa usaha *startup* yang didirikan oleh teman-temannya. Bisnis *startup* yang berbasis pada teknologi informasi memang sedang marak sekarang. Konsumen dimanjakan dengan berbagai kemudahan sistem komputerisasi dan internet.

"Bisnis yang berbasis internet akan lebih berkembang," kata Mas Wahyu saat aku bertanya kenapa dia berinvestasi di usaha lain padahal dia sudah mengelola perusahaan ayahnya. Sekarang ayahnya memang masih memegang kendali, tapi suatu saat, Mas Wahyu-lah yang akan melanjutkannya. "TV konvensional perlahan-lahan akan ditinggalkan. Sekarang tanda-tanda itu sudah mulai kelihatan kok. Dari data yang dikerjakan analis kemarin, pemetaannya jelas banget.

Penonton setia televisi itu kebanyakan ibu rumah tangga, terutama golongan ekonomi menengah ke bawah. Fungsinya sebatas hiburan aja. Makanya kebanyakan program siang hari itu fokusnya ke mereka. Laki-laki setengah baya ke atas yang belum bisa mengadaptasi perkembangan teknologi, nontonnya malam hari, kebanyakan ngikutin berita. Pencarian informasi untuk kelompok yang lebih muda sudah dilakukan melalui internet. Untuk hiburan, mereka juga lebih memilih aplikasi daripada televisi. Film-film yang diputar di TV sudah basi untuk mereka.

Aku harus siap dengan berbagai perubahan itu, Sayang. Kalau nggak, repot nantinya. Sekarang aja porsi iklan di televisi udah dikurangin, karena mereka sudah beriklan di internet, apalagi kalau yang disasar memang konsumen muda. Lebih nyampe lewat internet daripada televisi."

Aku suka mendengar Mas Wahyu bicara. Bukan aku saja yang antusias saat membahas pekerjaan. Dia juga sama.

Aku ingat pernah memandang kemampuannya sebelah mata saat pertemuan pertama kami di ruang rapat. Aku menganggapnya sekadar anak ayahnya yang tidak perlu bersusah payah karena sudah disiapkan jabatan enak tanpa harus bekerja keras. Ternyata aku salah. Dia seorang pekerja keras yang jeli melihat peluang.

Selesai makan dan membersihkan dapur, kami nonton sebuah film. Mas Wahyu duduk bersandar di sofa sedangkan aku berbaring, bertumpu di pangkuannya. Begitu filmnya selesai, Mas Wahyu kembali meraih laptop dan tenggelam dalam pekerjaannya. Aku memutuskan menyelesaikan novel yang kubaca. Ini keheningan yang menyenangkan.

***

MAS WAHYU ternyata sudah mereservasi tempat di restoran *rooftop* yang kami kunjungi. Tadinya aku pikir kami hanya akan makan malam di Rainbow karena kami biasanya ke sana setiap kali hendak makan malam di luar.

"Jakarta memang lebih cantik dilihat saat malam hari dari atas kayak gini." Warna-warni lampu tampak sejauh mata memandang. Setiap gedung seakan berlomba untuk terlihat lebih berkilau.

"Aku lebih suka lihatin kamu sih daripada lihatin Jakarta di waktu malam," kata Mas Wahyu.

Aku memutar bola mata mendengar ucapan gombal itu.

"Beneran, Sayang. Kamu cantik banget malam ini."

Aku memakai gaun yang agak resmi karena melihat Mas Wahyu mengenakan pantalon yang memang dibawanya dari rumah bersama kemejanya saat datang ke apartemenku tadi pagi. Aku menyesuaikan diri dengan penampilannya. Kalau dia tampil kasual, aku tidak mungkin berdandan lebih daripada biasanya.

Ini malam yang indah. Cuacanya bagus, makanan utamanya enak, dan es krimnya lezat. Mungkin karena aku berada di tempat ini bersama orang yang tepat. Suasana hati jelas memengaruhi persepsi.

"Aku suka menghabiskan waktu bersama kamu." Mas Wahyu meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia tetap terlihat tampan meskipun penerangan di sini temaram.

Aku juga suka bersamanya, jadi aku tersenyum menyambut kalimat itu.

"Aku nggak suka terbatas aturan dengan hubungan yang seperti sekarang. Misalnya aturan bahwa aku harus pulang ke apartemenku sendiri karena nggak bisa nginap di tempatmu."

Kalimat itu dan cara Mas Wahyu menatapku membuatku berdebar-debar.

"Gimana kalau kita menghilangkan aturan menyebalkan seperti itu sehingga kita bisa selalu bersama?" Mas Wahyu melepaskan genggamannya. Dia mengeluarkan kotak kecil dan membukanya di depanku. "Sayang, kamu mau kan menikah denganku?"

***

SAAT Mas Wahyu mengumumkan bahwa dia telah melamarku ketika kami makan malam di rumah orangtuanya, reaksi yang kami terima beragam. Ayahnya tersenyum lebar dan mengucapkan selamat. Ruwie dan Lisa lebih tertarik melihat dan mengomentari cincin pilihan kakaknya. Yang paling heboh adalah respons ibunya. Seperti kata Ruwie, ibunya langsung bicara soal pertunangan resmi.

"Bulan depan gimana? Yang paling lama dikerjainnya kan hanya kebaya Tita dan seragam kita aja. Untuk perintilan lain, pasti ada WO bagus yang bisa ngerjain dalam waktu singkat. Sekalian untuk persiapan pernikahannya. Nggak masalah."

Antusiasme mereka menghangatkan hati. Masalahnya, bagaimana melakukan prosesi lamaran resmi seperti yang diinginkan ibu Mas Wahyu kalau aku tidak punya keluarga? Bukankah biasanya prosesi itu dilakukan di keluarga pihak perempuan?

Ibu Panti akan gembira mendengar kabar ini, tetapi terlalu berlebihan membuat Ibu yang sudah renta ikut pusing mengurus acara pertunangan di sana. Meskipun hanya sebagai tuan rumah, dan tidak mengerjakan apa pun karena sudah ditangani WO, dia pasti akan sibuk mondar-mandir. Itu juga butuh energi.

Orangtua Meta, terutama ibunya pasti akan antusias juga kalau aku minta mereka menjadi wali untuk menerima keluarga Mas Wahyu yang datang melamar. Dia bahkan mungkin akan mencari EO sendiri untuk mengurusnya, tetapi aku sungkan merepotkan. Masa aku harus mendahului Meta menghelat hajatan pertunangan di rumahnya sendiri? Prosesi pertunangan tidaklah sepenting itu menurutku. Lain halnya dengan pernikahan.

"Apa acara pertunangannya harus dibuat resmi dan pakai WO segala, Bu?" Aku memberanikan diri memotong semangat

ibu Mas Wahyu. “Maksud saya, saya nggak punya keluarga untuk melakukan ritual pertunangan seperti orang lain, Bu. Mas Wahyu pasti sudah bilang kalau saya besar di panti asuhan.” Keluarga inti Mas Wahyu mungkin akan terharu saat keluarga besar mereka datang ke panti dan disambut ibu dan anak-anak penghuni panti sebagai pengganti keluargaku, tapi kata keluarga mereka yang lain? Kesannya seperti dipaksakan untuk menyelenggarakan acara seperti itu. Aku tidak mau Mas Wahyu dicibir anggota keluarga besarnya. “Apa makan malam seperti ini nggak cukup?”

Suasana langsung hening, sehingga aku khawatir telah mengatakan hal yang salah. Tapi rasa waswas itu luntur setelah melihat mata ibu Mas Wahyu berkaca-kaca. Dia pasti mengerti perasaanku.

“Tita benar, seremonial pertunangan sebenarnya nggak terlalu penting,” ayah Mas Wahyu lebih dulu merespons. “Kita bisa fokus dengan acara pernikahannya saja. Itu inti perubahan status hubungan Wahyu dan Tita, kan?”

“Kalau gitu, acara syukuran dan pengajiannya diadakan di panti saja ya,” ibu Mas Wahyu dengan cepat menyetujui usul itu. “Iya, nggak usah ramai-ramai. Hanya keluarga dekat aja. Semoga Tante Tami dan Nenek bisa datang dari Bali.” Beliau menggapai tanganku dan menggenggamnya erat. “Tapi resepsi pernikahannya nggak bisa sesederhana itu ya, Ta. Wahyu anak sulung, dan ini akan jadi acara pernikahan pertama dalam keluarga. Ini kabar gembira, dan Mama mau berbagi kebahagiaan itu dengan banyak orang. Pasti banyak yang protes kalau nggak diundang. Mama yang akan urus semua dengan WO, jadi kamu nggak perlu ikutan kalau merasa repot dengan prosesnya. Kamu hanya perlu ngukur kebaya dan *fitting* untuk akad dan resepsi aja.”

"Masa desain undangan Mama yang pilihin juga sih? Ntar malah desainnya jadul lagi," celetukan Lisa membuat suasana yang sempat sendu kembali normal.

"Foto *prewed*-nya diwakilin Mama juga?" Ruwie ikut cekikikan.

"Ya, nggak mungkinlah!" Ibu yang digoda langsung cemberut.

"Habisnya Mama sok mau *handle* semua. Ini acara Mas Wahyu dan Tita, tentu saja mereka harus ikutan repot. Konsep acara kan harus sesuai keinginan mereka, bukan Mama."

"Iya, Mama tahu. Itu tadi hanya usul kalau Tita nggak mau repot. Kalau dia mau ngurus sendiri, itu lebih baik. Mama hanya perlu cari WO bagus."

"Aku yang pegang busana Mbak Tita untuk foto-foto *prewed* ya," ujar Lisa. "Kasih konsepnya aja, dan butuh berapa baju."

Sudah lewat tengah malam saat aku dan Mas Wahyu sampai di apartemenku. Pembahasan soal pertunangan dan pernikahan itu disambut penuh semangat sehingga ibu Mas Wahyu tampak tidak rela melepasku saat pamit pulang. Dia malah menawarkan untuk menginap saja, tapi aku tolak karena sungkan.

"Mulai sekarang, jangan panggil Ibu lagi," katanya saat mengantar kami sampai ke pintu depan. "Panggil Mama saja seperti Wahyu, Ruwie, dan Lisa. Sekarang kamu kan sudah jadi anggota keluarga." Caranya menyampaikan seolah-olah hubunganku dengan Mas Wahyu sudah resmi. Kalau tidak kuat menahan perasaan haru, aku pasti sudah bercucuran air mata, tidak hanya sekadar berkaca-kaca.

"Sayang, malam ini aku boleh nginap ya?" Begitu masuk ruang tengah, Mas Wahyu langsung merebahkan tubuh di sofa panjang yang baru dibelinya dua minggu lalu. Katanya sofa lamaku tidak nyaman dipakai berbaring atau *cuddling* karena terlalu

pendek untuk ukuran tubuhnya, dan kecil. Ya iyalah kecil kalau dibandingkan dengan sofa baru yang membuat ruang tengah apartemenku jadi semakin sempit. "Sudah ngantuk banget nih."

Aku malah tidak mengantuk sama sekali. Percakapan dan rasa sentimental yang aku bawa dari rumah orangtuanya membuat adrenalinku meluber. Cukup untuk membuatku terjaga sampai besok.

Aku juga tidak mau Mas Wahyu mengemudi dalam kondisi mengantuk. Berbahaya untuk keselamatannya. "Aku ambilin bantal dan selimut ya." Di kamar satunya ada matras, tapi berukuran kecil, sesuai dengan kondisi ruangan. Apalagi tidak ada AC-nya. Sofa ini jauh lebih nyaman untuk dipakai tidur. "Mas Wahyu nggak mau ganti baju dulu?" Karena sering berada di sini saat akhir pekan, Mas Wahyu menyimpan beberapa helai pakaian ganti.

Mas Wahyu bangkit dari posisinya berbaring. "Iya deh, aku ganti baju. Nggak nyaman tidur dengan kemeja kayak gini."

***

Saat keluar dari kamar mandi setelah mencuci muka dan menggosok gigi, aku melihat Tita yang juga sudah berganti pakaian sedang menyiapkan sofa untukku.

Ini untuk pertama kalinya aku menginap. Biasanya aku selalu pulang karena memang nggak pernah berada di apartemen Tita selarut ini. Lagi pula, minta menginap di sini setelah menyematkan cincin di jarinya, dan menjalani percakapan soal persiapan pernikahan di rumah orangtuaku nggak akan terkesan kurang ajar lagi.

“Segini cukup, Mas?” Tita meringis menatapku. “Pasti nggak senyaman tempat tidur Mas Wahyu sih.”

“Sofa memang nggak mungkin lebih nyaman dari ranjang sih. Kalau kamu kasihan, memangnya aku boleh ikutan tidur di ranjang kamu?” godaku. “Ranjang kamu kan lumayan besar. Muatlah untuk kita berdua.”

Tita langsung mencebik. “Nggak lucu!”

Aku menertawakan ekspresi Tita. “Tapi ini jauh lebih nyaman sih daripada sofa yang lama.” Aku merebahkan tubuh di atas selimut yang sudah dibentangkan Tita.

“Mas Wahyu biasanya tidur dengan lampu menyala atau dipadamkan?”

Alih-alih menjawab, aku menarik tangan Tita sehingga dia ikut rebah bersamaku. Aku memeluknya.

“Katanya ngantuk?” omel Tita.

“Iya, tadi sih ngantuk, tapi habis cuci muka langsung melek lagi. Mau *cuddling* bentaran aja.” Aku mengusap pipinya. “Terima kasih sudah sabar dengan drama-drama Mama ya.”

“Aku senang banget bisa diterima.” Tita tersenyum. “Ibu tulus, bukan drama.”

“Kamu nggak mungkin ditolak dalam keluargaku.” Aku mengecup bibirnya sekilas. “Mereka percaya banget sama penilaianku. Mereka juga tahu kok kalau akulah yang akan hidup bersama kamu, jadi yang paling penting ya pendapatku, bukan apa yang mereka pikir.”

“Apa pun alasannya, diterima itu selalu menyenangkan.”

Kali ini aku nggak tertarik melanjutkan percakapan. Aku memilih menciumnya. Respons Tita membuat ciuman itu jadi panjang. Rencana awal sekadar berpelukan mendadak berubah arah. Kecupan ringan dengan cepat berubah menjadi hasrat

yang panas. Erangan Tita saat tanganku menyusup dalam piamanya menjadi bahan bakar untuk gairah.

Biasanya kami tidak bercumbu seperti ini karena Tita sangat menahan diri saat bermesraan. Mungkin pengaruh suasana atau euforia acara makan malam tadi, sehingga sekarang dia ikut lepas kendali.

"Berhenti, Mas!" Tita baru tersadar saat piamanya sudah berhasil kulepas. Dia spontan mendorong dadaku yang mengimpitnya.

Gerakan penolakan itu ikut mengembalikan kesadaranku. Sulit memadamkan gairah di saat-saat seperti ini, tetapi aku harus melakukannya. Aku bangkit dan duduk menjauh di ujung sofa, menyaksikan Tita buru-buru mengancingkan piama dengan tangan gemetar. Wajahnya merah padam.

"Maaf ya." Aku tidak benar-benar menyesali apa yang baru saja terjadi–karena memang belum terjadi apa-apa–tetapi Tita pasti ingin mendengar permintaan maaf.

Tita menutup wajah dengan kedua tangannya yang masih gemetar. "Bukan salah Mas Wahyu. Aku juga terbawa suasana."

"Kita nggak akan melakukan apa pun yang nggak mau kamu lakukan," kataku menenangkan. "Bercinta itu keputusan dua orang, Sayang."

Tita mengintipku dari sela-sela jarinya. "Aku mungkin terkesan kolot, tapi aku selalu berpikir akan melakukannya setelah menikah."

"Kita bisa menunggu sampai selesai ijab kabul." Aku mendekatinya setelah yakin kepalaku sudah benar-benar dingin. "Kita bisa meminta Mama mempercepat prosesnya. Akad nikah duluan juga nggak apa-apa. Resepsinya bisa kapan-kapan. Dia pasti senang mendengarnya," aku mencoba bergurau karena

Tita tampak tegang. Reaksinya sedikit berlebihan untuk sekadar piama yang terlepas. Kalau saja dia tersadar setelah aku berhasil melepas semua pakaian yang melekat di tubuhnya, dia mungkin sudah memukulku dengan benda keras yang bisa dijangkaunya.

Tita melepaskan tangan dari wajahnya. "Aku yakin kalau aku ditinggalkan di panti karena aku adalah hasil hubungan di luar nikah yang nggak diinginkan. Aku sudah berjanji pada diri sendiri kalau aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama dengan ibu biologisku." Dia mengerjap, dan beberapa butir air matanya lolos.

Aku segera memeluknya. "Itu nggak akan terjadi, Sayang. Kalaupun tadi kita sempat khilaf, aku nggak mungkin meninggalkanmu. Kita sudah bicara tentang pernikahan, kan?" Aku tidak suka melihatnya sedih seperti itu. Siapa pun orangtua Tita, aku yakin mereka akan menyesal telah menyingkirkannya dari kehidupan mereka saat melihat Tita seperti sekarang. "Mulai sekarang kita hati-hati, oke?" Semoga bisa sih. Baru pertama kali nginap saja sudah seperti ini. Tapi setidaknya, ucapan seperti itu bisa menenangkan Tita.

Tita membalas pelukanku. "Terima kasih sudah mau mengerti, Mas. Aku nggak punya apa-apa selain kebanggaanku sebagai perempuan yang bisa menjaga diri."

Aku nggak butuh apa-apa dari Tita selain dirinya.

***

Hari ini Mama sudah menelepon dua kali untuk mengingatkan jadwal *fitting* kebaya. Dia malah menawarkan diri untuk menjemput di kantor supaya kami bisa pergi bersama

karena tahu Mas Wahyu sedang keluar kota.

Tentu saja aku langsung menolak karena sungkan. Aku tidak mungkin lupa jadwal sepenting *fitting* kebaya untuk acara pertunangan. Ini adalah rangkaian proses perubahan status dari lajang menjadi berpasangan. Memang bukan tahapan yang paling utama, tetapi karena keluarga Mas Wahyu menyambutnya dengan antusiasme yang tumpah ruah, semangat itu ikut menulariku.

"Lo nggak lupa kalau hari ini lo harus nemenin gue *fitting,* kan?" Aku langsung menghubungi Meta setelah menutup telepon dari Mama. "Mungkin kebaya lo juga sudah siap, jadi bisa sekalian." Meta, ibunya, dan Ibu Panti akan mengenakan seragam keluarga yang juga dikerjakan oleh desainer yang sama.

"Gue nggak lupa. Gue udah minta Mbak Luna supaya kosongin jadwal gue setelah makan siang. Kebaya gue nggak mungkin siap sekarang. Desainernya pastilah ngerjain kebaya lo duluan. Gue cuman nganterin dan ngasih pendapat doang. Gue jemput lo di kantor?"

"Gue tadi bawa mobil." Akhir-akhir ini aku lebih sering menggunakan taksi daring saat ke kantor, karena pulangnya akan diantar Mas Wahyu kalau dia tidak punya jadwal *meeting* atau makan malam dengan koleganya.

"Ya udah, kita ketemu di butik aja. Ntar Mbak Luna yang ngantar gue ke sana. Pulangnya gue numpang elo, sekalian nongkrong. Mumpung tunangan posesif lo itu lagi nggak ada."

Aku nyaris memutar bola mata. Mas Wahyu tidak posesif. Kami sering menghabiskan waktu bersama selepas jam kantor karena bekerja di gedung yang sama. Kalau tidak sekantor, kami tentu harus merencanakan pertemuan.

"Oke, sampai ketemu di sana."

Mama ternyata ada di butik dan sedang ngobrol dengan Meta saat aku tiba di sana. Aku pikir beliau hanya mengingatkanku, tidak ikutan datang, karena jadwal *fitting* kami berbeda. Seperti kata Meta, kebayaku dikerjakan lebih dulu.

"Mama sudah lama?" Aku menyambut pelukannya.

"Belum kok. Meta malah lebih dulu sampai daripada Mama."

"Iya, gue semangat banget ke sini, kayak gue yang mau tunangan," gurau Meta.

Aku hanya bisa meringis mendengar gurauannya. Jarak kantorku dan butik ini lebih jauh daripada rumah Meta, wajar kalau dia duluan sampai.

Disaksikan Mama dan Meta, aku mencoba kebaya yang akan aku pakai di acara pertunangan. Tidak ada yang perlu diperbaiki karena ukurannya benar-benar pas di badanku.

"Beratnya harus tetap segini ya, Mbak." Desainer yang mengerjakan kebaya itu tampak puas melihat hasil karyanya yang sedang kukenakan. "Beneran nggak boleh naik sampai acaranya selesai."

Aku juga tidak mau merusak acaraku sendiri dengan memakai kebaya sempit yang akan membuatku sesak napas. "Iya, Mbak. Berat badan saya stabil kok."

"Gue jadi pengin tunangan juga," Meta yang berdiri di belakangku mendesah. "Sayangnya gue harus ketemu orang yang mau melamar gue dulu."

Aku menatapnya lewat cermin. "Gue juga suka kebayanya." Sepertinya aku terus tersenyum sejak masuk butik ini.

"Kebayanya bagus." Mama ikut menatap bayanganku di cermin. Ekspresinya membuatku terharu. "Tapi jadi lebih bagus karena kamu yang pakai. Kita foto ya, Mama mau ngirim ke Ruwie dan Lisa." Dia mengeluarkan ponsel dan menyerahkan-

nya kepada asisten desainer yang berdiri tidak jauh dari kami.

Mungkin begini rasanya kalau aku melakukan ritual ini bersama ibu kandungku sendiri, karena aku tidak bisa membayangkan bagaimana bisa lebih bahagia daripada sekarang untuk hal seperti mengepas kebaya.

Proses *fitting* itu tidak makan waktu lama. Setelah selesai, kami beriringan menuju tempat parkir. Mama meminta sopir memindahkan beberapa wadah makanan yang ada di mobilnya ke mobilku.

"Tapi jangan banyak-banyak makannya ya," Mama mengingatkan. "Mama nggak mau berat kamu naik gara-gara makanan dari Mama. Harusnya tadi Mama nggak usah bawain kamu makanan kali ya?" dia menggerutu sendiri.

"Camer lo baik banget," kata Meta setelah kami berpisah dengan Mama dan meninggalkan butik. "Mudah-mudahan nanti gue juga bisa seberuntung lo yang nggak harus saingan sama mertua buat dapetin perhatian anaknya. Gue nggak bakal sanggup kalau punya mertua penuh drama dan lebih nganggap gue sebagai rival ketimbang menantu."

"Tuhan maha adil sih. Gue dikasih keluarga Mas Wahyu karena nggak punya keluarga sendiri."

"Soal beruntung dan nggak beruntung itu hanya persepsi elo sih, Ta. Menurut gue, lo jauh lebih beruntung daripada orang-orang yang punya keluarga lengkap, tapi keluarganya malah *toxic.* Banyak yang kayak gitu. Sebenarnya lo nggak perlu orang lain untuk merasa lebih beruntung atau bahagia. Kalau lo nggak besar di panti, hidup dan pencapaian lo mungkin nggak akan seperti sekarang. Lo mungkin nggak tahu gimana rasanya harus bekerja keras untuk dapetin apa yang dipengin. Kita mungkin nggak akan bersahabat karena nggak pernah bertemu, dan jodoh

lo mungkin saja bukan si Wahyu. Apa lo pernah mikir kayak gitu?"

Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu.

"Terkadang kita harus kehilangan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain, Ta."

Mendengar Meta mengatakan hal itu, kesannya aku tidak bersyukur, padahal maksudku tidak seperti itu.

Kalau ditanya apakah aku akan menukar hidupku yang sekarang untuk sesuatu yang benar-benar berbeda, tetapi memiliki orangtua kandung? Jujur, aku akan sulit menjawabnya.

"Mungkin gue memang harus berhenti mengeluh soal asal-usul gue." Sepertinya aku harus mengadopsi sudut pandang yang baru saja Meta sodorkan. Aku tidak mungkin mengasihani diri sendiri sampai akhir hayat, kan? Lebih baik mulai mensyukuri semuanya. Kalau orangtua biologisku sudah melupakan pernah melahirkanku, mengapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama? Melupakan bahwa aku adalah anak seseorang yang tidak menginginkanku. Toh hidupku baik-baik saja tanpa mereka.

"Kita ke Rainbow?" Meta sudah mengalihkan percakapan. Aku tidak menyalahkannya kalau bosan dengan topik yang selalu kuulang-ulang itu.

Dari kantor, aku dan Mas Wahyu langsung ke rumah orangtuanya. Tadi malam Mama menelepon dan memintaku datang untuk makan malam hari ini. Nenek dan tante Mas Wahyu yang tinggal di Bali tiba kemarin sore. Mereka datang untuk menghadiri acara pertunangan.

"Usaha kamu maksimal banget kalau diajak makan malam di rumah." Mas Wahyu mengamati penampilanku. Aku memang sengaja membawa baju ganti karena tidak enak muncul dengan pakaian yang sudah aku pakai seharian di kantor. "Padahal yang harus kamu bikin terpesona itu seharusnya aku, bukan keluargaku."

"Apaan sih!" Aku memelotot padanya.

Mas Wahyu tertawa. "Habisnya cantik banget padahal hanya mau ketemu Nenek dan Tante Tami. Nenek nggak bisa berkomunikasi verbal karena kecelakaan dulu bikin dia lumpuh dan kehilangan kemampuan berbicara. Tapi kamu pasti suka Tante Tami. Dia baik banget."

Aku sudah beberapa kali mendengar cerita tentang Tante Tami. Ruwie dan Lisa mengatakan kalau tante mereka itu mirip denganku. Aku jadi penasaran. Ada foto keluarga yang dipajang di rumah orangtua Mas Wahyu, tapi karena foto itu diletakkan cukup tinggi, aku tidak bisa mengamati dengan saksama.

Keluarga Mas Wahyu sudah berkumpul di ruang tengah saat kami masuk.

"Tante Tami lagi bantuin Nenek ganti baju," kata Ruwie saat melihatku mengedarkan pandangan. "Tadi ketumpahan air. Dikit lagi keluar. Nah, itu mereka datang."

Aku spontan menoleh. Aku pikir Tante Tami seumuran Mama, tetapi ternyata dia lebih muda. Ruwie dan Lisa tidak salah saat mengatakan kami mirip. Matanya lebih sipit, bibirnya lebih tipis, dan posturnya jauh lebih pendek daripada aku. Tapi kalau dilihat sepintas, kami memang mirip. Mungkin akan tampak jauh lebih mirip lagi seandainya kami seumuran.

"Tante Tami, ini Mbak Tita," Lisa menyongsong tantenya, dan mengambil alih pegangan kursi roda neneknya. "Mirip banget Tante Tami, kan?"

Tante Tami tersenyum padaku. Saat dia mendekat dan membentangkan tangan untuk memelukku, pandanganku spontan menabrak bandul kalungnya. Benda itu sama persis dengan milikku.

Perasaanku mendadak tidak keruan saat melihat bandul kalung yang tergantung di leher Tante Tami. Telapak tanganku berkeringat. Terasa ada uap panas yang lolos dari pori-pori di punggungku. Telingaku berdenging, sehingga aku tidak bisa menangkap percakapan yang sedang terjadi di sekelilingku. Fokusku benar-benar ambyar.

Bandul itu pasti hanya mirip saja, kan? Tidak semua perhiasan dibuat eksklusif sesuai pesanan. Ada yang diproduksi dalam jumlah banyak juga, kan? Kemiripan model sama sekali tidak membuktikan apa pun.

Namun, pikiran itu tidak bisa membuatku lega. Detak jantungku ikut meningkat bersamaan dengan keringat dingin yang semakin memicu perasaan tidak nyaman.

"Tangan kamu dingin banget, Sayang." Suara Mas Wahyu seperti datang dari kejauhan.

"Kok pucat banget, Ta?" Tangan Mama mampir di dahiku.

Sesak dan mual membuatku ingin muntah. Pandanganku berkunang-kunang. Aku mencengkeram lengan Mas Wahyu. "Aku… aku… rasanya aku harus berbaring." Tungkaiku lemas. Tulang yang menyangga tubuhku seperti berubah menjadi tulang rawan. Semoga aku tidak pingsan dan menciptakan drama di rumah Mas Wahyu. Ini seharusnya menjadi makan malam istimewa untuk menyambut kedatangan nenek dan tantenya.

"Gendong dan bawa ke kamar aja, Yu. Tita beneran nggak sehat tuh. Kamu gimana sih, sudah tahu dia nggak sehat masih juga dibiarin ngantor seharian."

"Tadi Tita baik-baik saja, Ma. Kalau aku tahu dia sakit, pasti sudah aku anterin pulang, dan nggak perlu datang ke sini."

Aku memejamkan mata supaya rasa pusing yang kurasakan berkurang, tetapi mata yang tertutup tidak membantu banyak. Aku hanya bisa pasrah saat Mas Wahyu membopong dan membawaku ke salah satu kamar di lantai bawah.

"Selama kenal Tita, Mama nggak pernah dengar dia mengeluh. Kamu yang seharusnya peka lihat kondisi dia," Mama terus menyalahkan Mas Wahyu.

"Ma, ngomelnya bisa nanti saja, kan? Mbak Tita malah tambah pusing dengerin Mama ngomel gini."

"Tita mungkin kecapekan. Ngurusin pertunangan juga bisa bikin stres." Ternyata bukan hanya Mama yang mengikuti kami ke kamar, tetapi Lisa dan Ruwie juga.

Aku tetap memejamkan mata saat Mas Wahyu merebahkan tubuhku di ranjang. Kalau dalam film horor, adegan seperti ini biasanya diakhiri dengan si aktor mendadak terbangun. Aku sekarang pasti sedang berada dalam situasi yang sama. Ini hanya mimpi, dan aku akan segera terjaga.

"Tita, Sayang, kamu dengar aku, kan?" Mas Wahyu menggenggam dan mengusap-usap punggung tanganku.

Aku ingin merespons, tapi rasanya sulit sekali.

"Dokter Yasin sudah dihubungin?" tanya Mama.

"Tadi aku dengar Papa sudah menelepon kok, Ma. Mama jangan panik dulu dong. Semoga Mbak Tita beneran hanya capek aja."

Kenapa aku belum bangun juga? Mimpi buruk seharusnya tidak selama ini, kan?

Fokus, Tita, fokus. Aku mengembuskan napas panjang pelan-pelan. Jangan panik berlebihan. Bandul kalung yang sama dan garis wajah yang mirip tetap saja baru kemungkinan.

Tuhan tidak akan sekejam ini kepadaku. Aku tidak mungkin bersepupu dengan Mas Wahyu. Keluarga Mas Wahyu tidak pernah mempermasalahkan asal-usulku, jadi mereka tidak mungkin menelantarkan darah daging sendiri. Aku hanya panik berlebihan untuk hal-hal yang tidak masuk akal.

"Sayang, bagian mana yang sakit? Kepala, perut, atau apa? Kita tunggu dokter Yasin dulu ya. Kalau dia bilang kita harus ke rumah sakit, kita akan ke rumah sakit."

Aku tidak akan ke rumah sakit hanya karena mendadak diserang kepanikan. Aku membuka mata pelan-pelan. Mas Wahyu duduk di tepi ranjang, di dekat kepalaku. Mama di bagian kakiku, sedang mengurut-urut betisku. Lisa dan Ruwie berdiri. Semua tampak khawatir. Ini tidak terlihat seperti mimpi.

"Tita gimana?" Tante Tami masuk ke kamar.

Setelah melihat bandul kalung itu, kemiripan kami lebih terasa, dan itu membuat rasa mualku muncul lagi. Lebih kuat sehingga aku tidak bisa menahannya.

Perut yang bergolak membuatku menemukan kekuatan baru, aku bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Aku tidak mau mengotori seprai dan lantai kamar kalau sampai muntah di ranjang.

Untunglah aku sempat membuka tutup kloset sebelum memuntahkan isi perutku. Refleks lambung ikut membuat air mataku berhamburan. Kenapa aku tidak bisa meyakinkan diri kalau bandul itu hanya kemungkinan yang bisa saja salah?

"Minggir, biar Mama yang ngurus Tita." Tekanan tangan Mama menggantikan tangan Mas Wahyu di bahuku.

Perasaanku benar-benar kacau. Aku tidak pernah merasa cemas, panik, tak berdaya, dan kehilangan kendali seperti ini. Aku pasti terlihat menyedihkan saat berjongkok, muntah dan menangis di depan kloset. Sialnya, semakin berusaha kutahan, air mataku malah kian deras. Ada apa denganku? Biasanya aku tidak seemosional ini.

"Kamu tadi makan apa sih, Ta? Mama kan sudah bilang supaya kamu nggak makan sembarangan. Sakit banget ya?" Tangan Mama bergerak dari bahu ke tengkuk.

Iya, keputusasaan ini rasanya sakit. Berbagai pikiran negatif yang berseliweran dalam benak ternyata lebih menyakitkan dari-

pada luka fisik.

Butuh waktu untuk menenangkan diri. Saat berdiri setelah menutup kloset, kakiku kram karena lumayan lama jongkok.

Mama memutar keran dan menyuruhku berkumur air hangat. Dari cermin besar di depan wastafel, aku bisa melihat wajahku sembap. Mataku juga memerah. Mencuci muka tidak banyak membantu memperbaiki penampilan. Ekspresi tak berdaya terpancar jelas dari sorot mataku.

Mama terus mengusap punggungku. Gestur yang sama sekali tidak menolong untuk menghentikan air mata. Entah sudah berapa lembar tisu yang aku tarik dari kotaknya.

"Kita ke rumah sakit aja ya?" Mama terdengar semakin khawatir. "Nggak usah nunggu dokter Yasin. Rumahnya lumayan jauh dari sini."

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak usah, Ma. Kalau sudah istirahat, pasti baik lagi kok."

"Di rumah sakit juga bisa istirahat sambil diawasi dokter. Mama juga jadi lebih tenang. Mau tunangan kok malah sakit sih?"

"Iya, kita ke rumah sakit aja ya, Ta," Mas Wahyu ikut membujuk. "Pemeriksaannya bisa lebih lengkap. Kalau di sini, dokter Yasin pasti hanya bisa mengecek kondisi umum kamu."

"Aku hanya perlu baring sebentar, Mas." Aku melangkah keluar dari kamar mandi. Setelah perasaanku lebih baik, aku akan pulang ke apartemenku. Aku tidak bisa berpikir dengan jernih kalau tinggal lebih lama di sini.

Aku memejamkan mata setelah kembali berbaring. Dengan pura-pura tidur, aku tidak perlu menjawab pertanyaan apa pun. Semua orang akan memberiku waktu untuk beristirahat.

Kamar terasa lebih lengang setelah Ruwie, Lisa, dan Tante Tami keluar.

"Tita nggak hamil kan, Yu?" meskipun setengah berbisik aku bisa mendengar pertanyaan Mama. "Soalnya gejalanya kayak orang hamil gitu. Mual, muntah, dan pusing-pusing. Dulu, Mama juga kayak gitu tiap hamil muda."

"Astaga, Mama nuduhnya keterlaluan banget," gerutu Mas Wahyu. "Jangan sampai kedengaran Tita. Dia bisa sakit hati karena dituduh nggak bisa jaga diri."

"Mama nggak bermaksud nuduh," Mama langsung membela diri. "Kalian kan sudah sama-sama dewasa, dan sering banget menghabiskan waktu bersama. Setan tuh suka banget menggoda pasangan yang lagi kasmaran. Apalagi hubungan kalian kan tinggal tunggu resminya saja. Mungkin saja kalian su—"

"Bisa nggak usah ngomongin ini kan, Ma," potong Mas Wahyu tidak sabar. "Sakit Tita nggak ada hubungannya dengan kehamilan. Mama ada-ada saja deh."

"Syukurlah kalau kalian memutuskan menunggu saat yang tepat un—"

"Ma!"

"Iya… iya, nggak diomongin lagi. Kamu pikir Mama juga mau tahu kehidupan seksual kamu? Kalau Tita nggak muntah-muntah kayak tadi, Mama juga nggak akan tanya. Sudah, kamu jagain Tita, Mama mau ke dapur dulu minta Mbak Iyah bikin bubur dan sup ayam untuk Tita. Biar kalau dia bangun bisa langsung makan. Perutnya pasti lebih enakan kalau makan yang hangat-hangat."

***

SEMAKIN mendekati hari pertunangan, aku semakin gelisah. Tidak mungkin membatalkan acara yang sudah dipersiapkan matang dan sungguh-sungguh oleh Mama hanya berdasarkan kecurigaan semata. Akan tetapi, rasa penasaran ini benar-benar menggerogoti. Aku tidak bisa berhenti memikirkan Tante Tami dan berspekulasi tentang kemungkinan kalau dia memang ibu biologisku.

"Tante Tami nggak pernah menikah?" Aku berusaha membuat pertanyaan itu terkesan sambil lalu supaya Mas Wahyu tidak curiga.

"Nggak pernah." Mas Wahyu tidak mengangkat kepala dari laptop. "Tante Tami kayaknya sengaja nggak menikah supaya bisa fokus merawat Nenek. Mereka sepaket sih. Di mana ada Nenek, di situ pasti ada Tante Tami. Dari aku kecil udah begitu sih."

Kalau menggunakan teori konspirasi yang sekarang merasukiku, keyakinan bahwa aku adalah anak di luar nikah benar adanya. Keluarga Mas Wahyu adalah keluarga terpandang. Tante Tami pasti masih sangat muda saat hamil, dan dia tidak mau mengambil risiko menjadi pergunjingan orang-orang. Jadi cara paling aman untuk mencegah aib keluarga adalah menyingkirkan anak yang dilahirkannya di luar pernikahan.

"Hubungan mereka pasti dekat banget."

"Iya, tapi sebenarnya kalau Tante Tami menikah pun mereka bisa tetap bersama. Menikah nggak berarti dia mengabaikan Nenek, kan? Tapi itu keputusan Tante Tami sih. Mungkin dia memang nggak tertarik pada pernikahan. Padahal aku yakin pasti banyak yang suka padanya. Sekarang aja Tante Tami masih cantik banget, apalagi waktu muda dulu."

"Mungkin dia pernah kecewa. Kekecewaan bisa bikin persepsi orang berubah, kan?"

Mas Wahyu melepaskan tangan dari *keyboard*. Dia tampak berpikir. "Mungkin juga sih. Aku nggak pernah tanya alasan kenapa Tante Tami nggak menikah. Mungkin karena aku laki-laki, jadi rasanya sungkan aja bicara soal kisah cinta tanteku sendiri. Belum tentu juga dia nyaman membicarakannya.

Tapi kalau alasan nggak menikah karena pernah kecewa, rasanya berlebihan, kan? Perasaan orang berubah seiring waktu. Kita mungkin nggak bisa melupakan hal-hal yang pernah bikin kita sakit hati dan kecewa, tapi lama-lama sakit hati dan kecewa itu akan terkikis. Jadi perasaan kita sudah beda saat ingat peristiwanya lagi. Lupa nggak, tapi sudah menerima masa lalu. Iya, kan?"

Kembali ke teori konspirasi seandainya Tante Tami memang ibu biologisku, kenapa dia tidak kembali dan menjemputku dari panti? Kalau dia memang menyingkirkanku untuk menjaga nama baik keluarga, dia bisa menggunakan alasan adopsi supaya tidak ada orang curiga.

Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan itu. Dia tidak pernah kembali karena dia memang tidak menginginkan aku. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa? Apakah aku bukan hasil hubungan cinta? Apakah Tante Tami hamil karena diperkosa dan aku adalah lambang dari trauma itu sehingga memang harus disingkirkan selamanya?

Bisa jadi. Karena melihatku akan terus mengingatkannya pada peristiwa menyakitkan itu. Dan bukankah banyak korban perkosaan yang saking traumanya sehingga memutuskan tidak menikah? Persepsi mereka tentang hubungan laki-laki dan perempuan sudah berbeda. Mereka tidak lagi melihat hubungan

itu setara. Laki-laki akan dianggap lebih dominan, cenderung menindas. Pasti tidak ada yang sukarela masuk dalam hubungan seperti itu.

"Kok malah bengong sih?"

"Apa?" Aku tidak menyadari kalau Mas Wahyu sudah pindah ke sisiku. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku.

"Sudah makan, kan? Kalau sakit lagi, aku diomelin Mama lho."

"Sudah kok. Mama kirim makanan dari rumah." Aku dipaksa mengambil cuti karena kejadian muntah-muntah beberapa hari lalu di rumah orangtua Mas Wahyu.

Mama tidak mau fokusku terbagi dengan pekerjaan. Aku tidak membantah karena memang butuh waktu untuk berpikir. Namun, setelah beberapa hari, aku menyadari kalau pikiran itu ternyata bisa meracuni. Alih-alih punya jalan keluar cemerlang, aku malah terjebak teori konspirasi yang kuciptakan sendiri.

Aku belum menceritakan masalah Tante Tami ini kepada Meta karena aku tahu apa yang akan dia katakan. Pikirannya lurus, tidak bercabang ruwet sepertiku. Jadi dia pasti akan menyuruhku mengonfirmasinya kepada Tante Tami. Aku tidak, atau belum segila itu.

"Sayang, sebenarnya ada apa sih?" Mas Wahyu menggenggam tanganku. "Beberapa hari ini kamu kelihatan gelisah banget, nggak seperti biasanya."

"Apa?" Aku tidak menyangka dia bisa membaca perubahan sikapku. Aku sudah berusaha menyembunyikannya.

"Kayak gini nih. Kamu nggak biasanya malah menjawab 'apa?' kalau tanya sesuatu. Kesannya kamu nggak fokus dengan apa yang sedang kita omongin."

Aku mengusap dahi. Memang sulit menutupi keresahan yang terpancar dari sorot mata. Mulut lebih gampang diajak berbohong daripada mata.

"Nggak ada apa-apa, Mas," aku mencoba mengelak. "Aku... kurasa aku hanya tegang dengan persiapan acara pertunangan aja."

"Kenapa harus tegang? Kita toh nggak mengundang orang lain di luar keluarga. Sejujurnya, ini hanya seremonial untuk menyenangkan hati Mama supaya dia bisa punya video dan foto-foto pertunangan kita yang bisa dia tunjukkan pada orang lain." Mas Wahyu merangkul bahuku. "Jangan menghabiskan energi untuk mikirin ini. Kamu mikirnya nanti aja, saat persiapan pernikahan. Itu yang paling penting untuk kita. Titik balik hidup kita dimulai dari sana, bukan pada acara pertunangan."

"Dari mana Mas Wahyu yakin aku orang yang tepat untuk diajak menikah?"

"Karena perasaanku bilang begitu. Kita bisa berdebat soal opini, tapi nggak soal perasaan, Sayang. Nggak ada orang yang bisa membantah hati kecilnya. Eh, tunggu dulu, kenapa kamu nanyanya seperti itu? Kamu nggak gelisah karena berubah pikiran, kan? Kamu nggak bisa berubah pikiran sekarang, Sayang."

Bodoh sekali kalau aku berubah pikiran dan meninggalkan Mas Wahyu. Semakin mengenalnya dan menghabiskan banyak waktu berdua, keterikatan itu semakin kuat. Hanya saja... entahlah. Pertemuan dengan Tante Tami mau tidak mau membuatku memikirkan kemungkinan yang lain. Bukan kemungkinan yang aku sukai, tapi bisa jadi membuat arah hubunganku dengan Mas Wahyu berubah.

Ini menyedihkan. Saat aku pikir sudah mendapatkan kebahagiaan, cobaan lain datang. Mengapa harus sedemikian sulit untuk mencapai bahagia itu?

"Aku belum pernah merasa diinginkan dan diterima seperti sekarang." Aku menyurukkan kepala di dada Mas Wahyu. "Kalau aku berubah pikiran, berarti aku tolol, kan?"

"Itu bukan jawaban."

Aku melepaskan diri dari pelukan Mas Wahyu dan bangkit dari sofa. "Aku mau minum kopi. Mas mau juga?"

"Kamu nggak bisa melepaskan diri dari aku, Sayang." Mas Wahyu mengikuti dan memelukku dari belakang. "Terikat denganku itu seperti membuat perjanjian dengan iblis. Nggak ada jalan keluarnya."

Aku mencoba tertawa. Kedengarannya sumbang di telinga-ku sendiri. Kalau kami benar-benar berpisah, ini akan menjadi kisah patah hatiku yang paling epik. Ironi itu adalah berpikir soal perpisahan saat akan bertunangan.

***

"LO BERTENGKAR dengan Wahyu?" bisikan Meta membuat-ku nyaris terjengkang.

Aku melirik ke sisi lain ruangan untuk meyakinkan Mama tidak mendengar apa yang dia katakan. Kami sedang berada di salah satu ruangan panti sambil menunggu acara pertunangan di-mulai.

"Kenapa gue harus bertengkar dengan Mas Wahyu?" aku balas berbisik.

"Ya, karena ekspresi lo sekarang lebih mirip mau diseret ke tiang gantungan daripada mau tunangan." Meta menatapku

tajam. "Jangan coba-coba bohong sama gue, Ta. Kita temenan udah lama banget. Gue udah hafal semua sifat dan kebiasaan lo. Orang kadang berubah pikiran di saat-saat krusial dalam hidup mereka, itu manusiawi. Kalau lo nggak yakin dengan pertunangan ini, ya batalin aja. Lo setuju melakukan ini karena lo pikir ini akan bikin lo bahagia, tapi kalau ternyata tidak, ya jangan dipaksain. Lo yang memutuskan apa yang akan lo lakukan dengan hidup lo sendiri."

Aku merasa mataku memanas. Tidak, aku tidak akan menangis. Aku tidak akan merusak riasan yang sempurna ini.

"Gue belum pernah punya perasaan sedalam ini pada orang lain. Gue mencintai Mas Wahyu." Aku merasa lega saat Mama yang sibuk dengan ponselnya lantas keluar ruangan, sehingga aku dan Meta tinggal berdua.

"Lalu masalahnya apa dong? Kalau ini yang beneran lo mau, hapus keresahan dan rasa tegang itu dari mata dan wajah lo. Wahyu juga pasti bisa merasakan itu!"

Seandainya bisa semudah itu. "Ini rumit."

"Lo cerita dulu, biar gue yang putusin masalah lo beneran rumit atau nggak, karena kadang-kadang lo merumit-rumitkan apa yang sebenarnya sederhana."

Aku baru hendak membuka mulut saat Mama kembali masuk.

"Ayo, Ta, acaranya sudah mau dimulai nih."

18

Aku berhasil menghindari percakapan dengan Meta, tetapi tidak dengan Ibu Panti. Beberapa hari setelah acara pertunangan, Ibu memanggilku. Katanya ada yang harus kami bicarakan.

Tadinya aku pikir Ibu hanya ingin memberi wejangan yang tidak sempat dilakukannya di hari pertunangan karena waktu itu kami memang tidak punya waktu khusus untuk ngobrol berdua. Ternyata aku salah.

"Ibu melihat tantenya Wahyu memakai bandul kalung yang sama dengan milik kamu." Ibu tampak waswas saat mengatakannya. "Ini mungkin hanya kecurigaan Ibu saja, tapi wajah kalian juga mirip." Dia diam sejenak. "Dan… nenek Wahyu pernah datang ke sini dua kali nggak lama setelah kamu dititipin di sini."

Ketenangan yang sudah berhasil kukumpulkan selama beberapa hari terakhir ambyar seketika. "Mungkin Ibu salah mengenali orang, Bu."

Ibu menggeleng. "Ibu nggak mungkin salah, Ta. Ibu masih ingat wajahnya meskipun keadaannya sekarang jauh berbeda. Waktu itu nenek Wahyu datang dan membawa banyak bantuan bahan makanan. Saking banyaknya, harus diangkut pakai dua truk besar. Dia juga memberikan donasi uang. Itu donasi paling besar yang pernah panti terima, dan dia bahkan nggak mau namanya ditulis dalam daftar donatur. Ibu nggak mungkin lupa karena nggak banyak orang seperti itu. Kebanyakan orang kaya melakukan kegiatan sosialnya untuk diliput media."

"Mungkin kedatangannya waktu itu hanya kebetulan saja, Bu." Entah mengapa aku masih berusaha menampik kemungkinan jika Tante Tami bisa saja adalah ibu biologisku, dan aku baru saja bertunangan dengan sepupuku sendiri. Padahal hanya itu yang kupikirkan setelah melihat Tante Tami di rumah Mas Wahyu.

"Setelah Ibu pikir-pikir lagi saat melihat nenek Wahyu di acara kemarin, kecil kemungkinannya kalau itu hanya kebetulan deh, Ta. Waktu itu beliau menanyakan apakah di panti ada bayi-bayi yang baru berumur beberapa bulan yang bisa diadopsi. Saat itu Ibu ajak beliau ke ruangan bayi karena ada beberapa bayi yang umurnya di bawah enam bulan. Sekarang Ibu ngerti kenapa waktu itu dia terlihat agak panik waktu nanyain apakah ada bayi yang lain lagi. Kamu memang nggak Ibu tunjukin, karena nggak masuk daftar untuk diadopsi."

"Terus gimana, Bu?" Dari mencoba mengelak, sekarang aku ikut penasaran.

"Karena beliau terus menanyakan soal bayi yang lain, Ibu lalu nunjukin kamu. Tapi Ibu bilang kamu nggak termasuk bayi yang bisa diadopsi karena hanya dititip aja di sini. Waktu itu Ibu sama sekali nggak curiga beliau ada hubungannya dengan

kamu. Ibu baru memikirkan kemungkinan itu setelah melihat beliau di acara kemarin."

"Masih kemungkinan kan, Bu?" Entah siapa yang hendak aku yakinkan.

"Iya, yang kita bicarakan ini memang baru kemungkinan, Ta. Tapi *feeling* Ibu kuat banget kalau kalian beneran punya ikatan." Ibu mendesah. "Apa kamu nggak mau nanyain itu pada mereka?"

Aku membelalak, lalu spontan menggeleng. "Kalau mereka benar-benar ada hubungannya denganku, seharusnya mereka terganggu saat tahu aku berasal dari panti ini kan, Bu?" Tante Tami tidak memperlihatkan sikap seperti itu. Dia sama antusias-nya dengan keluarga Mas Wahyu yang lain. Nenek sudah kehilangan sebagian fungsi tubuhnya, termasuk kemampuannya berbicara, sehingga mustahil mendapatkan reaksi darinya.

"Apa kamu bisa hidup tenang dengan rasa penasaran yang terus membayangi kamu, Ta? Kalau bisa mendapat kejelasan dan penutup dari masa lalu kamu, kenapa nggak mengambil kesempatan itu?"

Itu pertanyaan yang sulit aku jawab.

***

AKU mengawasi Mas Wahyu yang sedang makan dengan lahap. Dia tampak kelaparan. Dia baru pulang dari Bali. Dari bandara dia langsung ke apartemenku.

"Aku nggak sempat sarapan karena nginap di rumah Tante Tami." Mas Wahyu tersenyum saat memergoki aku menatapnya dalam-dalam. "Asisten rumah tangganya sedang pulang kampung. Cuman sempat minum kopi di *lounge*."

"Tante Tami dan Nenek kapan pulang ke Bali?" Karena kebetulan dia menyinggung tante dan neneknya, sekalian saja aku tanyakan.

"Kayaknya mereka akan menetap di Jakarta deh. Kapan hari aku kebetulan ada di rumah saat Papa, Mama, dan Tante Tami ngomongin itu. Nenek sudah tua, jadi lebih baik berada dekat dengan keluarga. Tante Tami hanya akan kembali ke Bali untuk mengurus penjualan tokonya di sana. Dia punya toko bunga dan galeri seni. Kesibukan sambil ngurus nenek." Mas Wahyu mendorong piringnya yang sudah kosong menjauh. Dia lalu meraih gelas air yang kusodorkan dan meneguknya. "Nanti malam kita makan di rumah ya. Mama sudah ngingatin dua kali."

Mama juga sudah menghubungiku. Dia memutuskan mengganti WO karena tidak puas dengan pelayanan WO yang sudah kami temui sebelumnya. Mama tipe perfeksionis yang menginginkan kesempurnaan untuk acara yang akan dihelatnya. Terutama karena ini adalah pernikahan pertama dalam keluarga. Dia terus mengulang-ulang hal itu.

"Oh ya, jadwal perjalanan kami di Nusa Tenggara diperpanjang karena ada tambahan tempat peliputan." Aku mengalihkan topik percakapan.

"Nggak seminggu aja?" Dahi Mas Wahyu langsung berkerut. "Yang nyusun jadwal siapa sih? Seenaknya saja memperpanjang waktu liputan kayak gitu," gerutunya.

Aku tersenyum melihat reaksinya. "Biasanya memang begitu sih. Biaya operasional bisa lebih hemat kalau sekali meliput bisa dapat banyak tempat."

"Yang memikirkan biaya operasional itu bukan kalian. Rating Telusur bagus banget. Pemasang iklannya juga lumayan. Wajarlah kalau dapat keistimewaan dengan penganggaran yang lebih

dari biasanya. Nggak perlu meminta krunya kerja rodi."

"Kalau dikasih keistimewaan berlebih, orang-orang di kantor akan mengira itu karena *host* Telusur adalah tunangan bos." Aku meraih piring dan gelas kotor Mas Wahyu dan membawanya ke wastafel. "Lagian, cuman nambah waktu empat hari aja sih, Mas."

"Sebelas hari itu lama lho, Sayang. Kamu yang sibuk banget kerja dan pindah-pindah lokasi di sana mungkin nggak akan merasa, tapi untuk aku yang sudah biasa dengan rutinitas kita tiap hari, pasti akan terasa banget."

"Kayak Mas Wahyu nggak sibuk aja."

"Sesibuk-sibuknya, kalau sama-sama di kantor, kita pastilah bisa ketemu biarpun sebentar aja."

Selesai mencuci piring, kami pindah ke ruang tengah dan duduk santai melanjutkan percakapan di sana.

"Aku mau ngomongin sesuatu, tapi kamu janji jangan tersinggung ya?" Mas Wahyu merangkul bahuku, menarikku merapat di sisinya.

"Soal apa?" tanyaku waswas. Apakah dia akan kembali membahas sikapku yang tampak tegang akhir-akhir ini?

"Beneran janji nggak marah ya? Setidaknya dengerin aku ngomong dulu, jadi kamu bisa tahu alasanku melakukannya."

"Melakukan apa?" kejarku cepat. Aku tidak suka dibikin penasaran.

"Sebelum ke Bali, aku sempat bicara dengan Pak Priyo. Karena kamu akan sibuk banget dengan persiapan pernikahan, kami kepikiran membuka audisi untuk *host* kedua Telusur. Ini bukan untuk mengambil alih Telusur dari kamu. Semua orang yang nonton Telusur akan mengidentikkan acara itu dengan kamu. Telusur itu Tita, dan Tita itu adalah Telusur. Tita dan

Telusur itu sepaket." Mas Wahyu mengubah posisinya sehingga kami berhadapan. "Mau nggak mau, kehidupan kamu akan berubah setelah kita menikah. Itu konsekuensi dari komitmen. Aku pasti waswas melepasmu pergi meliput kalau nanti hamil. Iya, nggak dalam waktu dekat, tapi semua harus direncanakan dengan matang."

Jujur, pikiranku belum sampai di sana. Akhir-akhir ini aku malah sibuk dengan teori konspirasiku, dan cara memecahkannya.

Aku sudah tahu caranya, tetapi belum punya kesempatan melakukannya. Aku sudah mencari tahu tentang pemeriksaan DNA. Banyak rumah sakit dan laboratorium yang bisa melakukannya. Biayanya tidak murah, tapi itu bukan masalah. Masalahnya adalah mendapatkan sampel Tante Tami untuk diperiksa. Aku tidak mungkin meminta sampel liur karena akan mencurigakan. Rambut lebih gampang didapat. Tentu saja kalau ada kesempatan. Itu yang harus kucari.

"Sayang, menurut kamu gimana?" suara Mas Wahyu mengagetkanku. Aku kembali larut dalam pikiran sendiri.

"Telusur itu bukan acara aku sih, Mas. Saat ditawarin jadi *host,* formatnya sudah terbentuk. Dan aku sadar kok, di acara kayak gitu, regenerasi pasti berjalan. Aku nggak mungkin pegang acaranya sampai tua. Penontonnya bakalan ilfil kalau lihat *host*-nya ngos-ngosan padahal baru jalan 100 meter aja."

"Jadi nggak apa-apa kalau proses audisi *host* dimulai?" Mas Wahyu tampak ragu. Dia pasti tidak menduga reaksiku akan sesantai itu.

Aku mengangguk. "Nggak masalah. Aku bisa ikutan wawancara calonnya, kan? Aku mau orang yang terpilih beneran ngerti visi-misi Telusur. Iya, itu bukan program milikku, tapi aku me-

rasa ikut membesarkannya."

"Tentu saja kamu akan terlibat pemilihan *host*-nya. Nanti aku omongin dengan Pak Priyo. Kalau ada *host* cadangan, kamu bisa fokus dengan persiapan pernikahan kita."

Kami menghabiskan waktu dengan ngobrol sampai akhirnya bersiap-siap ke rumah orangtua Mas Wahyu.

Kesempatan yang aku tunggu datang saat Tante Tami memelukku. Keluarga Mas Wahyu terbiasa dengan sentuhan fisik seperti itu saat menyambut seseorang.

Aku tidak perlu menyelinap di kamarnya untuk mencari sesuatu yang bisa dijadikan sampel, karena aku melihat ada rambut yang rontok di bahunya. Aku buru-buru mengambil dan mengantonginya.

Rasanya seperti mencuri, tetapi ini satu-satunya cara untuk menjawab rasa penasaran. Semoga hasilnya tidak seperti apa yang aku khawatirkan, sehingga aku bisa melanjutkan proses pernikahan dengan Mas Wahyu tanpa dibayangi perasaan waswas.

***

MESKIPUN sudah menduga hasilnya, membaca tulisan hitam di atas putih tetap saja berbeda. Itu merupakan penegasan yang tidak bisa dibantah. Jawaban yang akhirnya membunuh semua pengandaian yang selama ini bermain di benakku.

Hasil pemeriksaan spesimen yang aku bawa ke laboratorium sebelum berangkat meliput itu keluar beberapa hari setelah aku kembali dari Nusa Tenggara. Aku sudah menyiapkan hati, tetapi rasa mencelus tetap membuatku menggigil. Aku hanya membacanya sejenak, lalu meletakkannya begitu saja di meja. Tanganku gemetar. Kertas yang bobotnya tidak bermakna itu

terasa sangat berat. Jadi aku memilih memberi jarak. Aku duduk di *stool* di dapur dengan secangkir kopi yang mulai dingin, sambil memandangi kertas yang tergeletak di meja ruang tamu.

Tante Tami adalah ibu biologisku. Hasil pemeriksaan DNA sudah mengonfirmasinya. Tadinya aku pikir hasil itu akan meredakan rasa penasaran, ternyata tidak. Alih-alih mengendap, pertanyaan baru sekarang menggunung.

Benarkah aku anak yang lahir dari kekerasan seksual sehingga Tante Tami harus menyingkirkanku dari hidupnya? Kenapa dia terlihat tanpa beban saat menghadiri acara pertunangan di panti? Dia tidak mungkin lupa pernah membawaku ke sana, kan? Apakah dia tidak curiga sedikit pun bahwa aku adalah anaknya? Aku yakin Ruwie dan Lisa pasti sudah memberitahu soal kemiripan kami bahkan sebelum kami bertemu, karena keduanya juga tidak bosan mengulang-ulang hal itu padaku. Kemiripan dan panti. Dua hal itu seharusnya cukup untuk membunyikan bel dalam kepala Tante Tami, kan?

Pertanyaan terbesarnya, bagaimana kelanjutan hubunganku dengan Mas Wahyu? Aku punya beberapa pilihan yang bisa diambil.

Pertama, persetan dengan hasil pemeriksaan itu. Aku mencintai Mas Wahyu, dan dia mencintaiku. Kami bersepupu, yang berarti hubungan darah kami cukup kental, tapi secara hukum dan agama, kami bisa menikah. Jadi lebih baik diam, tidak mengungkit masa lalu Tante Tami dan fokus memperjuangkan kebahagiaanku sendiri.

Namun, kesannya aku egois. Hati nuraniku tidak bisa menerima opsi itu. Diam berarti menyembunyikan informasi. Aku akan terus menanggung beban itu selamanya. Benarkah aku bisa bahagia dengan kondisi seperti itu? Aku tidak yakin.

Pilihan kedua, memberitahu Mas Wahyu tentang hasil pemeriksaan ini. Konsekuensinya adalah, semua anggota keluarga mereka akan tahu. Kehebohan pasti terjadi. Keluarga mereka yang selama ini tenteram dan damai bisa jadi berantakan. Mereka akan punya perspektif berbeda pada Tante Tami.

Setelah kenal dengan keluarga Mas Wahyu yang gampang tersentuh, aku yakin Mama dan adik-adik Mas Wahyu, serta Mas Wahyu sendiri tidak akan membenarkan perbuatan Tante Tami menyingkirkanku. Mereka bisa kehilangan respek pada Tante Tami.

Itu berarti bahwa pengungkapan yang aku pilih akan mengubah bentuk hubungan dalam keluarga itu. Kelak, aku juga akan terus merasa bersalah telah menghancurkan perasaan sayang, kagum, dan hormat keluarga Mas Wahyu pada Tante Tami. Mengalami kekerasan seksual saja sudah buruk, apalagi kalau ditambah penghakiman keluarga sendiri untuk keputusan yang diambil di masa lalu.

Pilihan ketiga, diam lalu pergi dari kehidupan Mas Wahyu dan keluarganya. Mereka tidak perlu tahu masa lalu Tante Tami. Mas Wahyu pasti akan marah dan kecewa, tapi itu hanya sementara. Laki-laki lebih gampang melupakan daripada perempuan, kan? Dia akan menemukan penggantiku dengan mudah. Ada begitu banyak perempuan lain yang tidak dibebani masa lalu seperti aku. Perempuan yang pasti lebih sepadan untuknya.

Aku mengetuk-ngetuk bibir cangkir yang sekarang sudah benar-benar dingin. Kenapa sedemikian sulit untuk bahagia? Takdirku seperti mengupas lapisan bawang yang berlapis-lapis. Saat aku mengira sudah menemukan kebahagiaan, cobaan lain pasti datang dan melemparku pada perasaan nelangsa yang baru.

Apa yang lebih menyakitkan daripada memikirkan kemungkinan membatalkan rencana pernikahan karena alasan yang tidak ada hubungannya dengan perasaan yang mengikat si calon mempelai? Aku yakin tidak ada. Lebih mudah memutus hubungan karena alasan perasaan yang berubah, atau ada orang ketiga. Terhalang restu orangtua juga masuk akal.

Aku melompat dari *stool* saat mendengar bunyi bel. Kertas hasil pemeriksaan laboratorium kusambar dan kukantongi. Pasti bukan Mas Wahyu karena biasanya dia langsung membuka pintu, tapi ini benda rahasia yang harus disembunyikan dari semua orang.

Meta langsung nyengir saat melihatku membuka pintu.

"Lo nggak bawa kunci?" tanyaku heran. Dia juga punya kunci cadangan.

"Gue udah nggak bawa-bawa kunci apartemen lo lagi." Meta langsung masuk. "Gue nggak mau kena serangan jantung gara-gara nonton lo sama si Wahyu lagi *make out* di sofa karena masuk tiba-tiba. Lebih aman bunyiin bel, jadi lo berdua bisa duduk manis pencitraan kayak pasangan polos."

Aku berdecak. "Apaan sih!"

"Yaelah, nggak usah malu-malu meong gitu. Orang yang sudah tunangan kalau tinggal berdua di dalam ruangan tertutup itu, pasti ditemenin setan se-RW." Meta menepuk sofa yang didudukinya. "Ini pasti dibeli si Wahyu biar *make out*-nya lebih nyaman."

"Kok nggak bilang-bilang mau mampir sih?" Aku ikut duduk di sisinya. "Untung aku ada di rumah."

"Kemaren lo sempat bilang kalau hari ini lo nggak ngantor karena ada urusan. Jadi gue mampir aja karena lowong. Jam kerja gini kan tunangan lo pasti lagi ngurusin kantor. Biasanya kalau

dijadwal mau ketemuan malah batal." Dahi Meta mendadak berkerut. Dia meneleng menatapku saksama. "Lo habis nangis?"

Aku spontan mengusap pipi. "Gue nggak nangis!"

"Sekarang sih nggak, tapi tadi lo pasti habis nangis. Mata lo sembap tuh. Jangan bilang itu gara-gara nonton film sedih! Gue bukan anak umur lima tahun yang gampang lo bohongin!"

Mendengar omelan itu mataku mendadak panas lagi. Meta benar, aku tidak akan pernah bisa membohonginya. Saat membalas tatapannya, tangisku pecah.

"Hei… hei… ada apa sih?" Meta langsung memelukku. "Lo beneran ribut sama Wahyu? Waktu lo mau tunangan itu kan gue udah pernah bilang kalau lo nggak harus melakukannya kalau lo tiba-tiba sadar kalau bukan itu yang lo pengin. Sekarang pun belum terlambat dibatalin. Orang menikah aja bisa cerai, apalagi cuman tunangan."

Isakku makin keras sehingga sulit untuk bicara.

"Tenang dulu." Meta mengusap punggungku. "Tarik napas dalam-dalam dan embuskan pelan-pelan."

Butuh waktu beberapa menit setelah mengikuti instruksi Meta untuk membuatku lebih tenang. Aku mencabut beberapa helai tisu sekaligus untuk membersihkan pipi dan hidung. Aku benci emosional seperti ini, tetapi kelenjar air mataku tidak bisa diajak kerja sama.

"Tunggu, gue ambilin minum." Meta beranjak dari sofa dan kembali dengan segelas air. "Minum, biar lo bisa tenang."

Aku meraih gelas yang disodorkannya. Jari-jariku tampak gemetar sehingga aku mengeratkan pegangan, takut gelas itu terlepas dari tanganku. Meta mengamatiku menghabiskan air itu. Dia tetap diam sampai helaan napasku normal lagi. Sisa-sisa isakku perlahan lenyap.

"Waktu Mas Wahyu melamar gue, gue pikir, *this is it*. Ini titik balik dalam hidup gue." Aku memutar-mutar gelas di tanganku. Rasanya aku harus tetap memegang sesuatu, jadi gelas kosong itu tidak aku letakkan di meja. "Gue akhirnya bahagia karena bertemu orang yang mencintai dan gue cintai. Keluarganya juga baik banget sama gue. Rasanya kayak masuk dalam dunia dongeng yang *too good to be true*."

Meta diam saja, jadi aku melanjutkan, "Lo tahu kan dongeng itu selalu dimulai dengan kemalangan, tapi selalu bahagia?" Aku mengedik. "Memang ada beberapa yang berakhir sedih, tapi persentasenya nggak bermakna, jadi nggak masuk hitungan. Ternyata kisah gue nggak bisa masuk dalam dongeng yang berakhir bahagia itu."

"Kenapa nggak?"

Aku meletakkan gelas dan mengeluarkan kertas hasil pemeriksaan laboratorium yang kusut karena tadi melipatnya tergesa sebelum menjejalkannya ke saku.

Meta mengamati kertas itu saksama, lalu menatapku bingung, "Ini apa?"

"Itu hasil pemeriksaan DNA." Aku tersenyum getir. "Gue akhirnya menemukan ibu biologis gue."

Meta melambaikan kertas itu di depanku. "Gue nggak tahu apa otak gue yang kekurangan oksigen sehingga gagal fungsi, atau penjelasan lo emang ngambang dan berbelit-belit. Apa hubungannya pertunangan lo, dunia dongeng, dan ibu biologis lo?"

"Lo masih ingat kan gue pernah cerita kalau tante Mas Wahyu mirip gue?"

Tangan Meta mengambang di udara. Matanya perlahan membesar. Mulutnya menganga. "Dia orangnya? Beneran?"

Aku mengangguk. “Hasil tesnya bilang gitu.”

“Dia sudah tahu?”

Aku menggeleng. “Dia nggak tahu gue tes. Gue ngambil sampel rambutnya diam-diam. Dia kayaknya nggak ngeh kalau gue anaknya.” Aku mengutarakan kebingunganku. “Dia harusnya memikirkan kemungkinan itu saat acara pertunangan di panti, kan? Dia nggak mungkin lupa sama tempat dia ninggalin gue.”

“Hah!” Meta tertawa sarkastis. “Gila! Apa yang ada dalam kepalanya waktu ninggalin lo di panti dan nggak pernah balik lagi? Keluarga mereka bisa ngasih makan ribuan orang tiap hari dan nggak bakal jatuh miskin! Ini beneran nggak masuk akal!”

“Mungkin… mungkin dia diperkosa,” aku mengemukakan salah satu teoriku. “Orang yang mengalami trauma cenderung ingin menghapus bagian hidupnya yang kelam itu, kan? Gue hanya nggak mengerti mengapa dia sama sekali nggak terganggu saat datang ke panti di hari pertunangan. Trauma nggak mungkin membuat dia lupa pernah ninggalin gue di sana, kan?”

Meta masih kelihatan syok. “Jadi kapan lo akan mengonfirmasi ini sama dia?” Dia menggoyangkan kertas di tangannya.

Aku menggeleng lesu. “Gue nggak akan nunjukin itu sama dia atau Mas Wahyu.”

“Kenapa nggak?” Meta nyaris berteriak. “Sejak dulu lo selalu minderan karena nggak punya keluarga yang ada hubungan darah sama lo. Kayaknya punya orangtua biologis penting banget untuk lo. Dan sekarang setelah lo tahu, lo hanya diam saja? Setelan otak lo kendor atau gimana sih? Jadi lo selamanya akan menganggap dia sebagai tantenya Wahyu ketimbang ibu lo? Itu lebih gila lagi. Lo dan Wahyu akan menikah, Ta. Sulit menyimpan rahasia sebesar itu dalam pernikahan. Itu juga nggak sehat!”

"Gue nggak yakin lagi soal pernikahan itu." Aku mengalihkan pandangan sehingga tidak harus menatap Meta.

"Apa-apaan ini?" Meta bangkit. Dia tampak gusar. "Iya, gue ngerti kalau dengan kondisi sekarang lo jadi sepupuan sama Wahyu. Hubungan darah kalian dekat. Meskipun nggak lazim, tapi kalian tetap bisa menikah."

Aku mendesah. "Lo benar kalau mustahil dan nggak sehat menyimpan rahasia sebesar itu dari Mas Wahyu. Kalau kami berpisah, rahasia itu akan tetap terjaga, kan?"

"Lo beneran kedengaran nggak waras sekarang."

"Kalau gue mengungkapkan ini, gue akan merusak keluarga mereka." Aku mengutarakan apa yang kupikirkan sebelum kedatangan Meta.

"Memutuskan pertunangan juga akan membuat mereka kecewa, Ta. Gue bisa ngerasain gimana antusiasnya keluarga Wahyu menyiapkan hari besar lo. Gue juga bisa lihat betapa sayangnya Wahyu sama lo. Lo yakin mau membuang itu semua?"

Aku tidak menjawab.

"Sejak dulu lo selalu mengutamakan kenyamanan orang. Itu bagus banget, Ta. Tapi untuk menjaga orang tetap nyaman, lo nggak boleh merusak kebahagiaan lo sendiri." Meta menggenggam tanganku. "Temui tante Wahyu dan bicara dengan dia. Apa pun yang terjadi di masa lalu, ketika dia memutuskan melahirkan lo, dia harus siap dengan konsekuensinya bahwa suatu saat kalian bisa saja bertemu, meskipun dia nggak menginginkannya."

19

Kamu beneran mau ngopi dulu?" Mas Wahyu bertanya sekali lagi. "Kita udah dekat apartemen nih. Tanggung banget. Bisa ngopi di sana aja kan, Sayang?"

"Di situ kuenya enak banget, Mas. Kalau lagi males pergi ke Rainbow, aku paling sering ngopi di situ. Dekat." Itu hanya alasan. Lebih baik membicarakan masalah ini di tempat umum sehingga Mas Wahyu bisa menahan diri. Aku tahu dia pasti akan marah, tapi marah di tempat umum beda dengan melakukannya di tempat pribadi.

Aku menunggu sampai Mas Wahyu menghabiskan kopinya sebelum mengatakan, "Aku mau putus."

"Putus, apanya yang putus?" Mas Wahyu rupanya tidak menangkap dengan baik apa yang kukatakan. Dia tampak bingung.

Aku mengalihkan pandangan pada cangkir kopiku yang masih berisi setengah. "Akhir-akhir ini aku memikirkan tentang hubungan kita. Rasanya nggak akan berhasil, Mas. Jadi lebih baik

diakhiri saja sebelum telanjur. Aku mau kita putus," ulangku.

"Ini bercanda, kan? Beneran nggak lucu, Sayang. Dan aku nggak suka candaan kayak gini. I—"

"Ini bukan lelucon, Mas," potongku. "Sebelum bilang ini ke Mas Wahyu, aku sudah mikirin ini masak-masak. Aku tahu Mas Wahyu pasti kaget, ta—"

"Kaget?" Mas Wahyu tertawa bingung. "Aku nggak gampang dibikin kaget. Kamu dibujuk siapa untuk nge-*prank* kayak gini? Ruwie? Fendy? Atau Lisa? Dia kan lagi seneng-senengnya bikin konten YouTube. Idenya beneran nggak lucu! Aku heran masih ada aja penonton YouTube yang mau menghabiskan waktu dan kuota untuk melihat *prank-prank* konyol kayak gitu."

"Ini serius, Mas," aku berusaha mengembalikan fokus Mas Wahyu. "Aku bicara soal hubungan kita. Adik-adik dan sahabat Mas nggak mungkin mengajak aku main *prank-prank* yang kekanakan gitu."

Mas Wahyu terdiam. Dia mungkin sedang memproses apa yang aku katakan.

Aku menggunakan kesempatan itu untuk melanjutkan, "Dasar hubungan kita nggak kuat. Kita melaju terlalu cepat." Aku sudah memikirkan kebohongan yang terasa masuk akal. "Awalnya memang terasa benar dan menyenangkan. Tapi akhir-akhir ini aku berpikir dan sadar kalau kepribadian kita beneran beda. Mas Wahyu tipe yang *indoor* dan menikmati pekerjaan di balik meja, sedangkan aku sebaliknya.

Aku akan gelisah kalau terlalu lama terkurung dalam ruangan. Mas Wahyu peduli penampilan, sedangkan aku nyaman dengan *jeans* dan *sneakers*. Aku benci memakai *high heels* lama-lama, jadi hanya akan memakainya untuk acara resmi. Ada banyak perbedaan lain kalau mau disebutkan, tapi nggak ada gunanya

dirinci. Intinya, aku yakin setelah antusiasme kita pada hubungan ini mereda, kita akan mulai terganjal pada perbedaan-perbedaan itu. Jadi lebih baik diakhiri sebelum kita melangkah lebih jauh. Ini untuk kebaikan kita, Mas."

"Apa yang terjadi selama kamu meliput di Nusa Tenggara?" pertanyaan Mas Wahyu melenceng dari pidatoku tentang perbedaan di antara kami.

"Maksud Mas Wahyu apa?"

"Sebelum kamu pergi, semua baik-baik saja. Iya, aku tahu kamu tegang karena proses pertunangan dan persiapan pernikahan. Itu wajar, aku ngerti. Perubahan status terkadang menggelisahkan, terutama untuk kamu yang sudah terbiasa bebas dan melakukan semuanya sendiri. Tapi aku yakin kamu nggak akan minta putus hanya untuk mengatasi kegelisahan kamu. Ini keputusan yang baru kamu buat setelah pulang meliput. Apa yang terjadi di sana, Ta?"

"Nggak ada yang terjadi di sana, Mas. Di sana aku kerja. Itu saja." Aku mendongak menatapnya.

"Kamu bertemu seseorang?" Mas Wahyu menggeleng. "Itu nggak mungkin. Kamu nggak gampang tertarik pada seseorang, apalagi orang yang baru kamu kenal," Dia menjawab pertanyaannya sendiri.

"Ini nggak ada hubungannya dengan orang lain, Mas. Ini tentang aku yang baru menyadari kalau perbedaan kita terlalu banyak. Di awal hubungan, perbedaan bisa menjadi daya tarik, tetapi akhirnya terlalu banyak perbedaan akan jadi bumerang, Mas."

"Itu teori konyol." Mas Wahyu mulai tampak gusar. Pilihan tempatku untuk membicarakan ini sangat tepat. "Dan aku nggak merasa kita sangat berbeda. Pasti ada alasan lain."

Aku akan memberinya alasan lain kalau itu yang Mas Wahyu minta. "Aku belum siap untuk menikah, Mas. Tadi aku sudah bilang kalau kita bergerak terlalu cepat. Pernikahan itu mengikat. Aku baru sadar masih ada banyak hal yang ingin aku lakukan."

"Pernikahan itu bukan justifikasi untuk memenjarakan kamu, Sayang. Kamu masih bisa melakukan semua hal yang ingin kamu lakukan." Mas Wahyu meraih tanganku. "Kalau kamu butuh waktu, nggak masalah. Kita bisa menghentikan proses persiapan pernikahan. Kita akan menunggu sampai kamu siap. Hal-hal kayak gini seharusnya bisa dibicarakan, bukannya langsung mengambil keputusan untuk berpisah. Ini hanya masalah kecil, Sayang."

Ini memang hanya masalah kecil. Atau bukan masalah sama sekali. Masalah utamanya tidak bisa aku sebutkan karena aku seorang pengecut yang terbiasa mundur ketika menghadapi rintangan yang melibatkan perasaan orang.

Tante Tami akan membenciku kalau aku mengungkap masa lalunya. Aku akan merusak nama baiknya. Akhirnya, alih-alih mendapatkan kasih sayangnya sebagai ibu kandung, aku akan menjadi momok yang mengingatkan pada kejadian di masa lalu yang sudah dikuburnya. Setiap melihatku, dia akan tertekan.

Itu akan jadi masalah baru di keluarga Mas Wahyu. Aku tidak mau jadi pemicu. Selama ini Tante Tami yang mengurus nenek. Kalau kondisi mental dan emosinya terganggu, siapa yang akan melakukannya?

"Ini bukan masalah kecil, Mas." Aku melepaskan tangan dari genggaman Mas Wahyu. "Aku beneran nggak bisa melanjutkan hubungan ini. Tolong lepaskan aku."

Mas Wahyu berdiri. "Ayo pulang. Kita akan bicarakan ketakutan-ketakutan kamu lagi nanti. Kita nggak akan putus segampang itu."

Aku bergeming. "Aku bisa pulang sendiri, Mas."

"Kamu nggak akan pulang sendiri karena datang ke sini bersamaku. Aku nggak akan ninggalin kamu sendiri di sini."

"Aku butuh waktu untuk berpikir," aku berkeras. Ternyata minta putus tidak semudah yang aku pikir. Tadinya aku mengira setelah marah, Mas Wahyu akan setuju putus. Ternyata, dia tidak semarah yang aku bayangkan. Dia menghadapiku seperti orang dewasa yang melayani berdebatan dengan anak kecil.

"Tempat yang paling baik untuk berpikir itu di apartemen kamu. Aku akan pulang setelah mengantar kamu sampai di sana, supaya kamu punya banyak waktu untuk berpikir."

Aku menyerah. Perjalanan menuju apartemenku kami lalui dalam diam. Biasanya keheningan di antara kami menenangkan, tetapi kali ini tidak. Aku masih sangat tegang dan emosional.

Aku membiarkan Mas Wahyu mengiringi sampai di unitku. Di depan pintu dia meraih tanganku.

"Jangan terlalu banyak berpikir. Itu akan membuat kamu menemukan semakin banyak perbedaan yang sebenarnya nggak ada. Akibatnya kamu jadi panik sendiri seperti ini. Dan kamu harus percaya kalau cinta bisa mengatasi perbedaan. Cinta akan membuat kita berkompromi dengan sukarela. Aku sangat mencintai kamu. Kamu tahu itu." Mas Wahyu mengusap pipiku. Dia menunduk dan mengecupku sekilas. "Tidur yang nyenyak ya," katanya sebelum berbalik pergi.

Aku terpaku menatap punggungnya yang menjauh. Air mataku spontan turun. Apakah aku benar-benar rela melepasnya? Hidup terkadang menyebalkan. Kenapa aku harus di-

hadapkan pada masalah sepelik ini? Aku lebih suka naik-turun puncak Carstensz daripada terlibat situasi ini.

***

"MAMA minta maaf karena membuat kamu tertekan dengan persiapan pernikahan ini." Mama meraih tanganku dari seberang meja. Tadi dia menelepon dan minta bertemu denganku di kafe dekat kantor. Mas Wahyu pasti sudah bicara dengannya. "Saking antusiasnya menyiapkan pernikahan pertama dalam keluarga, Mama malah lupa dengan kenyamanan kamu. Padahal ini kan sebenarnya acara kamu. Kamu yang seharusnya menentukan mau acara yang kayak gimana."

"Masalahnya bukan itu, Ma." Rasanya aku jadi melibatkan semua orang dalam kekacauan pikiranku. "Ini nggak ada hubungannya dengan WO dan Mama. Ini tentang aku dan Mas Wahyu. Kami… kami terlalu berbeda. Aku khawatir hubungan kami nggak berhasil."

"Semua orang punya ketakutannya sendiri, Nak. Apalagi di saat-saat kayak gini. Banyak perempuan yang akan berpikir 'bagaimana kalau', dan itu wajar karena memilih suami nggak sama dengan memilih pacar yang kalau nggak cocok bisa langsung putus."

Ternyata lebih sulit berbohong kepada Mama daripada Mas Wahyu. Apalagi aku tidak punya persiapan untuk menghadapinya. Aku tidak berani menatapnya. Aku juga tidak bisa mengepalkan tanganku yang berada dalam genggamannya karena itu menggambarkan keteganganku. Kelenjar air mataku yang sudah aktif selama seminggu terakhir tidak menunjukkan tanda-tanda akan surut.

"Mama sudah bicara dengan WO. Semua proses kita hentikan sampai kamu siap."

Aku merasa seperti antagonis yang menghancurkan kebahagiaan semua orang. "Bagaimana kalau aku nggak pernah siap, Ma?"

"Tita, lihat Mama." Mama menekan tanganku sehingga aku harus menatapnya. Dan itu buruk. Ketulusannya membuat air mataku lantas turun. "Kalau kamu ada masalah yang nggak bisa kamu bicarakan dengan Wahyu karena sudut pandangnya sebagai laki-laki berbeda, kamu selalu bisa bicara dengan Mama.

Mama percaya nggak ada masalah yang nggak bisa dipecahkan asal mau bicara. Komunikasi, itu yang penting. Kedengarannya klise, tapi itu yang membuat semua hubungan bisa berhasil."

Sekarang aku mengerti mengapa Mas Wahyu bisa seperti itu. Dia dibesarkan ibu yang luar biasa.

"Jangan menangis," bujuk Mama. "Dan nggak apa-apa kalau kamu belum siap membicarakannya sekarang. Kita masih punya banyak waktu. Kamu hanya perlu ingat satu hal, melarikan diri dari masalah nggak akan membuat masalahnya selesai, karena perasaan kamu nggak akan tenang. Hanya penuntasan yang bisa bikin kamu lega. Itu pengalaman Mama."

Setelah berpisah dengan Mama, aku mengirimkan pesan pada Mas Wahyu. Aku tidak ingin berhadapan dengannya secara langsung untuk mengatakannya. Perasaan bersalah akan terus menghantuiku.

Kita* break *dulu supaya aku bisa berpikir jernih ya. Hanya* break, *bukan putus.

Aku langsung mematikan ponsel setelahnya. Aku sudah hafal kebiasaannya. Mas Wahyu pasti akan menghubungiku. Karena dia menolak putus, beristirahat sejenak dari hubungan kami adalah cara paling tepat untuk membuatnya terbiasa tanpa aku. Ini akan mempermudah proses putus. Pasti begitu, kan?

Ada yang mengganggu pikiran Tita. Aku yakin itu. Masalahnya adalah, dia menolak mengutarakannya, dan itu menyebalkan. Bagaimana cara memecahkan masalah yang kita nggak tahu masalahnya apa?

Aku yakin Tita meminta putus bukan karena perasaannya kepadaku berubah. Gesturnya menunjukkan itu. Kalau dia memang sudah nggak mencintaiku, dia pasti akan menatapku saat minta hubungan kami diakhiri. Namun, dia nggak punya keberanian itu. Dia selalu mengalihkan pandangan, menghindari kontak mata. Sesuatu yang lazim dilakukan seseorang saat berbohong atau nggak mengatakan hal yang sebenarnya. Lebih gampang memanipulasi kata-kata daripada sorot mata.

"Aku beneran butuh waktu dan jarak ini untuk berpikir, Mas," katanya saat aku menemuinya setelah pesan yang dia kirim. Dia tampak tertekan. Tulang pipinya sedikit menonjol. Mungkin karena sering bersamanya, aku nggak segera menyadari kalau dia lebih kurus daripada biasanya.

Aku tahu kalau aku harus mundur pelan selangkah supaya bisa maju dengan cepat. Memaksakan kehendak saat ini bukan pilihan bijak.

"Baiklah. Aku akan kasih jeda yang kamu minta. Hanya jeda, karena hubungan kita nggak akan berakhir semudah itu. Apa sebulan cukup untuk kamu berpikir tanpa aku ganggu?" Kami masih akan berada di gedung yang sama kalau dia tidak keluar daerah, jadi aku bisa mengawasinya.

Tita menunduk melipat-lipat tisu yang dipegangnya. Dia berusaha menyalurkan kegelisahan dengan membentuk lembaran tipis itu menjadi lipatan kecil.

"Gimana kalau tiga bulan, Mas?" tawarnya.

Seandainya dalam situasi normal, aku akan mengatakan kalau waktu tiga bulan terlalu berlebihan untuk dipakai berpikir. Orang bisa membangun sebuah gedung bertingkat dalam kurun waktu itu. Namun, ini bukan situasi yang cocok untuk bercanda. Masa depan hubungan kami menjadi taruhannya.

"Dua bulan, nggak lebih. Kita akan bicara lagi setelah dua bulan dari sekarang. Atau, kita bisa membahas ini lagi kalau kamu nggak butuh waktu sebanyak itu untuk berpikir karena sadar kalau seperti aku, kamu juga nggak suka jeda ini." Aku menggenggam tangannya. "Jeda ini bukan untuk mempersiapkan perpisahan, tetapi untuk menyadari kalau kita nggak bisa kehilangan hubungan ini. Aku mencintaimu."

Tita tetap tidak menatapku. Meskipun menunduk, aku bisa melihat air mata jatuh di pangkuannya. Dia nggak akan terlihat seperti itu kalau benar-benar menginginkan perpisahan.

Seandainya saja dia mau lebih terbuka, kami nggak perlu mengambil jeda. Kami cukup membicarakan dan mencari jalan keluar bersama. Entah masalah apa yang membuatnya kukuh

menutup mulut.

Aku menahan gerakan Tita yang hendak meloloskan cincin di jarinya. "Kita nggak putus. Jangan dilepas. Aku juga nggak bisa pakai kalau kamu balikin padaku. Cincin itu sudah jadi milik kamu saat aku memberikannya. Nggak ada syarat harus kamu balikin saat butuh jeda untuk menganalisis apa pun yang sedang kamu pikirkan sekarang."

Tita menghentikan gerakannya. "Terima kasih sudah mau ngerti, Mas. Aku beneran butuh waktu untuk sendiri."

"Hanya dua bulan. Setelah itu kita akan membicarakan apa yang mengganggu pikiranmu, karena aku yakin itu bukan tentang perbedaan di antara kita."

***

SUDAH lumayan lama aku nggak jadi tandem Fendy di kelab. Karena waktu jeda membuatku nggak bisa menghabiskan waktu bersama Tita di akhir pekan, aku nggak menolak saat Fendy mengajak menghadiri *grand opening* kelab milik koleganya.

"Gue yang nyetir, jadi lo boleh minum *wine*," kata Fendy begitu kami duduk di depan meja bar. "Lo pasti butuh itu. Gue sih pengin nganjurin vodka atau wiski, tapi lo kan cemen kalau soal alkohol, jadi *wine* pasti udah cukup bikin lo mabuk."

"Gue udah terbiasa ngabisin waktu bareng lo, jadi gue nggak butuh alkohol untuk memahami kegilaan lo saat *weekend* gini."

Fendy tertawa. "Malam ini gue nggak akan menggila. Karet gue di dompet bakalan aman karena gue sedang jadi *baby sitter* lo yang lagi galau karena ada kemungkinan didepak Tita."

"Hei... hei... gue nggak akan didepak Tita," sambutku sebal.

"Kami hanya *break* sebentar aja."

"*Break* itu nunjukin ada masalah dalam hubungan kalian. Itulah mengapa gue males berurusan dengan perempuan dan hormon mereka. Apa pun yang lo lakukan, lo nggak akan pernah cukup baik untuk mereka. Pasti ada yang salah dalam susunan kromosom perempuan."

Aku menggeleng-geleng. "Kami *break* bukan karena ada masalah dalam hubungan. Masalahnya lebih ke apa yang sedang mengganggu pikiran Tita. Dia sedang emosional. Tapi dia pinter banget, jadi gue yakin dia hanya butuh waktu untuk menganalisis masalahnya dan mengambil keputusan tepat untuk ngomongin itu dengan gue."

"Lo yakin dia nggak akan berkeras minta putus lagi setelah masa *break* selesai?"

Jujur, aku nggak yakin seratus persen, tetapi aku nggak mau Fendy menangkap kesan itu. "Gue yakin kok."

"Semoga deh. Gue suka kita bisa jalan bareng lagi kayak gini, tapi gue nggak mau jadi *baby sitter full time* saat lo galau karena putus." Fendy mengedipkan sebelah mata. "Gue juga punya kehidupan saat *weekend*. Karena gue nggak suka *three-some,* jadi lo nggak mungkin gue ajak."

Aku berdecak. "Lo kapan tobatnya sih?"

"Memangnya salah punya kehidupan seksual yang sehat?" elak Fendy.

"Hubungan seksual yang sehat itu dilakukan dengan pa-sangan tetap lo, bukan main comot sembarangan."

"Maksudnya kayak elo sama Tita gitu? Dari tampang Tita, gue bisa menduga kalau posisi favoritnya standar banget. Misionaris?"

Lebih baik tidak membahas masalah itu dengan Fendy. Baginya hubungan laki-laki dan perempuan itu sifatnya hanya sebatas fisik.

"Kelabnya keren," aku mengalihkan percakapan.

"Target pasarnya jelas sih, jadi memang harus keren kalau mau bersaing." Dia menepuk bahuku sebelum melompat turun dari *stool*. "Malam ini gue memang mendedikasikan diri jadi *baby sitter*, tapi gue nggak bilang nggak akan *flirting*." Dia bergerak menuju sofa, tempat beberapa orang perempuan sedang duduk.

Dasar Fendy! Aku lalu mengeluarkan ponsel untuk mengecek apakah ada pesan masuk. Walaupun kemungkinannya sangat kecil, mungkin saja Tita memberi kabar, kan? Nihil. Anda belum beruntung!

Seharusnya aku berkeras memberi waktu satu bulan saja, bukannya sok berbaik hati dengan memberi waktu tambahan. Akibatnya jadi gelisah sendiri seperti ini. Tita berhasil membuatku berjanji untuk memutus kontak selama jeda. Menyebalkan!

Memperpanjang waktu bisa membuat keputusannya untuk berpisah malah semakin bulat. Sekarang keputusan sok bijak itu terasa konyol. Aku meletakkan ponsel di meja dan melambai kepada bartender untuk memesan air mineral.

"Nice ring."

Aku menoleh dan mendapati Haris sudah duduk di kursi yang tadi ditinggalkan Fendy. Jakarta ternyata lebih sempit daripada daun kelor.

"Oh, *thanks.*" Percakapan tentang cincin di antara laki-laki sangat nggak lazim. Aku yakin Haris berkomentar bukan karena cincinnya benar-benar bagus, tetapi karena siapa yang dilambangkan dengan cincin di jariku. Pilihan cincin bagi laki-

laki nggak banyak. Modelnya ya itu-itu saja. Perhiasan lebih diciptakan untuk memanjakan perempuan. Di jari laki-laki, benda itu hanya jadi simbol kepemilikan kalau modelnya belah rotan.

"Jujur, saya pikir Tita sulit terikat dengan komitmen sebesar itu." Gelas Haris nyaris kosong. Artinya dia sudah berada di sini sebelum aku. Dia sengaja menghampiriku. Alkohol membuat orang terkadang melakukan hal-hal yang nggak akan dilakukannya saat kesadarannya penuh.

"Mungkin karena waktu itu dia belum bertemu orang yang tepat." Kalau ada yang nggak boleh mengetahui aku dan Tita sedang jeda, laki-laki inilah orangnya.

Haris mengedik. "Mungkin juga." Dia jelas sudah dalam pengaruh alkohol sehingga bisa merespons sesantai itu. Nggak mabuk, tetapi kendali dirinya melonggar. "Dulu saya nggak berhasil membuatnya mengatakan 'aku mencintaimu', jadi hubungan kami terkesan berjalan satu arah. Pasti menyenangkan mendengar pasangan kita bisa blak-blakan mengungkapkan perasaannya. Nggak menahan diri sehingga kita benar-benar yakin kalau dia juga punya perasaan yang sama. Kamu beruntung."

Aku terdiam. Kesadaran itu lamat-lamat merayapi benakku. Tita juga nggak pernah mengucapkan kata-kata cinta padaku. Dia hanya tersenyum setiap kali aku mengatakan mencintainya.

Apakah selama ini aku terlalu percaya diri karena beranggapan dia juga mencintaiku? Astaga, bagaimana kalau waktu jeda yang kuberikan benar-benar akan bermuara pada perpisahan? Sial... sial! Seharusnya aku bisa melihat dari perspektif lain, nggak hanya mengandalkan intuisi dan kepercayaan diri.

Aku harus mencari jalan untuk memperbaiki keadaan. Kurasa aku tahu caranya. Aku buru-buru meraih ponsel dan melompat turun dari *stool*.

“Saya duluan ya.” Aku menepuk punggung Haris dan bergegas meninggalkan kelab.

***

META tampak terkejut saat melihatku. Dia pasti nggak menduga aku datang ke rumahnya, apalagi sekarang sudah lumayan larut. Aku tahu ini bukan waktu yang pantas untuk bertamu, tapi aku akan kesulitan tidur kalau menundanya sampai besok.

“Tita nggak ada di sini,” kata Meta tanpa basa-basi.

“Saya tahu. Dia ada liputan mendadak di Kaltara.” Pak Priyo yang memberitahuku. “Saya datang untuk bicara dengan kamu. Boleh, kan?”

“Masuk yuk,” Meta menyingkir dari pintu, memberiku jalan. Asisten rumahnya tadi memintaku menunggu di teras.

Aku mengikutinya ke ruang tamu. “Maaf mengganggu jam segini.” Aku sengaja nggak menelepon lebih dulu karena khawatir Meta menolak bertemu denganku. Hubungannya dengan Tita sangat dekat, dan aku yakin dia tahu kami sedang jeda. Penolakan menemuiku bisa dianggap solidaritas. Kalau didatangi langsung seperti ini, suka atau nggak suka, dia terpaksa harus bicara denganku.

“Nggak apa-apa. Saya juga belum lama pulang kok. Jadi, apa yang membuat kamu datang ke sini? Lihat pemilihan waktunya, pasti penting banget.”

“Ini tentang Tita.” Pasti nggak akan mudah membuat Meta mau memihakku, tapi aku nggak punya pilihan. Hanya dia yang tahu apa yang sekarang sedang mengganggu pikiran Tita.

"Kalau tentang Tita, harusnya diomongin dengan dia, kan?" seperti dugaanku, Meta langsung mengelak. "Saya nggak akan ikut campur dalam hubungan kalian."

"Kalau Tita bisa diajak bicara, saya nggak akan datang ke sini. Menemui kamu adalah tindakan yang levelnya sudah putus asa sih. Dia tiba-tiba minta putus. Sama sekali nggak ada intro yang memberi tanda-tanda kalau hubungan kami bermasalah."

Meta menggeleng. "Maaf, tapi saya beneran nggak bisa bantu. Hanya Tita yang bisa ngasih penjelasan sama kamu."

"Dia sudah nggak mencintai saya lagi?" Aku mencoba cara lain. "Kalau itu alasannya, saya nggak mungkin memaksanya bertahan dalam hubungan kami. Saya perlu tahu itu."

Meta tampak ragu-ragu sebelum mengedik dan mengatakan, "Tita mencintai kamu. Dia belum pernah punya hubungan sedalam ini dengan orang lain. Minta putus dari kamu nggak gampang juga untuk dia."

Jawaban itu membuatku lega. Persis seperti dugaanku sebelum bertemu dan dikacaukan oleh percakapan singkat dengan Haris. Tita membutuhkan jarak bukan karena perasaannya berubah.

"Saya juga nggak percaya kalau dia ingin berpisah karena alasan terlalu banyak perbedaan di antara kami."

"Memang bukan itu alasannya." Meta meringis. "Dia memang nggak terlalu kreatif saat memilih alasan perbedaan itu untuk argumen minta putus. Padahal dia biasanya sangat kreatif saat berurusan dengan kata-kata. Itu spesialisasinya."

"Kalau memang benar bukan itu alasannya, sekarang saya semakin bingung."

"Saya beneran pengin bantu, tapi saya nggak bisa." Meta tampak menyesal. "Saya hanya bisa bilang kalau masalahnya

bukan pada perasaan kalian berdua. Dan tolong jangan menyerah kalau kamu beneran cinta sama Tita. Ini saat-saat yang paling berat dalam hidupnya. Saya sudah berusaha membujuknya untuk membicarakannya dengan kamu, tapi dia menolak. Jadi kalau dia nggak mau ngasih tahu kamu, saya juga nggak berhak membuka mulut. Saya nggak setuju dengan keputusan yang dia ambil pada hubungan kalian karena dia selalu kelihatan bahagia saat bersama kamu, tapi saya juga nggak bisa mengkhianati kepercayaan Tita."

"Kamu nggak akan mengatakan apa pun, kan?" Pertanyaan itu hanya penegasan karena aku tahu mulut Meta tertutup.

"Maaf ya." Meta menggeleng lagi. "Tapi saya akan mencoba membujuk Tita lagi supaya mau membicarakannya dengan kamu. Mungkin setelah berpikir jernih dia akan berubah pikiran."

Setidaknya aku tahu kalau masalah yang mengganggu pikiran Tita tidak ada hubungannya dengan perubahan perasaan kami. Hubungan kami hanya terkena imbasnya. Masalahnya, apa itu? Pasti bukan sesuatu yang sepele. Tita nggak mungkin mempertaruhkan hubungan untuk sesuatu yang remeh.

Karena nggak ada yang bisa aku dapatkan lagi dari Meta, aku pamit.

"Oh ya, Ayah saya lagi nyari-nyari vila di Bali buat persiapan pensiun nih. Ada rekomendasi tempat yang bagus?" Meta yang mengiringiku keluar mengajukan pertanyaan yang nggak ada hubungannya dengan Tita. Dia benar-benar sengaja menghindari topik itu. "Tita bilang Tante dan Nenek kamu tinggal di Bali. Jadi, kamu mungkin tahu tempat-tempat bagus di sana."

"Saya nggak tahu, tapi saya bisa carikan infonya." Aku punya teman di Bali yang berbisnis properti.

"Sip, makasih ya. Eh, Tante kamu sudah lama tinggal di Bali, kan? Dia betah?"

"Dia suka Bali. Tapi rencananya akan pindah permanen di sini karena Nenek sudah tua."

"Dia dulu pindah ke Bali karena ikut suaminya?" tanya Meta lagi.

Aku tersenyum. Tita pasti belum bercerita banyak soal Tante Tami kepada Meta. "Tante Tami nggak pernah menikah sih. Dia dulu pindah ke Bali karena merasa udara di sana cocok untuk proses penyembuhan Nenek setelah mengalami kecelakaan."

Meta ikut tersenyum. "Sori, saya pikir Tante kamu menikah dan punya anak yang sudah dewasa."

Setelah pamit sekali lagi, aku bergegas menuju mobil. Setelah memutar kunci kontak, aku nggak langsung jalan. Ponsel yang tadi kutinggal di mobil berbunyi. Ada beberapa pesan dan telepon masuk dari Fendy. Tadi aku memang pergi tanpa memberitahunya.

Jendela mobilku diketuk persis setelah aku mengirimkan pesan untuk Fendy. Aku buru-buru menurunkan kaca.

Meta berdiri di sisi jendela. "Sepertinya saya tahu gimana cara memecahkan masalah kalian tanpa harus terlibat dan terkesan mengkhianati Tita," katanya.

Aku langsung mematikan mesin mobil.

"Nggak usah turun," tahan Meta. "Gini aja, kapan-kapan kalau ada waktu, kamu ke panti dan ngobrol dengan Ibu Panti deh. Bilang aja Tita kayaknya sedang terganggu karena sesuatu." Dia mengibaskan tangan. "Kamu tahulah gimana caranya. Tapi jangan sebut-sebut saya. Ingat, saya sama sekali nggak pernah menyuruh kamu ke sana. Itu inisiatif kamu sendiri, oke?"

Aku mengangguk kuat-kuat. "Saya ngerti. Makasih banyak ya."

"Saya melakukannya lebih untuk Tita sih." Meta melangkah mundur dan melambai. "Semoga berhasil ya."

Aku nggak mungkin ke panti selarut ini, jadi aku langsung pulang ke apartemen. Sepanjang perjalanan, aku sibuk menduga-duga masalah yang sedang dipikirkan Tita. Karena ini melibatkan Ibu Panti, aku yakin ini ada hubungannya dengan masa lalu Tita.

Apakah dia akhirnya menemukan orangtua biologisnya, dan ternyata orang-orang itu nggak seperti yang diharapkannya? Seharusnya Tita nggak terpengaruh dengan hal itu. Hubungan kami ya tentang kami berdua. Perasaanku toh nggak akan berubah hanya karena orang yang baru muncul dalam hidup Tita, sejelek apa pun kondisinya.

***

IBU PANTI tampak senang melihatku. "Nggak sama Tita?" Dia memandang ke belakangku, mencari-cari.

"Tita sedang meliput di Kalimantan, Bu. Ibu apa kabar?"

"Baik... baik. Ibu baik kok. Ayo duduk." Ibu Panti menunjuk sofa di ruangannya.

Aku menunggu sampai Ibu Panti ikut duduk di depanku sebelum meletakkan amplop di atas meja. "Sekadarnya, Bu. Nggak sempat bawa dalam bentuk barang."

"Terima kasih ya. Selama ini Tita juga sudah bantu banyak banget. Oh ya, gimana proses persiapan pernikahan kalian? Ibu belum ngobrol lagi dengan Tita."

Itu artinya Tita nggak mengatakan apa pun kepada Ibu tentang keinginannya memutuskan hubungan. Dia baru curhat kepada Meta.

"Persiapannya lebih banyak ditangani Ibu saya dan Tita, Bu." Aku nggak mungkin bilang kalau proses itu sekarang terhenti. Kalaupun Ibu Panti tahu, itu harus dari Tita, bukan aku.

"Iya sih. Perempuan memang lebih terlibat dalam proses seperti itu." Ibu Panti tersenyum maklum. "Oh ya, gimana Nenek kamu?"

"Nenek... ya gitulah." Sulit menggambarkan kondisinya. Dibilang sakit tidak, dibilang sehat juga sulit. Apalagi dia nggak bisa berkomunikasi secara verbal.

"Maaf ya, kalau Ibu terkesan mau tahu urusan orang, tapi sudah berapa lama Nenek kamu lumpuh?"

Kejadiannya sudah lama sekali. "Nenek kecelakaan waktu saya masih kecil, Bu."

"Tahun berapa?"

Itu yang aku nggak ingat persis. Kenapa Ibu Panti penasaran dengan tahun kejadiannya segala?

"Waduh, saya nggak ingat, Bu."

"Oh ya, kamu dan Tita sudah ngomongin apa yang Ibu bicarakan dengan dia setelah acara pertunangan kalian itu?"

Syukurlah aku nggak harus membuka percakapan soal itu, karena Ibu Panti malah mengatakannya lebih dulu. Apa yang mereka bicarakan pastilah berhubungan dengan masalah yang sekarang mengganggu Tita.

"Belum, Bu. Tita belum bilang apa-apa. Memangnya apa yang Ibu dan Tita bicarakan?"

"Belum?" Sekarang Ibu terlihat ragu-ragu. "Kalau begitu, tunggu sampai dia yang menyampaikannya. Tita nggak mung-

kin menyimpan rasa penasaran selamanya. Apalagi kalian akan menikah."

Aku nggak bisa menunggu. Karena itulah aku mendatangi rumah Meta tengah malam, dan sekarang berada di sini. Aku harus tahu hari ini juga.

"Akhir-akhir ini Tita memang agak tegang, Bu. Tapi dia bilang nggak apa-apa saat saya tanya. Ibu nggak keberatan memberitahu masalahnya, kan? Mungkin saya bisa membantu. Ibu pasti sudah hafal sifat Tita yang nggak suka melibatkan orang lain dalam masalahnya. Jadi kalau Ibu yang memberitahu, saya mungkin bisa mencari jalan keluar dan mengusulkannya pada Tita."

Ibu Panti tampak bimbang.

"Kebahagiaan Tita penting untuk saya, Bu," aku buru-buru melanjutkan sebelum Ibu Panti sempat berpikir. "Dan akhir-akhir ini dia kelihatan tertekan."

"Apa yang kami bicarakan itu sebenarnya masih dugaan sih." Ibu Panti masih ragu-ragu. "Jadi mungkin sebaiknya Tita yang mengatakannya sama kamu. Masih ada kemungkinan salah. Ibu takut nanti jatuhnya malah jadi fitnah. Apalagi ini menyangkut keluarga kamu."

Masalah Tita menyangkut keluargaku? Kenapa kedengarannya nggak masuk akal? Tita masuk dalam keluargaku karena hubungan kami. Dan dia sangat diterima. Sama sekali nggak ada masalah.

Aku pindah ke samping Ibu Panti yang duduk di sofa panjang. "Apa pun itu, tolong beritahu saya, Bu." Aku menggenggam tangan Ibu Panti untuk memersuasi. "Kalaupun dugaan itu memang salah, hanya saya yang tahu. Saya nggak mungkin melibatkan Ibu dalam masalah. Ibu adalah orangtua Tita, dan

Tita sangat penting untuk saya."

Dari ekspresi bimbang, Ibu Panti akhirnya pasrah. "Tapi Ibu beneran minta maaf kalau dugaan Ibu salah ya?"

Aku menganggguk dan mengeratkan genggamanku untuk meyakinkan.

"Waktu acara pertunangan kalian, Ibu kaget banget saat melihat kalau bandul kalung yang dipakai Tante kamu sama persis dengan bandul kalung yang ada dalam keranjang bayi Tita saat dia diletakkan di depan panti. Apalagi wajah Tante kamu dan Tita mirip banget.

Ibu lebih kaget lagi saat melihat Nenek kamu. Beliau pernah datang ke sini dua kali nggak lama setelah Tita dititipkan di sini. Setelah itu dia nggak pernah datang lagi, padahal waktu itu dia mengatakan akan menjadi donatur tetap di panti. Makanya Ibu tadi menanyakan kapan persisnya dia mengalami kecelakaan."

Genggamanku pada tangan Ibu Panti spontan terlepas. Apakah dia baru saja mengatakan jika Tante Tami bisa jadi adalah ibu biologis Tita? Itu mustahil. Tante Tami nggak pernah menikah. Kalaupun dia hamil di luar nikah, nggak mungkin dia membuangnya di panti asuhan. Tante Tami sangat penyayang.

Apakah percakapan dengan Meta yang menyinggung soal Tante Tami semalam adalah kode? Rasanya masih nggak masuk akal.

"Ibu sudah bilang kalau itu baru dugaan," sambung Ibu Panti cepat. Dia pasti bisa membaca ekspresiku. "Makanya Ibu suruh Tita membicarakan kemungkinan itu dengan Tante kamu."

Percakapan selanjutnya menjadi nggak terlalu penting. Dari panti, aku langsung menuju rumah orangtuaku. Mungkin karena ini akhir pekan, semua anggota keluargaku sedang berkumpul

di ruang tengah. Termasuk nenek yang duduk tanpa ekspresi di kursi roda.

"Eh, baru juga diomongin sudah muncul!" sambut Mama.

Aku mengabaikan sapaan itu dan langsung menuju Tante Tami. "Apa Tante dulu pernah melahirkan seorang anak?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Wahyu, kamu apa-apaan sih, nggak sopan banget!" Mama langsung berdiri.

"Tante?" Aku bergeming, terus menatap Tante Tami yang tampak syok. Dia pasti nggak menduga pertanyaanku, atau caraku menanyakannya. Atau mungkin keduanya. Aku memang nggak pernah bersikap kasar seperti ini sebelumnya. Namun, aku benar-benar marah membayangkan seandainya kecurigaan Ibu Panti benar.

Sekarang aku baru mengerti mengapa Tita yang sehat-sehat saja mendadak nyaris pingsan saat pertama kali melihat Tante Tami. Dia pasti mengenali bandul kalung yang selalu menggantung di leher Tante Tami.

Kalau sedikit peka, aku juga pasti akan mengenali persamaan itu. Sebelum pertemuan dengan Tante Tami, Tita selalu memakai kalung itu. Mungkin karena aku laki-laki dan nggak terlalu tertarik pada perhiasan, aku melewatkan hal sepenting itu.

"Kamu kenapa sih?" Mama yang marah mendorongku menjauh. "Datang-datang langsung bicara omong kosong kayak gini?"

"Nggak apa-apa, Wahyu pasti punya alasan mengapa bertanya seperti itu." Tante Tami mulai pulih dari rasa kaget. Gesturnya masih tampak tegang. Dari posisi bersandar yang santai, dia sekarang duduk tegak. "Iya, dulu Tante pernah

melahirkan seorang anak. Dua puluh enam tahun lalu. Wak—"

"Nggak usah dibicarakan lagi!" Papa yang sedari tadi diam saja ikut berdiri. "Apa gunanya membuka luka lama? Wahyu, ini ada apa sih?"

"Anak itu... anakku...." Tante Tami mendadak terisak. "Dia meninggal nggak lama setelah lahir. Aku hanya sempat memeluknya sekali. Hanya satu kali saja."

Aku memejamkan mata. Walaupun datang dengan keadaan emosi, aku berharap Tante Tami memberikan jawaban sebaliknya. Dia nggak pernah melahirkan. Bandul kalung dan kemiripannya dengan Tita hanya kebetulan. Ada banyak kebetulan yang terjadi dalam hidup, jadi bandul dan terlihat mirip nggak akan terlalu aneh.

"Meninggal atau Tante buang di panti asuhan?"

"Keluar!" suara Papa menggelegar. Dia tampak geram saat menunjuk ke arah ruang depan. "Kamu boleh balik ke rumah lagi setelah menyadari kalau apa yang kamu lakukan pada Tante kamu benar-benar keterlaluan! Kamu nggak tahu apa yang harus Tante kamu lalui dulu. Kenapa harus membicarakan masa lalu sih?"

Aku menatap Mama dan Papa nggak percaya. Jadi mereka tahu kalau Tante Tami punya anak? Dan mereka nggak melakukan apa-apa saat anak itu dibuang di panti asuhan? Astaga, aku nggak percaya ini. Aku tahu kalau keluargaku nggak sempurna, tapi nggak menduga jika standar moral mereka bisa serendah itu. Padahal aku selalu kagum kepada orangtuaku. Ternyata kita benar-benar nggak bisa menilai dari apa yang kita lihat dan dengar saja, karena hati dan isi pikiran seseorang di luar jangkauan kita.

“Ini bukan masa lalu, Pa. Untuk Tante Tami, Mama, dan Papa, ini mungkin masa lalu karena sudah berhasil melupakannya. Apa kalian pernah terpikir gimana perasaan anak itu karena disingkirkan?”

“Dia... dia... anakku sudah meninggal.” Isak Tante Tami semakin besar. Ruwie dan Lisa yang duduk di dekatnya spontan merapat untuk memeluknya. “Aku nggak pernah benar-benar lupa. Nggak ada Ibu yang bisa melupakan anak yang pernah dikandung dan dilahirkannya, sesingkat apa pun waktu yang dimiliki bersamanya.”

Aku nyaris tertawa miris melihat Tante Tami masih kukuh pada kebohongannya. Aktingnya sangat bagus. Kalau adegan ini ada dalam film, dia pasti akan memenangkan penghargaan sebagai aktris terbaik.

“Tapi Tita masih hidup, Tante. Setelah dua puluh enam tahun, dia masih sehat dan segar bugar. Kondisi mentalnya mungkin nggak terlalu baik sekarang, tapi dia jelas masih hidup.”

Semua orang, kecuali Papa mengeluarkan suara terkesiap.

“Apa hubungannya dengan Tita?” tanya Mama.

“Anak Tante Tami nggak meninggal, tapi Tante Tami tinggalkan di panti, kan?” Aku beralih menatap Mama. “Tita mengenali bandul Tante Tami yang sama dengan miliknya saat ditinggalkan di panti. Itu alasan mengapa waktu itu dia syok.”

Mama berbalik dan duduk di sofa. Dia mengurut dahi. “Tita bilang begitu?”

“Tita nggak bilang apa-apa, Ma. Aku yang mencari tahu mengapa dia berkeras minta putus. Dan aku baru saja kembali dari panti asuhan setelah bicara dengan Ibu Panti. Dia juga kaget saat melihat Tante Tami dan bandul kalung itu saat acara pertunangan. Apalagi setelah melihat Nenek.”

"Tapi... tapi... anakku beneran sudah meninggal," kata Tante Tami di sela isaknya.

"Ibu Panti pernah bertemu Nenek?" timpal Mama.

"Nenek pernah ke panti dua kali setelah Tita dibawa ke sana!"

Tante Tami melepaskan diri dari pelukan Ruwie dan Lisa. Dia menerjang ke arah kursi roda tempat Nenek duduk tanpa ekspresi.

"Apa itu benar, Ma? Apa Mama bohong saat bilang kalau anakku meninggal? Mama nggak mungkin setega itu, kan?"

Dan Tante Tami lalu terkulai. Dia pingsan.

***

"TANTE TAMI dulu sedang mempersiapkan pernikahan saat tunangannya mendadak menikah dengan perempuan lain karena perempuan itu telanjur hamil," kata Mama saat kami akhirnya duduk setelah kepanikan karena Tante Tami yang histeris mereda. Dia sekarang sedang tidur setelah diberi penenang oleh dokter.

"Ternyata tunangannya berselingkuh. Belakangan baru ketahuan kalau Tante Tami juga hamil. Nenek marah besar. Tante Tami dikurung dan baru diizinkan keluar rumah saat dibawa ke rumah sakit untuk melahirkan. Waktu itu Mama dan Papa sedang di luar negeri jadi nggak bisa ikut mendampingi selama proses persalinan. Setelah kabar Tante Tami masuk rumah sakit, Nenek menelepon dan memberitahu kalau anak yang dilahirkan Tante Tami sudah meninggal.

Dulu Mama pikir itu terjadi karena kondisi mental Tante Tami nggak stabil selama hamil, jadi berpengaruh terhadap perkembangan janinnya."

“Tapi aku masih nggak percaya kalau Nenek bisa setega itu,” ujar Ruwie. “Ini semua baru dugaan, kan?”

“Papa sudah menyuruh orang untuk mencari Mang Asep di kampungnya di Ciawi.” Papa yang baru keluar dari ruang kerjanya ikut bergabung. “Dia dulu yang menjadi sopir Mama sebelum mengundurkan diri setelah Mama pindah ke Bali. Kalau apa yang dibilang Wahyu benar, Mang Asep pasti tahu.”

“Tapi Ciawi itu kan nggak kecil, Pa,” sambut Lisa. “Pasti sulit menemukannya.”

“Kalau dia masih hidup dan nggak pindah, nggak akan sulit. Ada catatan alamat semua orang yang pernah kerja di rumah ini. Kita nggak mungkin mempekerjakan orang tanpa tahu latar belakang, atau seenggaknya alamatnya, kan? Kakek kamu dulu orangnya teliti banget. Papa hanya meneruskan kebiasaan itu.”

“Tes DNA hasilnya lebih valid sih,” kata Ruwie. “Kita bisa minta Tita melakukannya. Dia juga pasti ingin tahu apakah kecurigaannya benar atau enggak.”

“Tentu saja tesnya akan dilakukan,” jawab Papa. “Tapi kita bicara dengan Mang Asep dulu untuk mengonfirmasi apakah Nenek kalian benar-benar menitipkan anak Tante Tami di panti atau enggak. Jangan langsung ujug-ujug minta Tita tes.”

“Aku juga masih sulit percaya sih, Mas,” Mama mengulangi keraguan Ruwie. “Kita kan pernah ziarah ke makam anak Tami. Kok Mama bisa tega sampai total gitu kalau beneran Tita itu anak Tami.”

“Nenek harus total supaya Tante Tami percaya anaknya sudah meninggal dong, Ma,” kata Lisa. “Tante Tami pasti curiga kalau anaknya dibilang meninggal, tapi nggak ada kuburannya.”

Mama mendesah. "Mama masih ingat dulu Tante Tami menangis terus setiap kali pulang dari makam. Dan dia hampir setiap hari ke sana. Nggak peduli walaupun diomelin Nenek yang bilang kalau anaknya nggak akan hidup lagi sesering apa pun dikunjungi. Sekarang pun, setiap kali datang dari Bali, Tante Tami pasti nyempatin ziarah."

"Aku juga kasihan sama Tante Tami." Ruwie ikut-ikutan mendesah. "Tapi lebih kasihan sama Tita. Hidupnya beneran nggak gampang, padahal hidup kita semua enak banget."

Aku memilih meninggalkan ruang tengah dan menuju kamarku di atas. Berbagai pengandaian nggak akan membuat perasaanku menjadi lebih baik.

Ruwie benar, kasihan Tita yang tumbuh dengan perasaan yang nggak diinginkan dan dalam kesederhanaan, padahal dia lebih berhak mendapatkan semua fasilitas dalam rumah ini daripada aku.

Papa bukan anak kandung kakek dan nenek. Dia diadopsi saat orangtua papa yang adalah sahabat kakek meninggal dunia. Papa sudah bersama kakek sebelum kakek menikah dengan nenek. Papa memberitahu hal itu kepada kami, anak-anaknya, supaya kami tahu asal-usul kami. Memang nggak banyak yang tahu, dan itu juga bukan konsumsi publik.

Orang yang ditugasi Papa mencari Mang Asep berhasil melakukan pekerjaannya dengan baik. Menjelang sore, dia muncul bersama seorang laki-laki yang sudah renta. Lelaki itu tampak gelisah saat berhadapan dengan kami.

"Iya, Ibu meminta saya menitipkan anak Mbak Tami di panti asuhan," katanya dengan suara gemetar saat Papa menanyai dan memintanya jujur. "Kata Ibu itu hanya sementara supaya Mbak Tami nggak memikirkan kemungkinan kembali

dengan Mas Danang. Ibu tahu kalau Mbak Tami dan Mas Danang masih saling berhubungan lewat telepon, walaupun Mas Danang sudah menikah.

Ibu nggak mau mereka kembali bersama dengan alasan punya anak, Pak. Ibu nggak mau dipermalukan lagi setelah kejadian Mas Danang mendadak menikah dengan orang lain, padahal pernikahan dengan Mbak Tami sudah hampir siap.

Ibu juga nggak mau Mbak Tami jadi cemoohan orang-orang karena ketahuan hamil di luar nikah dengan suami orang, meskipun itu mantan tunangannya sendiri."

"Kenapa Mang Asep nggak bilang soal ini waktu Mama kecelakaan tempo hari?" kejar Papa.

Mang Asep mengusap dahi. "Saya... saya nggak berani, Pak. Saya disuruh bersumpah untuk tutup mulut sama Ibu. Ibu juga ngasih uang yang banyak untuk membeli lahan di kampung. Dan... dan saya pikir Ibu akan sembuh lagi.

Saya nggak mengikuti perkembangan kesehatan Ibu setelah Ibu dan Mbak Tami pindah ke Bali. Dan yang tahu kejadian ini bukan hanya saya saja. Mbak Agnes juga tahu, Pak. Saya pikir, kalau ada apa-apa, Mbak Agnes yang akan memberitahu keluarga ini. Hubungan Mbak Agnes dengan Bapak dan Ibu lebih baik daripada saya yang hanya sopir."

"Siapa Agnes?" tanyaku nggak sabar.

"Asisten pribadi Nenek," jawab Mama. "Dia sempat ikut Nenek dan Tante Tami di Bali, tapi nggak lama. Dia meninggal karena serangan jantung."

21

Erik mengirim pesan mengabarkan kepulangan rombongan Telusur ke Jakarta saat mereka sedang dalam perjalanan dari hotel menuju Bandara Juwata. Aku memang memintanya memberitahuku tanpa sepengetahuan Tita.

Sayangnya aku punya *meeting* yang nggak bisa kutinggal, sehingga nggak bisa langsung menemui Tita. Padahal rencananya aku akan menunggu di apartemennya. Rencana dan kenyataan memang sering kali bertolak belakang.

Tita belum tahu kalau kami sudah mengetahui siapa dia sebenarnya. Tante Tami yang histeris beberapa kali membujukku supaya mau memberikan nomor Tita, tetapi aku menolak. Aku juga melarang Mama dan adik-adikku melakukannya. Hal sebesar itu nggak bisa dibicarakan lewat telepon. Tante Tami harus bersabar.

Namun karena dia nggak bisa benar-benar sabar, aku lalu menemaninya menemui Ibu Panti. Tangisnya nggak putus-putus saat melihat selimut dan baju-baju bayi yang ditunjukkan

Ibu Panti saat Tita dititipkan di sana. Meskipun sudah puluhan tahun, Tante Tami masih mengenali benda-benda itu. Ada topi dan kaus kaki yang dia rajut sendiri, jadi mustahil dia nggak mengenalinya.

Aku baru bisa meninggalkan kantor menjelang sore. Tita pasti sudah sampai di apartemennya. Semoga dia nggak ke mana-mana. Aku sengaja nggak menelepon lebih dulu supaya Tita nggak punya persiapan bertemu denganku. Kalau tahu aku akan datang, dia akan mengantisipasi pertemuan itu dan bersikap defensif. Aku nggak suka bicara dengan Tita dalam mode defensif.

Aku sengaja membunyikan bel dan nggak langsung masuk seperti biasa. Pintu nggak terbuka setelah aku menekan bel sebanyak tiga kali. Apakah dari bandara Tita langsung mampir ke tempat lain?

Nggak sabar, aku mengeluarkan kunciku dan membuka pintu. Sepatu Tita yang tergeletak begitu saja menabrak pandanganku. Mungkin dia sedang mandi sehingga nggak mendengar bunyi bel. Aku meletakkan sepatunya di rak yang ada di dekat pintu masuk. Nggak biasanya Tita membiarkan barang-barangnya berhamburan. Apartemennya nggak terlalu besar, sehingga dia menjaganya tetap rapi untuk mendapatkan kesan lapang.

Koper, ransel, dan jaket Tita juga bernasib serupa dengan sepatu. Ditumpuk asal saja di dekat sofa. Aku lalu melihat Tita berbaring menyamping di sofa. Dia pulas. Masih dengan kaus kaki yang terpasang.

Tita pasti kelelahan karena biasanya dia sangat awas terhadap bunyi-bunyian. Kadang-kadang dia bergegas membuka pintu, padahal yang diketuk adalah pintu tetangga unitnya.

Aku berjongkok di depan sofa, mengawasinya. Beberapa helai rambut yang terlepas dari ikatannya dan terjuntai menutupi wajahnya aku sibakkan. Tulang pipi Tita tampak lebih menonjol daripada terakhir kali kami bertemu, padahal belum lama. Dia pasti sangat tertekan, sehingga sulit makan. Kalau begini terus, dengan aktivitas yang berat, dia akan gampang ambruk.

Seharusnya dia memercayaiku. Dia nggak perlu menanggung semua bebannya sendiri. Menemaninya melalui semua hal baik dan buruk bersama sudah menjadi kewajibanku sebagai pasangan.

Tita mungkin merasakan elusan di pipinya karena matanya perlahan terbuka.

"Hai," ujarku pelan supaya nggak mengejutkannya.

Alih-alih membalas senyumku, Tita malah mengerjap beberapa kali. Dia mengamati sekeliling ruangan sebelum kembali menatapku. "Mas Wahyu?" Dia menyentuh tanganku yang masih melekat di wajahnya. "Aku pikir aku masih tidur dan lagi mimpi."

"Kalau mimpiin aku, mimpinya pasti indah banget," gurauku. Aku menahan gerakannya yang hendak bangkit. "Baring aja. Kamu pasti capek banget."

"Turbulensi bikin aku nggak bisa tidur di pesawat. Padahal niatnya mau tidur sepanjang perjalanan karena kemarin kami ngambil gambar sampai tengah malam supaya bisa ngejar jadwal pulang." Tita menggeser tubuhnya sehingga aku bisa duduk di sofa. "Mas Wahyu kok bisa ada di sini sih? Ini masih jam kantor. Dan sekarang kita... kita masih...." Dia mengedik, nggak melanjutkan.

"Aku nggak tahu apa yang ada dalam pikiranku saat menyetujui usul kamu soal *break* itu, karena sekarang aku sadar kalau itu ide yang jelek banget. Aku nggak bisa ketemu kamu kayak gini, dan aku bahkan nggak boleh menelepon meskipun kangen banget. Jadi, janji untuk setuju *break* itu aku cabut."

Tita spontan bangkit. Dia melepas ikatan rambutnya yang berantakan sebelum mengucirnya kembali. "Mas Wahyu sudah janji. Mas nggak bisa membatalkannya begitu saja."

"Jadi, kamu nggak suka lihat aku di sini, sekarang?"

Tita melengos. Wajahnya memerah. Aku tahu dia bohong kalau dia membantah, tetapi Tita nggak mengatakan apa-apa.

"Kita nggak akan *break-break* lagi. Kamu nggak akan berhasil membujukku untuk melakukan itu. Nggak lagi. Satu kali sudah lebih dari cukup."

"Tapi, aku ha—"

"Aku sudah tahu soal Tante Tami," potongku. Aku menggenggam tangannya untuk menenangkan. "Iya, dia memang ibu biologis kamu. Ada alasan mengapa kamu ditinggal di panti, dan itu akan kamu bicarakan dengan Tante Tami sendiri. Dia yang lebih berhak kasih kamu penjelasan."

"Dari mana Mas Wahyu tahu?" Tita membelalak. Keterkejutannya tampak nyata. "Meta?"

Aku menggeleng. "Aku memang sempat bicara dengan dia, tapi Meta menolak ngasih tahu alasan mengapa kamu minta *break*. Dia bersahabat dengan kamu, bukan aku, jadi mulutnya terkunci."

Tita mendesah. "Ibu Panti?" dia menebak lagi.

Aku mengangguk. "Kamu pikir aku bakal diam saja setelah kamu ngusulin *break* tanpa ngasih alasan yang jelas?"

"Tante Tami…." Sorot Tita kental dengan keraguan.

"Dia nggak tahu kamu masih hidup karena Nenek mengatakan kamu sudah meninggal saat memutuskan menitipkan kamu di panti," aku memberi sedikit petunjuk untuk meredakan kecemasan dan perasaan nggak diinginkan Tita. "Semuanya kesalahan Nenek. Semua akan lebih jelas setelah kamu bicara dengan Tante Tami. Dia memohon supaya aku ngasih nomor kamu, tapi aku pikir ini lebih baik dibicarakan dengan bertatap muka. Kapan pun kamu siap, aku akan mengantarmu bertemu Tante Tami."

Air mata Tita merebak. "Maaf, akhir-akhir ini aku cengeng banget." Dia buru-buru mengusap pipi. "Biasanya aku nggak kayak gini."

Aku memeluknya. "Ini nggak gampang untuk kamu simpan dan hadapi sendiri." Aku mengusap punggungnya. "Jujur, aku sedikit kecewa kamu memutuskan untuk nggak memberitahuku."

"Aku pikir… aku pikir itu yang terbaik untuk kita semua."

"Kita semua itu siapa? Itu jelas nggak baik untuk kita berdua. Juga untuk Tante Tami yang berhak tahu kalau anak yang dia pikir sudah meninggal ternyata masih hidup. Ini juga nggak baik untuk Mama yang kepengin cepat-cepat melihat kita menikah. Kamu nggak ngerasain aja stresnya jadi aku yang dipojokin dari segala penjuru. Kamu yang minta *break*, aku yang disalah-salahin sama Mama. Katanya kamu nggak mungkin menjauh kalau aku nggak melakukan kesalahan."

"Aku minta maaf," bisik Tita lirih. Dia merenggangkan pelukan. "Mas Wahyu pasti pikir aku menyebalkan, kan? Tapi aku nggak bisa memikirkan keputusan yang lain saat hasil pemeriksaan DNA itu keluar."

"Kamu sudah melakukan pemeriksaan itu?" Aku benar-benar nggak menyangka. Aku pikir Tita masih sekadar menduga-duga berdasarkan bandul kalung, kemiripan, dan percakapannya dengan Ibu Panti.

"Aku... aku ngambil sampel rambut Tante Tami diam-diam." Tita mengusap dahi. Dia seperti tertangkap basah melakukan kesalahan. "Aku harus tahu pasti. Merasa penasaran itu nggak enak banget."

Aku menghapus sisa-sisa air matanya. "Kamu memang nyebelin banget. Untung aku sayang banget sama kamu."

"Tapi...." Tita masih tampak ragu. "Ini artinya kita sepupu kan, Mas? Hubungan antarsepupu itu biarpun boleh, tapi nggak lazim."

"Aku percaya takdir itu selalu adil, Sayang. Dan saat takdir kita untuk jatuh cinta ditulis, kemungkinan-kemungkinan nggak lazim seperti itu sudah disingkirkan." Aku tersenyum saat melihat Tita kebingungan mendengar ucapanku yang terkesan nggak nyambung dengan apa yang dia katakan.

Kami punya banyak waktu untuk membicarakannya. Yang terpenting, aku sudah mendapatkannya kembali.

***

Semakin mendekati rumah orangtua Mas Wahyu, aku semakin tegang. Aku terus menghela dan mengembuskan napas secara teratur. Sesekali aku menyentuh bandul kalung yang baru kupakai lagi setelah dilepas saat melihat Tante Tami untuk pertama kali.

"Tangan kamu dingin banget," kata Mas Wahyu yang menggenggam tanganku sejenak sebelum kembali memegang setir.

"Aku takut, Mas," jawabku jujur.

"Tante Tami jauh lebih takut daripada kamu." Mas Wahyu berusaha membesarkan hatiku. "Dia takut kamu nggak bisa memaafkannya."

Yang bisa kutangkap dari cerita Mas Wahyu, keberadaanku di panti sama sekali tidak ada hubungannya dengan Tante Tami. Semuanya inisiatif Nenek. Kami sama-sama menjadi korban dari keegoisannya. Namun kenyataan itu tetap tidak bisa mengurangi keteganganku.

Saat mobil Mas Wahyu memasuki halaman depan rumah orangtuanya yang superluas, aku melihat Tante Tami bergegas menyongsong mobil yang masih melaju. Dia ternyata tidak menunggu di dalam seperti yang aku pikir. Aku merasakan jantung berdegup sangat kencang. Itu ibuku. Ibu kandungku.

Mas Wahyu menghentikan mobilnya di tengah halaman begitu saja. Dia melepas sabuk pengamanku karena aku hanya bisa terpaku melihat Tante Tami yang semakin mendekat.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mas Wahyu. "Ini memang bukan pertemuan pertama kalian, tapi ini akan jadi pertemuan yang sangat emosional."

"Aku baik-baik saja, Mas." Tapi aku tidak merasa baik-baik saja. Tanganku terlalu gemetar untuk membuka pintu mobil.

Mas Wahyu menyadari itu sehingga dia bergegas keluar untuk membukakan pintu untukku. Dia menarik tanganku, membantuku keluar dari mobil. Adrenalin ternyata tidak selalu membuat orang mendadak kuat, tetapi juga bisa menyebabkan perasaan lemas dan lunglai.

"Aku minta maaf." Tante Tami yang tiba di depan kami lantas bersimpuh. "Aku tahu kalau aku nggak pantas untuk mendapatkan maaf kamu, tapi kumohon, maafkan aku. Aku

tahu aku nggak pantas untuk diakui sebagai ibu. Nggak apa-apa. Asal kamu mau memaafkan aku saja, itu sudah cukup." Tangisnya pecah.

***

MUNGKIN karena kelenjar air mataku sangat aktif beberapa minggu terakhir, terutama setelah mendapatkan hasil tes DNA, aku jadi lebih gampang menangis. Melihat Tante Tami yang bersedu-sedu di depanku, aku spontan ikut terisak.

Tante Tami terlihat begitu rapuh dan putus asa. Kesedihannya tergambar jelas. Gestur yang mustahil dibuat-buat.

Aku melepaskan pegangan Mas Wahyu di lenganku lalu menyusul Tante Tami berjongkok. Alih-alih bisa menenangkan, saat tatapan kami bertemu, tangis kami berdua malah semakin hebat. Tungkaiku yang sejak tadi lemas, semakin kehilangan daya. Aku tidak yakin bisa berdiri lagi. Sorot kepedihan yang kutangkap dari Tante Tami entah mengapa membuat hatiku ikut terasa sakit.

Apakah ini ikatan batin seperti yang orang-orang selalu bilang? Menakjubkan bagaimana tautan itu bisa tercipta dalam waktu singkat hanya melalui tatapan.

"Aku minta maaf," ulang Tante Tami sekali lagi. Tangannya terulur hendak menyentuhku, tapi dia lantas menghentikannya di udara.

Aku tahu Tante Tami takut penolakanku kalau melakukan kontak fisik, jadi aku mendahului memeluknya.

Ini bukan pelukan kami yang pertama, karena keluarga Mas Wahyu terbiasa saling memeluk saat bertemu untuk melambangkan kedekatan, tetapi rasanya tetap saja berbeda.

“Kita masuk deh,” suara Mas Wahyu terdengar di antara tangisku dan Tante Tami. “Lebih enak ngobrol di dalam daripada di luar kayak gini. Lutut Tante Tami ntar lecet tuh.”

Dengan bantuan Mas Wahyu dan Mama yang menyusul keluar untuk memapah Tante Tami, kami masuk ke rumah. Tante Tami tidak melepaskan genggamannya di tanganku sampai kami akhirnya duduk di ruang keluarga.

“Minum dulu biar lebih tenang.” Mama menunjuk cangkir berisi air teh yang sudah ada di meja. “Pasti banyak yang harus kalian bicarakan berdua.” Mama memberi isyarat kepada Mas Wahyu. Mereka lalu meninggalkan aku dan Tante Tami.

Sesaat, keheningan memenuhi ruangan. Meskipun tarikan napas kami belum sepenuhnya normal setelah menangis, aku dan Tante Tami sudah lebih tenang.

Mama benar, ini saat untuk membongkar semua kenangan. Mungkin nggak akan mudah untuk Tante Tami, tapi dia harus melakukannya untukku. Kami perlu mengorek semua kepingan masa lalu sebelum melanjutkan hidup.

“Aku tahu kalau apa pun yang akan aku katakan padamu nggak bisa jadi alasan untuk membenarkan kamu terbuang dari keluarga selama puluhan tahun,” mulai Tante Tami. “Tapi aku beneran nggak tahu kamu masih hidup.” Dia mengusap pipinya yang kembali basah. “Kalau dipikir-pikir lagi, seharusnya aku curiga kenapa kamu yang waktu lahir sehat, tiba-tiba saja meninggal. Saat itu Nenek juga minta waktu rawatku dipersingkat, padahal dengan kondisi mental yang seperti itu, seharusnya aku tinggal lebih lama di rumah sakit supaya bisa dirawat maksimal.

Nenek pasti nggak mau aku bertanya-tanya tentang penyebab kematian bayi yang baru saja aku lahirkan kepada dokter.

Padahal jujur, waktu itu aku sama sekali nggak kepikiran untuk menanyakan apa-apa karena rasanya kebas saat mendengar Nenek mengatakan bayiku meninggal. Aku percaya saja waktu dia bilang itu adalah hukuman karena hamil di luar nikah dan menentang perintahnya untuk memutuskan hubungan dengan Mas Danar," Tante Tami memberi jeda sejenak, "ayahmu."

Aku diam saja, menunggu Tante Tami melanjutkan.

"Sejak awal Nenek memang nggak suka pada Mas Danar karena usia kami terpaut cukup jauh. Aku baru kelas dua SMA saat bertemu Mas Danar yang waktu itu sudah bekerja. Mungkin karena baru pertama kali kenal cinta, aku tergila-gila pada Mas Danar yang dewasa. Nenek marah besar saat aku bilang mau menikah dengan Mas Danar saja setamat SMA. Padahal sejak kecil aku selalu bilang akan sekolah mode atau seni rupa di Eropa. Saking marahnya, Nenek sampai menemui Mas Danar dan memintanya memutuskan hubungan kami. Entah apa yang dikatakan Nenek, tapi Mas Danar akhirnya beneran memutuskan aku tepat setelah kelulusan SMA." Tante Tami menerawang, seolah berusaha mengingat-ingat.

"Waktu itu Mas Danar bilang, kelak aku mungkin akan menyesali keputusanku menikah muda dan gagal meraih cita-citaku. Kalau itu terjadi, aku akan menyalahkan dia. Jadi kami putus. Aku benar-benar patah hati.

Nenek pikir Mas Danar hanyalah cinta monyet, dan aku akan melupakannya setelah tinggal di luar negeri. Ternyata dia salah. Nenek akhirnya mengizinkan aku pulang setelah lebih setahun tinggal di London dan sering sakit-sakitan karena nggak cocok dengan cuacanya. Nenek juga nggak marah-marah lagi setelah aku kembali mencari Mas Danar. Dia kayaknya sudah pasrah sehingga akhirnya mau saja mengurus pertunangan kami

hanya dua bulan setelah aku dan Mas Danar balikan."

Tante Tami sekali lagi mengusap pipinya. "Semua persiapan pernikahan sudah hampir siap saat Mas Danar tiba-tiba datang untuk minta maaf karena dia terpaksa harus menikahi orang lain karena perempuan itu hamil dan meminta pertanggungjawabannya. Kata Mas Danar mereka nggak pacaran, tapi memang pernah bersama perempuan itu saat mereka mengikuti seminar di Bali. Setelah seminar, mereka libur beberapa hari, jadi dia sempat ikut minum-minum dengan teman-temannya, termasuk perempuan itu, dan akhirnya mereka...." Tante Tami tidak melanjutkan, tapi aku mengerti maksudnya.

"Kata Mas Danar, kejadiannya sebulan sebelum aku balik ke Indonesia. Waktu itu hatiku benar-benar hancur. Rasanya jauh lebih sakit daripada saat putus untuk pertama kali dengan Mas Danar. Tapi aku nggak bisa apa-apa. Sama dengan Mas Danar yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, nggak peduli apakah dia melakukan kesalahan itu secara sadar atau tidak.

Dua bulan setelah Mas Danar menikah, aku baru sadar kalau aku ternyata hamil juga. Aku nggak langsung sadar setelah terlambat haid karena aku sama sekali nggak berpikir soal siklus menstruasi saat patah hati. Apalagi siklus haidku memang nggak pernah teratur." Tante Tami menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan, berjuang untuk melanjutkan penjelasannya.

"Kami sering bersama saat mempersiapkan pernikahan, jadi terkadang memang lepas kendali. Kami pikir nggak masalah, toh kami akan segera menikah, ternyata rencana kami dan takdir sangat berbeda."

Aku balas menggenggam tangan Tante Tami. Aku mengerti maksudnya. Terkadang memang sulit menahan diri saat sedang jatuh cinta, apalagi ketika yakin hubungan yang dijalani akan berakhir di pelaminan. Terkadang aku dan Mas Wahyu juga sedikit kelewatan saat bermesraan. Bedanya mungkin pada pertahanan diri kami yang lebih baik.

"Mas Danar panik saat tahu aku hamil. Dia langsung datang ke rumah, tetapi diusir Nenek. Kami terpaksa hanya bisa berkomunikasi lewat telepon. Mas Danar bilang, dia akan bercerai setelah istrinya melahirkan supaya kami bisa bersama. Tapi Nenek langsung mengamuk saat aku bilang begitu. Katanya, aku akan merusak nama baik keluarga kalau aku melakukannya. Mas Danar sudah membuat keluarga kami malu karena membatalkan pernikahan padahal pertunangan kami diliput media. Apa kata orang-orang kalau tahu dia meninggalkan anak-istrinya untuk menikahiku yang sedang hamil?" Tante Tami tertawa getir tanpa suara.

"Dan aku kehilangan harapan untuk kembali bersama Mas Danar setelah Nenek mengatakan bayiku meninggal. Kata Nenek, itu adalah karma karena aku berpikir untuk menghancurkan keluarga orang. Setelah itu, aku memutus kontak dengan Mas Danar. Aku membiarkan Nenek memaki dan mengusirnya setiap kali datang. Sampai akhirnya dia berhenti datang."

"Dia… dia masih hidup?" tanyaku ragu-ragu. Menemukan ibu saja rasanya menakjubkan, apalagi kalau mengetahui siapa ayah biologisku.

"Mas Danar?" Tante Tami balik bertanya, lalu menjawab pertanyaannya sendiri. "Iya, dia masih hidup. Kamu mau bertemu dengannya?"

Aku mengedik. "Aku nggak tahu," jawabku jujur. Aku tidak bisa tiba-tiba menemui seseorang dan mengaku sebagai anaknya.

"Beberapa tahun lalu kami pernah bertemu di Bali. Nggak sengaja, saat dia ikut konferensi di sana. Waktu itu dia ngasih kartu namanya. Ada alamatnya kalau kamu mau aku menemanimu menemuinya. Terserah kamu."

Aku perlu waktu untuk memikirkan hal itu.

"Setelah mendengar ceritaku, kamu mungkin akan sulit memaafkan Nenek karena keputusannya melindungiku dan nama baik keluarga malah membuatmu terlantar di panti. Tapi aku yakin Nenek nggak bermaksud menyingkirkan kamu selamanya. Dia hanya merasa belum saatnya berterus-terang tentang apa yang sudah dia lakukan saat mengalami kecelakaan dan akhirnya lumpuh seperti sekarang."

"Aku mengerti," ujarku menenangkan.

"Terima kasih." Tangan Tante Tami yang ada dalam genggamanku masih gemetar. "Pasti sulit hidup di panti tanpa kasih sayang yang seharusnya kamu bisa dapatkan."

Rasanya sedih mendengar Tante Tami menyebut dirinya dengan "aku" padahal biasanya dia selalu menggunakan kata "tante". Dia pasti merasa serba salah. Pelan tapi pasti, kami akan mengatasi kecanggungan ini. Hubungan kami akan membaik. Aku yakin itu.

***

MAMA dan Tante Tami–aku masih perlu waktu untuk mengubah panggilan itu–memintaku menginap, tetapi aku memaksa pulang setelah makan malam. Rasanya masih canggung untuk menginap seenaknya, bahkan setelah diakui sebagai anak oleh

Tante Tami.

Aku juga sudah bertemu Nenek, tetapi tidak ada yang bisa kami bicarakan karena Nenek sudah kehilangan koneksi dengan dunia luar. Dia hanya menatapku kosong, tanpa ekspresi apa pun yang bisa menggambarkan kalau dia merasakan sesuatu.

Sudah tengah malam saat aku dan Mas Wahyu sampai kembali ke apartemenku. Dalam perjalanan tadi, dia minta izin menginap. Aku mengiakan karena selain sudah terlalu larut untuk mengemudi ke apartemennya sendiri, aku juga masih ingin bersamanya. Kami mungkin akan terjaga sampai subuh, tapi itu tak masalah. Bergadang semalam dengan adrenalin meluap tidak akan berpengaruh banyak untuk kesehatan. Kami bisa menebus kekurangan tidur malam ini keesokan harinya.

Setelah mengganti pakaian dan membersihkan wajah, aku bergabung dengan Mas Wahyu di sofa. Dia merentangkan tangan, mengundangku ke dalam pelukannya.

"Aku mau balikin sesuatu yang sudah lama banget aku simpan. Sebenarnya aku malah sudah lupa kalau nyimpan ini. Baru ingat belum aku balikin pas lihat barangnya minggu lalu."

"Barang apa sih, Mas?" tanyaku penasaran.

Mas Wahyu mengulurkan notes warna merah yang dia ambil dari balik punggungnya. "Ini."

Aku meraihnya. Aku sudah lama sekali kehilangan notes ini. Aku malah sudah melupakannya. Tidak ingat juga hilang di mana.

"Kok bisa ada sama Mas Wahyu sih?" tanyaku heran.

Mas Wahyu tertawa. "Dulu mau langsung aku balikin, tapi rasanya bakal *awkward* banget, karena dari semua barang kamu yang jatuh dari ransel, aku malah mungutin pakaian dalam. Rasanya kayak orang cabul aja. Untung waktu itu kamu berkeras

nggak mau lihat aku. Kalau sampai kamu lihat, kesan pertama kamu pasti bakalan jelek banget."

Kesan pertama. Aku langsung teringat kejadian yang dimaksud Mas Wahyu. "Itu beneran Mas Wahyu?" Sekarang aku juga bersyukur tidak mengangkat kepala. Kalau iya, entah bagaimana ekspresiku saat melihatnya masuk di ruang rapat hari itu. Malunya pasti sampai ke sumsum.

Sambil meringkuk dalam pelukan Mas Wahyu, aku membuka-buka lembaran notes itu. "Aku dulu nyari ini karena ada jadwal ketemuan sama editorku, tapi pas dekat hari H dia nggak bisa dihubungin. Ternyata dia lumayan lama masuk rumah sakit. Untung sekarang sudah sehat lagi. Aku sudah enak komunikasinya dengan dia, jadi malas ganti yang baru, yang belum kenal gaya nulisku."

"Kamu nulis buku *traveling*?"

Aku meringis. Alasan mengapa aku belum mengatakan kalau aku menulis novel pada Mas Wahyu adalah karena aku belum menyelesaikan satu pun novel selama kami bersama. Juga karena sedikit malu. Dalam pandangan Mas Wahyu, aku pasti bukan tipe orang yang akan menulis novel roman. Sekarang saja, saat mendengar kata editor, dia langsung memikirkan buku perjalanan.

"Bukan buku *traveling,* Mas. Aku nulis novel."

"Novel?" Seperti dugaanku, dahi Mas Wahyu berkerut saat menatapku tidak percaya. "Kok kamu nggak pernah bilang-bilang sih? Udah ada yang terbit? *Thriller* atau detektif?" pertanyaannya langsung beruntun.

"Novel roman." Wajahku pasti merona karena Mas Wahyu langsung tersenyum jail.

"Yakin kamu bisa nulis roman? Fendy bilang kalau dilihat dari ekspresi, kamu tuh nggak ada romantis-romantisnya."

"Menulis dan ekspresi wajah itu kan nggak ada hubungannya, Mas." Aku langsung defensif. "Novel-novelku lumayan laris kok. Dua minggu lalu editorku ngabarin kalau ada rumah produksi yang tertarik untuk mengadaptasi novelku jadi film. Mereka ngajuin penawaran ke penerbit karena aku memang pakai nama pena di novel. Kebetulan penerbitku juga jadi agen naskah untuk PH."

"Novel kamu terbit di mana?" di luar dugaanku, Mas Wahyu mendadak antusias.

Aku menyebut nama penerbitku yang juga menjadi bagian dari perusahaan keluarga Mas Wahyu.

"Nama pena kamu siapa?" kejarnya.

"Jangan tertawa ya," ancamku sebelum memberitahu nama pena yang kupakai sebagai novelis. "Lana Larasati. Meta yang ngusulin nama itu. Menurutnya, selain keren, itu juga jauh berbeda dengan nama asliku."

"Astaga!" Mas Wahyu langsung tertawa. "Tahu nggak, waktu editor kamu sakit itu, orang-orang di penerbit kelimpungan nyari cara menghubungi kamu." Dia mengacak-acak rambutku. "Aku pikir sebagai calon suami yang baik, aku sudah tahu semua hal tentang kamu, ternyata aku masih ketinggalan hal besar kayak gini. Ada lagi yang kamu sembunyiin dari aku?"

Aku buru-buru menggeleng. "Aku nggak menyembunyikan ini dengan sengaja kok, Mas. Kalau novel baruku terbit, atau kalau penerbit yang jadi agen naskah sudah sepakat soal harga dengan PH dan novelku beneran akan diadaptasi ke layar lebar, aku nggak mungkin nggak bilang sama Mas Wahyu."

Mas Wahyu mengecup keningku. "Jangan menyembunyikan apa pun lagi dari aku ya. Aku ingin tahu semua yang kamu pikirkan sehingga aku nggak harus menebak-nebak. Aku benci tebak-tebakan. Aku mungkin nggak punya semua solusi untuk masalah kamu. Tapi aku yakin kita bisa memikirkan jalan keluar yang lebih baik kalau menghadapinya berdua."

Aku langsung mengangguk. Aku tidak akan menyembunyikan apa-apa lagi. Mas Wahyu sudah menunjukkan kalau dia bisa kujadikan pegangan. Aku tidak akan melepaskannya lagi.

"Aku beneran minta maaf sudah membuat Mas Wahyu sebel dengan semua dramaku." Aku memeluk Mas Wahyu. "Aku nggak akan bersikap seperti itu lagi. Aku cinta banget sama Mas Wahyu." Rasanya lega bisa mengucapkannya tanpa perlu menahan diri.

"Barusan kamu bilang apa?" Dari nadanya, aku tahu Mas Wahyu hanya menggodaku. Dia mendengar apa yang aku katakan.

"Apaan sih!" Aku menyembunyikan wajahku di dadanya.

Mas Wahyu tertawa kecil. "Aku pikir kamu nggak akan pernah mengatakannya. Aku juga cinta banget sama kamu, Sayang."

TAMAT

Special Chapters

Tambatan Hati

1

Aku terkejut saat melihat Tante Tami berada di balik pintu yang kukuak. Aku tahu kalau harus mengubah panggilanku padanya, tetapi rasanya masih canggung. Karena sudah telanjur menggunakan panggilan "mama" untuk ibu Mas Wahyu, aku harus menggunakan kata lain untuk menyapanya, supaya tidak menimbulkan kebingungan seandainya kami ngobrol bertiga. Aku memikirkan kata "ibu". Mungkin aku akan memanggilnya seperti itu saat kecanggungan kami sudah luntur.

"Nggak ganggu, kan?" tanya Tante Tami ragu saat aku mempersilakan masuk.

"Enggak kok." Aku sudah mengambil cuti karena acara pernikahan tidak sampai sebulan lagi. Walaupun acaranya ditangani WO yang langsung dikoordinasi Mama dan Tante Tami, aku tetap ikut sibuk karena semua hal tetap dikonfirmasi padaku. Keputusan akhir untuk semua pilihan harus aku dan Mas Wahyu yang menentukan.

"Maaf ya, nggak telepon dulu." Tante Tami mengedarkan

pandangan mengamati apartemenku yang pasti sangat kecil kalau dinilai dengan ukurannya. Ini pertama kalinya dia datang ke sini. "Wahyu yang ngasih alamat kamu."

"Silakan duduk." Aku mengarahkan Tante Tami ke sofa. "Tante mau minum apa?"

"Nggak usah repot-repot." Tante Tami spontan menolak tawaranku. Dia duduk di sofa. "Tadi aku minum banyak banget di mobil karena gugup dengan percakapan kita kali ini. Sebentar lagi pasti bakal bolak-balik ke kamar mandi." Dia tersenyum kikuk.

Semakin sering menatapnya, semakin banyak kemiripan kami yang aku temukan. Perbedaan yang mencolok hanyalah postur kami. Tinggi Tante Tami hanya sebahuku kalau dia tidak sedang memakai alas kaki dengan hak cukup tinggi.

Aku mengambil tempat di dekat Tante Tami. Pasti ada hal penting yang ingin dia bicarakan sampai menyempatkan diri mengunjungi apartemenku. Meskipun berusaha disembunyikan di balik senyum, kegugupannya tetap tampak.

"Tante mau ngomongin apa?" Mengulur waktu akan membuat Tante Tami semakin tegang, jadi aku langsung menanyakan apa yang ingin dia katakan.

"Kemarin aku bertemu Mas Danar," kata Tante Tami cepat, seolah takut kehilangan keberanian kalau menunda ucapannya. "Mungkin seharusnya aku minta persetujuan kamu sebelum melakukannya, tapi…." Tante Tami mengedik. "Akhir-akhir ini aku sulit fokus, sehingga cenderung impulsif. Aku minta maaf kalau bikin kamu nggak nyaman."

Aku mengerti apa yang dilalui Tante Tami. Mengetahui anaknya yang sudah meninggal ternyata masih hidup pasti tidak mudah. Meskipun putusnya hubungan kami bukan inisiatifnya,

dia pasti merasa bersalah karena sudah kehilangan kesempatan mengasuh dan membesarkan aku dengan tangan sendiri.

"Tante sudah memberitahu dia tentang aku?" Aku bingung hendak menyebut Mas Danar-nya Tante Tami dengan sebutan apa. Tidak mungkin ujug-ujug menyebutnya ayah. Sekarang saja aku belum mengubah panggilan pada Tante Tami.

"Iya, aku minta bertemu dengan dia untuk membicarakan kamu." Tante Tami menekuk dan membunyikan buku-buku jarinya. "Sama seperti aku, Mas Danar juga kaget. Dia… dia sangat ingin bertemu kamu. Tentu saja kalau kamu nggak keberatan."

Aku tidak langsung merespons. Tentu saja aku juga ingin bertemu dengan ayah biologisku. Masa kecilku penuh dengan khayalan muluk tentang kedatangan kedua orangtuaku yang kembali untuk menjemputku di panti. Angan-angan yang semakin dewasa akhirnya perlahan ambyar karena aku sudah menerima kenyataan bahwa hampir semua khayalan itu memang tidak akan terwujud. Aneh bagaimana semua hal bisa menjelma nyata saat aku sudah berada di titik pasrah.

"Kalau kamu nggak mau bertemu, atau belum siap, jangan dipaksakan." Tante Tami rupanya salah menyimpulkan tanggapanku yang terlambat. "Kamu nggak harus mengabulkan keinginan orang-orang yang sudah membuat hidup kamu susah sejak lahir. Kami nggak pernah melakukan apa pun untuk kamu, jadi kami juga nggak berhak menuntut apa-apa."

"Aku juga ingin bertemu dengan dia," aku buru-buru menjelaskan sebelum Tante Tami semakin merasa bersalah. "Aku hanya khawatir pertemuan itu akan canggung. Aku… aku… nggak terlalu pintar berbasa-basi."

"Kamu nggak perlu berbasa-basi, Ta. Kamu bertemu dengan Mas Danar bukan untuk membuatnya nyaman. Kalian hanya

perlu saling kenal. Perlu waktu untuk membuat kita nyaman dengan seseorang."

Itu benar, tetapi memikirkan pertemuan dengan ayah biologisku tetap saja mendebarkan.

***

"TADI Tante Tami ke sini," kataku pada Mas Wahyu yang sedang menyeruput kopinya. Kami baru saja selesai makan malam. "Dia bertemu…." Tetap saja membingungkan menyebutnya bahkan kepada Mas Wahyu.

"Ayahmu?" Mas Wahyu membantu melanjutkan. Dia meletakkan cangkirnya di meja lalu menarikku mendekat padanya.

Aku mengangguk. "Iya. Dia." Aku mengembuskan napas panjang. "Aku belum memanggil Tante Tami dengan sebutan Ibu, jadi rasanya aneh langsung mengakui orang itu sebagai ayah."

"Pelan-pelan saja. Semua perlu proses. Jadi…?" Mas Wahyu menggantung kalimatnya.

Aku mengedik. "Tante Tami sudah mengatakan kalau aku ternyata belum meninggal seperti yang mereka pikir. Dan dia… dia… bilang ingin bertemu denganku kalau aku nggak keberatan."

"Keinginannya nggak terlalu penting. Yang penting itu adalah apa yang kamu pikirkan. Kamu mau bertemu dengan dia?"

"Pertemuan dengan orangtuaku adalah khayalan favoritku sejak aku masih kecil, Mas." Lebih gampang membicarakan ini dengan Mas Wahyu daripada Tante Tami. "Sebelum akhirnya menerima kenyataan bahwa aku nggak akan pernah bertemu orangtua biologisku, aku selalu membayangkan akan dijemput dari panti. Tidurku selalu lebih nyenyak setelah berkhayal."

Mas Wahyu merangkul bahuku. “Aku senang karena khayalan kamu akhirnya terwujud, Sayang. Aku sudah mengenal Tante Tami seumur hidup, jadi aku tahu dia akan berusaha menebus waktu yang kalian nggak bisa habiskan bersama di masa lalu. Tapi kalaupun khayalan kamu nggak jadi kenyataan seperti sekarang, aku nggak akan membiarkan kamu terus membawa perasaan nggak diinginkan itu. Aku menginginkanmu. Kita akan memulai hidup baru bersama. Saat itu, kamu nggak akan punya waktu untuk memikirkan masa lalu karena akan sibuk banget dengan urusan rumah tangga kita. Mama bilang, aku superaktif waktu masih kecil. Kalau sifat itu menurun sama anak-anak kita, kamu nggak akan punya banyak waktu untuk berkhayal.”

Aku mencubit pinggang Mas Wahyu. “Mas mikirnya kejauhan!”

Mas Wahyu tertawa. “Kejauhan gimana? Habis ijab kabul kita pasti sibuk banget bikin anak. Kalau rezeki kita bagus, tahun depan kita pasti sudah punya anak.”

Wajahku pasti merah padam. Gurauan seperti itu masih membuat risi. “Apaan sih!”

Tawa Mas Wahyu makin menjadi. Dia mengacak rambutku. “Aku belum sempat baca tulisan kamu sih, tapi kamu nulis roman, kan? Obrolan kayak gini seharusnya nggak bikin kamu salah tingkah.”

“Aku kan nggak nulis novel dewasa yang penuh adegan erotis, Mas!” sentakku sebal.

“Itu pilihan bagus, karena aku yakin *feel*-nya nggak akan nyampe kalau kamu nulis *bed scene*. Riset di *blue* film pasti beda hasilnya dengan pengalaman sendiri.”

Aku menyikut perut Mas Wahyu. “Kenapa jadi bahas tulisan erotis sih?” Digoda seperti itu menyebalkan.

"Setelah kita menikah, kamu bisa menulis novel dewasa. Katanya pasarnya potensial banget."

Aku tidak pernah membayangkan jadi penulis novel dewasa yang menjual adegan erotis, meskipun tahu kalau pasar novel seperti itu memang besar. Bukan sok suci–aku suka kok membaca novel dewasa–tapi aku merasa risi kalau harus menulis adegan percintaan yang mendetail. Aku pikir keputusanku tidak akan berubah meskipun sudah menikah dan punya pengalaman erotis sendiri. Aku tidak akan memindahkan kehidupan ranjangku di dalam novel.

Aku melepaskan diri dari pelukan Mas Wahyu untuk memutus percakapan tentang novel erotis itu. "Aku beres-beres koper dulu ya. Lusa sudah batas waktu yang dikasih Mama untuk pindah ke rumah orangtua Mas."

Mama dan Tante Tami sepakat memintaku pindah ke sana. Akad nikah akan dilaksanakan di sana sebagai kediaman mempelai perempuan. Mas Wahyu akan diantar dari apartemennya.

"Itu rumah Kakek sih, jadi itu rumah kamu juga." Mas Wahyu mengekoriku menuju kamar. "Sebenernya aku lebih suka sih kamu tinggal di sini sampai akad nikah. Di sana nggak ada privasi untuk kita. Pegangan tangan saja pasti sulit."

Aku mendelik, tapi memutuskan tidak melayani gurauan itu. Sampai di kamar, aku mengeluarkan koper besar dari lemari dan mulai memilah pakaian yang akan kubawa ke rumah orangtua Mas Wahyu.

"Pindahan itu repot banget, Sayang." Mas Wahyu ikut berdiri di depan lemariku. "Nggak bisa kamu kerjain sendiri. Besok aja, nanti aku minta Mama menyuruh orang di rumah untuk datang membantu. Kamu tinggal mengarahkan mereka saja."

“Nggak usah.” Aku tidak suka merepotkan orang lain. “Aku nggak akan membawa banyak barang, Mas. Yang penting-penting aja. Setelah acaranya selesai, aku bisa balik ke sini untuk beresin apartemen ini lagi.”

“Lebih baik dikerjain sekalian. Setelah dikemas, barang yang nggak kamu bawa ke rumah bisa diantar ke apartemenku. Setelah nikah, kita akan tinggal di sana sebelum renovasi rumah kita selesai.”

Beberapa bulan lalu, sebelum bertunangan, Mas Wahyu memang membeli sebuah rumah. Namun rumah itu belum bisa langsung ditempati. Dia melakukan renovasi yang besar karena konsepnya tidak sesuai keinginannya. Mas Wahyu membeli rumah itu karena lokasinya yang sangat strategis.

“Pindahannya nanti saja deh, Mas.” Aku lebih suka melakukannya setelah resmi menikah. Aku belajar dari pengalaman. Meskipun tidak ingin memikirkan hal-hal buruk saat sedang merasa bahagia seperti ini, tapi aku juga tahu kalau apa saja bisa terjadi sebelum ijab kabul.

“Apa bedanya? Ini hanya urusan barang aja, Sayang. Kadang-kadang pikiran kamu tuh ribet banget. Kamu sadar nggak sih kalau hubungan kita sekarang mirip orang yang udah nikah? Pulang kantor, aku langsung ke sini supaya kita makan malam bareng. Aku juga kadang nginap.” Mas Wahyu menunjuk isi lemari yang terbuka. “Pakaianku juga ada di sini. Bedanya, kita belum tidur seranjang aja. Aku kayak suami yang lagi dihukum istrinya dan disuruh tidur di sofa.”

“Apaan sih!”

Mas Wahyu tertawa. “Nggak tahu kenapa, aku suka banget kalau lihat kamu mati gaya kayak gini.” Dia merangkulku. “Makasih sudah mau menikah denganku ya, Sayang.”

Aku yang beruntung mendapatkannya. Menemukan sosok dewasa yang tidak egois bukan perkara mudah. Kalau mementingkan harga diri, Mas Wahyu pasti sudah menjauh saat aku seenaknya mencoba memutuskan hubungan.

2

"Gue senang banget karena kisah hidup dan cinta lo akhirnya *happy ending* seperti novel-novel yang lo tulis." Meta menatapku dengan mata berkaca-kaca. Dia tampak cantik dalam balutan kebaya seragam keluarga.

"Jangan coba-coba bikin gue nangis," aku mengingatkan. Aku mengipas wajah dengan tangan. Sulit untuk tidak ikut terharu saat melihat ekspresi Meta. Dia jarang terlihat seperti itu.

"Siapa yang mau bikin lo nangis?" Meta tersenyum sambil mengusap sudut matanya dengan tisu. "Sialan, gue nggak mau muka gue bengep. *Make up waterproof* tetap nggak ngejamin nggak bakalan luntur kalau air mata gue mengalir kayak air terjun. Gue tahu hari ini lo ratunya, tapi gue juga mau kelihatan cantik kalau difoto."

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya lewat mulut supaya air mataku tidak ikut menitik. Seperti kata Meta, meskipun memakai *make up waterproof,* aku tetap saja takut riasanku berantakan. *Make up artist*-ku bisa mengomel

karena aku merusak hasil karyanya. Dia tadi terlihat sangat puas dengan hasilnya.

"Kalau di novel dan dongeng, pernikahan memang akhir. Tapi dalam kehidupan nyata, pernikahan itu adalah awal kehidupan baru yang benar-benar beda dibandingkan saat masih *single.*"

Meta mengibas. "Mau awal atau akhir, lo berada di tangan yang tepat. Wahyu akan membuat lo bahagia. Gue yakin itu. Bahkan mantan-mantan gue nggak ada yang bisa ngalahin bucinnya dia."

Aku tersenyum. Aku tahu Mas Wahyu mencintaiku, tetapi mendengar orang lain bisa melihatnya dengan gamblang, aku sangat tersentuh. "Gue juga cinta banget sama Mas Wahyu," kataku jujur.

"Iya, tahu. Makanya gue yakin banget kalau kalian akan bahagia."

Ibu tiba-tiba menerobos ke dalam kamar. Aku sudah mengganti panggilan pada Tante Tami, dan mulai terbiasa.

"Mereka sudah dekat," katanya bersemangat. Yang dimaksud Ibu adalah rombongan Mas Wahyu. Dia memegang dada. "Ibu beneran deg-degan nih."

Meta tersenyum menggoda. "Yang mau nikah itu Tita, Tante. Harusnya dia dong yang paling deg-degan."

Ibu tersipu. "Kayaknya groginya nular." Dia mengamatiku seolah belum melakukannya sejak tadi, padahal dia terus duduk di dekatku saat aku dirias. "Kamu cantik banget." Kalimat itu juga sudah diulangnya beberapa kali. Seperti Meta, matanya ikut berkaca-kaca. Dia mendesah. "Sebaiknya Ibu keluar sebelum nangis dan merusak penampilan kita semua."

Meta tertawa kecil melihat Ibu yang tergopoh-gopoh keluar. "Sifat elo dan Tante Tami beda banget. Dia lembutnya sampai ke tulang sumsum, sedangkan elo penampilan aja yang kalem, tapi aslinya keras kepala."

Mungkin karena kami dibesarkan dengan cara yang berbeda. Namun, aku tidak membantah Meta. Dia benar kalau aku memang terkadang keras kepala.

"*Anyway*, ayah lo cakep banget untuk ukuran bapak-bapak yang udah punya anak seumur elo," Meta mengalihkan percakapan.

Dua minggu lalu, ditemani Ibu, aku bertemu ayah biologisku. Seperti kata Meta, secara fisik, dia masih terlihat gagah untuk ukuran seseorang yang sudah hampir berumur enam puluh. Aku mendapatkan warisan tinggi badan darinya.

Duduk satu meja bersama dua orang yang membuatku terlahir di dunia rasanya seperti tidak nyata. Itu perwujudan mimpi masa kanak-kanak. Bedanya, wajah dari sosok yang hadir dalam mimpiku dulu selalu buram, sulit dikenali. Sedangkan wajah ayah dan ibuku sekarang terlihat jelas.

Aneh bagaimana keajaiban terjadi saat kita sudah berhenti berharap dan percaya. Aku bertemu Mas Wahyu saat yakin tidak mau berurusan dengan asmara lagi. Dia berhasil membuatku berubah pikiran. Lalu aku bertemu dengan orangtuaku ketika menganggap mereka tidak ada lagi.

"Mereka sudah sampai!" Ibu kembali masuk kamar.

Kegugupannya dengan cepat menulariku. Bukan hanya gugup, aku juga mendadak mulas. Akhirnya babak baru dalam kehidupanku tiba. Beberapa saat lagi semua akan berubah. Aku bukan lagi lajang yang bebas memutuskan semua hal sendiri. Aku akan menjadi istri seseorang. Dia akan bertanggung jawab penuh atas diriku. Sesuatu yang rasanya asing setelah mengurus

diri sendiri sejak lama.

Diimpit Ibu dan Meta, aku menuju ruang tengah tempat ijab kabul akan dilaksanakan. Rasanya tidak nyata, tapi aku tahu ini realita. Debar yang kurasakan adalah wujud dari antusiasme dan kebahagiaan.

Saat tiba di sana, aku melihat Mas Wahyu sudah duduk bersila di depan penghulu yang pernah kami temui di KUA saat mengurus berkas-berkas pernikahan.

Seperti tahu sedang kupandang, Mas Wahyu spontan menoleh. Dia terlihat tampan dengan pakaian pengantin tradisional yang sudah dimodifikasi. Senyumnya tampak lebar.

Apakah tadi aku sudah mengatakan bahwa aku mencintainya? Itu benar. Aku sangat mencintainya. Hubungan kami bisa sampai ke tahap ini adalah keajaiban yang tak akan habis aku syukuri.

***

KADANG-KADANG aku berpikir kalau Mas Wahyu bisa membacaku seperti buku yang terbuka. Dia benar-benar mengenalku luar dalam. Pilihan paket bulan madu kami adalah salah satu buktinya.

Saat aku mengatakan lebih memilih berbulan madu di dalam negeri, dia tidak menjatuhkan pilihan pada Bali, tetapi Labuan Bajo.

Yang membuatku antusias adalah, kami hanya tinggal di hotel sehari semalam karena sisa perjalanan akan kami habiskan di atas yacht. Hadiah bulan madu yang benar-benar di luar dugaan dan jauh di atas ekspektasiku. Ini bulan madu impian.

Labuan Bajo tidak asing karena aku sudah pernah ke sana untuk meliput. Namun, perjalanan saat bekerja dan berbulan

madu tentu saja berbeda. Saat meliput, aku mendatangi tempat itu dengan rekan kerja dan benar-benar fokus melakukan tugas dengan sebaik mungkin. Meskipun menikmati perjalanan itu, tidak mungkin sama ketika melakukannya dengan seseorang yang aku cintai. Jangan lupakan fasilitas yang benar-benar berbeda.

Kami menggunakan kapal medium ketika meliput, karena dibatasi oleh anggaran kantor. Meskipun fasilitasnya memadai, jelas berbeda dengan yacht yang disewa Mas Wahyu. Ini trip superistimewa, jadi selain kru kapal, pemandu wisata, dan koki khusus, kami hanya berdua di sana.

Kru kapal mungkin tahu kalau kami melakukan perjalanan pribadi bulan madu karena kami hampir tidak pernah bertemu mereka selain ketika makan dan bersiap pindah ke perahu motor kecil yang kami pakai untuk mendarat ke pulau-pulau yang kami kunjungi.

Meskipun tidak ke Eropa, aku tahu Mas Wahyu menghabiskan lumayan banyak uang saat melihat yacht yang akan menjadi rumah kami selama beberapa hari. Seperti hotel bintang lima yang dipindahkan ke atas laut.

Hari pertama di yacht, kami berkunjung ke Pulau Kelor. Untuk mengakses pemandangan dari ketinggian, kami harus mendaki bukit yang cukup curam setelah turun dari perahu motor yang membawa kami ke darat.

"Sayang, kamu yakin mau ke atas?" Mas Wahyu menatap bukit itu khawatir. "Apa nggak sebaiknya kita balik ke kapal saja? Aku yakin pemandangan dari sana juga nggak kalah bagus."

"Aku sering ke tempat yang medannya jauh lebih menantang dari ini, Mas." Ada-ada saja. Apakah dia lupa kalau pekerjaanku melibatkan kekuatan fisik, terutama tungkai? Bukit itu mungkin terjal bagi orang lain, tetapi tidak untukku.

“Iya, tapi waktu itu stamina kamu kan bagus, Sayang. Nggak kayak sekarang. Kita nggak cukup istirahat semalam. Ki—”

“Sssstttt…!” Aku buru-buru menyikut perutnya, khawatir pemandu yang berdiri di dekat kami bisa mendengar apa yang Mas Wahyu katakan. Itu seperti membuat pengumuman kalau kami menghabiskan sepanjang malam dengan bercinta, sehingga terlalu kelelahan untuk menaklukkan sebuah bukit kecil.

“Apa?” Mas Wahyu menatapku dengan sorot sok polos.

Aku meninggalkannya dan menyusul pemandu kami yang sudah berjalan lebih dulu. Wajahku pasti sudah merah padam. Meskipun bercinta sudah menjadi rutinitas kami beberapa hari terakhir, aku tetap saja masih tidak nyaman membicarakannya. Bahasa verbal dan bahasa tubuh jelas jauh berbeda.

“Kamu gemesin banget kalau merona gini.” Dalam sekejap, Mas Wahyu sudah kembali berada di sisiku. Tangannya melingkar di bahuku. “Aku serius saat bilang mau balik ke kapal saja, Sayang,” bisiknya. “Kita nggak perlu menunggu malam untuk bercinta di atas laut. Jujur, aku lebih suka lihatin kamu di tempat tidur daripada mendaki gunung hanya untuk lihat laut dan pulau-pulau.”

Pelototanku hanya disambut seringai Mas Wahyu.

“Kalau kita ke Eropa, aku yakin bisa menyekapmu seharian di kamar. Kamu kan nggak terlalu suka belanja. Kayaknya aku salah pilih tempat untuk bulan madu deh.”

Aku mempercepat langkah. Pura-pura mengabaikannya. “Jangan jalan bersisian kayak gini. Jalurnya buat satu orang aja. Mas duluan deh.”

“Aku nggak mungkin di depan kamu dong, Sayang. Tugas suami yang paling utama itu adalah menjaga istrinya. Kalau aku duluan dan kamu terpeleset, gimana?”

"Aku nggak mungkin terpeleset. Bukitnya nggak securam itu!"

"Aku kan harus bersiap untuk segala kemungkinan." Langkah Mas Wahyu melambat, membiarkan aku naik bukit lebih dulu.

"Pemandangannya bagus banget kan, Mas?" tanyaku pada Mas Wahyu yang kembali berdiri di sisiku setelah kami mencapai puncak bukit. Pemandangan dari situ sangat indah. Kami bisa melihat gugusan pulau lain yang tersebar sepanjang mata memandang. Pulau-pulau yang diantarai oleh lautan. Pasir putih pantai dan yacht kami juga terlihat. Tampak seperti kotak kecil yang terapung di atas permukaan laut.

"Lumayan," Mas Wahyu menjawab seenaknya. Dia memeluk pinggangku. "Tapi aku tetap lebih suka kita tinggal di kapal aja."

"Kita punya waktu seumur hidup untuk bersama, tapi nggak akan sering datang ke tempat kayak gini berdua," gerutuku. "Kalau udah balik ke Jakarta lagi, kita akan sama-sama sibuk."

Mas Wahyu mencium pipiku, mengabaikan pemandu wisata yang melengos sambil tersenyum. "Aku bercanda, Sayang. Tempat ini bukan lumayan, tapi bagus banget. Tapi untuk laki-laki yang baru nikah dan sedang keranjingan bercinta, nggak ada yang lebih menakjubkan daripada tubuh istrinya."

Dasar!

3

Demi menyenangkan Mas Wahyu, aku akhirnya setuju membatalkan destinasi berikutnya yang sebenarnya akan kami lakukan setelah makan siang. Pulau Rinca, tempat penangkaran komodo. Toh tempat itu tidak akan berubah banyak sejak terakhir kali aku kunjungi. Habitatnya dilindungi supaya komodo-komodo itu bisa berkembang biak dengan baik.

Ngomong-ngomong soal berkembang biak, aku curiga hanya itu yang ada di pikiran Mas Wahyu sekarang. Setelah makan siang dan bersantai di geladak, dia mengajakku kembali ke kamar. Iya, apalagi kalau bukan melakukan proses perkembangbiakan. Sistem reproduksiku pasti bermasalah kalau tidak hamil dalam waktu dekat.

Bukannya aku protes sih. Bercinta itu rasanya luar biasa. Setelah melewati malam pertama yang tidak terlalu nyaman, aku sangat menikmatinya. Mas Wahyu pasangan yang menakjubkan. Dia tahu bagaimana cara membuatku aktif tanpa harus merasa malu, padahal awalnya aku selalu berpikir akan

menjadi orang yang pasif saat kami bercinta. Ternyata bercinta adalah menerima dan memberi. Kurasa aku belajar dengan cepat. Ya, guruku untuk hal yang satu ini memang luar biasa.

Sekarang, saat mengetahui besarnya gairah Mas Wahyu, aku baru menyadari betapa kuatnya dia menahan diri sebelum kami menikah. Tidak heran dia langsung tancap gas setelah hubungan kami resmi.

"Aku adalah laki-laki yang istimewa," bisik Mas Wahyu.

"Oh ya?" Aku tidak tahu apakah alunan ombak yang membuai kapal atau usapan Mas Wahyu di kepalaku yang membuatku mengantuk. Kepalaku rebah di dadanya, menikmati detak jantungnya. Detak yang tadi berpacu, kemudian kembali teratur.

"Iya dong. Kalau aku nggak istimewa, kamu nggak akan jatuh cinta padaku."

Dia memang istimewa, aku tidak akan membantah.

"Kamu ngantuk?"

"Iya." Mataku semakin berat. "Kayaknya aku kekenyangan deh."

"Bukan kekenyangan, tapi memang kurang istirahat. Mendaki bukit kayak tadi pasti bikin kamu tambah capek."

Aku menggeleng. "Nggak capek, ngantuk aja," gumamku.

"Kamu tahu apa yang membuat tidurku nyenyak banget beberapa hari ini?"

Mungkin karena dia kelelahan bercinta. Memuaskan seorang istri yang benar-benar tidak punya pengalaman pasti tidak mudah. Namun, aku hanya menggeleng lagi. Seperti mataku, mulutku juga terlalu berat untuk bicara. Dan aku tidak mungkin mengucapkan kata-kata seperti itu. Butuh waktu untuk bisa mengimbangi lelucon berbau intim yang dilempar Mas Wahhyu.

"Karena aku tahu kamu tetap akan berada dalam pelukanku saat terbangun. Keyakinan seperti itu ternyata lebih mujarab daripada obat tidur."

Hatiku terasa hangat mendengarnya. Mungkin keyakinan serupa yang membuatku gampang mengantuk dalam dekapannya. Karena aku tahu Mas Wahyu tidak akan ke mana-mana saat aku terbangun nanti.

***

HARI KEDUA tinggal di yacht kami ke Pulau Padar. Ini adalah tempat yang akan muncul sebagai imej saat melakukan pencarian di internet ketika mengetik "Labuan Bajo". Foto-foto itu tidak bohong. Pulau Padar benar-benar seindah itu. Butuh usaha untuk menjejak bagian teratas bukit untuk mendapatkan pemandangan yang menyeluruh, tetapi bagian curam itu jadi tidak bermakna ketika akhirnya sampai di atas.

Pemandangan spektakuler seperti itu selalu membuatku merasa kecil dan bersyukur. Keberadaanku di bumi seperti noktah yang tidak ada artinya.

"Seharusnya kita foto *prewed*-nya di sini ya." Tidak seperti kemarin, Mas Wahyu tidak menyembunyikan kekagumannya. "Kok kamu nggak ngusulin tempat ini sih, Sayang?"

Waktu itu aku tidak terlalu memikirkan lokasi pemotretan. Menurutku itu tidak penting. Yang utama adalah pernikahannya sendiri. Lagi pula, pasti sangat repot kalau melakukan pemotretan di sini. Tidak semua kru yang terlibat dalam pemotretan punya energi dan jiwa petualangan.

"Yang penting kan kita sudah ke sini, Mas. Aku senang banget akhirnya bisa balik ke tempat ini bersama Mas Wahyu.

Beneran liburan, bukan untuk kerja." Saat ini, aku sungguh-sungguh menikmati pemandangan, tidak mendiskusikan *angle* pengambilan gambar dengan Erik. Tidak perlu memikirkan kata-kata yang harus kuucapkan untuk menggambarkan tempat ini supaya penonton ikut tergugah.

Dari Pulau Padar, kami ke Pantai Pink yang legendaris itu. Sesuai namanya, pasir di pantai itu benar-benar berwarna merah jambu. Sayangnya, menurut pemandu kami, warna pantai itu tidak lagi semerah dulu. Katanya, perubahan itu terjadi karena wisatawan banyak yang mengambil pasir di sana sebagai suvenir. Pengurangan volume berimbas pada intensitas warna yang menurun.

Perjalanan kami hari itu ditutup di dekat perairan Pulau Kalong, menyaksikan ribuan ekor kelelawar yang keluar dari sarangnya berpencar dan memenuhi langit untuk berburu makanan. Menyaksikan siluet hewan-hewan itu dilatari langit yang berwarna jingga sungguh memukau.

"Aku senang kamu menyukai bulan madu yang kupilihkan untuk kita." Mas Wahyu memelukku dari belakang. Saat ini kami berdiri di buritan kapal.

"Ini bulan madu yang sempurna." Aku menggenggam tangan Mas Wahyu yang melingkari perutku. "Terima kasih."

"Terima kasih juga sudah menikah denganku, Sayang."

Ini bukan pertama kalinya Mas Wahyu mengatakan hal itu, tetapi perasaanku tetap sama setiap kali mendengarnya.

"Aku yang beruntung," sambutku jujur. Mas Wahyu bisa mendapatkan perempuan mana pun, tetapi dia tidak menyerah padaku yang keras kepala.

"Hmm… oh ya?" Mas Wahyu menanggapi dengan nada menggoda kental yang sudah familier. "Jangan khawatir, aku bisa

mengajarimu cara bersyukur."

Aku yakin cara bersyukur yang dia maksud sama sekali tidak ada hubungannya dengan berterima kasih pada Tuhan, tapi tidak masalah, aku pasti suka cara bersyukur yang akan dia ajarkan.

4

Sori, jalanan macet banget.

Aku meletakkan telepon, tidak menjawab pesan Meta. Dia tahu kalau aku pasti menunggunya. Kami janjian bertemu di Rainbow. Walaupun hampir setiap hari berkomunikasi melalui telepon, intensitas pertemuan kami memang tidak sesering sebelum aku menikah.

Bagaimanapun juga, aku bukan lagi perempuan lajang yang bebas bepergian sesuka hati. Mas Wahyu tidak pernah melarang aku keluar rumah, tetapi aku tidak enak saja meminta izin bepergian saat *weekend* dan meninggalkan dia di rumah. Aku dan Meta juga sama-sama sibuk di hari kerja, sehingga sulit mencocokkan jadwal.

Hari ini jadwal Meta kosong. Aku juga sudah menyelesaikan pekerjaan di ruang *editing*, sehingga bisa minta izin Pak Priyo untuk tidak kembali ke kantor setelah makan siang. Mas Wahyu akan menjemputku di Rainbow saat pulang kantor nanti. Aku dan Meta punya banyak waktu untuk ngobrol.

"Minum ini aja." Ruwie meletakkan botol air mineral dan

gelasnya di depanku. "Mas Wahyu bisa menggantungku di Patung Pancoran kalau tahu aku ngasih kamu kopi sampai dua cangkir."

Aku meringis. "Dia nggak akan tahu." Aku tadi memesan kopiku yang kedua pada pegawainya. Seharusnya Ruwie tidak tahu. Dia pasti menyuruh pegawainya melaporkan kalau aku berani memesan cangkir kedua. "Lagian, cangkirnya kan kecil, Wie," bujukku. "Seminggu ini aku baru minum kopi tiga kali. Itu rekor sejak... nggak tahu sejak kapan. Udah lama banget aku minum kopi tiap hari."

"Bilang itu sama Mas Wahyu, Ta. Aku nggak mau diomelin karena bikin keponakanku kecanduan kafein sejak dalam kandungan."

Aku hanya bisa berdecak. Aku yang hamil, tetapi semua orang di sekelilingku yang lebai. Mas Wahyu mengusulkan agar aku berhenti bekerja supaya tidak kelelahan. Padahal, mau capek bagaimana kalau aku lebih banyak mengerjakan pascaproduksi? *Host* pendampingku sudah mengambil alih semua liputan yang dilakukan di luar pulau Jawa saat aku positif hamil.

Ibu dan Mama juga ketularan lebainya Mas Wahyu. Kalau tidak sempat datang ke rumah untuk mengantarkan makanan sehat untukku, mereka akan menelepon asisten rumah tangga kami untuk memberi petunjuk tentang makanan yang harus disiapkan.

Setelah terbiasa mandiri sejak kecil, aku harus membiasakan diri dimanja. Proses adaptasi menjadi Tuan Puteri saat hamil jelas tidak mudah. Aku mengerti sih. Karena aku sedang mengandung cucu pertama dalam keluarga, jadi semua orang antusias.

"Jangan berani-berani pesan kopi lagi." Ruwie berkacak pinggang dan memasang ekspresi galak sebelum berlalu menuju

kantornya.

Nasib… nasib. Kelihatannya aku memang harus puas minum air mineral sampai kembung.

"Hai, Ta…."

Saat mengangkat kepala dari ponsel yang kutekuri setelah Ruwie pergi, aku melihat Haris berdiri di depan mejaku. Tampaknya dia cukup menyukai Rainbow karena kami juga pernah bertemu di sini.

"Hai…." Aku berdiri untuk menerima uluran tangannya.

Pandangannya berhenti di perutku lumayan lama. Meskipun belum menonjol sekali, tanda-tanda kehamilanku memang sudah terlihat. Berat badanku juga naik.

"Wah… selamat ya." Senyum Haris tampak dipaksakan. "Kamu sudah mau jadi ibu."

"Terima kasih." Aku duduk lagi tanpa mempersilakan dia. Ruwie bukan orang yang gampang curiga, tetapi tidak enak saja kalau dia melihatku duduk semeja dengan mantanku.

"Sama suami kamu?" Haris tidak langsung pergi.

"Dia lagi di kantor," jawabku jujur. "Lagi nunggu Meta nih."

Haris memasukkan kedua tangan ke saku pantalonnya. Dia terus menatapku. "Kamu kelihatannya bahagia, Ta. Seharusnya aku bilang kalau aku ikut senang karena kamu akhirnya menemukan kebahagiaan, tapi…." Dia membiarkan kalimatnya menggantung.

"Akhirnya, kita semua akan menemukan kebahagiaan bersama orang yang tepat." Aku pasti salah membaca ekspresinya. Haris pasti sudah melupakan perasaannya padaku sejak lama. Aku tidak mungkin masih meninggalkan jejak di hatinya. Aku tidak sepenting itu. Hormon membuatku sentimental.

"Aku merusak kesempatanku saat bertemu orang yang tepat."

Aku tidak ingin terpancing. "Itu berarti dia bukan orang yang tepat."

"Boleh aku duduk di sini?"

Aku menggeleng. "Masih banyak meja yang kosong. Maaf."

"Kita nggak bisa berteman lagi, atau suami kamu pencemburu?"

Aku yakin Mas Wahyu bukan tipe pencemburu yang membabi buta. Aku hanya tidak ingin membawa masa laluku ke masa kini. Pasti tidak ada suami yang merasa nyaman membiarkan istrinya berteman baik dengan mantannya. Lebih baik menghindari hal-hal yang akan menjadi bibit keributan di kemudian hari.

"Sori, gue telat banget. Macetnya gila."

Aku menarik napas lega saat melihat kedatangan Meta. Sekarang aku punya tameng. Meta blak-blakan. Dia akan mengatakan apa saja tanpa khawatir yang bicara dengannya tersinggung. Aku yakin dia bisa membuat Haris menyingkir setelah membaca isyaratku.

"Gue udah lumutan," gerutuku.

"Mau lumutan, mau panuan, gue yakin suami lo tetap cinta sih. Dia telanjur kena pelet lo." Meta menatap Haris. "Halo," tegurnya.

"Halo." Haris tersenyum padaku. "Aku duluan ya, Ta."

Syukurlah dia tidak perlu mendengar sindiran Meta dulu sebelum berpamitan. Aku benar-benar berharap dia menemukan kebahagiaannya, sebagaimana yang aku rasakan bersama Mas Wahyu. Terlepas dari apa yang terjadi di masa lalu, Haris orang yang baik.

"Nggak usah kasihan sama dia," celetuk Meta. "Yang ngantre untuk masuk pelukannya pasti banyak. Laki-laki emang gitu.

Cenderung mengingat orang yang mencampakkannya daripada yang dia tinggalkan. Apalagi untuk orang yang hampir nggak pernah menerima penolakan kayak dia."

"Gue nggak kasihan," bantahku. "Dan gue juga yakin dia sudah punya hubungan yang lain. Lihat gue hanya membangkitkan nostalgia. Kadang-kadang kita memang seperti itu kan saat melihat seseorang dari masa lalu?"

Meta mengedik. "Nggak usah ngomongin dia deh. Nggak penting juga. Gimana kabar ponakan gue?"

***

SORE ITU, ketika melihat Mas Wahyu masuk Rainbow untuk menjemputku, perasaan itu membuncah lagi. Perasaan bersyukur bahwa aku akhirnya menemukan seseorang yang mencintaiku dengan semua kekuranganku. Yang mau berjuang dan bersabar menghadapi keegoisanku. Seseorang yang berkeras tinggal meskipun berusaha aku singkirkan. Seseorang yang aku cintai.

Aku membalas genggaman Mas Wahyu saat kami bersisian meninggalkan Rainbow. Hangat dan nyaman. Tangan yang menjanjikan perlindungan, dan aku percaya itu.

"Rasanya sulit dipercaya aku bisa mencintai seseorang seperti aku sayang sama Mas," kataku tanpa intro. Aku yakin Mas Wahyu akan menggodaku karena aku tidak sering mengucapkan kalimat seperti itu, tetapi aku tidak peduli. Tidak ada salahnya berusaha lebih ekspresif pada suami sendiri.

Mas Wahyu mengecup kepalaku. "Jawab yang jujur, berapa cangkir kopi yang kamu minum tadi? Pasti banyak, karena kamu usaha banget untuk mengalihkan perhatianku supaya nggak ngomel karena kamu melanggar batas maksimal kafeinmu untuk

hari ini."

Aku tersenyum. Bahagia itu mungkin sulit digambarkan dalam satu kalimat, tetapi kita akan mengenalinya saat dirasakan.

Tentang Penulis

TITI SANARIA adalah pengagum *sunset*, pantai, dan pohon yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui: www.titisanaria.com
FB/Instagram : Titi Sanaria
Twitter : @TSanaria
Wattpad/Storial : @titisanaria